

**PEMANFAATAN MODAL SOSIAL DALAM MANAJEMEN SEKOLAH
DI SMA ISLAM TERPADU IHSANUL FIKRI MUNGKID
KABUPATEN MAGELANG**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh :
Nurina Putri Utami
NIM : 11101241043

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN
JURUSAN ADMINISTRASI PENDIDIKAN
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
YOGYAKARTA
AGUSTUS 2015**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul **“PEMANFAATAN MODAL SOSIAL DALAM MANAJEMEN SEKOLAH DI SMA ISLAM TERPADU IHSANUL FIKRI MUNGKID KABUPATEN MAGELANG”** yang di susun oleh Nurina Putri Utami, NIM 11101241043 ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diujikan.



SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar- benar karya saya sendiri . sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti kata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.



Yogyakarta, 23 Juli 2015

Yang menyatakan,

Nurina Putri Utami

11101241043

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul "PEMANFAATAN MODAL SOSIAL DALAM MANAJEMEN SEKOLAH DI SMA ISLAM TERPADU IHSANUL FIKRI MUNGKID KABUPATEN MAGELANG" yang disusun oleh Nurina Putri Utami, NIM 11101241043 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 9 Juli 2015 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Slamet Lestari, M.Pd	Ketua Penguji		29 Juli 2015
Tatang M. Amrin, M.SI	Sekretaris Penguji		29 Juli 2015
Dr. Siti Irene A.D, M.Si	Penguji Utama		15 Juli 2015



Dr. Maryanto, M.Pd.
NIP 19600902 198702 1 001

MOTTO

مَنْ يَأْمُرِيْ بِالْأَمْرِ وَمَنْ يَنْهَا نَهَا بِنَيْرَانَ

Maka nikmat Tuhanmu manakah yang kau dustakan?

(Q.S Ar-Rahman: 13)

مَا أَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فِيْنَ اللَّهِ وَمَا أَصَابَكَ مِنْ سَيِّئَةٍ فِيْنَ نَفْسِكَ وَأَرْسَلْنَاكَ
لِلنَّاسِ رَسُولًا وَكَفَى بِاللَّهِ شَهِيدًا

Kebajikan apapun yang kamu peroleh adalah dari sisi Allah, dan keburukan apapun yang menimpamu, itu dari (kesalahan) dirimu sendiri. Kami mengutusmu (Muhammad) menjadi rasul kepada (seluruh) manusia. Dan cukuplah Allah yang menjadi saksi. (Q.S An- Nisa': 79)

PERSEMBAHAN

Bismillah. Ku awali dengan menyebut nama Allah yang selalu memberiku limpahan kasih sayang yang tidak akan pernah tergantikan. *Alhamdulillah* dengan kuasa-Nya selesai jualah satu amanah, kewajiban, dan cita-cita.

Langkah ini merupakan satu tahap pendekatan diri kepada sang Maha pencipta serta bukti pengabdianku pada kedua orang tuaku. Skripsi ini tidak akan ada tanpa doa dan bantuan dari orang-orang yang kukasihi dan mengasihiku. Aku persembahkan karya ini dengan sepenuh cinta untuk:

1. Kedua orang tua tercinta yang senantiasa mendidik, membimbing, dan membesarkanku tanpa pernah mengeluh dan lelah. Semoga Allah selalu melimpahkan segala rahmat-Nya untukmu Bapak dan Ibuku.
2. Almamaterku Universitas Negeri Yogyakarta
3. Nusa, Bangsa, dan Agama.

**PEMANFAATAN MODAL SOSIAL DALAM MANAJEMEN SEKOLAH
DI SMA ISLAM TERPADU IHSANUL FIKRI MUNGKID
KABUPATEN MAGELANG**

Oleh:
Nurina Putri Utami
NIM 11101241043

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan: 1) bentuk modal sosial, 2) penerapan manajemen sekolah, dan 3) pemanfaatan modal sosial dalam manajemen sekolah di SMAIT Ihsanul Fikri Mungkid.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan bulan April s/d Mei 2015. Informan pada penelitian ini adalah kepala sekolah, perwakilan guru, dan perwakilan komite SMA IT Ihsanul Fikri Mungkid. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik analisis model interaktif oleh Miles dan Huberman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) SMA IT Ihsanul Fikri memiliki empat bentuk modal sosial yaitu kepercayaan, norma, jaringan, dan kharisma; 2) penerapan manajemen sekolah di sekolah ini ditandai dengan adanya otonomi, partisipasi, transparansi dan akuntabilitas, serta hasil belajar dan prestasi; 3) keempat bentuk modal sosial ini masing-masing dimanfaatkan dalam menjalankan kegiatan manajemen sekolah. SMA IT Ihsanul Fikri Mungkid memupuk kepercayaan intern dan ekstern, memberlakukan norma formal dan informal, membentuk jaringan vertikal dan horizontal, serta memanfaatkan kharisma. Modal sosial yang ada ini kemudian dimanfaatkan dalam menjalankan manajemen sekolah berupa otonomi, partisipasi, transparansi dan akuntabilitas, serta pencetakan prestasi.

Kata kunci: *modal sosial, manajemen sekolah.*

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi ini. Tujuan penulisan skripsi ini ialah sebagai pemenuhan syarat dalam menyelesaikan pendidikan pada jenjang strata 1 (S1) pada Prodi Manajemen Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta. Pada kesempatan ini peneliti menyampaikan terima kasih kepada:

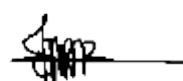
1. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan beserta jajaran yang telah memberikan bimbingan dan memberikan izin kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian.
2. Ketua Jurusan Administrasi Pendidikan yang telah membantu kelancaran penyusunan skripsi.
3. Dosen Pembimbing skripsi Bapak Slamet Lestari, M.Pd. yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk membimbing dan memotivasi peneliti selama penyusunan skripsi.
4. Dosen Jurusan Administrasi Pendidikan yang telah memberikan ilmu kepada peneliti, sehingga peneliti dapat menyusun kajian teori pada skripsi dengan lengkap.
5. Orang tua dan keluarga yang senantiasa mendoakan, mendidik dan memotivasi peneliti hingga saat ini serta selalu membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Bagus Kurniawan yang senantiasa membantu berlelah- lelah dan memotivasi peneliti sehingga dapat menyelesaikan penelitian skripsi.

7. Segenap keluarga besar SMA IT Ihsanul Fikri Magelang, Ibu Nur Cahyo, Ibu Yuvita Rahmawati, Ibu Budiyarti Jariyah, Ibu Inayah, Bapak Edi Purlani, serta seluruh guru, staf, dan karyawan yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melakukan penelitian di SMA IT Ihsanul Fikri Magelang.
8. Sahabat-sahabat selamanya Phulia, Enggar, Sakti, Weny, Nandra, Ayom, Pandu, Andika, Bang Muad yang sensasional.
9. Sahabat-sahabat yang Allah pertemukan kita dalam hidayah-Nya Lina, Kharisma, Aulia Azmi, Diah, Ami, Sayyidah, Aisyah.
10. Teman-teman seperjuangan Venome Albone yang telah memberikan kenangan indah selama kuliah.

Akhir kata, semoga skripsi ini bermanfaat bagi pengembangan pendidikan terutama dalam ranah pengembangan peserta didik.

Yogyakarta, 27 Juli 2015

Peneliti,



Nurina Putri Utami
NIM. 11101241043

DAFTAR ISI

	hal.
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GRAFIK.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	10
C. Batasan Masalah	10
D. Rumusan Masalah.....	11
E. Tujuan Penelitian	11
F. Manfaat Penelitian	11
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Modal Sosial	
1. Konsep Modal Sosial	13
2. Komponen Modal Sosial.....	16
3. Modal Sosial dalam Bidang Pendidikan	23
B. Manajemen Sekolah	
1. Definisi Manajemen Sekolah	28

2. Prinsip – Prinsip Manajemen Sekolah	31
3. Pelaksanaan Manajemen Sekolah	43
C. Sekolah Islam Terpadu	45
D. Penelitian Yang Relevan	50
E. Kerangka Pikir	55
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian	56
B. Setting Penelitian	57
C. Sumber Data	57
D. Teknik Pengumpulan Data	62
E. Instrumen Penelitian	65
F. Uji Keabsahan Data	66
G. Teknik Analisis Data	67
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Umum Sma IT Ihsanul Fikri Mungkid	70
B. Hasil Penelitian	76
1. Modal Sosial SMA IT Ihsanul Fikri Mungkid	77
2. Manajemen Sekolah SMA IT Ihsanul Fikri Mungkid	94
C. Pembahasan Hasil Penelitian	109
1. Modal Sosial SMA IT Ihsanull Fikri Mungkid	109
2. Manajemen Sekolah di SMA IT Ihsanul Fikri Mungkid	118
3. Peran Modal Sosial dalam Manajemen Berbasis Sekolah di SMA IT Ihsanul Fikri Mungkid	130
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	133
B. Saran	135
Daftar Pustaka	137
Lampiran	141

DAFTAR TABEL

Tabel. 1. Data Keadaan Guru SMA SMA IT Ihsanul Fikri tahun 2014	74
Tabel 2. Data Keadaan Siswa SMA IT Ihsanul Fikri TA. 2013/2014	75
Tabel 3. Sosial SMA IT Ihsanul Fikri Mungkid	109
Tabel 4. Manajemen Sekolah di SMA IT Ihsanul Fikri Mungkid	118
Tabel 5. Peran Modal Sosial dalam Manajemen Berbasis Sekolah di SMA IT Ihsanul Fikri Magelang	131

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Konseptual	26
Gambar 2. Kerangka Pikir.....	55
Gambar 3. Analisis Data Model Miles dan Huberman	68
Gambar 4. Struktur Organisasi SMA IT Ihsanul Fikri Mungkid	72

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Izin Penelitian.....	141
Lampiran 2. Kisi- Kisi Instrumen	148
Lampiran 3. Pedoman Wawancara, Observasi, dan Dokumentasi	151
Lampiran 4. Analisis Data.....	158
Lampiran 5. Tata Tertib Sekolah	282
Lampiran 6. Daftar Guru dan Karyawan.....	305
Lampiran 7. Data Keadaan Siswa	306
Lampiran 8. Susunan Komite.....	307
Lampiran 9. Foto – foto	308

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) merupakan suatu bentuk manajemen/pengelolaan sekolah yang sepenuhnya diserahkan dan dilaksanakan oleh sekolah guna mencapai tujuan pendidikan sesuai dengan perundang – undangan yang berlaku. MBS lahir sejalan dengan bentuk pemerintahan sentralisasi- desentralisasi yang terlihat dari adanya otonomi daerah. Dalam dunia pendidikan, otonomi ini berupa kewenangan yang diberikan kepada sekolah. MBS berpusat pada sumber daya yang ada di sekolah itu sendiri. Dengan adanya MBS sekolah diharapkan dapat menumbuhkan kreativitas dan pemberdayaan kemampuan semua sumber daya demi mencapai kemandirian sekolah. Hal ini sejalan dengan pengertian Manajemen Berbasis Sekolah yang dinyatakan oleh Ikbal Barlian (2013: 7) sebagai penyelenggaraan kegiatan – kegiatan di sekolah dengan memaksimalkan semua tenaga pendidik, tenaga kependidikan, sarana-prasarana sekolah, dan semua unsur dalam masyarakat di sekitar sekolah yang dilakukan sesuai dengan perundang- undangan yang berlaku dalam rangka mencapai prestasi sekolah setinggi- tingginya.

MBS di Indonesia juga dapat disebut Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS) (Nurkolis, 2006: 107). MPMBS dapat diartikan sebagai model manajemen yang memberikan otonomi lebih besar kepada sekolah, fleksibilitas kepada sekolah, dan mendorong partisipasi secara langsung warga sekolah dan masyarakat untuk meningkatkan mutu sekolah berdasarkan kebijakan pendidikan nasional serta peraturan perundang- undangan yang berlaku (Nurkolis,

2006: 107). Otonomi pendidikan di Indonesia menimbulkan adanya pembagian kekuasaan dimana pemerintah pusat hanya menerbitkan berbagai macam aturan seperti perundang – undangan pendidikan, keputusan presiden pada bidang pendidikan, menerbitkan kurikulum dan lainnya. Selanjutnya pemerintah provinsi bertugas untuk membuat aturan- aturan pelengkap, kemudian sekolah diberi kewenangan untuk melaksanakan kegiatan penyelenggaraan pendidikan dalam rangka mencapai prestasi sekolah. Untuk mencapai prestasi – prestasi sekolah, setiap sekolah melalui Manajemen Berbasis Sekolah dimungkinkan untuk mencapainya sesuai dengan iklim kondusif sekolah untuk memunculkan segala potensi yang ada (Ikbal Barlian, 2006: 2-3).

Dilihat dari pengertian Manajemen Berbasis Sekolah, dapat dirumuskan dengan singkat bahwa tujuan MBS adalah pendidikan dapat dikelola dengan baik yang dibuktikan dengan adanya pencapaian kualitas, produktivitas, efektivitas, efisiensi dengan memberikan kepercayaan kepada sekolah bahwa mereka yang paling berwenang untuk memanfaatkan segala sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan sekolah. Hal ini sejalan dengan identifikasi tujuan pelaksanaan MBS yang dirumuskan oleh Disdik Provinsi jawa Barat (2001) yang tertera pada Engkoswara dan Aan Komariah (2012 : 294). Tujuan MBS tersebut antara lain:

1. Meningkatkan mutu pendidikan melalui kemandirian dan inisiatif sekolah dalam mengelola dan memberdayakan sumber daya yang tersedia.
2. Meningkatkan kepedulian warga sekolah dan masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan melalui pengambilan keputusan secara kooperatif.
3. Meningkatkan tanggungjawab sekolah terhadap orang tua siswa, masyarakat, dan pemerintah mengenai mutu pendidikan di sekolah.
4. Meningkatkan kompetensi yang sehat antara sekolah untuk mencapai mutu yang diharapkan.

Dengan kata lain MBS dimaksudkan untuk membentuk sekolah – sekolah efektif sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan (Nurkolis, 2006: 23).

MBS menjadi sarana efektif untuk meningkatkan kemajuan sekolah dimana dalam hal ini yang dimaksud adalah kemajuan program pendidikan dan pelayanan kepada siswa, orang tua siswa, dan masyarakat serta kualitas lingkungan kerja untuk semua anggota organisasi. Tujuan penerapan MBS untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara umum baik itu menyangkut kualitas pembelajaran, kualitas kurikulum, kualitas sumber daya manusia, dan kualitas pelayanan pendidikan secara umum (Nurkolis, 2006: 23-24). Sekolah yang menerapkan MPMBS sebagai model manajemen memiliki otonomi lebih besar dan mendorong pengambilan keputusan partisipatif yang melibatkan secara langsung semua warga sekolah (guru, siswa, kepala sekolah, karyawan, orang tua siswa dan masyarakat) untuk meningkatkan mutu sekolah berdasarkan kebijakan pendidikan nasional. Dengan otonomi yang besar maka sekolah akan lebih mandiri, dengan kemandirian yang tinggi sekolah memiliki kesempatan untuk mengembangkan program guna mencapai mutu yang baik (Siti Irene A. D, 2011: 24). Jika semakin banyak sekolah mandiri dan mampu meningkatkan mutunya maka akan semakin besar kemungkinan perbaikan dan peningkatan mutu pendidikan di Indonesia.

Sistem yang terdefinisi dengan baik belum tentu baik pula dalam prakteknya, hal ini terjadi juga dalam dunia pendidikan di Indonesia. Walau sudah sejak awal 2000an Negara kita mencoba menerapkan otonomi sekolah atau disebut MBS atau MPMBS, konsep manajemen sekolah MBS atau MPMBS ini

dirasa masih memiliki berbagai kekurangan sehingga tujuannya belum tercapai dengan maksimal. Salah satu bukti belum terselenggaranya dan terlaksananya MBS dengan baik dapat dilihat dari tingkat pencapaian mutu pendidikan secara khusus dan peningkatan kesejahteraan masyarakat secara umum. Penilaian ini didasari oleh tujuan pendidikan untuk meningkatkan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Pada Tahun 2014 telah dirilis laporan dari lembaga resmi *United Nation Development Program* (UNDP) yang secara komprehensif menjelaskan kinerja negara-negara dalam menjaga kesejahteraan warganya. Dengan menggunakan Indeks Pembangunan Manusia (IPM), yaitu kombinasi dari indikator-indikator seperti kesehatan, kekayaan dan pendidikan, peringkat Indonesia di tahun ini tidak berubah pada posisi 108 dari 187 dari tahun sebelumnya. Dengan pengecualian dari Singapura (9), Brunei (30), Malaysia (62) dan Thailand (89), negara-negara anggota ASEAN lainnya menempati peringkat lebih rendah dengan Myanmar (150), Laos (139), Kamboja (136), Vietnam (121) dan Filipina (117) (Aneesh Gengaje & Feby Ramadhani : 2014).

Menurut Tjiptono dan Diana (2003) terdapat beberapa kesalahan umum yang dilakukan pada saat organisasi ingin melakukan perbaikan kualitas. Beberapa kesalahan itu antara lain:

- a. Delegasi dan kepemimpinan yang tidak baik dari manajemen senior
- b. Kerjasama tim yang tidak efektif
- c. Proses penyebarluasan perbaikan yang berdiri sendiri tanpa meningkatkan keseluruhan sistem
- d. Menggunakan pendekatan yang terbatas dan dogmatif

e. Harapan yang terlalu berlebihan dan tidak realistik

f. *Empowerment* yang prematur

Disinyalir dari beberapa masalah di atas dapat diketahui bahwa sumber daya yang ada dalam lingkup MBS belum dimanfaatkan secara optimal. Terdapat tiga sumber daya yang kerap berperan penting dalam kehidupan masyarakat, yaitu modal ekonomi, modal sosial, dan modal budaya (Siti Irene A. D, 2014: 4). Selama ini sumber daya yang banyak dimanfaatkan oleh lembaga pendidikan hanya sebatas menggunakan modal ekonomi. Sejak bergantinya sistem pendidikan desentralisasi, pemanfaatan keunggulan lokal diutamakan, maka terdapat satu modal yang harus benar- benar di gali yakni modal sosial.

Dijelaskan mengenai modal sosial oleh Coleman dalam Siti Irene A.D (2014: 6) adalah seperangkat sumber daya yang menjadi sifat dalam hubungan keluarga dan organisasi sosial komunitas yang berguna bagi perkembangan kognitif atau sosial seorang anak dan remaja. Selama ini pendidikan sekolah kita kurang memperhatikan adanya kekuatan sosial dan budaya untuk digunakan bagi perbaikan kehidupan sekolah karena penekanan perbaikan sekolah pada peningkatan pengetahuan teknikal dan pengembangan peralatan teknologi modern, sehingga kehidupan sekolah sebagai proses interaksi manusiawi antara guru, siswa, kepala sekolah, karyawan kurang berkembang dan kurang diperhatikan (Sodiq A. Kuntoro, 2010: 2). Kenyataan ini tidak sejalan dengan pernyataan plato “kehidupan yang baik hanya dapat terjadi dalam masyarakat yang baik”, pernyataan ini jelas menunjukkan bahwa pendidikan sama sekali tidak dapat dilepaskan dengan kehidupan sosial. Sekolah yang mentargetkan

pencapaian prestasi pengetahuan dengan berusaha meraih peringkat tinggi dalam ujian nasional tidak dapat disalahkan seratus persen karena hal ini merupakan tuntutan orang tua dan masyarakat. Di lain sisi sebagai seorang pendidik haruslah mampu berfikir jauh ke depan, dan tidak parsial namun berusaha melahirkan generasi yang memiliki nilai ideal untuk hidup sendiri maupun dalam masyarakat. Untuk itu pencapaian hasil keilmuan yang tinggi haruslah dilandasi kekuatan moral yang mampu menciptakan lulusan yang bertakwa dan berpengetahuan luas, dan hal ini dapat ditanamkan lewat kehidupan sosial dan budaya sekolah (Sodiq A. Kuntoro, 2010: 2). Dari hal ini tampak jelaslah pentingnya modal sosial untuk membangun kehidupan yang lebih baik (Sodiq A. Kuntoro, 2010: 5).

Dewasa ini semakin banyak penelitian yang berkonsentrasi dalam hal peningkatan mutu atau kualitas pendidikan di Indonesia. Salah satu penelitian yang dirasa perlu adalah penelitian mengenai modal sosial dan pemanfaatannya di dunia pendidikan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Sodiq A. Kuntoro (2010:6) bahwa para mahasiswa S-3 Ilmu Pendidikan perlu mengembangkan pemikiran mengenai modal sosial dan budaya untuk tujuan pengembangan studi dan penelitiannya. Tidak jauh berbeda akan pendapat sebelumnya, peneliti merasa perlu melakukan penelitian serupa di salah satu sekolah yang sudah mengimplementasikan MBS dan juga dirasa mampu mengoptimalkan modal sosial yang ada. Sekolah yang dirasa peneliti tepat adalah sekolah berbasis Islam Terpadu. Sekolah Islam Terpadu (SIT) merupakan konsep persekolahan yang masih terhitung baru. SIT memadukan konsep pendidikan Islam yang diintegrasikan dengan pendidikan umum. Output yang diharapkan dari sekolah ini

adalah lulusan yang tidak hanya cerdas namun juga sholeh dan berkarakter. Konsep persekolahan SIT mencoba memperbaiki sistem pendidikan di kebanyakan sekolah negeri yang masih terlihat jelas memisahkan antara aspek kognitif, psikomotor, dengan aspek afektif. Konsep pendidikan SIT juga mengedepankan terintegrasinya pendidikan agama Islam dengan pendidikan ilmu pengetahuan lainnya.

Pendidikan agama di sekolah negeri dirasa kurang. Biasanya sekolah negeri hanya menyediakan dua jam pelajaran untuk mata pelajaran PAI, dan penyampaian nilai – nilai agama secara gamblang hanya menjadi tanggung jawab guru agama. Sementara pada lembaga pendidikan islam yang sudah ada, dikeluhkan kurangnya pengembangan ilmu dan wawasan ilmiah. Lembaga pendidikan yang bisa memberikan bekal yang menyeluruh antara iman, ilmu, dan amal kepada peserta didik masih sangat sedikit (Jamil, 2005 : 14). Pada awal perkembangannya, sekolah ini masih belum banyak diketahui dan dipercaya oleh masyarakat. Seiring berjalannya waktu, akhirnya sekolah dengan konsep islam terpadu baik pada jenjang sekolah dasar maupun menengah mulai terdengar gaungnya. Hal tersebut terjadi salah satunya karena banyaknya prestasi sekolah-sekolah Islam Terpadu salah satunya SMA IT Ihsanul Fikri.

SMA IT Ihsanul Fikri merupakan sekolah swasta yang berada di Desa Pabelan Mungkid, Kabupaten Magelang. Sekolah ini berada di bawah yayasan Tarbiyatul Mukmin. Beberapa prestasi akademik yang telah dicapai sekolah ini sejak berdirinya tahun 2010 adalah juara Olimpiade Sains Nasional Tingkat Kabupaten Mata Pelajar Geografi dan Astronomi, kegiatan *Speech Contest* tingkat

provinsi, dan sebagainya. Begitu pula prestasi non- akademik yang antara lain mendelegasikan siswa untuk lomba nasyid regional jawa tengah, juara umum berbagai olah raga, juara umum kegiatan kepramukaan dan sebagainya. Di samping itu, sejak tahun pertama meluluskan (2012), nilai rata – rata ujian nasional siswanya termasuk tinggi, dan presentase kelulusannya mencapai 100%. Prestasi ini membawa SMA IT Ihsanul Fikri menjadi sekolah dengan peringkat 32 untuk kategori IPA dan 34 untuk kategori IPS dari jumlah total 39 sekolah menengah atas negeri maupun swasta di Kabupaten Magelang. Kemudian pada tahun kedua meluluskan, SMA IT Ihsanul Fikri prestasinya meningkat tajam hingga mampu menembus peringkat 9 untuk kategori IPA dan peringkat 11 kategori IPS SMA se Kabupaten Magelang (Data Perkembangan Sekolah).

Secara akademis SMA IT Ihsanul Fikri telah banyak mengalami perkembangan yang pesat dan masih dapat bertahan pada posisi atas. Prestasi tersebut tentu akan sulit dicapai jika fasilitas yang digunakan untuk perkembangan siswa terbatas, apalagi konsep *boarding school* yang mengharuskan siswa selama dua puluh empat jam menghabiskan waktu di lingkungan sekolah. Menanggulangi hal yang ditakutkan, sekolah melakukan pembangunan besar – besaran secara fisik. Pada tahun pertama (2010), SMA IT Ihsanul Fikri hanya memiliki satu gedung utama yang dijadikan ruang kelas untuk belajar dilengkapi dengan laboratorium komputer, perpustakaan, kamar mandi, ruang guru, ruang parkir, lapangan untuk upacara bendera, dan beberapa ruang yang digunakan untuk kegiatan administrasi. Segala keterbatasan yang ada tidak menghentikan langkah sekolah ini untuk senantiasa berkembang, pembangunan fisik digerakkan tanpa

henti hingga saat ini. Jika pada tahun pertama siswa masih harus tidur di asrama yang menjadi satu dengan siswa / siswi dari SMP IT Ihsanul Fikri, maka pada tahun berikutnya sudah mulai dipisah walau masih dalam gedung yang sama, Bangunan utama SMA IT Ihsanul Fikri terdiri lantai, masjid SMA mulai dibangun, laboratorium kian lengkap, pada 2014 sedang dibangun gedung baru sebanyak tiga lantai yang akan menjadi kelas untuk kegiatan KBM (sumber observasi).

Pembangunan fisik dan perkembangan prestasi yang hebat ini terjadi pastilah karena adanya manajemen yang baik serta pemanfaatan modal yang optimal. Modal ekonomi yang ada di dukung oleh modal manusia yang baik kemudian ditutupi dengan modal sosial yang dimanfaatkan dengan baik sepertinya menjadi cara ideal bagi sekolah untuk mencetak prestasi. Manajemen pendidikan Sekolah Islam Terpadu sejak awal sudah disusun dengan konsep yang berbeda. Dimana konsep persekolahan ini menjunjung tinggi pendidikan akhlak selain pengetahuan yang bertujuan untuk mencetak generasi muda yang tangguh, cendekia, dan berakhlak mulia. Telaah pendidikan Islam pada sekolah ini mengarah pada objek konkret satu bentuk lembaga pendidikan Islam yang bereksistensi dalam wujud fisik, telaah kurikulum pendidikan Islam mengarah pada mekanisme kerja operasional yang menjadi acuan proses belajar mengajar dalam lembaga pendidikan, sedangkan telaah manajemen pendidikan terkait dengan mekanisme kerja operasional pengelolaan lembaga pendidikan Islam dalam rangka memfasilitasi proses belajar mengajar (Jasa Ungguh Muliawan, 2005: 153). Keinginan ini kemudian menjadi alasan para pembangun konsep

Sekolah Islam Terpadu bersatu untuk berjuang mencapai tujuan pendidikan yang sudah dirumuskan tersebut.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas terdapat beberapa masalah yang dapat diidentifikasi antara lain:

1. Manajemen sekolah seharusnya dapat memaksimalkan semua sumber daya yang dimiliki sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku dalam rangka mencapai prestasi sekolah setinggi-tingginya.
2. Manajemen sekolah seharusnya dapat meningkatkan mutu pendidikan secara khusus dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara umum.
3. Modal sosial penting dalam membangun kehidupan yang lebih baik, maka seharusnya modal ini lebih diperhatikan agar dapat dimanfaatkan.
4. Diperlukannya penelitian mengenai modal sosial dalam dunia pendidikan.
5. SMA IT Ihsanul Fikri melaksanakan manajemen sekolah dengan mengoptimalkan modal sosial yang dimilikinya.
6. Masih banyak sekolah formal yang belum menyadari dan memanfaatkan modal sosial yang ada.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi permasalahan di atas, agar pembahasan masalah lebih terfokus dan mendalam, peneliti membatasi masalah pada peran modal sosial dalam Manajemen Berbasis Sekolah di SMA Islam Terpadu Ihsanul Fikri Mungkid, Kabupaten Magelang.

D. Rumusan Masalah

1. Apa saja modal sosial yang dimiliki SMA IT Ihsanul Fikri Mungkid, Kabupaten Magelang?
2. Bagaimana manajemen sekolah di SMA IT Ihsanul Fikri Mungkid, Kabupaten Magelang?
3. Bagaimana pemanfaatan modal sosial dalam manajemen sekolah di SMA IT Ihsanul Fikri Mungkid, Kabupaten Magelang?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan:

1. Modal sosial di SMA IT Ihsanul Fikri Mungkid, Kabupaten Magelang.
2. Manajemen sekolah di SMA IT Ihsanul Fikri Mungkid, Kabupaten Magelang.
3. Pemanfaatan modal sosial dalam manajemen sekolah di SMA IT Ihsanul Fikri Mungkid, Kabupaten Magelang.

F. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat beberapa manfaat yang diperoleh, antara lain:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini bermanfaat untuk memperkaya keilmuan jurusan Manajemen Pendidikan khususnya mengenai konsep modal sosial yang berhubungan dengan manajemen organisasi sekolah.

2. Secara praktis

- a. Untuk sekolah

Memberikan gambaran mengenai modal sosial dan manfaatnya terhadap penerapan Manajemen Berbasis Sekolah. Secara langsung maupun tidak langsung, modal sosial dapat mempengaruhi naik turunnya prestasi sekolah sehingga sekolah mampu mempertahankan modal sosial yang ada, dan bahkan dikembangkan jika memungkinkan.

b. Untuk mahasiswa

Memberikan pengalaman bagi mahasiswa dalam melakukan penelitian di lapangan modal sosial. Selain hal itu mahasiswa juga mampu memahami apa itu modal sosial dan bagaimana peranannya terhadap dunia pendidikan.

c. Untuk Jurusan Manajemen pendidikan

Jurusan dapat memiliki referensi mengenai modal sosial terutama di sekolah dengan konsep Islam Terpadu.

d. Untuk Masyarakat

Memberikan gambaran secara nyata apa saja modal sosial SMA IT Ihsanul Fikri sehingga masyarakat dapat mengerti apa itu modal sosial dan ikut berperan serta dalam mengembangkan modal sosial yang sudah ada sebelumnya.

BAB II **KAJIAN TEORI**

A. MODAL SOSIAL

1. Konsep Modal Sosial

Modal Sosial dapat didefinisikan secara sederhana sebagai keberadaan seperangkat nilai dan norma informal yang dianut oleh anggota kelompok yang bekerjasama dengannya. Modal sosial merupakan nilai dan norma yang melekat dalam diri individu untuk dapat berhubungan dengan orang lain (Wahyu Ariani, 2010: 30). Selain pengertian ini terdapat juga beberapa ahli dan akademisi yang yang karyanya telah melahirkan konsep modal sosial. Mereka menuliskan dan merumuskan pengertian modal sosial antara lain seperti berikut:

a. Bourdieu

Modal sosial merupakan jumlah sumber daya, aktual atau maya yang berkumpul pada seorang individu atau kelompok karena memiliki jaringan tahan lama berupa hubungan timbal balik perkenalan dan pengakuan yang sedikit banyak terinstitusionalisasikan (John Field, 2010: 23). Untuk memahami pikiran Bourdieu kita haruslah paham bahwa pokok perhatiannya adalah mengenai hierarki sosial (John Field, 2010: 24).

b. Coleman

James Coleman adalah sosiolog Amerika yang banyak berpengaruh pada studi pendidikan. Modal sosial menurut Coleman adalah :

“seperangkat sumber daya yang melekat pada hubungan keluarga dan dalam organisasi sosial komunitas dan yang berguna bagi perkembangan kognitif atau sosial anak atau orang yang masih muda. Sumber- sumber daya tersebut berbeda bagi orang – orang yang berlainan dan dapat memberikan manfaat penting bagi anak- anak dan remaja dalam perkembangan modal manusia mereka” (John Field, 2010: 38)

Pada bagian lain, Coleman mendefinisikan modal sosial kaitannya dengan perkembangan anak sebagai norma, jaringan sosial, dan hubungan antara orang dewasa dan anak - anak yang sangat bernilai bagi tumbuh kembang anak. Modal sosial ada di dalam keluarga, namun juga di luar keluarga, di dalam komunitas (John Field, 2010: 38). Pendapat Coleman ini lekat dengan dunia pendidikan yang terjadi baik di lingkup persekolahan dan juga di masyarakat. Dengan demikian modal sosial dalam pendidikan tidak hanya bernilai dalam diperolehnya ijazah namun juga dalam perkembangan kognitif dan evolusi ke arah identitas diri yang mapan (John Field, 2010: 39). Baik Bourdieu dan Coleman, keduanya memiliki kesamaan perhatian terhadap modal sosial sebagai sumber prestasi pendidikan. (John Field, 2010: 45).

c. Putnam

Definisi yang dinyatakan oleh Putnam bahwa dalam hal ini modal sosial merujuk pada bagian dari organisasi sosial, seperti kepercayaan, norma, dan jaringan yang dapat meningkatkan efisiensi masyarakat dengan memfasilitasi tindakan- tindakan yang terkoordinasi (John Field, 2010 : 49). Penggunaan istilah modal sosial yang dipelajari dan dianalisis oleh Putnam adalah perkembangan dan perluasan dari gagasan Coleman. Pada awal tahun 1990 –an definisi Putnam mengenai modal sosial mengalami sedikit perubahan. Tepatnya pada tahun 1996 definisi yang dinyatakan Putnam yang ia maksud dengan modal sosial adalah bagian dari kehidupan sosial – jaringan, norma, dan kepercayaan – yang mendorong partisipan bertindak bersama secara lebih efektif untuk mencapai tujuan – tujuan bersama (John Field, 2010: 51).

Putnam juga memperkenalkan perbedaan antara dua bentuk dasar modal sosial yaitu menjembatani (inklusif) dan mengikat (eksklusif). Model sosial yang eksklusif mendorong adanya homogenitas sedangkan modal sosial yang inklusif mendorong bersatunya orang - orang dari beragam ranah sosial. Kedua bentuk tersebut membantu menyatukan kebutuhan yang berbeda. Putnam menyatakan hal tersebut demikian :

“modal sosial yang mengikat adalah sesuatu yang baik untuk ‘menopang resiprositas spesifik dan mobilisasi solidaritas’, sambil pada saat yang sama menjadi semacam perekat terkuat sosiologi’ dalam memelihara kesetiaan yang kuat di dalam kelompok dan memperkuat identitas – identitas spesifik. Hubungan – hubungan yang menjembatani ‘lebih baik dalam menghubungkan asset eksternal dan bagi persebaran informasi’, dan menjadi ‘ WD-40 sosiologi’ yang dapat ‘ membangun identitas dan resiprositas yang lebih luas’.” (John Field, 2010: 52)

d. Fukuyama

Social Capital adalah kapabilitas yang muncul dari kepercayaan umum di dalam sebuah masyarakat atau di bagian - bagian tertentu darinya (Francis Fukuyama, 2010: 37).

e. Turner

Social Capital menunjuk pada kekuatan yang meningkatkan potensi untuk perkembangan ekonomi dalam suatu masyarakat dengan menciptakan dan mempertahankan hubungan sosial dan pola organisasi sosial (Damsar, 2011: 183).

f. Lawang

Sosiolog Indonesia ini mendefinisikan modal sosial sebagai semua kekuatan sosial komunitas yang dikonstruksikan oleh individu atau kelompok dengan mengacu pada struktur sosial yang menurut penilaian mereka dapat

mencapai tujuan individual dan atau kelompok secara efisien dan efektif dengan modal lainnya (Damsar, 2011 : 184).

Rumusan pengertian modal sosial dari para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa modal sosial merupakan sumber daya dalam suatu komunitas yang ada pada bagian organisasi sosial dan berupa norma, kepercayaan, jaringan, dan norma yang jika dimanfaatkan dengan maksimal dapat mempermudah dan membantu masyarakat tersebut dalam mencapai tujuannya. Rumusan ini sejalan dengan pernyataan bahwa “modal sosial merupakan investasi sosial yang merupakan investasi sosial, yang meliputi sumber daya sosial seperti jaringan, kepercayaan, nilai, dan norma serta kekuatan menggerakkan, dalam struktur hubungan sosial untuk mencapai tujuan individual dan/atau kelompok secara efisien dan efektif dengan modal lainnya” (Damsar, 2011: 184).

2. Komponen Modal Sosial

Setelah kita simak beberapa ahli Modal Sosial di atas, mereka menyatakan bahwa modal sosial memiliki beberapa komponen dasar meliputi:

a. Kepercayaan

Kepercayaan (*trust*) dapat dikatakan sebagai suatu keadaan saling percaya di dalam suatu interaksi masyarakat. Putnam dalam Field (2011: 102) membedakan rasa percaya dalam dua bagian, yaitu kepercayaan yang mendalam dan kepercayaan yang tipis. Kepercayaan yang mendalam ini biasanya didapatkan dari pengalaman pribadi. Sedangkan rasa percaya yang tipis ini merupakan inti dari modal sosial dan dapat memelihara jaringan sosial yang terbantuk di dalam masyarakat. Dalam Agus Supriono, dkk (2010) Putnam juga menyatakan

pendapatnya bahwa *Trust* atau rasa saling percaya (saling mempercayai) adalah suatu bentuk keinginan untuk mengambil resiko dalam hubungan – hubungan sosialnya yang di dasari oleh perasaan yakin bahwa yang lain akan melakukan sesuatu seperti yang diharapkan dan senantiasa bertindak dalam suatu pola tindakan yang saling mendukung, paling tidak yang lain bertindak merugikan diri dan kelompoknya. Kepercayaan (*trust*) menurut Fukuyama (2010: 36) adalah pengharapan yang muncul dalam sebuah komunitas yang berperilaku normal, jujur, dan kooperatif berdasarkan norma- norma yang dimiliki bersama, demi kepentingan anggota yang lain dalam komunitas itu. Dalam buku yang berbeda, Fukuyama menjelaskan bahwa kepercayaan adalah efek samping yang sangat penting dari norma- norma sosial kooperatif yang memunculkan *social capital* (Francis Fukuyama, 2010: 72).

Kepercayaan sebagai salah satu modal sosial menjadi sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat untuk menjaga keseimbangan. Kepercayaan haruslah dibangun untuk membina masyarakat yang baik. Kepercayaan juga dapat diibaratkan sebagai pelumas yang membuat suatu kelompok atau organisasi dapat dijalankan secara efisien (Fukuyama, 2005: 20). Tingkat kepercayaan yang tinggi akan memungkinkan varietas hubungan sosial yang lebih luas. Kepercayaan seharusnya diingat dalam dirinya sendiri bukan merupakan kebijakan moral, tetapi lebih merupakan efek samping dari kebijakan. Kepercayaan muncul ketika masyarakat saling berbagi norma – norma kejujuran dan ketersediaan untuk saling menolong dan oleh karenanya mampu bekerjasama dengan yang lain. Kepercayaan dihancurkan oleh sikap mementingkan diri sendiri yang eksesif dan

oportunis. Oleh karenanya kepercayaan dapat membuat orang – orang bisa bekerjasama secara lebih efektif karena bersedia menempatkan kepentingan kelompok di atas kepentingan individu (Francis Fukuyama, 2002 : 75)

Mollering dalam Arya Hadi Dharmawan (2002 : 4) merumuskan bahwa kepercayaan membawa konotasi aspek negosiasi harapan dan kenyataan yang dibawakan oleh tindakan sosial individu – individu atau kelompok dalam kehidupan kemasyarakatan. Tingkat kepercayaan akan tinggi jika penyimpangan antara harapan dan realisasi tindakan sangat kecil. Sebaliknya tingkat kepercayaan menjadi sangat rendah apabila harapan yang diinginkan tak dapat dipenuhi oleh realisasi tindakan (Arya Hadi Dharmawan, 2002 : 4). Rumusan Mollering ini kemudian dirinci menjadi beberapa fungsi dalam hubungan sosial – kemasyarakatan (dalam Arya Hadi Dharmawan, 2002 : 4). Keenam fungsi tersebut adalah:

- 1) Kepercayaan dalam arti *confidence* , yang bekerja pada ranah psikologis individual. Sikap ini akan mendorong orang memiliki keyakinan dalam mengambil keputusan setelah memperhitungkan resiko – resiko yang ada. Dalam waktu yang sama, orang lain juga akan berkeyakinan sama atas tindakan sosial tersebut, sehingga tindakan itu mendapatkan legitimasi kolektif.
- 2) Kerjasama, yang berarti pula sebagai proses sosial asosiatif dimana *trust* menjadi dasar terjalinnya hubungan – hubungan antar individu tanpa dilatarbelakangi rasa saling curiga. Selanjutnya, semangat kerjasama akan mendorong integrasi sosial yang tinggi.

- 3) Penyederhanaan pekerjaan, di mana *trust* membantu meningkatkan efisiensi dan efektivitas kerja lembaga sosial. Pekerjaan yang menjadi sederhana itu dapat mengurangi biaya – biaya transaksi yang bisa jadi merupakan sesuatu yang sangat mahal sekiranya pola hubungan sosial dibentuk atas dasar moralitas kepercayaan.
- 4) Ketertiban. *Trust* berfungsi sebagai '*Including Behavior*' setiap individu, yang ikut menciptakan suasana kedamaian dan meredam kemungkinan timbulnya kekacauan sosial. Dengan demikian, *trust* membantu menciptakan tatanan sosial yang teratur, tertib, dan beradab.
- 5) Pemelihara kohesivitas sosial. *Trust* membantu merekatkan setiap komponen sosial yang hidup dalam sebuah komunitas menjadi kesatuan yang tidak tercerai berai.
- 6) Modal sosial. *Trust* adalah aset paling penting dalam kehidupan kemasyarakatan yang menjamin struktur – struktur sosial berdiri secara utuh dan berfungsi secara operasional dan efisien.

Menurut Giddens kepercayaan didefinisikan sebagai keyakinan dakan reliabilitas seseorang atau sistem terkait dengan berbagai hasil atau peristiwa, di mana keyakinan itu mengekspresikan suatu iman (*faith*) terhadap integritas atau cinta kasih orang lain, atau terhadap ketepatan prinsip abstrak (pengetahuan teknis) (Damsar, 2011: 189). Definisi kepercayaan lain juga dikemukakan oleh Zucker yang memberi batasan kepercayaan sebagai seperangkat harapan yang dimiliki bersama – sama oleh semua yang berada dalam pertukaran (Damsar,

2011: 189). Definisi Zucker ini dekat dengan definisi yang dinyatakan oleh M. Z Lawang yang isinya:

“ kepercayaan merupakan hubungan antara dua belah pihak atau lebih yang mengandung harapan yang menguntungkan salah satu pihak atau kedua belah pihak melalui interaksi sosial. Selanjutnya Lawang menyimpulkan inti konsep kepercayaan sebagai berikut: (i) hubungan sosial antara dua orang atau lebih. Termasuk dalam hubungan ini adalah institusi, yang dalam pengertian ini diwakili orang. (ii) Harapan yang akan terkandung dalam hubungan itu, yang kalau direalisasi tidak akan merugikan salah satu atau kedua belah pihak. (iii) Interaksi yang memungkinkan hubungan dan harapan ini berwujud” (Damsar, 2011: 189).

Dari beberapa rumusan di atas, kita akhirnya dapat mengetahui secara sederhana bahwa kepercayaan merupakan wujud dari harapan yang timbul dari adanya keyakinan dalam berhubungan antara satu pihak dengan pihak lainnya.

b. Norma

Norma merupakan kesepakatan bersama yang berperan untuk mengontrol dan menjaga hubungan antara individu dengan individu lainnya dalam kehidupan bermasyarakat. Norma – norma di masyarakat merupakan patokan untuk bersikap dan berperilaku secara pantas yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan dasar, yang mengatur pergaulan hidup dengan tujuan untuk mencapai suatu tata tertib (Soerjono Soekanto, 2011: 198). Norma dikatakan sebagai komponen dari modal sosial karena di dalamnya ada kebersamaan aturan yang mengikat antar individu yang saling berhubungan, yang nantinya dapat mendukung dalam mencapai tujuan bersama.

Norma sosial yang ada di masyarakat dapat dibedakan menjadi beberapa aspek. Jenis norma bisa dibedakan antara norma sosial formal dan informal.

“formal norms are written down and involve specific punishment for violators. Laws are the most common type of formal norms, they have been codified and may be enforced by sanction. Norms considered to be less important are referred to as informal norms-unwritten standards of behaviour understood by people who share a common identity. Informal sanctions are not clearly defined and can be applied by any member of a group” (norma formal ditulis dan menggunakan hukuman tertentu bagi pelanggarnya. Hokum adalah bentuk norma formal yang paling umum, hokum dirumuskan dalam tulisan dan bisa ditegakkan dengan sanksi. Norma yang dianggap kurang penting disebut norma informal – standard perilaku yang tidak tertulis, dipahami oleh orang yang memiliki kesamaan identitas. Sanksi informal tidak didefinisikan dengan jelas dan bisa diaplikasikan oleh semua anggota kelompok.) (Kendall, 2011: 73)

Norma juga dapat diartikan sebagai sekumpulan aturan yang diharapkan, dipatuhi, dan diikuti oleh anggota masyarakat pada suatu entitas sosial tertentu (Jausairi Hasbullah, 2006: 13). Norma biasanya dibangun, tumbuh, dan dipertahankan untuk memperkuat masyarakat itu sendiri. Norma – norma sosial diciptakan secara sengaja. Dalam pengertian bahwa orang – orang yang memprakarsai / ikut mempertahankan suatu norma merasa diuntungkan oleh kepatuhannya pada norma dan merugi karena melanggar norma (Coleman, 2009 : 333). Secara sederhana norma dapat dipahami sebagai sekumpulan aturan yang dibuat secara sengaja untuk mempertahankan suatu masyarakat.

c. Jaringan

Menurut Mitchell, pada tingkatan antar individu jaringan sosial dapat didefinisikan sebagai rangkaian hubungan yang khas diantara sejumlah orang dengan sifat tambahan, yang ciri- ciri dari hubungan ini sebagai keseluruhan yang digunakan untuk menginterpretasikan tingkah laku sosial dari individu- individu yang terlibat (Damsar, 2009: 43- 44). Fukuyama (2005: 245) juga menyebutkan bahwa jaringan adalah sekelompok orang yang memiliki norma- norma atau nilai

informal disamping norma – norma atau nilai- nilai yang diperlukan dalam transaksi biasa di pasar . Dalam suatu organisasi atau kelompok masyarakat, jaringan juga berperan sangat penting dalam tersebarnya informasi secara efektif dan efisien. Jaringan dapat memberikan saluran alternaif bagi informasi melalui dan ke dalam organisasi (Fukuyama, 2005: 251).

Jaringan sosial (Damsar 2009: 103) dapat digolongkan pada dua arah yaitu horizontal dan vertikal. Jaringan horizontal adalah arah hubungan individu yang secara bersama- sama saling berbagi status dan kekuasaan yang sejajar, sedangkan jaringan sosial vertikal adalah arah jaringan sosial yang berdasarkan hierarki dan bersifat ketergantungan. Jaringan dengan kepercayaan yang tinggi akan berfungsi lebih baik dan akan lebih mudah daripada jaringan dengan kepercayaan rendah. Salah satu pengertian jaringan dikemukakan oleh Lawang, jaringan merupakan terjemahan dari *network* yang berasal dari dua suku kata yaitu *net* dan *work*. *Net* berarti jaring, yaitu tenunan seperti jala, terdiri dari banyak ikatan antar simpul yang saling terhubung antara satu sama lain. *Work* berarti kerja. Jadi *network* yang penekanannya terletak pada kerja bukan pada jaring, dimengerti sebagai kerja dalam hubungan antar simpul – simpul seperti halnya jarring. Berdasarkan cara pikir tersebut maka jaringan (*network*) menurut Robert M. Zet. Lawang (dalam Damsar, 2011:157 - 158) dimengerti sebagai:

- 1) Ada ikatan antar simpul (orang/ kelompok) yang dihubungkan dengan media (hubungan sosial). Hubungan sosial ini diikatkan dengan kepercayaan. Kepercayaan itu dipertahankan oleh norma yang mengikat kedua belah pihak.

- 2) Ada kerja antar simpul (orang atau kelompok) yang melalui media hubungan sosial menjadi satu kerjasama bukan kerja bersama-sama.
- 3) Seperti halnya sebuah jaring (yang tidak putus) kerja yang terjalin antar simpul itu pasti kuat menahan beban bersama dan malah dapat menangkap ikan lebih banyak.
- 4) Dalam kerja jaring itu ada ikatan (simpul) yang tidak dapat berdiri sendiri. Jika satu simpul saja putus maka keseluruhan jaring itu tidak dapat berfungsi lagi, sampai simpul itu diperbaiki. Semua simpul menjadi satu kesatuan dan ikatan yang kuat. Dalam hal ini analogi tidak seharusnya tepat terutama kalau orang yang membentuk jaring itu hanya dua saja.
- 5) Media (benang atau kawat) dan simpul tidak dapat dipisahkan atau antara orang – orang dan hubungannya tidak dapat dipisahkan.
- 6) Ikatan atau pengikat (simpul) adalah norma yang mengatur dan menjaga bagaimana ikatan dan medianya itu dipelihara dan dipertahankan.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa jaringan adalah satu kesatuan yang harus dilandasi dengan kepercayaan, karena hakikatnya tidak ada kelompok atau individu yang dapat berdiri sendiri. Semakin erat hubungan dalam jaringan yang didasari kepercayaan, maka akan lebih kuat lagi untuk bertahan dan tidak mudah dirobohkan.

3. Modal Sosial Dalam Bidang Pendidikan

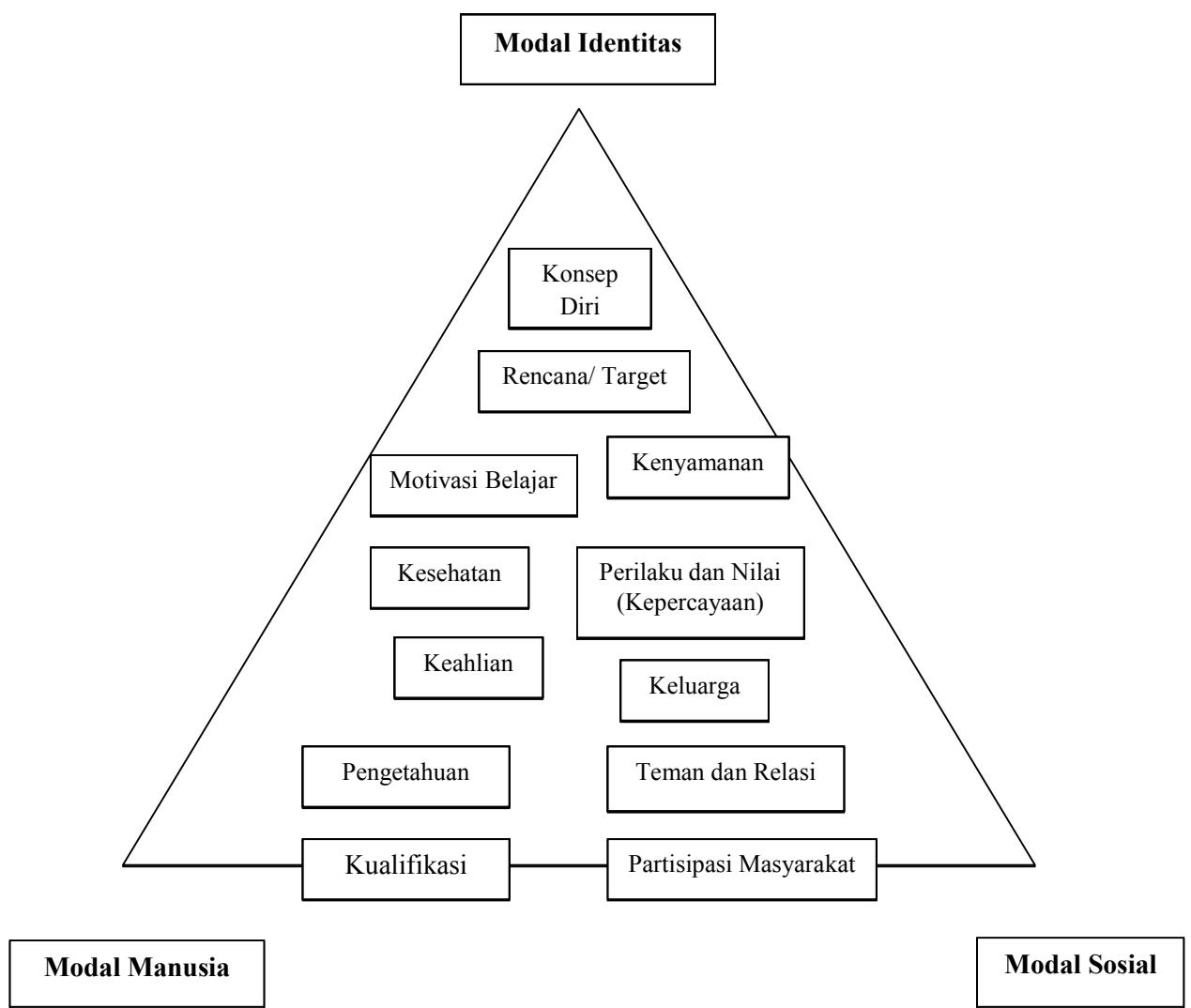
Coleman menyebutkan bahwa modal sosial memberikan kontribusi lebih pada modal manusia selain itu modal sosial memiliki keterkaitan erat dengan prestasi pendidikan (John Field, 2010: 73). Penelitian yang dilakukan oleh

Coleman berkonsentrasi pada pendidikan dan prestasi belajar anak – anak kulit hitam yang berprestasi di sekolah lanjutan Amerika. Hasil dari penelitian ini adalah mereka – para anak- anak kulit hitam – memiliki modal sosial yang kuat dalam hal jaringan dan kepercayaan. Dengan keterbatasan yang ada, mereka memanfaatkan jaringan dan kepercayaan yang mereka pegang teguh sehingga dapat tetap menorehkan prestasi. Berdasarkan penelitian yang mendalam ini Coleman akhirnya berpendapat bahwa modal sosial dapat menawarkan sumber daya pendidikan signifikan bagi kaum – kaum yang dianggap kurang beruntung salah satunya dalam hal ekonomi (John Field, 2010: 76). Dalam konteks yang lebih luas, kemudian mulai muncul penelitian yang mengkonfirmasikan dampak modal sosial bagi modal manusia. Secara umum, penelitian ini menyimpulkan bahwa pengaruh modal sosial baik adanya, karena modal sosial diasosiasikan dengan tingkat prestasi yang lebih tinggi, dan hal ini tampaknya berlaku bagi anak – anak muda dari latar belakang yang kurang menguntungkan. Pendapat ini sejalan dengan pernyataan yang pernah disampaikan Lagulo bahwa modal sosial dapat ‘menghilangkan’ nasib malang kelas sosial dan lemahnya modal budaya (John Field, 2010: 80).

Dijelaskan oleh Fukuyama dalam Siti Irene A. D (2014: 16) bahwa modal sosial mengembangkan dunia pendidikan karena salah satu cara untuk menghasilkan atau meningkatkan pertumbuhan modal sosial adalah secara langsung melalui pendidikan. Desentralisasi pendidikan Indonesia saat ini telah mengubah struktur kewenangan dalam tatanan pemerintah pusat, pemerintah daerah, dan pada satuan pendidikan dalam melakukan proses interaksi sosial

sebagai dasar bagi semua bentuk kegiatan manusia. Rekonstruksi dalam kebijakan pendidikan yang desentralistik masih berproses dan membutuhkan dukungan sosial. Dalam hal ini modal sosial dibutuhkan untuk mempercepat tujuan desentralisasi pendidikan. Modal sosial dinilai dapat merubah sumber daya individu menjadi sumber daya sosial yang dapat berperan dalam perbaikan kualitas pendidikan. Penjelasan lebih rinci menjelaskan bahwa *Human Capital* merupakan nilai tambah actor yang berguna bagi majikan dan buruh dan hal ini dipengaruhi oleh pendidikan masing –masing. Modal sosial diyakini merupakan modal penting untuk membangun hubungan – hubungan sosial yang penting dalam pertumbuhan anak. Bahkan dengan modal sosial yang dapat dikembangkan dalam dunia pendidikan nantinya dapat melahirkan generasi muda yang berpendidikan dan berkarakter. Realitas sosial menunjukkan kecenderungan bahwa dunia pendidikan masih belum mengembangkan dan memanfaatkan modal sosial yang dimiliki. (Siti Irene A. D, 2014: 20 -61).

Belajar sebagai inti dari pendidikan seharusnya menjadi proses yang membangun kesadaran orang tentang aset yang dimiliki dalam bentuk modal sosial, modal manusia, dan modal identitas (Siti Irene A. D, 2014:30). Tom Sculler merancang kerangka konseptual yang memberikan gambaran sederhana mengenai hubungan antar tiga dimensi pokok modal yang terlibat dalam proses untuk menganalisis hasil belajar.



Gambar 1 . Kerangka Konseptual

Sumber: Siti Irene A. D, 2014: 30

Dinamika dari item di atas dapat digunakan untuk menganalisis kompleksitas dalam proses pembelajaran. Analisis mengenai eksistensi modal yang dimiliki individu tak dapat dipisahkan dari modal sosial, modal identitas, dan modal manusia yang saling berhubungan. Ketika modal sosial berubah ada kemungkinan

modal manusia dan modal identitas juga mengalami perubahan. Ketiga modal serta item – item yang ada pada dinamika proses menjadi aspek penting yang perlu dipertimbangkan untuk menguatkan modal yang dimiliki.

Dalam masyarakat demokrasi pendidikan adalah dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat yang berarti pendidikan bukan milik pemerintah semata. Pendidikan diharapkan menjadi sarana untuk menumbuhkan sikap demokratis, nasionalisme, dan rasa persatuan yang merupakan kapital sosial bagi sebuah masyarakat. Dalam hal ini dapat diartikan bahwa pembangunan suatu masyarakat terjadi apabila terdapat kapital sosial yang besar, tidak hanya memiliki dana yang cukup dan lembaga yang manajemennya baik. Semakin besar kapital sosial suatu masyarakat akan mempermudah meningkatkan taraf hidup masyarakat tersebut (Jenniefer dalam Siti Irene A. D, 2014:60). Dalam dunia pendidikan, kebijakan pendidikan akan berhasil jika didukung oleh modal sosial yang ada pada masyarakat itu. Modal sosial dipandang dapat menggerakkan masyarakat untuk merealisasikan kebijakan baru dengan optimal. Perubahan kebijakan pendidikan dari sentralistik ke desentralistik menunjukkan adanya perubahan paradigm lama ke baru yang dapat melahirkan banyak masalah sehingga memerlukan bantuan masyarakat dalam menemukan solusi yang proaktif (Wasitohadi dalam Siti Irene A. D, 2014: 68).

Dalam skala yang lebih mikro, sekolah akan mudah melaksanakan berbagai kebijakan pendidikan – termasuk kebijakan desentralisasi pendidikan jika ada dukungan sosial yang kuat berupa modal sosial. Dengan modal sosial akan dimungkinkan proses tindakan yang rasional dalam struktur sekolah dalam mengatasi masalah – masalah terkait kebijakan pendidikan. Penguatan modal

sosial dilakukan oleh seluruh warga sekolah dengan cara membangun kesadaran bersama bahwa modal sosial adalah aspek yang sangat penting dan dibutuhkan untuk perbaikan mutu pendidikan. Perbaikan mutu sekolah dimulai dengan memanajemen unsur – unsur modal sosial yang diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang dapat membangun budaya sekolah yang efektif bagi pengembangan sumber daya pribadi siswa. Bagi sekolah penguatan modal sosial dapat dilakukan dengan berpartisipasi melalui berbagai jaringan sosial untuk menunjukkan eksistensi sekolah tersebut. Langkah berikutnya adalah dengan memupuk rasa kepercayaan dalam organisasi maupun luar organisasi (Siti Irene A. D, 2014: 70-74).

B. MANAJEMEN SEKOLAH

1. Definisi Manajemen Sekolah

Me-*manage* atau mengelola sekolah artinya mengatur agar seluruh potensi sekolah berfungsi secara optimal dalam mendukung tercapainya tujuan sekolah (Muchlas Samani, dkk, 2009: 3). Manajemen sekolah juga dapat diartikan sebagai pelaksanaan fungsi-fungsi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pengawasan, dan evaluasi dan atau fungsi manajemen lainnya terhadap seluruh komponen pendidikan di sekolah (Hari Suderadjat, 2005: 59). Manajemen sekolah secara teori dikenal juga istilah Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) yang dilaksanakan oleh beberapa Negara dimana prakteknya seluruh kegiatan manajemen dilakukan di sekolah sebagai satuan pendidikan. Hal tersebut pada intinya sama dengan manajemen sekolah. Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) berasal dari tiga kata yaitu manajemen, berbasis dan sekolah. Manajemen adalah

proses menggunakan sumber daya secara efektif untuk mencapai tujuan. Berbasis memiliki arti dasar atau asas. Sekolah adalah lembaga tempat berlangsungnya proses pendidikan dan belajar mengajar. Berdasarkan uraian tersebut MBS dapat diartikan sebagai penggunaan sumber daya yang berdasarkan pada sekolah tertentu pada proses pembelajaran dan pengajaran (Nurkolis, 2006: 1). Syamsudin dalam Engkoswara dan Aan Komariah (2010: 293) menjelaskan bahwa MBS merupakan salah satu alternatif pengelolaan sekolah dalam kerangka desentralisasi dalam bidang pendidikan yang memungkinkan adanya otonomi yang luas di tingkat sekolah untuk melibatkan partisipasi masyarakat yang tinggi agar dapat lebih baik dalam mengelola sekolah sehingga mampu mengalokasikan *output* sesuai dengan prioritas, kebutuhan, dan potensi daerah tersebut. Tim peningkatan mutu pendidikan SMP Depdiknas dalam Engkoswara dan Aan Komariah (2010: 293) juga mengungkapkan bahwa MBS merupakan model pengelolaan sekolah yang berdasar pada kekhasan, kebolehan, kemampuan dan kebutuhan sekolah yang tetap dibatasi oleh kebijakan nasional. Masih pada buku Engkoswara dan Aan Komariah (2010: 293) Deemer dan Davis juga menjelaskan bahwa MBS atau dalam bahasa lain dikenal juga dengan *School Based Management (SBM)* merupakan suatu model desentralisasi dan kolaborasi dalam pengambilan keputusan pendidikan yang ditujukan untuk mencapai tujuan pendidikan.

Penjelasan pengertian MBS juga dapat ditilik dari cakupannya dimana ada definisi yang dipandang secara luas maupun sempit. MBS menurut Wohlstetter dan Mohrman dalam Nurkolis (2006: 2) MBS diartikan secara luas sebagai arah pendekatan politis untuk mendesain ulang organisasi sekolah dengan memberikan

kewenangan dan kekuasaan pada partisipan sekolah guna memajukan sekolah tersebut. Mendukung teori sebelumnya, MBS diartikan sebagai bentuk manajemen atau pengelolaan sekolah yang sepenuhnya diserahkan kepada pihak sekolah untuk mencapai tujuan – tujuan pendidikan di sekolah yang sesuai dengan perundang – undangan yang berlaku (Ikbal Barlian, 2013: 2). Dalam arti lebih sempit MBS hanya mengarah pada perubahan tanggung jawab dari pemerintah pusat ke kepala sekolah yang selain bertanggungjawab juga memiliki hal kontrol proses pendidikan kepada kepala sekolah, guru, siswa, dan orangtua (Nurkolis, 2006: 13). Dari beberapa pengertian yang sudah disebutkan maka MBS atau *SBM* dapat diartikan dengan suatu model pengelolaan sekolah yang otonom yang merupakan dampak dari desentralisasi pendidikan yang melibatkan banyak partisipasi dari berbagai pihak yang dapat bermanfaat dalam pencapaian tujuan pendidikan sekolah tersebut.

Penjelasan mengenai manajemen sekolah maupun manajemen berbasis sekolah pada intinya memiliki kesamaan makna. Keduanya sama-sama memiliki kewenangan untuk mengelola sekolahnya sendiri dengan maksimal dalam mencapai tujuan satuan pendidikan serta tujuan pendidikan nasional. Dikemukakan oleh Hill, dkk dalam Sudarwan Danim (2010: 38-39), pemerintah dengan berbagai persuasi telah memutuskan untuk berinisiatif dalam merintis perubahan pola pengambilan kebijakan yang lebih berbasis satuan pendidikan namun masih dalam bingkai kebijakan dan pedoman nasional yang cukup detil. Dengan adanya kebijakan semacam ini, baik sekolah negeri maupun sekolah swasta diberi kesempatan yang sama untuk tampil bermutu guna mencerdaskan

bangsa (Sudarwan Danim, 2010: 44). Dengan kesepakatan yang ada, sekolah tidak lagi dapat dipersepsi sebagai unit administratif dan kepala sekolah bukanlah jabatan administratif, namun sekolah telah menjadi institusi akademik yang khas dan kepala sekolah harus menjadi pemimpin institusi akademik yang ulung (Sudarwan Danim, 2010: 44). Keadaan ini mengharuskan kepala sekolah untuk mengatur agar guru dan staf lain bekerja secara optimal, dengan mendayagunakan sarana/prasarana yang dimiliki serta potensi masyarakat demi mendukung ketercapaian tujuan sekolah.

2. Prinsip –Prinsip Manajemen Sekolah

Setelah disepakati pada bagian sebelumnya bahwa MBS merupakan salah satu istilah manajemen sekolah, maka pada penerapannya pun tidak dipermasalahkan. Dalam Engkoswara dan Aan Komariah (2010: 295) disebutkan bahwa MBS dilaksanakan dengan mengacu pada beberapa prinsip, tiga diantara prinsip tersebut adalah partisipasi, transparansi, dan akuntabilitas. Dalam beberapa pembahasan transparansi dan akuntabilitas merupakan satu kesatuan yang sangat berkaitan sehingga tidak dapat dipisahkan. Ketiga hal ini kerap disandingkan dengan prinsip lain yang keberadaannya saling mendukung berjalannya manajemen sekolah atau MPMBS yang baik di suatu sekolah. Prinsip lain yang dimaksud adalah otonomi sekolah dan prestasi siswa.

Di bawah ini akan dijelaskan lebih lanjut mengenai kelima hal tersebut kaitannya dengan manajemen sekolah atau MPMBS:

- a. Partisipasi

Dalam kamus bahasa Indonesia partisipasi adalah perihal turut berperan serta dalam suatu kegiatan atau keikutsertaan atau peran serta (KBBI daring 2014). Menurut Made Pidarta (Siti Irene A.D, 2011: 50) partisipasi adalah pelibatan seseorang atau beberapa orang dalam suatu kegiatan. Partisipasi merupakan pelibatan mental dan emosi serta fisik dari seseorang dalam kelompok yang mendorong mereka untuk mencapai tujuan dan bertanggungjawab terhadap kelompoknya (Siti Irene A.D, 2011: 50). Dikemukakan pula oleh Cohen dan Uphoff (Siti Irene A.D, 2011: 51) bahwa partisipasi sebagai keterlibatan dalam proses pembuatan keputusan, pelaksanaan program, memperoleh kemanfaatan, dan mengevaluasi program. Partisipasi penting untuk meningkatkan rasa memiliki yang berimbang pada rasa tanggung jawab dan kontribusi dan/ dedikasi. Semakin meningkat rasa memiliki akan semakin tinggi rasa tanggung jawab, semakin bertanggung jawab semakin meningkatkan kontribusi dan / dedikasi. Partisipasi melibatkan *stakeholders* dalam pengambilan keputusan, pembuatan kebijakan, perencanaan, pelaksanaan, dan pengevaluasian pendidikan (Engkoswara dan Aan Komariah 2010: 295).

Menurut Basrowi (Siti Irene A.D, 2011: 58), partisipasi masyarakat dilihat dari bentuknya dapat dibedakan menjadi dua yaitu partisipasi fisik dan nonfisik. Dimana yang dimaksud partisipasi fisik adalah keikutsertaan masyarakat (orang tua siswa) dalam bentuk menyelenggarakan usaha- usaha pendidikan, seperti mendirikan dan menyelenggarakan usaha sekolah, menyelenggarakan usaha-usaha beasiswa, membantu pemerintah membangun gedung- gedung untuk masyarakat, dan menyelenggarakan usaha- usaha perpustakaan berupa buku atau

bentuk bahan bantuan lainnya. Partisipasi nonfisik berbeda jika dilihat bagaimana bentuk keikutsertaan masyarakat lebih kepada partisipasi dalam menentukan arah dan pendidikan nasional dan meratanya animo masyarakat untuk menuntut ilmu pengetahuan melalui pendidikan, sehingga pemerintah tidak ada kesulitan mengarahkan rakyat untuk bersekolah (Siti Irene A.D, 2011: 58- 59).

Sekolah harus menjalin hubungan kerjasama dengan orang tua peserta didik karena perannya yang sangat penting dalam membentuk suasana belajar yang kondusif di rumah seperti berikut:

- 1) menciptakan budaya belajar di rumah;
- 2) memprioritaskan tugas yang secara langsung dengan pembelajaran di sekolah;
- 3) mendorong anak untuk aktif dalam berbagai kegiatan dan organisasi sekolah, baik yang bersifat kurikuler maupun ekstrakurikuler;
- 4) Memberi kesempatan kepada anak untuk mengembangkan gagasan, ide, dan berbagai aktivitas yang menunjang kegiatan belajar.
- 5) Menciptakan situasi yang demokratis di rumah agar tukar pendapat dan pikiran sebagai sarana belajar dan membelajarkan;
- 6) Memahami apa yang telah, sedang dan akan dilakukan oleh sekolah dalam mengembangkan potensi anaknya;
- 7) Menyediakan sarana belajar yang memadai, sesuai dengan kemampuan orang tua dan kebutuhan sekolah (Siti Irene A.D, 2011: 66-67).

Terdapat berbagai penelitian yang menyimpulkan bahwa adanya berbagai praktik di sekolah seperti komunikasi dan asistensi orang tua dapat membantu orang tua dalam mendampingi kegiatan belajar siswa di rumah sehingga dapat meningkatkan partisipasi orang tua di sekolah sekaligus meningkatkan prestasi siswa (Siti Irene A.D, 2011:70).

Selain orang tua, guru juga merupakan pihak yang berpengaruh dalam proses partisipasi. Guru mempunyai peran penting dalam mendidik dan membentuk karakter siswa (Siti Irene A.D, 2011: 204). Guru tidak hanya menjadi

pendidik di kelas maupun sekolah namun juga seharusnya menjadi contoh dimanapun ia berada. Guru berperan dalam proses belajar mengajar dan proses pembentukan kepribadian anak, hal ini sangat memerlukan aspek kedisiplinan yang harus dimiliki oleh guru serta ditanamkan pada diri siswa (Siti Irene A.D, 2011: 208). Selain bentuk partisipasi ke dalam sekolah, partisipasi guru juga berpengaruh pada partisipasi sekolah di masyarakat. Sekolah sebagai lingkungan kritis diharapkan dapat mengembangkan potensi siswa secara optimal agar dapat bersama membangun masyarakat yang mampu menyesuaikan diri terhadap tuntutan zaman (Siti Irene A.D, 2011:210). Sekolah diharapkan mampu untuk mengembangkan partisipasi yang kuat bagi semua unsur yang ada di sekolah sehingga dapat menjadi lebih proaktif dan responsif.

- b. Transparansi; manajemen sekolah dilaksanakan secara transparan, mudah diakses anggota, manajemen memberikan laporan secara kontinyu sehingga *stakeholders* dapat mengetahui proses dan hasil pengambilan keputusan dan kebijakan sekolah. Manajemen yang transparan memungkinkan tumbuhnya kepercayaan *stakeholders* terhadap sekolah (Engkoswara dan Aan Komariah 2010: 295).
- c. Akuntabilitas.

Menurut Sirajudin dan Aslam (2007) dalam Siti Irene A.D (2014: 103) Akuntabilitas merupakan sisi sikap dan watak kehidupan manusia, yang meliputi akuntabilitas internal seseorang dimana itu adalah pertanggungjawaban seseorang dengan Tuhan, dan akuntabilitas eksternal yang maknanya pertanggungjawaban orang itu terhadap lingkungannya. Pendapat lain menurut

Dubnick (2005) dalam Siti Irene A.D (2014: 103) “Akuntabilitas secara tradisional dipahami sebagai alat yang digunakan untuk mengawasi dan mengarahkan perilaku administrasi dengan cara memberikan kewajiban untuk dapat memberikan jawaban (*answerability*) kepada sejumlah otoritas eksternal”. Akuntabilitas merupakan salah satu aspek penting dalam reformasi dalam pendidikan. Perubahan kebijakan pendidikan akan berjalan dengan baik jika akuntabilitas sudah menjadi bagian dari budaya sekolah. Proses untuk membangun budaya sekolah yang akuntabel membutuhkan dukungan dari semua komponen sekolah. Kerja antar komponen sekolah dalam membangun sekolah berkualitas membutuhkan energi sosial efektif yakni modal sosial. Dengan penguatan modal sosial maka budaya sekolah yang akuntabel lebih cepat direalisasikan di sekolah. Akuntabilitas sebagai sebuah konsep etika yang dekat dengan administrasi atau manajemen mengandung sinonim dengan konsep yang dapat dipertanggungjawabkan (*responsibility*), yang dapat dipertanyakan (*answerability*), yang dapat dipersalahkan (*blameworthiness*), dan yang mempunyai ketidakbebasan (*liability*). (Siti Irene A. D, 2014: 100 -102).

Akuntabilitas secara tradisional dipahami sebagai alat yang digunakan untuk mengawasi dan mengarahkan perilaku administrasi dengan cara memberikan kewajiban untuk dapat memberikan jawaban (*answerability*) kepada sejumlah otoritas eksternal (Dubnick dalam Siti Irene A. D, 2014: 103). Akuntabilitas tidak dapat dipisahkan dari dimensi moral, seperti moral, hukum, dan keuangan yang menuntut tanggungjawab dari sekolah untuk mewujudkannya baik bagi sekolah itu sendiri juga bagi publik (Headington dalam Siti Irene A. D, 2014:102 - 103).

Akuntabilitas dalam institusi pendidikan kajiannya cukup kompleks karena terkait dengan kebutuhan masyarakat. Akuntabilitas memerlukan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan masyarakat, kemampuan manajemen juga harus didukung oleh komitmen kuat untuk mewujudkan keunggulan sekolah. Akuntabilitas dalam institusi pendidikan juga harus mampu menjaga mutu atau kualitas yang sesuai dengan tuntutan masyarakat. Mutu atau kualitas pendidikan berhubungan dengan usaha sekolah untuk memberikan pelayanan yang terbaik bagi anak didik (Siti Irene A. D, 2014: 108). Peningkatan mutu sekolah sebagai salah satu institusi pendidikan adalah suatu proses yang sistematis dan berkelanjutan, oleh karenanya proses perbaikan mutu harus dilaksanakan terus menerus dengan mengoptimalkan proses belajar mengajar dan faktor lainnya yang berkaitan dengan bertumpu pada pencapaian tujuan sekolah. Manajemen yang baik dalam melaksanakan tugas besar tersebut memudahkan sekolah untuk mencapai tujuan dengan efisien dan efektif (Siti Irene A. D, 2014: 108-109). Indikator akuntabilitas dan transparansi antara lain mengukur pemantauan dinas pendidikan kabupaten/ kota terhadap BOS dan kegiatan sekolah lainnya, frekuensi pemantauan oleh banyak pemangku kepentingan, umpan balik yang diterima dan tindakan yang diambil, serta jenis yang disediakan sekolah bagi pemangku kepentingan (kemendiknas, 2013: 5). Kepercayaan juga merupakan modal awal bagi sekolah untuk dinilai dan dipilih oleh masyarakat untuk mempercayakan pendidikan anak mereka pada sekolah tertentu. Dalam hal ini, kepercayaan yang dibangun sekolah menjadi salah satu modal sosial yang penting dalam membangun akuntabilitas sekolah (Siti Irene A. D, 2014: 114).

Terdapat beberapa upaya untuk meningkatkan akuntabilitas sekolah dalam MBS (Slamet dalam Irene, 2014: 115-116):

- 1) Sekolah perlu menyusun pedoman tingkah laku dan sistem pemantauan kinerja penyelenggara sekolah dan sistem pengawasan dengan sanksi yang jelas dan tegas.
- 2) Sekolah menyusun rencana pengembangan sekolah dan menyampaikan kepada publik/ *stakeholders* di awal setiap tahun anggaran.
- 3) Menyusun indikator yang jelas tentang pengukuran kinerja sekolah dan disampaikan kepada *stakeholders*.
- 4) Melakukan pengukuran pencapaian kerja pelayanan pendidikan dan menyampaikan hasilnya kepada publik/*stakeholders* di akhir tahun.
- 5) Memberikan tanggapan terhadap pertanyaan dan pengaduan publik.
- 6) Menyediakan informasi kegiatan sekolah kepada publik yang akan memperoleh pelayanan pendidikan. Memperbaharui rencana kinerja yang baru sebagai kesepakatan komitmen baru.

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa untuk mengembangkan akuntabilitas sekolah harus dikembangkan secara holistik untuk mencapai hasil yang maksimal. Dinamika proses yang ada dalam proses sangat tergantung pada dinamika *stakeholders* sekolah seperti kepala sekolah, guru, siswa, tenaga kependidikan , komite sekolah (Siti Irene A. D, 2014: 119 - 120). Indikator keberhasilan akuntabilitas juga diuraikan oleh Slamet seperti demikian :

- 1) meningkatnya kepercayaan dan kepuasan publik terhadap sekolah,
- 2) tumbuhnya kesadaran publik tentang hak untuk menilai penyelenggaraan pendidikan di sekolah,
- 3) meningkatnya kesesuaian kegiatan –kegiatan sekolah dengan nilai dan norma yang berkembang di masyarakat,
- 4) meningkatnya siswa yang memiliki prestasi akademik dan non akademik yang diakui dalam level nasional dan internasional dari berbagai bidang ilmu,
- 5) meningkatnya pengakuan *stakeholders* terhadap program unggulan yang dinilai bermakna bagi kehidupan siswa dan masyarakat,
- 6) meningkatnya kemampuan sekolah dalam mengembangkan modal sosial bagi perbaikan kualitas pendidikan masyarakat (Siti Irene A. D, 2014: 121).

d. Otonomi.

Otonomi diartikan sebagai kewenangan / kemandirian dalam mengatur dan mengurus dirinya sendiri dengan bebas dan merdeka (Ikbal Barlian, 2013: 22). Sedangkan otonomi sekolah menurut Dit. PLP adalah kewenangan yang dimiliki sekolah untuk mengatur dan mengurus kepentingan warga sekolah menurut prakarsa sendiri berdasarkan aspirasi warga sekolah sesuai dengan peraturan perundang- undangan pendidikan nasional yang berlaku (Ikbal Barlian, 2013: 22). Kewenangan yang dimaksudkan adalah sejumlah kemampuan seperti kemampuan mengambil keputusan terbaik, kemampuan menghargai perbedaan pendapat, kemampuan memobilisasi sumber daya, kemampuan memilih cara pelaksanaan yang terbaik, kemampuan berkomunikasi dengan cara efektif, kemampuan memecahkan persoalan –persoalan sekolah, kemampuan adaptif dan antisipatif, kemampuan bersinergi dan berkolaborasi, dan kemampuan memenuhi kebutuhannya sendiri (Ikbal Barlian, 2013: 22). Sekolah yang menerapkan MBS berarti memiliki wewenang dan tanggungjawab untuk mengurus dirinya sendiri. Kemandirian sekolah akan terwujud bila terdapat dua hal berikut, yaitu kemampuan dan kesanggupan sekolah. Kemampuan sekolah meliputi kemampuan manajemen, organisasi, kepemimpinan, sumber daya manusia, sumber daya ekonomi, dan yang lainnya. Sedangkan kesanggupan sangat dipengaruhi oleh kepentingan yang bersumber dari kebutuhan sekolah (Ikbal Barlian, 2013: 23). Dengan adanya otonomi, sekolah dapat berinovasi dan berkreasi untuk meningkatkan prestasi warga sekolah.

Proses pencapaian prestasi sekolah dengan otonomi menuntut seorang kepala sekolah menggunakan pendekatan sistem sehingga kepala sekolah harus

siap untuk berfikir secara utuh, runtut, menyeluruh (holistik), tidak parsial (lintas multidisiplin), entropis (apa yang diubah pada komponen tertentu akan berpengaruh terhadap komponen – komponen lainnya), sebab- akibat, interdependen dan terintegrasi, dan elektrik (kuantitatif dan kualitatif). Pendekatan sekolah sebagai sistem sebaiknya dimulai dari *output dan outcome*, proses, dan *input*. Uraian karakteristik ini dimulai dengan output yang diakhiri dengan input karena output memiliki tingkat kepentingan tertinggi, kemudian proses, dan yang terakhir adalah input (Depdiknas, 11-12). Lebih lanjut dijabarkan dengan singkat mengenai ketiganya (Depdiknas, 12-20):

1) Output

Sekolah harus memiliki output yang diharapkan oleh berbagai pihak. Output biasanya berupa prestasi sekolah baik berupa akademik maupun non- akademik. Output akademik contohnya nilai UN, lomba karya ilmiah remaja, cara- cara berfikir (kritis, kreatif, rasional, ilmiah, dan lainnya). Sedangkan prestasi non- akademik contohnya kerjasama yang baik, solidaritas yang tinggi, sopan- santun, serta prestasi olahraga, seni, dan kepramukaan.

2) Proses

Pada umumnya sekolah efektif yang menerapkan MPMBS memiliki

- a) efektivitas tinggi pada proses belajar mengajarnya yang ditandai dengan pemberdayaan peserta didik;
- b) kepala sekolah yang kepemimpinannya kuat sehingga memiliki peran yang kuat dalam menggerakkan dan menyerasikan semua sumber daya yang tersedia;

- c) lingkungan sekolah yang aman dan tertib yang dapat mendukung PBM yang nyaman;
- d) pengelolaan tenaga kependidikan yang efektif;
- e) budaya mutu yang membuat semua warga sekolah melakukan segala hal dengan dasar profesionalisme;
- f) budaya kerjasama (*teamwork*) yang kompak, cerdas, dan dinamis;
- g) kewenangan untuk melakukan yang terbaik bagi sekolahnya;
- h) partisipasi yang tinggi dari warga sekolah dan masyarakat;
- i) adanya keterbukaan atau transparansi manajemen;
- j) kemauan untuk berubah menjadi lebih baik baik fisik maupun psikologis;
- k) kegiatan evaluasi dan perbaikan secara berkelanjutan;
- l) Rasa responsif dan antisipatif (menjemput bola) terhadap kebutuhan;
- m) Komunikasi yang baik antar warga sekolah dan masyarakat;
- n) Akuntabilitas yang tinggi.

3) Input

- a) Memiliki kebijakan, tujuan dan sasaran mutu yang jelas;
- b) Memiliki sumberdaya yang tersedia dan siap untuk menjalankan proses pendidikan;
- c) Memiliki staf yang kompeten dan berdedikasi tinggi dan kompeten;
- d) Memiliki harapan prestasi yang tinggi dan tiap warga sekolah harus senantiasa saling memotivasi;
- e) Fokus pada siswa agar dapat meningkatkan mutu dan kepuasan peserta didik;

- f) Memiliki input manajemen yang memadahi untuk menjalankan roda sekolah, input yang dimaksud antara lain adalah tugas yang jelas, rencana yang rinci dan sistematis, program yang mendukung, ketentuan yang jelas, serta sistem pengendalian mutu yang efektif dan efisien.

Kepala sekolah perlu memiliki kemampuan dan kesanggupan menciptakan organisasi belajar yang jelas dan utuh secara sistem di sekolah mulai dari output, proses, dan input seperti di atas agar mencapai tujuan yang diinginkan.

Proses otonomi di sekolah terjadi sepanjang tahun pembelajaran dengan fokus utamanya adalah pembelajaran yang efektif dan efisien, dengan kata lain semua kegiatan di sekolah direncanakan dan dikembangkan untuk kepentingan pembelajaran (Ikbal Barlian: 2013: 88). Dalam ranah otonomi terdapat otonomi akademik dimana sekolah diberi keleluasaan untuk menata PBM agar tercipta *academic culture* yang menjamin siswa mendapat pelayanan pembelajaran yang bermutu dengan memperbaiki dan mengembangkan kinerja kepemimpinan sekolah, mutu mengajar gurum fasilitas sekolah, program- program sekolah, dan layanan lainnya (Engkoswara dan Aan Komariah, 2012: 296). Sekolah diberi kewenangan untuk mengembangkan program – program kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan sekolah. Contoh dari pengembangan kurikulum seperti menambah atau mengurangi jam mata pelajaran disesuaikan dengan kebutuhan siswa, memperkaya pokok ataupun subpokok bahasan dalam mata pelajaran tertentu, menetapkan fasilitas dan alat – alat pelajaran yang dijadikan pegangan utama (Engkoswara dan Aan Komariah, 2012: 296).

Otonomi selain akademik juga menyentuh otonomi manajemen kelembagaan dimana manajemen hendaknya memfungsikan seluruh prosedur manajemen secara berkualitas. Implementasi manajemen ini dapat dimulai dari perancangan visi dan misi, penyusunan RPS, dan pelaksanaan manajemen yang dimulai dari perencanaan, mengorganisasikan, melaksanakan, dan melakukan evaluasi. Dalam proses manajemen ini pastilah diperlukan tim kerja yang solid dan memiliki komitmen tinggi untuk merealisasikan pendidikan yang bermutu, oleh karena itu diperlukan kepemimpinan yang kuat sebagai acuan *teamwork* (Engkoswara dan Aan Komariah, 2012: 296). Selain tim kerja, sekolah juga membutuhkan budaya sekolah yang fungsinya untuk memahami lingkungan dan menentukan bagaimana orang – orang dalam organisasi merespons sesuatu, menghadapi ketidakpastian dan kebingungan, budaya organisasi juga merupakan sumber penting stabilitas dan kelanjutan organisasi, membantu para pekerja menstimulus semangatnya dalam melaksanakan tugas mereka. Budaya adalah pandangan hidup yang diakui bersama oleh suatu kelompok masyarakat yang mencakup cara berpikir, perilaku, sikap, nilai- nilai yang tercermin baik dalam wujud fisik maupun abstrak. Budaya organisasi disebut kuat apabila orang- orang di dalam organisasi saling berbagi nilai- nilai dan keyakinan dalam melaksanakan pekerjaan (Nurkolis, 2006: 200-201).

e. Hasil belajar dan prestasi siswa.

Nana Sudjana (2005:5) menyatakan bahwa hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai umpan balik dalam upaya memperbaiki proses belajar mengajar. Pendapat lain dikemukakan oleh Suratinah

Tirtonegoro (2001: 43) mengemukakan hasil belajar adalah penilaian hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap siswa dalam periode tertentu. Eko Putro Widyoko (2009: 1), mengemukakan bahwa hasil belajar terkait dengan pengukuran, kemudian akan terjadi suatu penilaian dan menuju evaluasi baik menggunakan tes maupun non- tes. Dari beberapa pendapat yang telah dikemukakan di atas, hasil belajar siswa dimengerti sebagai penilaian hasil kegiatan belajar yang dihasilkan dari pengukuran tertentu dan akan menjadi dasar memperbaiki proses belajar mengajar. Di sisi lain hasil belajar ada yang disebut dengan prestasi belajar yang melekat pada siswa. Mulyono Abdurrahman (2009:28) mengemukakan bahwa belajar merupakan suatu proses dari seorang individu yang berupaya mencapai tujuan belajar atau yang biasa disebut prestasi belajar. Baik hasil belajar maupun prestasi belajar, keduanya merupakan dampak dari belajar atau jika pada tataran sekolah maka merupakan hasil dari proses pembelajaran di sekolah. Hasil yang diperoleh ini dicapai karena adanya suatu usaha, ilmu pengetahuan, dan keterampilan.

3. Pelaksanaan Manajemen Sekolah

Pelaksanaan manajemen sekolah secara sederhana mencakup empat tahap, yaitu merencanakan (*planning*), mengorganisasikan (*organizing*), penggerahan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*). Dirinci dalam Muchlas Samani, dkk (2009: 4) dalam tahap perencanaan, sekolah merencanakan kegiatan apa saja yang akan dilakukan guna mencapai tujuan; pengorganisasian adalah tahap dimana kepala sekolah menetapkan organisasi yang melaksanakan kegiatan tersebut;

penggerahan adalah saat dimana kepala sekolah menggerakkan seluruh orang yang terkait untuk secara bersama-sama melaksanakan kegiatan sesuai dengan tugas masing-masing; dan pengawasan merupakan saat dimana kepala sekolah mengendalikan dan melakukan supervise pelaksanaan kegiatan tersebut, sehingga dapat mencapai sasaran secara efektif dan efisien (Muchlas Samani, dkk, 2009:4).

Pelaksanaan fungsi perencanaan dalam manajemen sekolah dilakukan meliputi tujuh tahap sesuai dengan yang disampaikan oleh Muchlas Samani, dkk (2009:4). Ketujuh tahapan itu adalah mengkaji kebijakan yang relevan, menganalisis kondisi sekolah, merumuskan tujuan, mengumpulkan data dan informasi terkait, menganalisis data dan informasi, memutuskan alternatif dan memilih alternatif program, serta menetapkan langkah-langkah kegiatan pelaksanaan. Fungsi kedua manajemen sekolah adalah pengorganisasian dimana langkah yang dilakukan adalah kepala sekolah menempatkan guru dan staf karyawan sekolah tepat sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya agar dapat menjalankan tugasnya sebaik mungkin. Setelah organisasi pelaksana tersusun maka tugas kepala sekolah adalah menggerakkan orang-orang dalam sekolah untuk bekerja secara optimal dengan cara memotivasi seluruh pelaksana tugas. Pelaksanaan fungsi terakhir yaitu pengawasan dilakukan dengan tujuan dapat menemui apa saja hambatan yang harus dihadapi dalam melaksanakan kegiatan sekolah sehingga kepala sekolah dapat membimbing dan membantu bawahannya dalam melaksanakan tugas (Muchlas Samani, dkk, 2009:4-7).

Pada tahun 2005, standar umum kegiatan MBS juga ditetapkan agar sekolah turut berperan dan bertanggungjawab dalam kegiatan ini (kemendiknas,

2013: 2). Standar tersebut memandu sekolah dan madrasah untuk membentuk visi, misi, dan tujuan sekolah berdasarkan masukan dari seluruh *stakeholders*. Pada tahun yang sama, program Bantuan Operasional Sekolah (BOS) dilaksanakan agar dapat lebih mendukung otonomi sekolah dengan menyediakan sumber daya berupa dana bantuan langsung (*block grant*) yang dapat digunakan sesuai dengan prioritas sekolah (kemendiknas, 2013: 3).

C. SEKOLAH ISLAM TERPADU

Ilmu agama adalah disiplin ilmu yang mengkaji berbagai seluk – beluk agama, Agama Islam sudah sejak dulu, tepatnya sejak turunnya wahyu yang pertama kepada Rasulullah SAW memerintahkan manusia untuk membaca (Heri Jauhari Muchtar, 2005: 12). Agama Islam menempatkan ilmu pada posisi yang sangat penting sehingga mencari ilmu itu hukumnya wajib. Ilmu dan pendidikan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Ilmu merupakan objek dari pendidikan dan pendidikan merupakan proses dalam mentrasfer ilmu. Keduanya saling berkaitan, berhubungan, dan saling memenuhi keberadaan masing – masing (Heri Jauhari Muchtar, 2 005: 12).

Sedangkan makna pendidikan adalah segala usaha yang dilakukan untuk mendidik manusia sehingga dapat tumbuh dan berkembang serta memiliki potensi atau kemampuan sebagaimana mestinya (Heri Jauhari Muchtar, 2 005: 14). Pendidikan juga didefinisikan oleh Driyarkara sebagai gejala semesta (fenomena universal) dan berlangsung sepanjang hayat manusia, di manapun manusia berada. Di mana ada kehidupan manusia, di situ pasti ada pendidikan (Dwi Siswoyo, dkk, 2011: 1). Pendidikan secara popular juga disamakan dengan persekolahan yang

sering kita kenal dengan pendidikan formal mulai dari sekolah dasar hingga mencapai pendidikan tinggi. Pendidikan lebih luas lagi dimaknai oleh Philip H. Coombs, yaitu bahwa pendidikan disamakan dengan belajar, tanpa memperhatikan di mana, atau pada usia berapa belajar terjadi. Pendidikan sebagai proses sepanjang hayat, dari seseorang dilahirkan hingga akhir hidupnya. Dalam arti teknis, pendidikan adalah proses dimana masyarakat, melalui lembaga-lembaga pendidikan, dengan sengaja mentransformasikan warisan budayanya yang berupa pengetahuan, nilai- nilai dan keterampilan dari generasi ke generasi (Dwi Siswoyo, dkk, 2011: 53- 54).

Selanjutnya menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Adapun unsur – unsur yang secara esensial tercakup dalam pengertian pendidikan adalah sebagai berikut:

1. Dalam Pendidikan terkandung pembinaan (pembinaan kepribadian), pengembangan (pengembangan potensi yang perlu dikembangkan), peningkatan (misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak tahu tentang dirinya menjadi tahu tentang dirinya) , serta tujuan (ke arah mana peserta didik akan diharapkan dapat mengaktualisasikan dirinya seoptimal mungkin).
2. Dalam pendidikan, secara implisit terjalin pendidikan antara dua pihak, yaitu pihak pendidikan dan pihak peserta didik yang di dalam hubungan itu berlainan kedudukan dan peranan setiap pihak, akan tetapi sama dalam hal dayanya yaitu saling mempengaruhi, guna terlaksananya proses pendidikan (transformasi pengetahuan, nilai –nilai, dan keterampilan - keterampilan) yang tertuju kepada tujuan – tujuan yang diinginkan.
3. Pendidikan adalah proses sepanjang hayat dan upaya perwujudan pembentukan diri secara utuh dalam arti pengembangan segenap potensi

- dalam pemenuhan semua komitmen manusia sebagai individu, sebagai makhluk sosial, dan sebagai makhluk Tuhan.
4. Aktivitas pendidikan dapat berlangsung dalam keluarga, dalam sekolah, dan dalam masyarakat.

Uraian di atas mencoba mengungkapkan pentingnya pendidikan, karena pendidikan berguna untuk:

1. Membentuk pribadi pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki rasa kepercayaan diri, disiplin dan tanggung jawab, mampu mengungkapkan dirinya melalui media yang ada, mampu melakukan hubungan manusiawi, dan menjadi warga Negara yang baik.
2. Membantu tenaga pembangunan yang memiliki kemampuan/keahlian dalam meningkatkan produktivitas, kualitas, dan efisiensi kerja.
3. Melestarikan nilai- nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat, bangsa, dan Negara.
4. Mengembangkan nilai –nilai baru yang tidak bertentangan dengan nilai- nilai yang telah dijunjung tinggi oleh masyarakat, bangsa, dan Negara.
5. Merupakan jembatan masa lampau, masa kini, dan masa depan. Apa yang dilakukan pendidikan dewasa ini, selain mengintegrasikan unsur – unsur yang dipandang baik di masa lampau, juga senantiasa berorientasi ke masa depan (futuristik). Apa yang dilakukan dengan pendidikan di masa lampau akan dirasakan akibatnya masa kini dan apa yang akan dilakukan dengan pendidikan dewasa ini akan dirasakan akibatnya di masa mendatang. Pendidikan yang tidak mengantisipasi perkembangan masa depan akan selalu ketinggalan dan kurang bermakna.

Pentingnya pendidikan menjadikan banyak pihak berusaha meningkatkan mutu pendidikan dimana mutu berhubungan dengan usaha sekolah untuk memberikan pelayanan yang terbaik bagi anak didik (Siti Irene A. D, 2014: 108).

Dari dasar pemikiran tersebut pihak swasta melahirkan antithesis pendidikan dengan membentuk konsep pendidikan baru, salah satunya Sekolah Islam terpadu (Hidayat Nurwahid, 2010). Menurut Hidayat Nurwahid (2010 : 35) Sekolah Islam Terpadu (SIT) pada hakekatnya adalah sekolah yang mengimplementasikan konsep pendidikan berdasarkan Al- Qur'an dan As- Sunnah. Konsep operasional sekolah Islam terpadu merupakan gabungan dari proses pembudayaan, pewarisan,

dan pengembangan agama Islam, budaya dan peradaban Islam dari generasi ke generasi. Istilah ‘terpadu’ dalam SIT dimaksudkan sebagai penguat dalam islam, agar islam yang dimaksud dapat menjadi islam yang utuh menyeluruh, *integral* bukan *parsial*, *syumuliah* bukan *juz'iah*. Hal ini yang menjadi landasan utama para pemrakarsa SIT untuk berdakwah di bidang pendidikan sebagai bentuk perlawanan terhadap pemahaman sekuler dan dikotomi yang banyak berkembang.

Dalam aplikasinya SIT diartikan sebagai sekolah yang menerapkan pendekatan penyelenggaraan dengan memadukan pendidikan umum dengan agama Islam dalam satu kesatuan kurikulum. Tujuan dari rumusan ini adalah agar semua bidang ilmu pengetahuan sejalan dengan ilmu agama sehingga tidak terjadi blockade pemikiran yang sekuler dan dikotomi. SIT juga menekankan keterpaduan pada metode pembelajaran sehingga dapat mengoptimalkan ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Untuk mendukung konsep keterpaduan maka haruslah ada pengembangan pendekatan proses pendidikan yang kaya, variatif, dan menggunakan media serta sumber belajar yang luas.

Metode pembelajaran menekankan penggunaan dan pendekatan yang memicu dan memacu optimalisasi pemberdayaan otak kiri dan kanan. Dengan pengertian ini, pendekatan SIT dilaksanakan dengan pendekatan berbasis (a) *problem solving* yang melatih peserta didik berfikir kritis, sistematis, logis, dan solutif; (b) berbasis kreativitas melatih peserta didik untuk berfikir orisinal, luwes, lancer, dan imajinatif. Keterampilan melakukan berbagai kegiatan yang bermanfaat dan penuh maslahat bagi diri dan lingkungannya. SIT juga memadukan pendidikan *aqliyah*, *ruhiyah*, dan *jasadiyah*, artinya SIT berupaya

mendidik peserta didik menjadi anak yang berkembang kemampuan akal dan intelektualnya. Selain itu SIT juga meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, terbina akhlak mulia, dan juga memiliki kebugaran dan keterampilan dalam kehidupannya sehari – hari.

Berdasarkan uraian di atas SIT merupakan konsep sekolah yang berdasarkan pada Al- qur'an dan As- Sunnah untuk diimplementasikan berdampingan dengan proses pendidikan umum yang dilakukan secara integral sehingga dapat menghasilkan lulusan yang berakhlak mulia, cerdas, dan berprestasi. Sekolah Islam terpadu juga harus memiliki visi dan misi yang spesifik, hal itu dijelaskan dengan uraian berikut:

“Visi dan Misi Sekolah Islam Terpadu (SIT) harus memenuhi beberapa standard antara lain: (a) Visi SIT dikembangkan sesuai dengan nilai dasar dan cita – cita yang mendasari pendirian sekolah; (b) dapat menggambarkan dan mendorong cita – cita bersama warga sekolah dan segenap pihak yang berkepentingan pada masa yang akan datang; (c) memuat semangat nilai – nilai islam sebagai landasan ideal dan operasional; (d) dapat diarahkan untuk memberikan inspirasi, motivasi, dan kekuatan kepada warga sekolah dan segenap pihak yang berkepentingan untuk mewujudkan cita- cita peradaban islam; (e) dapat dirumuskan selaras dengan visi institusi di atasnya serta visi pendidikan nasional; (f) dapat disosialisasikan dan bias menjadi acuan serta pedoman warga sekolah dan pihak lain; (g) dapat diwujudkan dalam kurun waktu yang terukur, tegas, dan jelas serta dapat ditinjau dan dirumuskan kembali secara berkala sesuai dengan perkembangan dan tantangan di masyarakat” (Hidayat Nurwahid, 2010: 42).

Selain visi, misi SIT juga minimal memperhatikan beberapa hal seperti demikian (a) memberikan arah dalam mewujudkan visi sekolah sesuai dengan tujuan pendidikan nasional; (b) misi harus sesuai dengan tujuan yang akan dicapai dalam kurun waktu tertentu; (c) dapat menjadi dasar program pokok sekolah; (d) menekankan pada kualitas layanan peserta didik dan mutu lulusan yang

diharapkan oleh sekolah; (e) harus membuat persyaratan umum dan khusus yang berkaitan dengan program sekolah; (f) memberikan keluesan dan ruang gerak pengembangan satuan – satuan unit sekolah yang terlibat; (g) misi dirumuskan berdasarkan masukan dari segenap pihak yang berkepentingan dan diputuskan oleh rapat yayasan; (h) misi harus disosialisasikan kepada warga sekolah dan segenap pihak lain yang berkepentingan; dan (i) dapat ditinjau dan dirumuskan kembali secara berkala sesuai dengan perkembangan dan tantangan masyarakat (Hidayat Nurwahid, 2010: 43).

Standar Misi SIT yang lebih terperinci antara lain (a) misi SIT diarahkan untuk mengupayakan perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang bermutu bagi seluruh umat islam di Indonesia; (b) ditekankan pada pelayanan pendidikan berbagai jenis dan jenjang untuk membantu dan memfasilitasi di berbagai jenis dan jenjang untuk membantu pengembangan potensi generasi islam secara utuh sejak usia dini sampai akhir hayat; (c) diarahkan untuk menyelenggarakan proses pendidikan yang membentuk generasi islam yang beriman, bertakwa, bermoral, cerdas, kreatif, dan berkepribadian islam; (d) mengutamakan budaya professional dan akuntabel dalam lembaga pendidikan dan pengelolaannya sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan , keterampilan, pengalaman, sikap, dan nilai berdasarkan al – qur'an, As- Sunnah dan standar nasional pendidikan. (Hidayat Nurwahid, 2010 : 44)

D. PENELITIAN YANG RELEVAN

Penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya mengenai modal sosial adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Tyas Ambar Sari pada tahun 2009, skripsi mahasiswa sosiologi FISE UNY. Skripsi ini berjudul “Peran Modal Sosial dalam Perdagangan Sapi di Pasar Pedan Kabupaten Klaten”. Membahas tentang bentuk modal sosial dan peran modal sosial dalam perdagangan sapi di pasar Pedan. Bentuk – bentuk modal sosial dalam perdagangan sapi berdasarkan hasil penelitian adalah kepercayaan, jaringan sosial, dan norma memiliki peran penting. Kepercayaan di dapatkan dari terwujudnya sikap jujur para actor perdagangan sapi, reputasi dan kedisiplinan dalam transaksi pembayaran. Kepercayaan dalam kegiatan penjualan sapi menjadi dasar terjalinnya hubungan antar actor satu dengan yang lainnya. jaringan sosial dalam perdagangan sapi membantu mengakses informasi, membantu mendapat rekan bisnis dan membantu mengakses sumber daya. Dan norma yang melekat pada kegiatan perdagangan sapi berupa kesepakatan harga, kesepakatan pembayaran, serta masa tenggang pembayaran. Norma sangat berperan dalam kelangsungan kegiatan perdagangan karena berfungsi untuk meminimalkan kemungkinan penyimpangan dalam perdagangan, membantu mengatur transaksi, serta membantu tiap pelaku perdagangan mendapatkan kepercayaan dan jaringan.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Eni Fitriani pada tahun 2010, skripsi mahasiswa sosiologi FISE UNY. Skripsi ini berjudul “Modal Sosial dalam Strategi Industri Kecil (Studi Industri Slondok di Desa Sumur Arum, Grabag, Kabupaten Magelang). Skripsi ini mendeskripsikan profil industry slondok, mulai dari sejarah, komponen industri (perajin, penadah, pemasok, buruh, bahan baku, teknologi) dan mendeskripsikan bagaimana modal sosialnya. Hasil dari penelitian

ini adalah bahwa modal sosial sangat berperan penting dalam proses produksi. Kepercayaan menjadi sangat penting dalam proses produksi. Norma atau aturan mempunyai peran penting dalam pembentukan bahan baku dan harga slondok tawar serta dalam kesepakatan kerja. Sedangkan jaringan mempunyai peran penting dalam jalinan usaha untuk pemasaran hasil produksi.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Diki yulianto pada tahun 2012, skripsi mahasiswa Kebijakan Pendidikan, jurusan Filsafat dan Sosiologi Pendidikan FIP, UNY. Penelitian ini dilakukan pada lembaga pendidikan berbasis masyarakat di Sanggar Anak Islam (SALAM) yang berdiri di Desa Lawen, Kecamatan pandanarum, Kabupaten Banjarnegara, Jawa tengah. Judul penelitian ini adalah Modal Sosial dalam Pendidikan Berbasis Masyarakat di Sanggar Anak Alam (SALAM). Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa pemanfaatan modal sosial yang mereka miliki adalah kunci berhasilnya SALAM dalam setiap usaha pengembangan yang mereka lakukan. Modal sosial yang terdapat di SALAM antara lain adanya rasa saling mempercayai yang terbentuk dari pola hubungan kekeluargaan dan kebersamaan warga SALAM. Modal sosial selanjutnya adalah norma dan nilai sosial yang tumbuh dan berkembang sebagai alat control warga SALAM dalam bertindak. Kuatnya jaringan sosial yang ada di SALAM berakhir pada terbentuknya kesempatan bagi orangtua dan masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam pembangunan pendidikan dan pengembangan masyarakat. Penelitian ini juga berhasil mengindikasi manfaat modal sosial di SALAM.

Ketiga sumber penelitian ini digunakan sebagai bahan pelengkap dalam penelitian. Kedua penelitian diantara yang ada di atas memiliki focus

permasalahan pada bagaimana modal sosial dapat dimanfaat dan dimanfaatkan dalam kehidupan ekonomi masyarakat. Terdapat kesamaan dalam kedua penelitian tersebut yakni sama-sama membahas mengenai modal sosial yang dibangun untuk memberikan manfaat pada masyarakat secara luas. Sedangkan untuk penelitian yang ketiga, yang dilakukan oleh Sdr. Diki Yulianto, S.Pd menekankan pada identifikasi modal sosial yang ada di SALAM sebagai lembaga pendidikan berbasis masyarakat.

E. KERANGKA PIKIR

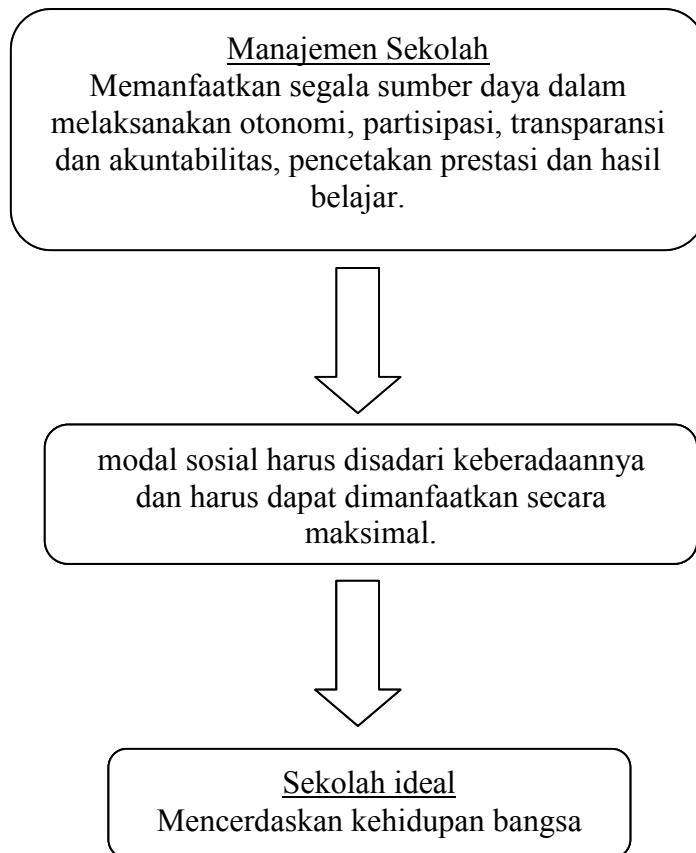
Berbagai rumusan tujuan pendidikan nasional sudah disusun sejak berdirinya Negara ini yang ditunjukkan dalam pembukaan UUD 1945 dimana terdapat kalimat tujuan untuk mencerdaskan segala bangsa. Cita- cita luhur nasional tersebut senantiasa dijadikan dasar bagi pemerintah negeri ini dalam membangun dan memperbaiki sistem pendidikan Indonesia dari waktu ke waktu. Hingga pada akhirnya lahirlah sistem pendidikan desentralisasi dimana satuan pendidikan memiliki kewenangan yang sangat besar dalam menjalankan sekolahnya sehingga dapat memaksimalkan keunggulan yang dimilikinya dan memanfaatkan sumberdaya miliknya untuk mencapai kefektifitasan dalam mencapai tujuan pendidikan.

Kenyataan memang tidak selalu indah, walau sudah disusun kebijakan sedemikian rupa dengan berbagai perbaikan dari waktu ke waktu namun idealita pendidikan nasional yang berdasar manajemen tingkat satuan pendidikan masih belum terlaksana secara maksimal. Suasana sentralisasi yang sudah mengakar pada diri persekolahan masih belum dapat dibasmi optimal sehingga sekolah

masih banyak yang belum berkembang. Salah satu masalah nyatanya adalah masih banyaknya sekolah yang bergantung pada dinas pendidikan dalam mengembangkan eksistensi sekolahnya. Hal demikian terjadi karena sekolah yang masih berjiwa sentral kadang tidak menyadari bahwa mereka memiliki sumber daya potensial yang jika dimanfaatkan maksimal akan dapat membantu sekolah mengembangkan diri mereka. Modal manusia dan modal ekonomi mungkin lebih mudah disadari oleh sekolah, sehingga sekolah sudah mulai dapat menjalankan persekolahan mereka dengan memaksimalkan kedua modal ini, namun belum dengan modal sosialnya. Lebih buruk lagi karena kurangnya pemahaman akan manajemen sekolah sehingga membuat sekolah bingung dalam menentukan arah tujuan pendidikan sehingga terjadi hal yang sangat ditakutkan oleh masyarakat yaitu degradasi moral dan pembodohan.

Hingga lahirlah sistem persekolahan baru yang mencoba menghapus kegelisahan masyarakat yang tidak percaya lagi akan sistem pendidikan formal. Sistem persekolahan ini dinamakan Sekolah Islam Terpadu (SIT). Sistem ini menawarkan pendidikan yang menyatukan antara kecerdasan kognisi, emosi, dan spiritual secara maksimal dengan memanfaatkan spirit dan landasan islami. Sekolah – sekolah islam terpadu merupakan sekolah swasta dibawah yayasan tertentu yang melakukan manajemen sekolah mulai dari kegiatan otonomi, partisipasi, transparansi dan akuntabilitas serta pencetakan prestasi. Kegitan manajemen sekolah disana juga dimaksimalkan dengan memanfaatkan segala sumber daya yang dimiliki mulai dari modal manusia, modal sosial, dan modal

ekonomi. Salah satu sekolah yang menerapkan hal tersebut adalah SMA IT Ihsanul Fikri yang ada di kabupaten Magelang.



Gambar 2. Kerangka Pikir

BAB III **METODE PENELITIAN**

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode atau pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor (Lexy J. Moleong, 2010 : 4) penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, berupa kata- kata tertulis atau lisan dari orang- orang atau perilaku yang diamati. Menurut Denzin dan Lincoln (Lexy J. Moleong, 2010 : 5) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Penelitian deskriptif sendiri menurut Nurul Zuriah (2007: 47) adalah penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala – gejala, fakta- fakta, atau kejadian – kejadian secara sistematis dan akurat, mengenai sifat – sifat populasi atau daerah tertentu.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif karena peneliti menggali berbagai bentuk informasi dari fakta – fakta di lapangan yang kemudian dijabarkan dalam bentuk kata- kata tertulis. Menggunakan metode deskriptif dapat mendukung peneliti untuk lebih mudah menjelaskan mengenai hasil penelitian kepada pembaca. Pembaca diharapkan merasa terlibat dalam kasus sehingga lebih memahami hasil penelitian “Peran Modal Sosial dalam Manajemen Berbasis Sekolah di SMA IT Ihsanul Fikri Mungkid, Kabupaten Magelang”.

B. Setting Penelitian

Penelitian “Modal Sosial di SMA Islam Terpadu Ihsanul Fikri Mungkid, Kabupaten Magelang” ini akan dilakukan pada :

1. Lokasi Penelitian : SMA IT Ihsanul Fikri yang beralamatkan di Jl. Pabelan No. 1 mungkid, Kabupaten Magelang. Sekolah ini menjadi satu – satunya sekolah yang peneliti pilih dalam penelitian ini karena sekolah ini memiliki banyak keunggulan pada banyak bidang yang dilansir berhubungan erat dengan modal sosial dan MBS pada sekolah tersebut.
2. Waktu Penelitian : April - Mei 2015.

- a. Waktu penyusunan proposal

Penyusunan proposal peneliti lakukan sejak bulan Februari- Maret 2015

- b. Ijin penelitian

Ijin penelitian peneliti lakukan pada bulan Maret 2015

- c. Pengumpulan data

Pengumpulan data peneliti kerjakan mulai dari Bulan Mei- Juni 2015

- d. Penyusunan laporan

Dalam kegiatan penyusunan laporan peneliti lakukan Bulan Juni 2015.

C. Sumber Data

Menurut Lofland dan Lofland (Lexy J. Moleong, 2010 : 157) sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata- kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain – lain. Pada penelitian ini sumber data yang digunakan berupa :

1. Kata – kata dan tindakan

Kata – kata dan tindakan orang – orang yang diamati atau diwawancara merupakan sumber data utama. Kegiatan yang dilakukan untuk mendapat data utama ini seperti wawancara maupun berperanserta dan dicatat melalui catatan tertulis, merekam menggunakan perekam video, pengambilan foto, atau film. Untuk mencapai hasil yang maksimal dalam mendapatkan data penulis berusaha menjaring kata – kata dan tindakan yang relevan dengan penelitian (Lexy J. Moleong, 2010 : 157 - 159).

Pada penelitian kali ini pihak sekolah akan diwawancara dengan beberapa pertanyaan yang relevan dan valid sehingga dapat menggambarkan modal sosial yang ada, penerapan MBS, dan peran modal sosial dalam MBS di SMA IT Ihsanul Fikri Mungkid. Pihak sekolah yang menjadi sumber data kata – kata dan tindakan dalam penelitian ini adalah kepala, guru, dan komite SMA IT Ihsanul Fikri Mungkid. Kepala sekolah sebagai pemimpin tertinggi sekolah dianggap memahami kondisi sekolah baik kekurangan maupun kelebihannya sehingga menjadi salah satu sumber utama penelitian. Guru yang nantinya akan diwawancara adalah guru yang mewakili guru lainnya seperti guru yang juga menjabat sebagai waka humas dan waka kurikulum yang dapat memberi informasi yang tepat dan sesuai dengan materi penelitian. Komite sekolah sebagai narasumber diharapkan dapat mewakili pendapat orang tua siswa dan masyarakat mengenai sekolah.

2. Sumber tertulis

Sumber tertulis belum tentu dapat dikatakan sebagai sumber kedua sehingga keberadaannya tidak dapat diabaikan. Beberapa bentuk sumber tertulis

diantaranya adalah sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi. Hasil wawancara dapat didukung kuat oleh informasi yang diperoleh dari sumber tertulis. Informasi yang tersurat dalam sumber tertulis menjadi sumber yang sangat berharga (Lexy J. Moleong, 2010 : 159 - 160).

Sumber data tertulis ini diperoleh melalui dokumentasi dan studi kepustakaan dengan bantuan media cetak dan media elektronik. Sumber data tertulis penelitian ini adalah buku teori modal sosial dan teori lain yang mendukung penelitian; skripsi, desrtasi, dan karya ilmiah lain mengenai modal sosial; koran yang di dalamnya terdapat informasi mengenai modal sosial; arsip SMA IT Ihsanul Fikri seperti daftar pencapaian prestasi sekolah; struktur organisasi sekolah dan susunan pengurus komite; tata tertib sekolah; serta website sekolah yang memiliki banyak informasi mengenai modal sosial. Sumber data baik dari media cetak maupun elektronik dimanfaatkan sebaik mungkin hingga dapat relevan dengan sumber data yang lain dan mampu membentuk satu kesimpulan yang jelas dan tidak rancu.

3. Foto

Menurut Lexy J. Moleong (2010 : 160) foto kini mulai banyak dipakai untuk penelitian kualitatif karena dapat dipakai dalam berbagai keperluan. Foto menghasilkan data deskriptif yang cukup berharga dan sering digunakan untuk menelaah segi – segi subyektif dan hasilnya sering dianalisis secara induktif. Ada dua kategori foto menurut Bogdan dan Biklen (Lexy . Moleong, 2005: 160) yaitu foto yang dihasilkan orang lain dan foto yang dihasilkan peneliti sendiri.

Foto yang biasanya banyak tersedia untuk penelitian kualitatif salah satunya mengenai latar penelitian. Foto tentang orang dan latar penelitian dapat memberikan gambaran mengenai sejarah dan perjalanan sekolah serta orang – orang di dalamnya. Foto digunakan pula oleh peneliti untuk memahami bagaimana subjek memandang dunianya. Sesuatu yang bagus, baik, berguna, berkesan, dan memiliki nilai historis cenderung diabadikan dalam foto. Agar foto dapat memberikan informasi yang akurat haruslah dianalisis bersama sumber – sumber lainnya.

Penelitian ini memanfaatkan foto yang bersumber dari latar penelitian maupun yang dihasilkan oleh peneliti. Beberapa foto dari latar penelitian adalah foto kegiatan siswa, foto dewan guru dan staff SMA IT Ihsanul Fikri, foto kelulusan siswa, foto prestasi siswa, foto kegiatan sekolah, foto perkembangan dan pembangunan gedung sekolah dan lain sebagainya. Foto lain yang dihasilkan peneliti sendiri seperti foto kegiatan siswa yang dilakukan saat penelitian berlangsung, foto gedung sekolah, foto piala penghargaan yang dimiliki sekolah dan foto lain yang mendukung.

4. Data Statistik

Data statistik yang sudah tersedia digunakan peneliti sebagai sumber data tambahan yang dapat memberi gambaran tentang kecenderungan subjek pada latar penelitian. Mempelajari statistik dapat membantu peneliti memahami persepsi subjek. Meski dapat membantu peneliti, hendaknya peneliti menyadari bahwa statistik pada umumnya berlandaskan pada dogma positivisme sehingga harus

dipadukan dengan data lain agar dapat ditemukan jawaban yang sesuai dengan tujuan penelitian (Lexy J. Moleong, 2010 : 162 -163).

Data statistik dalam penelitian ini adalah yang pertama data keadaan siswa beberapa tahun terakhir, karena sekolah ini belum berumur lama jadi perkembangannya masih bisa dilihat dan terangkum dalam data keadaan siswa beberapa tahun terakhir. Data statistik yang kedua adalah data guru yang berisikan nama dan gelar, tempat dan tanggal lahir, TMT, pendidikan terakhir, serta status kepegawaian. Data statistik yang ketiga adalah data prestasi SMA IT Ihsanul Fikri.

5. Informan

Sumber data yang sering disebut subjek penelitian menurut Tatang M. Amirin (2009) adalah yang mempunyai sifat, karakteristik, atau keadaan yang akan diteliti. Selain subjek penelitian ada juga yang disebut informan penelitian yang berperan sebagai sasaran peneliti untuk mendapatkan data, juga responden penelitian yang menjadi sumber informasi dalam memperoleh informasi penelitian. Subjek penelitian ini adalah SMA IT Ihsanul Fikri Mungkid, Magelang dan sebagai responden penelitian adalah kepala sekolah dan guru sebagai key informan, serta sebagai informan pendukung adalah perwakilan dari komite sekolah.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data bertujuan untuk memperoleh data dengan cara-cara yang sesuai dengan penelitian sehingga peneliti dapat memperoleh data yang lengkap. Penelitian ini menggunakan teknik sebagai berikut :

1. Wawancara

Wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu, yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara dan subjek penelitian yang terwawancara, dan pada kegiatan ini pewawancara mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Lexy J. Moleong, 2010 : 186). Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara bebas terpimpin, artinya wawancara yang dilakukan tidak terpaku pada pedoman wawancara dan dapat diperlakukan maupun dikembangkan sesuai dengan situasi dan kondisi di lapangan (W. Gulo, 2003 : 135). Jenis wawancara sejenis juga disampaikan oleh Guba dan Lincoln yang menyatakan adanya jenis wawancara terstruktur dan tidak terstruktur, dalam penelitian ini peneliti dapat menggunakan wawancara terstruktur kemudian dikembangkan ke wawancara tidak terstruktur. Wawancara terstruktur adalah wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan yang akan diajukan, hal ini diajukan untuk menguji hipotesis. Dalam kondisi lain ada bakat informasi yang belum didapatkan dari wawancara terstruktur padahal perannya terhadap penelitian cukup penting sehingga peneliti menggunakan wawancara tak terstruktur. Wawancara tak terstruktur digunakan untuk menemukan informasi baru dan tunggal yang

biasanya dapat diperoleh dari responden yang memiliki pengetahuan lebih dan mendalami situasi (Lexy J. Moleong, 2010: 190 -191).

Wawancara terstruktur dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah dibuat sebelumnya. Pedoman wawancara memuat garis besar pokok – pokok permasalahan agar peneliti lebih fokus dalam menggali informasi dari informan. Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara dengan kepala, guru, dan komite SMA IT Ihsanul Fikri. Pada kondisi tertentu peneliti juga akan melakukan wawancara tidak terstruktur. Kondisi tertentu yang dimaksud adalah seperti demikian:

1. Bila pewawancara berhubungan dengan orang penting;
2. Jika pewawancara ingin menanyakan sesuatu secara lebih mendalam lagi pada seorang subyek tertentu;
3. Apabila pewawancara menyelenggarakan kegiatan yang bersifat penemuan;
4. Jika ia tertarik mempersoalkan bagian – bagian tertentu yang tidak normal;
5. Jika ia tertarik untuk berhubungan langsung dengan salah seorang responden;
6. Apabila ia tertarik untuk mengungkapkan motivasi,maksud, atau penjelasan dari responden;
7. Apabila ia mau mencoba mengungkapkan pengertian suatu peristiwa, situasi, atau keadaan tertentu (Lexy J. Moleong, 2010: 191).

2. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data dimana peneliti mencatat informasi sebagaimana yang mereka saksikan selama penelitian (W. Gulo, 2002 : 116). Black dan Champion (1992) menyatakan bahwa sebagai alat pengumpul data yang penting, kuesioner dan wawancara tidak sepenuhnya memuaskan. Ada masalah tertentu yang tidak dapat dijangkau oleh kedua alat tersebut hingga observasi dianggap sebagai salah satu cara yang tepat untuk mengumpulkan informasi selain wawancara. (Lexy J. Moleong, 2010: 173).

Observasi dilakukan secara terbuka agar diketahui oleh subjek penelitian dan diharapkan subjek secara sukarela memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mengamati peristiwa yang terjadi. Sebelum melakukan observasi , peneliti telah membuat pedoman dalam observasi yang disebut dengan observasi semi struktur. Meskipun sudah dibuat pedoman, tetapi peneliti dapat mengembangkan lagi sesuai dengan situasi dan kondisi saat observasi berlangsung.

3. Dokumentasi

Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data yang sudah tersedia dalam catatan dokumen. Fungsi teknik ini adalah sebagai cara untuk mencari dan mendapatkan data pendukung dan pelengkap dari data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam. Peneliti memanfaatkan metode ini untuk mendapatkan informasi dari buku, arsip sekolah, dan media lainnya.

4. Studi Pustaka

Pengumpulan data dengan teknik ini dilakukan untuk mencari data penunjunag dari kelengkapan data yang telah diambil dari sumber – sumber lain

yang relevan. Hal ini dilakukan guna melengkapi data dan informasi sehingga diperoleh analisis data yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat bantu bagi peneliti dalam mengumpulkan data. Menurut Suharsimi Arikunto dalam penelitian kegiatan menyusun instrumen merupakan langkah penting yang harus dipahami betul oleh peneliti (Nurul Zuriah, 2005: 168). Pernyataan tersebut sejalan dengan pernyataan yang dikemukakan oleh S. Margono yang mengatakan bahwa pada umumnya penelitian akan berhasil dengan baik apabila banyak menggunakan instrumen, sebab data yang diperlukan untuk menjawab masalah penelitian dan menguji hipotesis diperoleh melalui instrumen (Nurul Zuriah, 2005: 168).

Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperanserta, namun peranan peneliti lah yang menentukan keseluruhan skenarionya. (Lexy J. Moleong, 2010: 163). Bogdan (1972) mendefinisikan secara tepat pengamatan berperanserta sebagai penelitian yang bercirikan interaksi sosial yang memakan waktu cukup lama antara peneliti dengan subyek dalam lingkungannya (Lexy J. Moleong, 2010: 164). Peneliti berperanserta dalam kehidupan sehari – hari subyeknya seolah menjadi anggota kelompok subyek hingga peneliti tidak lagi dianggap sebagai peneliti asing. Agar hal tersebut dapat dilakukan dengan optimal maka peneliti harus memperkecil perasaan etnosentrisme dan mengembangkan relativisme budaya sehingga ia mampu mengenal diri sendiri dan mengenal budaya tempat penelitian (Lexy J. Moleong, 2005: 164 -168). Pada penelitian ini peneliti mencoba berbaur dan membangun

keakraban dengan orang- orang yang berhubungan dengan sekolah dengan memanfaatkan segala situasi yang ada. Salah satu hal yang dilakukan peneliti adalah mengobrol dengan para guru mengenai sekolah dan berbagai hal lainnya diluar pedoman wawancara. Dengan keakraban yang ada, peneliti dapat mendapatkan simpati dari pihak sekolah sehingga dapat bermanfaat bagi penelitian ini.

F. Uji Keabsahan Data

Yang dimaksud keabsahan data adalah bahwa setiap keadaan harus memenuhi:

1. Mendemonstrasikan nilai yang benar
2. Menyediakan dasar agar hal itu dapat diterapkan
3. Memperbolehkan keputusan luar yang dapat dibuat tentang konsistensi dari prosedurnya dan ketetralan dari temuan dan keputusan – keputusannya.

Tujuan keabsahan data ini sederhana yaitu agar hasil temuan – temuannya dapat dipercaya atau dapat dipertimbangkan (Lexy J. Moleong, 2010 : 320 -321).

1. Triangulasi

Keabsahan data pada penelitian ini menggunakan teknik triangulasi yang menurut Lexy J. Moleong (2010 : 330) adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber menurut Patton dalam Lexy J. Moleong (2010 : 330) berarti membandingkan dan mengecek balik derajat

kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dengan alat dan waktu yang berbeda. Pada penelitian ini dilakukan dengan mengecek informasi yang diperoleh dari kepala sekolah dan guru untuk dibandingkan dengan informasi yang diperoleh dari komite sekolah. Selanjutnya triangulasi metode dilakukan dengan mengecek data yang didapat dari lapangan dengan menggunakan tiga metode yang berbeda yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini direalisasikan dengan cara membandingkan hasil wawancara dengan data yang diperoleh dari dokumentasi dan observasi.

2. *Member Check*

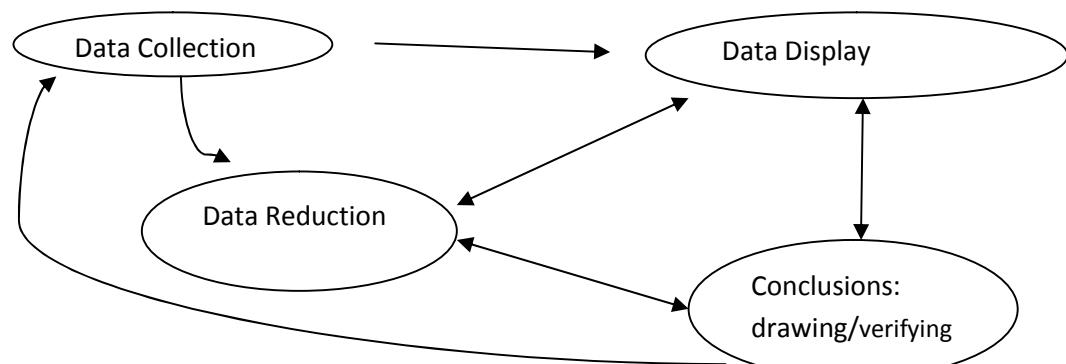
Selain menggunakan teknik triangulasi, peneliti juga menggunakan metode *member check*. Pengecekan dengan anggota yang terlibat dalam proses pengumpulan data sangat penting dalam pemeriksaan derajat kepercayaan. Yang dicek dengan anggota yang terlibat meliputi data, kategori analisis, penafsiran, dan kesimpulan. Peneliti melaksanakan kegiatan ini dengan cara merangkum hasil wawancara untuk kemudian diajukan kembali kepada para pihak yang terlibat dalam penelitian untuk dimintai pendapatnya agar data yang didapatkan lebih kuat keberadaannya. Apabila terjadi perbedaan antara data yang di dapat dengan informasi yang disampaikan informan seperti adanya kesalahpahaman maka data wajib dibenarkan agar sesuai dengan realita.

G. Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan dan Biglen dalam Lexy J. Moleong (2010 : 248) analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah – milah data menjadi satuan yang dapat

dikelola, mencari dan menemukan pola, merumuskan apa yang penting dan apa yang dipelajari, serta merumuskan apa saja yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Penelitian ini akan menggunakan teknik analisis data modal analisis interaktif sebagaimana yang telah diajukan Miles dan Haberman, aktivitas dalam analisis data yaitu redaksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2011: 246).



Gambar 3. Analisis data model Miles and Huberman

1. Pengumpulan data

Pada tahap pengumpulan data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi yang kemudian dicatat dan disusun dengan rapi.

2. Reduksi data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan – catatan tertulis di lapangan. Proses reduksi data ini bertujuan untuk mempertajam, menggolongkan, mengarahkan dan membuang bagian data yang tidak diperlukan serta mengorganisasikan data sehingga mudah untuk dilakukan penarikan kesimpulan yang kemudian dilanjutkan dengan proses verifikasi.

3. Penyajian data

Penyajian data diartikan sebagai sekumpulan informasi yang tersusun dan memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dari pengambilan tindakan. Peneliti akan mendapat pemahaman tentang apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan selanjutnya dengan melihat penyajian data. Penyajian data cenderung kepada penyederhanaan data kompleks ke dalam bentuk sederhana dan selektif sehingga mudah untuk dipahami. Data disajikan dalam bentuk naratif berupa informasi yang menggambarkan tentang modal sosial, MBS, dan peran modal sosial dalam MBS di SMA IT Ihsanul Fikri yang memberikan kemungkinan penarikan kesimpulan tentang peran modal sosial dalam MBS di SMA IT Ihsanul Fikri, Mungkid.

4. Penarikan kesimpulan

Setelah data tersaji, proses analisis selanjutnya adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Penarikan kesimpulan adalah usaha untuk mencari atau memahami makna, keteraturan pola – pola penjelasan, alur sebab akibat atau proposisi. Kesimpulan yang ditarik segera diverifikasi dengan cara melihat dan mempertanyakan kembali dan didiskusikan memperoleh pemahaman yang lebih cepat. Hal itu dilakukan agar data yang diperoleh dan penafsiran yang dilakukan atas data tersebut memiliki validitas yang tinggi sehingga kesimpulan yang ditarik menjadi kokoh.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Umum SMA IT Ihsanul Fikri Mungkid, Magelang

1. Visi , Misi, dan Tujuan Sekolah

Sebagai Sekolah Islam Terpadu, SMA IT Ihsanul Fikri merumuskan Visi, Misi dan tujuan sebagai berikut:

a. Visi:

Pencapaian prestasi yang tinggi, memiliki akhlak yang mulia, mendapatkan bekal iman dan takwa.

b. Misi

- 1) Menyelenggarakan pendidikan lanjutan tingkat atas yang mengintegrasikan ilmu qauliyah dan kauniyah, iman, ilmu serta amal, ruhiyah serta jasadiyah dalam lingkungan pendidikan yang aman, nyaman, dan islami.
- 2) Menyelenggarakan pendidikan menengah atas untuk menghasilkan lulusan yang beraqidah lurus, berakhhlak mulia, berfikir ilmiah, berkepribadian mandiri, kreatif, disiplin, serta berbadan sehat, kuat , dan terampil.
- 3) Mewujudkan generasi muda muslim berilmu pengetahuan, berwawasan luas, dan global, bermanfaat bagi umat, serta kejayaan islam dan kaum muslimin.

c. Tujuan Sekolah

- 1) Membina, membimbing, dan membentuk peserta didik agar memiliki kepribadian yang islami.
- 2) Mendidik dan melatih peserta didik agar memenuhi standard kompetensi kenaikan dan kelulusan yang telah ditetapkan.

3) Membekali peserta didik agar mampu melanjutkan ke perguruan tinggi.

2. Sejarah Berdirinya Sekolah

SMA IT Ihsanul Fikri Magelang adalah sekolah menengah atas swasta yang berada di Pabelan, Mungkid, Kabupaten Magelang. Sekolah ini didirikan tahun 2009 dibawah naungan Yayasan Tarbiyatul Mukmin Pabelan, yang sekaligus membawahi SMP IT dan SMK IT Ihsanul Fikri Mungkid. Atas prakarsa dari Dr. H. Yusuf Asy'ari yang merupakan penasehat yayasan Tarbiyatul Mukmin, sekolah ini didirikan dan telah memiliki ratusan siswa yang terbagi dalam kelas IPA dan IPS baik akhwat maupun Ikhwan. sama halnya dengan SMP IT dan SMK IT Ihsanul Fikri, SMA IT Ihsanul Fikri juga menerapkan sistem *boarding school* untuk semua siswanya. Hal ini dimaksudkan agar pembentukan karakter dan kepribadian siswa dapat terlaksana lebih optimal, dalam rangka mencetak generasi berakhlak islami.

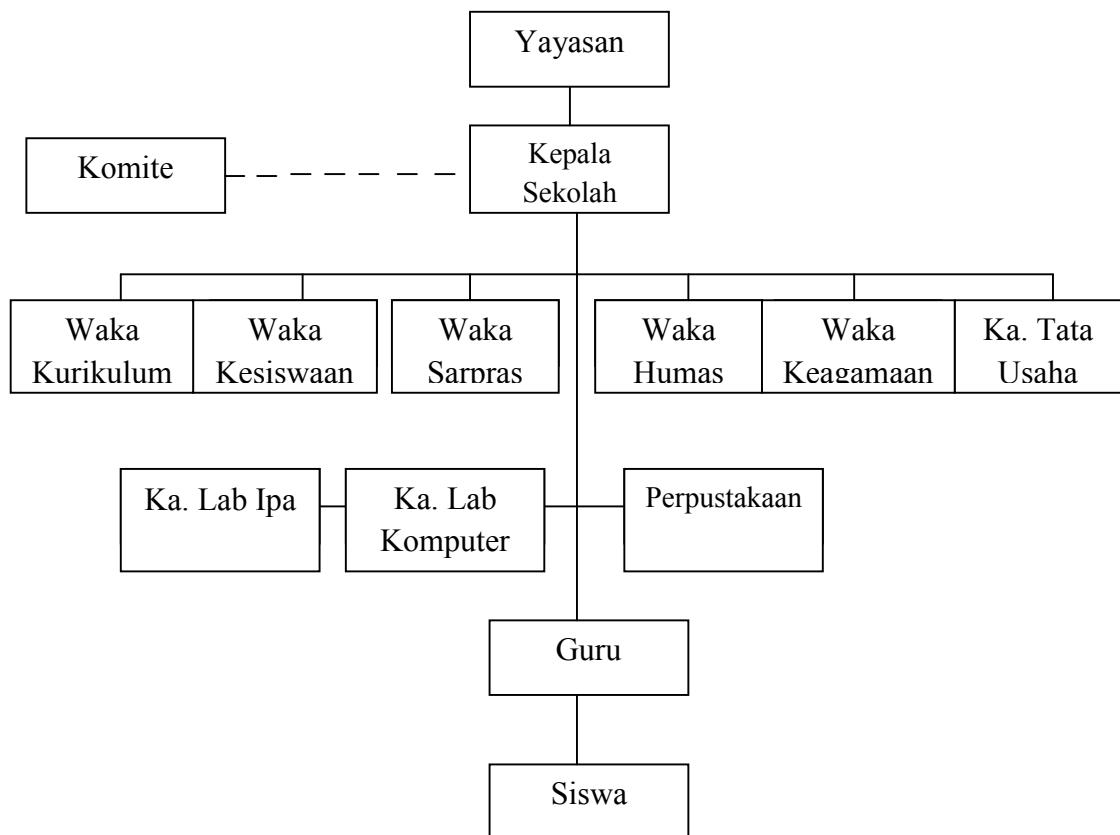
Pada awal berdirinya, SMA IT Ihsanul Fikri Magelang diberi tanah waqaf dari Dr. H. Yusuf Asy'ari yang kemudian di atasnya dibangunlah gedung pertama yang dimiliki sekolah. Pada gedung itu dibangun kelas- kelas, laboratorium, perpustakaan, ruang kepala sekolah, dan ruangan serta prasarana lain untuk mendukung kegiatan belajar mengajar di sekolah. Untuk asrama siswa, yayasan tarbiyatul mukmin menambah ruang asrama baik bagi ikhwan maupun akhwat yang sebelumnya sudah ada dan diperuntukkan bagi siswa SMP IT Ihsanul Fikri. Dikarenakan komplek SMP IT dan SMA IT Ihsanul Fikri yang berdampingan, maka yayasan memutuskan untuk menjadikan satu asrama dan mengkondisikan

asrama sedemikian rupa hingga terjalin rasa kekeluargaan pada seluruh siswa baik SMP maupun siswa SMA IT Ihsanul Fikri Mungkid.

3. Struktur Organisasi

Struktur Organisasi Sekolah

SMA Islam Terpadu Ihsanul Fikri Mungkid



Gambar 4. Struktur Organisasi SMA IT Ihsanul Fikri Mungkid

SMA IT Ihsanul Fikri Mungkid Kabupaten Magelang merupakan sekolah dengan konsep Islam Terpadu yang berada di bawah yayasan Tarbiyatul Mukmin. Yayasan ini membawahi langsung sekolah yang dipimpin oleh seorang kepala sekolah. Sejak awal berdirinya sekolah, telah dibentuk komite sekolah yang memiliki terhubung dalam garis koordinasi. Dibawah langsung kepala

sekolah terdapat beberapa wakil yang membantu kepala sekolah sesuai dengan tanggungjawabnya masing- masing. Wakil kepala sekolah yang ada diantaranya pada bidang kurikulum, kesiswaan, sarana dan prasarana, humas, keagamaan. Setara dengan kedudukan para wakil kepala sekolah, dibawah garis perintah langsung kepala sekolah terdapat kepala tata usaha. Sekolah dilengkapi juga dengan jabatan seperti kepala laboratorium IPA, kepala laboratorium komputer dan perpustakaan yang ketiganya berada di bawah garis perintah langsung kepala sekolah namun kedudukannya ada dibawah para wakil kepala sekolah dan kepala tata usaha. Berada di bawah garis perintah kepala sekolah ada juga guru, kemudian dilanjutkan siswa.

SMA IT Ihsanul Fikri memiliki guru, karyawan , komite, dan siswa yang jumlahnya sudah pasti. Sesuai dengan daftar pada tahun 2015 jumlah guru yang aktif mengajar yang ada di SMA IT Ihsanul Fikri Mungkid ada sebanyak 39 guru yang diantaranya terdapat 16 guru akhwat (perempuan) dan 23 guru ikhwan (laki-laki). Selain para guru, terdapat juga tenaga administrasi yang membantu guru dalam melaksanakan tugas administrasi sekolah sebanyak Sembilan (9) orang. Komite sekolah yang sampai saat ini masih aktif ada duabelas (12) orang. Pada data keadaan siswa sendiri, rekap tahun ajaran 2013/ 2014 yang diperbaharui pada November 2014 terdapat total 483 siswa yang terbagi pada kelas X, XI, dan XII.

4. Data guru dan karyawan SMA IT Ihsanul Fikri

Berikut ini akan ditampilkan data guru dan karyawan yang masih aktif di SMA IT Ihsanul Fikri Mungkid pada tahun 2015 yang merupakan data hasil dokumentasi peneliti, pada data ini tertera nama, ijazah terakhir dan status

kepegawaian. Data lebih lengkap tersaji berupa nama, tempat dan tanggal lahir, unit kerja, kecamatan unit kerja, TMT, ijazah terakhir, dan status kepegawaian. Data yang lengkap disajikan pada lampiran.

Tabel 1. Data Keadaan Guru SMA IT Ihsanul Fikri Tahun 2014

No.	Nama	Ijazah Terakhir	Status Kepegawaian
1	Nur Cahyo Hidayati	S1	Kepala sekolah
2	Umar F.K	S1	Guru
3	Yuvita Nurma Yuliana	S1	Guru
4	Nur Wakhid	S1	Guru
5	Budiarti Jariyah	S2	Guru
6	Sunarso	S1	Guru
7	Bambang Tri Wibowo	D3	Guru
8	M. Arwan Rosyadi	S1	Guru
9	Heni Nurul H.	S1	Guru
10	Juanik	S1	Guru
11	Yanwar Ibnu Hanif	S1	Guru
12	Ahmad Latif K.	S1	Guru
13	Sigit Fathurohman	S1	Guru
14	Mustain	S1	Guru
15	Pawit Riyadi	S1	Guru
16	Feri Nur H.	S1	Guru
17	Tri Yulianto	S1	Guru
18	Muhtadi Kadi	S1	Guru
19	Inayah Kurniasih	S1	Guru
20	Siti Amanah	S1	Guru
21	Nur Alfiyah Hamidah	S1	Guru
22	Etika Nur P.	S1	Guru
23	Catur Edi Gunawan	S1	Guru
24	Yenny Ary S.	S1	Guru
25	Kiki Samiana	S1	Guru
26	Mualimin	S1	Guru
27	Ahmad Fuad	S1	Guru
28	Harmanto	SMK	Guru
29	Ririn Asmawati	S1	Guru
30	Sukari	S1	Guru
31	Anton	S1	Guru
32	Koirul B.	S1	Guru
33	Shiva Ulya Azizah	S1	Guru
34	Achmad Husen S.N	S1	Guru
35	Rivan Amri	S1	Guru
36	M. Amini	S1	Guru

37	Za'imatul Amna	S1	Guru
38	Riska Okta Pratiwi	S1	Guru
39	Himawan Yuni L.	S1	Guru
40	Nuri Ismayanti	S1	Tenaga Administrasi
41	Fitriyati S.	D3	Tenaga Administrasi
42	Ahmad Saefulloh	S1	Tenaga Administrasi
43	M. Affan	SMA	Tenaga Administrasi
44	Munasir	SMP	Tenaga Administrasi
45	Fauzi	SMA	Tenaga Administrasi
46	Rohimah	SMP	Tenaga Administrasi
47	Ainun	S1	Tenaga Administrasi
48	Roro Nurjanna R.	SMK	Tenaga Administrasi

5. Data Keadaan Siswa

Tabel 2. Data Keadaan Siswa SMA IT Ihsanul Fikri TA. 2013/2014.

No.	Kelas	Masuk			Keluar			Keterangan
		L	P	JML	L	P	JML	
1.	X IPA 1	15	0	15	15	0	15	
2.	X IPA 2	26	0	26	26	0	26	
3.	X IPA 3	0	32	32	0	32	32	
4.	X IPA 4	0	30	30	0	30	30	
5.	X IPS 1	38	0	38	38	0	38	
6.	X IPS 2	0	32	32	0	32	32	
7.	X IPS 3	0	30	30	0	30	30	
JUMLAH								
8.	X IPA	32	0	32	32	0	32	
9.	X IPA	0	39	39	0	39	39	
10.	X IPS	27	0	27	27	0	27	
11.	X IPS	0	32	32	0	32	32	
12.	X IPS	0	30	30	0	30	30	
JUMLAH								
13.	X IPA	25	0	25	25	0	25	
14.	X IPA	0	34	34	0	34	34	
15.	X IPS	28	0	28	28	0	28	
16.	X IPS	0	32	32	0	32	32	
JUMLAH		53	66	119	53	66	119	
	JUMLAH AWAL			483	JUMLAH AKHIR		483	

Di atas merupakan data keadaan siswa yang telah direkap oleh sekolah pada tahun ajaran 2013/ 2014. Pada data ini dapat terlihat adanya peningkatan jumlah siswa dari tahun ke tahun, dan semakin banyak dibukanya kelas baru untuk menampung siswa agar dapat belajar dengan maksimal di sekolah.

6. Prestasi siswa

Berbagai prestasi dan hasil belajar telah berhasil diraih oleh siswa/ siswi SMA IT Ihsanul Fikri Mungkid dari tahun ke tahun, prestasi tersebut antara lain:

- a. Tahun 2014
 - 1) Juara Umum cabor pencak silat POPDA kabupaten Magelang
 - 2) Juara I,II, III cabor atletik lempar lembing putra
 - 3) Juara I, II, III cabor pencak silat putra
 - 4) Juara I, II, III cabor pencak silat putrid
- b. Tahun 2013
 - 1) Juara olimpiade sains nasional tingkat kabupaten Magelang Mapel Geografi dan astronomi
 - 2) Juara III lomba sekolah sehat se-Karesidenan Kedu
 - 3) Juara II dan III *speech contest* tingkat JSIT wilayah jawa tengah.
- c. Tahun 2012
 - 1) Juara II lomba sekolah sehat se- kabupaten Magelang
 - 2) Juara diberbagai lomba pada kemah ukhuwah se-Jateng dan DIY
- d. Tahun 2011
 - 1) Juara tahlidz 5 juz dan tilawah putra tingkat Kabupaten Magelang
 - 2) Juara II pelajar teladan putra dan putrid tingkat Kabupaten Magelang
 - 3) Juara harapan I debat bahasa Inggris tingkat Kabupaten Magelang

Selain prestasi- prestasi yang telah disebutkan, ada banyak prestasi lain yang telah dicetak oleh SMA IT Ihsanul Fikri Mungkid. Prestasi lainnya terdapat juga pada lampiran dan diumumkan juga di website resmi sekolah.

B. Hasil Penelitian

Hasil penelitian disajikan mulai dari keadaan modal sosial yang terbagi antara lain kepercayaan, norma, dan jaringan yang dimiliki SMA IT Ihsanul Fikri; kemudian dilanjutkan dengan rincian manajemen berbasis sekolah yang dijelaskan

melalui keadaan otonomi, partisipasi, transparansi dan akuntabilitas, dan hasil belajar dan prestasi siswa; serta diakhiri dengan peran unsur modal sosial terhadap unsur manajemen berbasis sekolah di SMA IT Ihsanul Fikri. Hasil diperoleh dari wawancara, observasi non partisipan, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian dipaparkan sebagai berikut:

1. Modal Sosial SMA IT Ihsanul Fikri Mungkid
 - a. Kepercayaan

SMA IT Ihsanul Fikri Mungkid dibangun atas dasar ketimpangan antara idealita dan realita sekolah dalam melahirkan generasi penerus bangsa yang tidak hanya cerdas namun juga bermoral yang baik. Hal ini sesuai dengan pernyataan kepala sekolah yang diwawancarai pada 7 April 2015 yang mengatakan,

“sekolah ini berdiri berdasarkan kebutuhan masyarakat saat ini terhadap pendidikan untuk mempersiapkan anaknya agar dapat menjadi manusia yang tidak hanya cerdas namun juga berakhhlak mulia. Dewasa ini dapat diketahui adanya degradasi moral di masyarakat kita. Selama ini selalu dilakukan wawancara dengan calon orangtua/ wali siswa setiap masa penerimaan siswa baru. Dari hasil wawancara dengan calon orangtua/ wali siswa yang mendaftar di sekolah ini diketahui bahwa orangtua/ wali merasa lebih nyaman dan tenang kalau anaknya sekolah di sini. Hal itu karena orang tua berharap dengan sistem persekolahan yang demikian anak dapat memiliki pendidikan kepribadian yang baik sehingga dapat tetap memegang prinsip yang baik walau saat tinggal di lingkungan yang tidak baik”.

Pernyataan pendukung disampaikan juga oleh G1 yang pada wawancaranya menyampaikan

“sebenarnya sekolah tidak melakukan cara- cara khusus ya, kita Cuma menjalankan semua peraturan sekolah dengan benar, kemudian juga kita selalu berusaha meningkatkan prestasi disegala bidang. Nah, dari itu semua orang tua dan masyarakat menilai sendiri, bagus tidaknya sekolah ini. Sekarang ini ada banyak anak yang berasal dari luar Jawa, ya ini lebih-lebih karena prestasi- prestasi sekolah ini yang mereka dengar. Siswa dari luar jawa berasal dari Kalimantan ya yang banyak, kemudian Papua ada

juga, Sumatra ada, kita yang belum ada dari Sulawesi. Ada pengalaman, ada SMP IT di Kalimantan yang siswanya banyak yang mau melanjutkan ke SMA IT IF sini, karena saking banyaknya pendaftar, akhirnya kita guru – guru yang dipanggil ke sana untuk mengadakan tes dan wawancara di sana. Ya Subhanallah, banyak juga anak yang mendaftar dan akhirnya kita terima. Trus ada juga waktu anak dari papua, orang tuanya hanya sms pihak sekolah untuk menjemput anak mereka di Bandara Adi Suciyo Yogyakarta”.

Pada pernyataan kepala sekolah dan guru tersebut yang merupakan pendapat beliau dari kesimpulan hasil wawancara orang tua/ wali siswa pada PPDB tiap tahunnya tersirat bahwa masyarakat menunjukkan kepercayaan kepada sekolah untuk mendidik anaknya selama 24 jam dengan sistem pendidikan yang ada. Harapan terbesar mereka adalah nantinya anak mereka tidak hanya tumbuh menjadi anak- anak yang pintar namun juga soleh/ solehah. Sebagai orang nomor satu di sekolah, kepala sekolah ternyata memiliki pendapat yang dikuatkan oleh para guru dan bahkan komite sekolah. Hal tersebut dibuktikan dengan pernyataan penunjang hasil wawancara oleh beberapa guru dan komite sekolah yang menyatakan bahwa para guru ini banyak mengerti harapan orang tua / wali siswa terhadap sekolah bahwa para orang tua ini takut akan dunia luar dan pergaulannya yang negatif mempengaruhi pendidikan dan masa tumbuh anak, sehingga sekolah ideal yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan umum namun juga pengetahuan agama dan moral sangatlah dipercaya.

Kepercayaan masyarakat kian berkembang seiring dengan berbagai prestasi yang telah diraih SMA IT Ihsanul Fikri Mungkid. Sebagai sekolah yang berdiri pada tahun 2009, sekolah ini memang mengalami perkembangan yang sangat pesat, pada awal berdirinya hanya terdapat satu kelas untuk ikhwan dan satu kelas besar untuk akhwat, kemudian menginjak tahun kedua saat ada

penjurusan IPA dan IPS terbagilah kelas IPA akhwat, IPA ikhwan, dan IPS akhwat dan ikhwan. Dengan keadaan yang serba terbatas, SMA IT Ihsanul Fikri Mungkid berhasil meluluskan siswa angkatan pertama dengan prestasi yang gemilang. Siswanya lulus 100% dan banyak yang diterima di berbagai perguruan tinggi negeri yang tersebar di Indonesia. Pengumuman lulus 100% selalu diposting pada website resmi sekolah tiap tahunnya seperti pada posts berikut ini yang diperoleh dari link : <http://www.smait-ihsanulfikri.sch.id/janji-alloh-itu-pasti-lulus-un-100-raih-3-besar/>



Kabar baik ini tersebar ke banyak penjuru negeri, hingga pada tahun-tahun berikutnya, calon siswa yang mendaftar di SMA IT Ihsanul Fikri Mungkid kian meningkat. Bukti bahwa ada peningkatan calon siswa yang mendaftar di SMA IT Ihsanul Fikri dapat dilihat dari rekapitulasi data keadaan siswa yang tercantum di lampiran 7.

Keberhasilan SMA IT Ihsanul Fikri Mungkid dalam mencuri perhatian publik dan memupuk kepercayaan masyarakat bukanlah tanpa sebab, berbagai cara untuk menjaga mutu pendidikan dilakukan sekolah. Beberapa diantaranya adalah dengan selalu mengadakan pelayanan yang baik sesuai dengan visi misi sekolah. Pernyataan dari kepala sekolah saat wawancara tanggal 7 April 2015 menjelaskan mengenai hal ini. Isi pernyataan beliau adalah bahwasanya sekolah selalu berusaha maksimal dalam mencapai visi dan misi sekolah dengan harapan dapat menghasilkan output yang baik dan maksimal. Dikuatkan pula oleh pernyataan guru yang diwawancara pada tanggal 4 April 2015 bahwa sekolah senantiasa menjalankan peraturan sekolah dengan benar dan selalu berusaha meningkatkan prestasi di segala bidang, kemudian sekolah juga membuat program- program seperti baksos yang diperuntukkan bagi masyarakat setempat dengan tujuan agar mengenal SMA IT Ihsanul Fikri Mungkid lebih dekat lagi.

Cara lainnya juga dilakukan dengan menyediakan sumber daya manusia berupa guru yang berkompeten di bidangnya ditambah memiliki nilai moral yang tinggi. Dalam rangka memenuhi standar guru ini, sekolah mengadakan perekrutan guru dengan syarat harus memiliki aqidah dan akhlak yang mulia. Penilaian yang dilakukan sekolah memang bukanlah barang yang pasti, karena akhlak seseorang tidak dapat dinilai oleh orang lain, namun hal ini ditunjukkan dengan bekal ibadah yang sudah dan biasa dilakukan para guru dalam kehidupan sehari- hari. Akhlak dan aqidah sangatlah berpengaruh pada proses pendidikan di sekolah karena guru akan bersama siswa lebih dari sepuluh jam sehari, dan jika guru itu nantinya menjadi pengasuh asrama, maka ia akan bersama siswa selama dua puluh empat

jam setiap harinya. Kepala sekolah menyatakan hal ini dalam wawancara bahwa akhlak yang baik dan ibadah yang baik haruslah dimiliki seorang guru yang akan mengajar di SMA IT Ihsanul Fikri Mungkid, hal ini sama pentingnya dengan kompetensi yang sesuai dengan bidangnya. Sistem yang digunakan untuk menilai ibadah, akhlak, dan kompetensi guru dilakukan dengan cara pengisian formulir dan wawancara. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ibu Budi selaku waka humas dan guru matematika SMA IT Ihsanul Fikri Mungkid yang diwawancara pada 4 April 2015. Pada saat itu beliau mengatakan, “dengan wawancara dan syarat akademik. Kita buka pendaftaran guru saat membutuhkan, kemudian guru yang mendaftar kami lihat spesifikasinya. Mereka mengisi formulir, membawa berkas yang dibutuhkan seperti ijazah dan lainnya, kemudian jika lolos maka kami lakukan wawancara dan baca Al- qur'an”.

Usaha lain yang dilakukan sekolah adalah dengan memupuk rasa kekeluargaan sekaligus profesionalisme pada diri kepala sekolah, guru, dan karyawan SMA IT Ihsanul Fikri Mungkid. Ibu Nur, Kepala sekolah SMA IT Ihsanul Fikri Mungkid menyatakan,

“kami punya istilah ‘*profesional dan proporsional*’ profesional di sini tegas dalam menegakkan peraturan yang berlaku. Setiap warga atau anggota sekolah harus melaksanakan kewajibannya masing- masing. Kalau proporsional di sini kami memaknainya bahwa setiap yang dilakukan warga sekolah seperti kedisiplinan, kewajiban itu timbul dari kesadaran, caranya ya dengan kekeluargan. Saling membangun, saling menyemangati, saling mengingatkan dengan tidak ada tekanan- tekanan”.

G2 selaku guru yang mewakili sekolah dalam wawancara menyatakan hal yang sejalan dengan pernyataan kepala sekolah. Dalam wawancaranya guru ini menyatakan

“keduanya. Formal sewajarnya dalam melakukan pekerjaan agar semua dapat bekerja dengan professional. Walaupun begitu tetap ada sifat kekeluargaan karena tanpa adanya rasa kekeluargaan hubungan antar anggota sekolah bisa jadi kaku dan bisa kurang nyaman. Terlebih lagi sekolah kami sekolah berasrama, jelas hubungan kekeluargaan haruslah ada karena di sinilah keluarga kedua bagi semua, di sini juga kita semua bareng- bareng menghabiskan waktu dengan segala kegiatannya selama 24 jam sehari dan 7 hari seminggu.”

Usaha ini dilakukan oleh pihak sekolah sebagai usaha dari dalam untuk membentuk iklim yang baik antar warga sekolah hingga timbul rasa nyaman dalam melaksanakan kewajiban dan tanggungjawab, dan hasilnya pun diharapkan menjadi lebih baik.

b. Norma

SMA IT Ihsanul Fikri Mungkid memiliki norma yang formal dan informal, yang formal biasanya dibuktikan dengan bukti tertulis, sedangkan norma informal lebih seperti kebiasaan atau budaya yang ada di sekolah dan dianggap bagian dari norma sekolah yang jika dilanggar akan ada sanksi tertentu. Para narasumber wawancara menyatakan hal ini secara tegas dengan menjelaskan bahwa tata tertib sekolah itu ada dan dilengkapi dengan sanksi dan penghargaan sesuai dengan apa yang telah dilakukan warga sekolah. Ibu Budiarti Jariyah (G1) menambahkan penjelasan saat wawancara pada 4 April 2015 bahwa sekolah menerapkan norma keislaman yang berpegang teguh pada Al-qur'an dan As-sunnah dan dirinci dalam rumusan 10 muwasofat atau 10 pribadi muslim. Pernyataan yang ia sampaikan adalah demikian

“yang formal seperti adanya tata tertib yang harus ditaati semua masyarakat sekolah. Kalau yang bersifat informal ya kekeluargaan itu tadi ya mungkin mbak. Di sekolah ini rasa kekeluargaan benar – benar dibangun.tidak saja rasa kekeluargaan antar guru, namun juga antara guru dengan siswa, antara kepala sekolah dengan guru, dan kepala sekolah

dengan siswa. Hubungan kekeluargaan yang ada nantinya membentuk rasa tenggungjawab dan rasa memiliki terhadap sekolah ini sehingga secara tidak langsung dapat mencegah adanya pelanggaran peraturan. Yang jelas sekolah kami berpegang teguh pada Al- qur'an dan As- sunnag. Kalau mau tahu labih dalam mbak perlu tahu 10 muwasofat. Hingga saat ini kamu mendidik para siswa dengan 10 muwasofat atau 10 karakter pribadi muslim. Hal ini juga membuat kami kuat dan selalu istiqomah dalam mendidik dan menemani anak- anak selama 24 jam”.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tidak terstruktur yang dilakukan peneliti kepada sakah satu siswi SMA IT Ihsanul Fikri, 10 muwasofat ini dibuktikan dengan adanya berbagai kegiatan dan disampaikan secara nyata sebagai bentuk prinsip dalam membentuk karakter muslim. Biasanya disampaikan secara spontan saat pelajaran atau saat *liqo'* yang dilakukan siswa rutin tiap minggu didampingi oleh gurunya selaku *murabbi*. *liqo'* ini wajib dilakukan oleh siswa- siswi SMA IT Ihsanul Fikri sebagai kegiatan non- akademik. Pada kegiatan ini siswa – siswi memiliki lembar kegiatan dimana di dalamnya termuat juga kegiatan peribadahan yang menunjukkan adanya interpretasi dari 10 muwwasofat. 10 muwasofat itu sendiri jika dirinci seperti demikian:

1. SALIMUL AQIDAH

- a. Berwala' kepada Allah, Rasul-Nya dan orang-orang beriman
 - b. Tidak berwala' kepada musuh-musuh Islam dan kaum muslimin
 - c. Ridha kepada qadha dan qadar
 - d. Tidak takut masa depan
 - e. Beriman bahwa kesembuhan hanya dari Allah, disertai upaya pemenuhan aspek kausalitas
 - f. Beriman bahwa Yang Memberi Manfaat dan Yang Menimpaan bahaya adalah Allah
 - g. Membedakan antara karamah dan supra natural lainnya
 - h. Memerangi segala bentuk bid'ah dan kemunkaran, di antaranya: Berbagai bentuk jimat dan perdukunan
 - i. Komitmen dengan Manhaj, Al-Kitab dan As-Sunnah dalam membangun aqidah
2. SHAHIHUL 'IBADAH
- a. Melakukan shalat-shalat yang memiliki munasabah tertentu
 - b. Qiyamulail satu kali setiap pekan

- c. Bersedekah dengan kadar tertentu dari penghasilannya
- d. Berpuasa tiga hari setiap bulan
- e. Senantiasa memperbarui niat
- f. Menjauhkan diri dari dosa-dosa kecil
- g. Menunggu-nunggu waktu shalat
- h. Sekali khatam Al-Quran setiap bulan
- i. Bersemangat untuk dzikrullah
- j. Komitmen dengan adab berdoa
- k. Banyak bertobat dan beristighfar
- l. Bersemangat melakukan ibadah sunnah (tambahan)
- 3. MATINUL KHULUQ
 - a. Tidak takjub dengan pendapatnya sendiri
 - b. Berpaling dari laghwu
 - c. Tidak menyebut-nyebut keburukan orang lain
 - d. Pemberani
 - e. Penuh qanaah
 - f. Menguasai nafsu saat marah
 - g. Menerima kritik dan penilaian
 - h. Berbaik sangka pada orang lain
 - i. Memenuhi janji
 - j. Memuliakan keluarga (istri)
 - k. Memuliakan teman
 - l. Memuliakan tetangga
 - m. Baik dalam memberikan nasihat
 - n. Menerima uzur orang yang berbeda dengannya
 - o. Berusaha menjalin cinta kasih dengan saudaranya
 - p. Berlomba melakukan perbuatan baik
 - q. Jika membalas, membalas dengan setimpal dan dalam batas penguasaan nafsu
- 4. QADIRUN ‘ALAL KASBI
 - a. Tidak utang kecuali darurat
 - b. Memerangi riba
 - c. Tidak berlebihan dalam kebutuhan tersier
 - d. Pandai berpenghasilan selain pekerjaannya
 - e. Meraih keahlian lebih tinggi dalam spesialisasinya
 - f. Menanam saham dengan nisbat tertentu dari pemasukannya
 - g. Mengembangkan hartanya pada proyek-proyek yang bermanfaat
 - h. Pandai dalam mendapatkan (meraih) haknya
 - i. Melatih keluarganya (istrinya) untuk memiliki penghasilan yang membubahkan
- 5. MUTSAQAFUL FIKRI
 - a. Mengkaji sirah 6 tokoh Islam
 - b. Mengetahui hukum-hukum muamalah
 - c. Mengetahui jalan untuk mengembalikan tegaknya hukum Islam
 - d. Tatsabbut dalam menerima informasi
 - e. Mengulas 3 risalah lain, selain Risalah Ta'lim dan Muktamar Khamis

- f. Mengetahui bagaimana menghadapi ghazwul fikri
 - g. Mengetahui aib-aib realita sekelilingnya, dan berusaha menyuguhkan solusi Islam
 - h. Berusaha menjadi positif dan aktif dalam hal yang iaucapkan dan lakukan, dan menjauhi hal-hal negatif
 - i. Mengetahui 10 wasiat dan mengulasnya
 - j. Mengetahui mafhum intisyar da'awi
 - k. Menghafalkan 5 Juz Al-Quran, jika memungkinkan (26-30)
 - l. Bersungguh-sungguh dalam komitmen berbahasa Arab dalam berbicara dan menulis
 - m. Menyelesaikan yang lalu dan membaca 5 juz Tafsir Al-Quran (26-30)
 - n. Mengkaji secara singkat sejarah As-Sunnah
 - o. Memaparkan berbagai pendapat pada sebagian masalah furu dg memperhatikan adab al-Khilaf
 - p. Mengikuti perkembangan berita harian, internasional dan nasional
 - q. Memiliki perpustakaan khusus, jika memungkinkan
 - r. Memiliki perhatian terhadap segala macam uruf dan tradisi di lingkungannya
6. QAWIYUL JISMI
- a. Jika makan tidak kekenyangan
 - b. Mempraktekkan olah raga khusus
 - c. Berpuasa sunnah 3 hari setiap bulan
 - d. Mengetahui prinsip-prinsip P3K
 - e. Menyempurnakan komitmen dg petunjuk kesehatan & syar'i, sbgmn
 - f. isyaratkan pada marhalah sebelumnya, seperti pd masalah halal haram dalam makanan
 - g. Tidak mengkonsumsi makanan selingan, dan tidak makan dalam keadaan masih kenyang
 - h. Berolah raga 15 - 20 menit setiap hari
 - i. Pandai berenang
 - j. Pandai memanah (menembak)
 - k. Rihlah jalan kaki 3 - 5 jam setiap bulan pada udara yang cocok
 - l. (memperhatikan panas dan dingin)
 - m. Mengkonsumsi makanan yang memenuhi kriteria 4 sehat 5 sempurna
 - n. Menjaga berat badan yang seimbang
 - o. Merawat diri dengan sepenuhnya dokter
7. MUJAHIDUN LINAFSIHI
- a. Berbicara pada diri sendiri untuk menolong Islam
 - b. Wara dari syubuhat
 - c. Melaksanakan dzikir harian
 - d. Mengobati diri sendiri dari penyakit-penyakit hati
 - e. Bersegera melaksanakan apa yang disandarkan kepadanya
 - f. Berjanji kepada Allah untuk tsabat
 - g. Bersabar atas sikap tidak baik orang lain
 - h. Mengontrol emosi dan temperamennya
 - i. Menyebarluaskan fikrah Islamiyah

- j. Memenuhi janji tanpa ragu-ragu
- k. Melakukan amar ma'ruf nahi munkar sesuai kemampuannya
- l. Mendorong dirinya untuk berinfaq fi sabillah
- m. Berinfaq untuk jihad
- n. Mengajak orang lain untuk tidak mendatangi tempat-tempat lahwun dan maksiat
- o. Mengetahui cara-cara mempertahankan diri dari Nafsu dengan segala patokan-patokan syar'inya
- p. Rendah suara
- q. Mendorong dirinya untuk hilm
- r. Berusaha untuk bersabar
- 8. MUNAZHAM FI SYU'UNIHI
 - a. Merapikan kertas-kertasnya
 - b. Merapikan aulawiyatnya
 - c. Memprogram semua urusannya
 - d. Berfikir secara ilmiyah untuk memecahkan problematikanya
 - e. Membiasakan diri untuk merencanakan segala urusannya
- 9. HARITSUN 'ALA WAQTIHI
 - a. Menginfaqkan waktu untuk belajar
 - b. Tidak tidur setelah fajar
 - c. Komitmen dengan segala janji
 - d. Menjelaskan kepada orang lain akan nilai waktu
 - e. Mengembangkan dan membuahkan waktunya
 - f. Membuat perencanaan waktunya
- 10. NAFIUN LIGHAIRIHI
 - a. Menyambung silaturahim
 - b. Menyambung yang memutusnya
 - c. Berdakwah untuk taat kepada Allah Taala
 - d. Mewaspadai kemurkaan Allah Taala
 - e. Memberikan hadiah kepada orang lain
 - f. Mendakwahi keluarganya dan memperbaiki tarbiyah anak-anaknya
 - g. Mengutamakan produk kaum muslimin
 - h. Mengkhususkan satu hari dalam sepekan untuk keluarga
 - i. Memikul beban si lemah . (Siddiq Muhamadir, 2013. *10 muwasofat*. Sumber: ceritauntukibu.wordpress.com diunduh pada 2 Desember 2014, 14: 31)

Dari 10 muwasofat di atas dapat dilihat dengan jelas bagaimana rinciannya sesuai dengan tata tertib yang berlaku di sekolah baik itu formal maupun nonformal. Banyaknya tata tertib formal yang sesuai dengan rincian di atas dapat dilihat pada lampiran tata tertib sekolah. Sedangkan pada tata tertib non-formal, salah satu guru menyatakan dalam wawancara, isi pernyataan itu sebagai berikut

“ kalau formal ya segala bentuk peraturan yang tertulis dan harus dilakukan atau di taati, kalau tidak ya dapat sanksi yang sudah tertulis juga. Kalau yang informal, biasanya yang bila dilakukan akan menyebabkan orang itu malu, hal yang tidak lazim dilakukan di lingkungan sekolah ini. ah, contohnya masbu’ sholat. Tidak tertulis itu peraturannya bahwa masbu’ salah, tapi biasanya anak- anak yang mulai sholat terlambat kemudian harus masbu’ mereka akan malu sendiri. Di sini sudah dan selalu dibiasakan sholat berjamaah tepat waktu”.

Masbu’ sholat merupakan pelanggaran akan muwasofat kedua dimana hal ini juga tidak sesuai dengan poin menunda- nunda waktu sholat dan tidak bersegera dalam beribadah. Hasil observasi yang dilakukan peneliti pun menunjukkan bahwa waktu sangat dihargai di sekolah ini, sehingga kedisiplinan dalam menjalankan berbagai kegiatan selalu ditegakkan. Contoh lain tindakan yang dilakukan sekolah yang sesuai dengan 10 muwasofat adalah kegiatan perekrutan guru dan karyawan,

“pertama dilihat dari sisi akademis, setiap pendidik harus memiliki kompetensi, kami pun menggunakan standard minimal kompetensi guru agar dalam mendidik dapat maksimal. Kedua yang jelas adalah mengenai akhlak. Untuk menjadi guru di sekolah ini setiap calon guru harus memiliki akhlak yang baik. Sekolah ini merupakan sekolah dengan konsep boarding, jadi siswa melihat guru selama 24 jam sehari, apapun yang dilakukan guru menjadi contoh anak dalam berperilaku. Jadi jika ingin mendidik siswa agar berkepribadian baik, berakhlak baik, kita juga harus menyediakan teladan yang baik juga. Ketiga adalah ibadah yang baik. Alasannya sama, karena dengan ibadah yang baik guru dapat memiliki akhlak yang baik dan siswa dapat meniru gurunya. Dalam mendisiplinkan siswa agar mengikuti peraturan sekolah, guru juga harus menaati peraturan agar dapat dicontoh siswa, salah satunya adalah dalam hal beribadah. Syarat keempat agar dapat menjadi guru di sekolah ini adalah memiliki kemampuan baca alqur’an yang baik dan benar. Al-qur’an adalah salah satu dasar dari semua hukum dan peraturan yang ada di sekolah. Al-qur’an juga menjadi pegangan setiap saat dalam setiap kegiatan sehingga al-qur’an dan kemampuan membacanya sangat diperlukan untuk menjadi guru di sini”.

Ini merupakan hasil wawancara dengan kepala sekolah. Di situ dijelaskan bahwa untuk menjadi bagian dari sekolah calon guru haruslah memiliki aqidah dan akhlak yang baik dan tekun serta istiqomah dalam beribadah.

Norma di sekolah ini dipegang teguh oleh seluruh warga sekolah karena merupakan dasar dari berbagai berfikir dan bertindak para warga sekolah dalam menjalankan sekolah. Hal ini diperkuat dengan pernyataan hasil wawancara yang dilaksanakan pada 4, 7, 8, dan 11 April 2015. Kelima narasumber menyatakan bahwa norma formal sekolah telah dijabarkan dalam berbentuk peraturan lengkap dengan sanksi dan penghargaannya, norma informal berbentuk kebiasaan baik yang diakui oleh warga sekolah dan jika ada yang melanggar maka sanksinya pun tidak pasti, dan biasanya merupakan bentuk sanksi sosial. Hingga saat ini, tidak hanya warga sekolah, namun *stakeholders* juga menghormati norma yang berlaku di sekolah ini. Dampak dari norma ini adalah selalu adanya keselarasan dalam bertindak dan berperilaku dalam menjalankan sekolah dan dengan adanya norma yang jelas inilah belum pernah ada masalah yang berarti yang tidak dapat ditemukan jalan keluarnya.

c. Jaringan

SMA IT Ihsanul Fikri Mungkid merupakan sekolah yang memiliki jaringan yang luas, sebagai sekolah swasta yang tetap berada di bawah dinas pendidikan sekolah mengikuti beberapa komunitas seperti MGMP dan MKKS yang berada di bawah dinas pendidikan, menjadi anggota JSIT dan Pandu SIT yang berada di bawah payung SIT, dan membentuk jaringan lain seperti bekerjasama dengan BMT, bimbel Nurul Fikri, dan lain sebagainya. Dikutip dari hasil wawancara dengan Ibu Nur Cahyo selaku kepala sekolah bahwa “Ihsanul Fikri juga merupakan sekolah yang berada di bawah dinas pendidikan jadi masih mengikuti kegiatan- kegiatan yang diagendakan oleh dinas, dalam hal ini seperti

bergabungnya SMA IT dengan MKKS, MGMP, dan lain sebagainya.

Selain dari dinas kami juga bergabung dengan jaringan sekolah islam terpadu mulai dari tingkat kabupaten, kedu, provinsi, hingga nasional”. Kemudian diperkuat dengan kutipan hasil wawancara antara peneliti dengan pihak guru yang menyatakan bahwa selama ini sekolah telah membentuk berbagai jaringan dengan banyak pihak seperti BMT untuk membantu mengelola dana pendidikan sekolah, bimbel nurul fikri untuk meningkatkan hasil belajar dan prestasi siswa dalam menghadapi tes masuk perguruan tinggi, dan lain sebagainya.

Jaringan yang telah terbentuk senantiasa dijaga keberlangsungannya dengan berbagai cara, antara lain dengan senantiasa menaati peraturan yang ada, saling menjaga nama baik, saling membantu jika ada yang membutuhkan. Hal ini merupakan rangkuman dari hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru SMA IT Ihsanul Fikri Mungkid. Kepala sekolah menyatakan,

“Dalam kegiatan itu kami berkontribusi maksimal seperti yang dilakukan sekolah lain pada umumnya. Dengan bergabungnya sekolah kami dengan komunitas- komunitas tersebut, kami berharap dapat saling membantu dalam mengembangkan dan memperbaiki pendidikan mulai dari sekolah- sekolah yang ada dalam satu jaringan komunitas. Sekolah kami juga berusaha mengikuti semua peraturan yang ada yang tujuannya pasti untuk kebaikan bersama, dengan mengikuti peraturan, kami dapat menjaga nama baik ihsanul fikri dan membina hubungan yang baik dengan sekolah lain.”

Pernyataan tersebut diperkuat dengan pernyataan dari Ibu Yuvita selaku guru yang bersedia diwawancara, beliau berkata, “banyak individu dalam sekolah yang mempunyai jaringan dengan pihak lain, hal ini sangat membantu sekolah dalam banyak hal. Masing- masing individu juga tentunya berusaha membangun hubungan baik dengan pihak lain, apalagi yang memiliki visi yang sama dan sejalan dengan IF”.

Berbagai jaringan yang terbentuk merupakan hasil dari hubungan antarindividu, antara individu dan kelompok, serta hubungan antarkelompok. Salah satu contoh jaringan yang terbentuk dari hubungan antarkelompok diambil dari pernyataan kepala sekolah pada saat wawancara, beliau menyatakan

“Yang baru- baru ini kami mengadakan kerjasama dengan pihak kepolisian dalam rangka meningkatkan kualitas pelatihan kepramukaan, kemudian ada penyuluhan anti narkoba, penyuluhan lalu lintas, dan lainnya. kemudian setiap tahun kami juga bekerjasama dengan Nurul Fikri untuk mengadakan bimbingan belajar bagi siswa kelas duabelas yang dalam mempersiapkan ujian nasional dan tes penerimaan mahasiswa baru.”

Pernyataan hasil wawancara lainnya juga menunjukkan contoh adanya jaringan yang terbentuk atas dasar hubungan antarindividu seperti pernyataan dari Ibu Budi, “sekolah senantiasa membentuk hubungan yang baik dengan pihak lain, baik berupa hubungan antar lembaga maupun hubungan individu dengan lembaga. Contohnya guru- guru kerap dimintai bantuan untuk menjadi perwakilan sekolah dalam beberapa pertemuan atau pelatihan di luar sekolah” dan pernyataan dari Ibu Yuvita bahwa “banyak individu dalam sekolah yang mempunyai jaringan dengan pihak lain, hal ini sangat membantu sekolah dalam banyak hal. Masing- masing individu juga tentunya berusaha membangun hubungan baik dengan pihak lain, apalagi yang memiliki visi yang sama dan sejalan dengan IF”. Kemudian pernyataan informan G2 berikut ini merupakan salah satu contoh bahwa adanya jaringan dari individu- kelompok juga diusahakan dibina dengan baik karena akan banyak memberikan manfaat bagi sekolah. Beliau dalam wawancaranya menyatakan,

“semuanya berperan mbak. Yang dari dalam sekolah berusaha melakukan yang terbaik agar sekolah dapat menjaga nama baik sekolah, meningkatkan prestasi, mengembangkan segala kemampuan sekolah yang dimiliki agar dapat menjadi

sekolah islam yang lebih baik setiap waktunya. Pihak luar sekolah juga dimintai bantuan untuk senantiasa percaya dan menjaga nama baik sekolah. Saya rasa hal ini dapat membantu sekolah dalam mendapatkan jaringan dan menjaga hubungan dengan jaringan. Hubungan kerjasama yang sudah ada dapat bertahan dengan baik, dan jika sekolah ingin berkiprah lebih dengan membentuk kerjasama baru maka dapat lebih mudah jika banyak pihak yang mendukung dan percaya pada sekolah”.

Setelah menjaga hubungan baik, SMA IT Ihsanul Fikri Mungkid juga senantiasa mengembangkan jaringan dalam rangka mengembangkan dan memajukan sekolah. Beberapa cara yang telah ditempuh adalah dengan memanfaatkan media, senantiasa mencetak prestasi guna memupuk kepercayaan masyarakat, melaksanakan berbagai kegiatan pengabdian seperti baksos, SMD, dan TPA, dan membentuk citra para warga sekolah sebaik mungkin agar ketika berada dimanapun dapat senantiasa membawa nama baik sekolah. Sumber dari pernyataan ini adalah hasil wawancara dengan Ibu Yuvita yang mengatakan bahwa sekolah mencoba menyebarkan berita dari mulut ke mulut, mengumumkan di website sekolah, menyebarkan booklet, dan dulu sempat pasang iklan di majalah namun hanya sekali atau dua kali.

Pada akhirnya didapati bahwa jaringan di SMA IT Ihsanul Fikri Mungkid sangatlah berharga karena dapat membantu menjalankan dan mengembangkan sekolah. Dengan pengelolaan jaringan yang baik maka hubungan yang sudah terjalin dapat berlangsung lama dan membawa banyak manfaat bagi satu pihak dan pihak lainnya.

4. Kharisma

Di luar ketiga modal yang sudah disebutkan di atas ternyata terdapat satu modal sosial yang dimiliki oleh SMA IT Ihsanul Fikri, Mungkid. Berdasarkan

hasil wawancara terdapat satu keistimewaan yang peneliti rasa unik dan berbeda dengan modal sosial pada umumnya yang dimiliki oleh sekolah pada umumnya. Modal sosial tersebut adalah modal Kharisma.

Kharisma berasal dari bahasa latin “*Charism*” yang artinya karunia, rahmat (Purwadarminta,dkk, 1969: 130). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, charisma diartikan sebagai keadaan atau bakat yang dihubungkan dengan kemampuan seseorang untuk membangkitkan pemujaan dan rasa kagum dari masyarakat terhadap dirinya. Pernyataan lain disampaikan oleh Soerjono Soekanto (2007:244) bahwa kharisma adalah suatu kemampuan khusus yang ada pada diri seseorang karena anugerah dari Tuhan. Sedangkan istilah kharisma menurut Weber menunjuk pada daya tarik yang dimiliki seseorang pemimpin dimana di dalamnya terdapat kemampuan memberikan motivasi dan inspirasi (Doyle Paul Johnson, 1994: 229). Kemampuan semacam ini sangatlah berpengaruh dalam menjaga eksistensi sekolah swasta berbasis agama.

Pada hasil wawancara tampak bahwa SMA IT Ihsanul Fikri Mungkid menyadari akan adanya modal sosial ini. Hal ini terlihat pada hasil wawancara yang dilakukan dengan kepala sekolah yang menjawab pertanyaan peneliti demikian:

“selain media masa, apakah individu warga sekolah juga berperan dalam mengembangkan jaringan ini bu? Misalkan setahu saya banyak guru disekolah ini yang juga sering mengisi khotbah di berbagai tempat, apakah pernah dalam khotbah beliau yang bersangkutan memperkenalkan sma if walau hanya singkat?” kemudian kepala sekolah menjawab dengan tegas bahwa

“Banyak guru di sini yang memiliki nama baik dilingkungan tempat tinggalnya, perilaku, kepribadian, akhlak, dan akidah yang baik yang dimiliki seseorang pasti akan terlihat dimanapun orang itu berada, dengan kesan positif

seperti ini pastilah sangat membantu dalam menjaga nama baik sekolah, dan bahkan kadang menjadi poin tersendiri dalam mempromosikan sekolah”

Diperkuat dengan pernyataan G1 yang menjelaskan bahwa dalam mencari siswa sekolah juga memanfaatkan kharisma, pernyataan tersebut dilafalkan demikian “Kemudian ada juga beberapa orang dari sekolah yang merupakan orang terpandang dan penting di masyarakat, jika ada kesempatan, beliau bersangkutan kadang memperkenalkan SMA IT IF”. Banyak guru yang dimaksud adalah semua guru. Semua guru SMA IT Ihsanul Fikri Mungkid memiliki nama baik dilingkungannya hal ini dibuktikan dengan syarat perekutan guru, bahwa guru haruslah memiliki kebiasaan yang baik dalam menjalankan kesehariannya, mengutamakan ibadah, dan perilaku yang tidak menyimpang dari norma sosial yang berlaku. Selain itu nyata ada dua orang guru dan 1 kepala sekolah SMA IT Ihsanul Fikri terdaftar dalam calon pengurus DPRD kabupaten dan provinsi, hal ini jelas menunjukkan bahwa mereka memiliki kharisma tersendiri yang diharapkan dapat mempengaruhi orang lain untuk memilih dan percaya pada mereka.

Hal inilah yang dikatakan kharisma, sebuah nilai positif yang dimiliki seseorang dan bersifat pribadi yang dapat menjadi daya tarik untuk mengajak, memotivasi, dan menginspirasi orang lain agar mengikuti kata- kata, jejak, dan ajakannya. Dan SMA IT Ihsanul Fikri Mungkid telah menyadari bahwa Kharisma dari para pribadi baik guru maupun kepala sekolah dapat mempengaruhi orang lain sehingga dapat dimanfaatkan untuk promosi sekolah sekaligus sebagai tanggungjawab yang harus dilaksanakan seluruh warga sekolah untuk menjaga kharisma ini dan menjaga kepercayaan orang banyak.

2. Manajemen Sekolah di SMA IT Ihsanul Fikri Mungkid

a. Otonomi

SMA IT Ihsanul Fikri Mungkid merupakan sekolah swasta yang berkonsep *boarding school* dan berada di bawah dinas pendidikan dan yayasan Tarbiyatul Mukmin. Sebagai sekolah swasta, sekolah ini memiliki kewenangan yang luwes dalam mengelola dan menjalankan sekolahnya. Sekolah ini memiliki kesempatan lebih besar untuk mengembangkan kreativitas dalam manajemen, memimpin, dan bahkan mengelola sumber daya yang dimilikinya. Beberapa sebab di atas inilah yang kemudian menjadikan sekolah ini dikatakan memiliki otonomi.

SMA IT Ihsanul Fikri Mungkid memiliki visi, misi dan tujuan yang jelas hasil dari buah pikir para pendiri sekolah. Menurut hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada perwakilan sekolah, didapati bahwa visi dan misi sekolah lahir dari kondisi riil yang semakin menjauhi kondisi yang diidealkan dalam pendidikan. Kepala sekolah, Ibu Nur Cahyo, pada wawancara hari Selasa, 7 April, 2015 menjelaskan bahwa yang dipertimbangkan sekolah dalam menyusun visi, misi, dan tujuan sekolah adalah kondisi riil masyarakat saat ini jika disandingkan dengan cita-cita pendidikan bangsa masih jauh karena kondisi sekolah sebagai lembaga pendidikan yang mempersiapkan generasi masa depan berbeda dengan yang diharapkan orang banyak. Pendapat ini kemudian dikuatkan oleh pernyataan dari Ibu Yuvita (G2) beliau menyampaikan bahwa visi dan misi sekolah lahir karena

“cita-cita yang sama para pendiri sekolah, harapan di masa depan, keadaan masa kini yang harus disiapkan untuk mencapai masa depan yang diinginkan. Sekarang banyak yang sekolah hanya sekedar untuk mencari nilai angka, padahal tujuan sekolah bukan hanya itu, maka perlunya ada

visi dan misi yang jelas agar setiap anggota sekolah nantinya bakal diingatkan terus dalam melakukan sesuatu harus selalu berorientasi pada visi dan tujuan yang jelas”.

Berdasar dari kegelisahan masyarakat yang sampai pada telinga para pendiri sekolah akhirnya lahirlah keinginan besar untuk mendirikan sekolah dengan bervisikan “Pencapaian prestasi yang tinggi, memiliki akhlak yang mulia, mendapatkan bekal iman dan takwa”.

Visi dan misi sekolah secara terbuka diberitahukan pada seluruh masyarakat agar masyarakat mengerti bagaimana perbedaan dijalankannya sekolah ini dengan sekolah lainnya. Di sekolah contohnya, setiap masuk melewati gerbang utama sekolah maka akan disambut dengan papan visi dan misi besar yang ada di dinding sekolah. Di website resmi yang dikelola sekolah juga dicantumkan kolom visi, misi, dan tujuan sekolah. Sekolah seperti ingin mengatakan pada semua orang bahwa sekolah ini berbeda, sekolah yang kami jalankan merupakan sekolah dengan konsep dan tujuan yang lebih dari sekolah pada umumnya.

Visi, misi dan tujuan yang jelas menjadi dasar berjalannya sekolah baik dalam hal mengelola, menjalankan roda kepemimpinan sekolah, dan mengelola sumber daya yang digunakan untuk menjalankan sekolah. Untuk menjadi sekolah yang baik, SMA IT Ihsanul Fikri Mungkid memiliki cara untuk mendisiplinkan guru, meningkatkan kemampuan dan keterampilan manajemen, memaksimalkan kewenangan dalam mengelola sekolah, menyediakan lingkungan fisik untuk belajar yang nyaman dan positif, serta mengelola budaya yang baik agar dapat masuk ke hati seluruh warga sekolah.

Selain visi dan misi sekolah, sekolah juga menandai otonominya dengan mengelola guru dan karyawan dengan caranya sendiri. Guru yang mengajar di sekolah ini haruslah memiliki standard kompetensi pendidik seperti yang disampaikan dalam wawancara oleh komite sekolah berikut ini,

“kalau dari pihak komite maupun mewakili orang tua siswa lainnya menilai hal ini dilihatnya dari output ya. SMA IT dinilai baik oleh kebanyakan wali murid karena memiliki guru dan karyawan yang baik pula. Baik di sini pengetahuannya baik, akhlak dan aqidahnya baik, perjuangannya baik dan kuat sehingga dapat membentuk iklim sekolah yang baik. SMA IT juga dipercaya karena dinilai bisa cepat dalam mengembangkan jaringan dan mencari informasi bagi kepentingan siswa sehingga bermanfaat bagi *study* lanjut siswa.”

Komite sekolah selaku perwakilan dari masyarakat memandang SMA IT Ihsanul Fikri Mungkid memiliki guru yang kompeten karena mampu mendidik siswanya dengan mengajarkan ilmu pengetahuan umum dan menanamkan pada siswanya akhlak dan membiasakan untuk beraqidah baik. Hal ini juga dirasakan oleh peneliti saat berada di sana, pada saat ramaadhan dan guru sedang tidak mengajar maupun memiliki tugas lainnya, guru menyempatkan diri untuk tadarus Al-qur'an maupun sholat dhuha. Hal ini jelas dapat menjadi contoh bagi siswa untuk membentuk kebiasaan baik dalam beribadah khususnya.

Guru di sekolah ini selain harus mencontohkan aqidah yang baik juga harus menunjukkan tanggungjawab. Tanggungjawab seorang guru dan karyawan haruslah berjalan dengan baik, untuk perlu adanya penegakkan kedisiplinan. Guru- guru yang menjadi perwakilan sekolah dalam kegiatan wawancara penulis mengatakan cara yang biasa digunakan kepala sekolah dalam mendisiplinkan guru adalah dengan dibimbing saat tidak tahu, diingatkan saat lalai dan lupa, serta ditegur dan bahkan dihukum saat melakukan kesalahan. Kegiatan pendisiplinan

ini dilakukan baik dengan lisan maupun tindakan, dan baik secara formal maupun informal.

Visi dan misi yang unggul menjadi tujuan sekolah dalam mendidik siswanya, diperkuat dengan kompetensi guru dan kedisiplinan yang dibangun, hal ini akan lebih baik jika diperkuat dengan adanya kemampuan manajerial yang baik dalam mengelola sekolah. Dalam meningkatkan keterampilan manajemen, sekolah mengadakan pelatihan dan mengirimkan guru untuk mengikuti pelatihan di luar sekolah. Kepala sekolah menyampaikan dalam wawancaranya cara yang dilakukannya untuk meningkatkan kemampuan manajerial guru dan karyawan adalah “dengan mengadakan pelatihan – pelatihan sendiri dengan narasumber yang ahli dibidangnya, dan mengikutsertakan para guru atau karyawan yang bertanggungjawab dalam kegiatan peningkatan keterampilan”. Pernyataan tersebut diperkuat oleh para informan lain yang seiyia sekata.

Salah satu hal yang sangat kentara dalam otonomi sekolah adalah dengan adanya kebebasan dalam mengatur akademik berupa pengaturan kurikulum, pembagian kelas, pemilihan mata pelajaran, pengaturan sistem pengajaran. Disisi lainnya ada otonomi dalam pengaturan hal- hal yang berkaitan dengan non-akademik seperti mengatur sendiri pengembangan fisik sekolah, kepengasuhan dan keasramaan, mengelola jaringan dengan berbagai pihak, mengatur kegiatan ekstrakurikuler, menumbuhkan budaya sekolah yang sesuai dengan visi dan misi sekolah, dan bahkan mengenai hal manajemen.

Kepala sekolah dalam menanggapi pertanyaan mengenai otonomi akademik menyatakan

“terdapat dua head disini, kurikulum dan metode pembelajaran. Kurikulum kami merupakan gabungan antara kurikulum resmi dari dinas pendidikan dan kurikulum dari JSIT. Kurikulum yang ada kemudian dikembangkan dengan metode sebaik dan sekreatif mungkin sehingga pembelajaran dapat menarik siswa untuk semangat belajar”.

Yang kemudian diperkuat oleh pernyataan Ibu Yuvita (G1) bahwa sekolah memiliki wewenang untuk

“menyusun jadwal, rencana belajar, jam belajar mengajar, menyusun kurikulum sekolah sendiri. Sekolah memiliki kewenangan untuk mengembangkan kurikulum dinas dan departemen agama serta kurikulum JSIT dengan kreatif agar dapat mencapai visi misi sekolah”.

pernyataan kedua informan lain yaitu G2 dan G3 juga mendukung pernyataan di atas. Selain kuatnya sumber wawancara, hal ini didukung oleh studi dokumentasi yang menunjukkan adanya pengaturan akademik sekolah yang sama sekali berbeda dengan sekolah menengah atas lainnya. Pada hasil dokumentasi terdapat daftar mata pelajaran yang harus diajarkan di sekolah yang merupakan gabungan dari kurikulum dinas pendidikan seperti IPA, IPS, Matematika, Bahasa Indonesia dan lainnya; yang digabungkan dengan mata pelajaran yang diharuskan oleh JSIT seperti Fiqh, aqidah akhlak, bahasa Arab; serta ditambah oleh mata pelajaran pengembangan yang merupakan cirri khas sekolah seperti handmade, desain grafis, dan kewirausahaan.

Pada ranah non- akademik, sekolah memiliki kebebasan dalam mengatur banyak hal seperti yang disampaikan oleh ibu Yuvita (G1) yang mengatakan

“Banyak mulai dari pengembangan fisik sekolah, pembentukan berbagai program pengembangan sekolah, pembentukan ekstrakurikuler untuk siswa. Kewenangan lainnya juga seperti kegiatan administrasi sekolah mulai dari penerimaan siswa, penerimaan guru, kegiatan pengelolaan keuangan sekolah, dan lain sebagainya”.

Tidak hanya itu, Ibu Budi (G2) juga menambahkan beberapa titik kebebasan pengelolaan yang dilakukan sekolah pada bidang seperti berikut “mengelola

asrama, mengelola sistem pendidikan di luar jam pelajaran, mengelola kegiatan ekstrakurikuler, mengelola administrasi sekolah, dan lain sebagainya”. Pada kesempatan wawancara lain bersama Ibu Inayah (G3), ia menyampaikan penguatan pendapat dengan mengatakan bahwa sekolah memiliki kewenangan untuk “Mengelola hubungan dengan orang tua siswa, mengelola berbagai jaringan kerjasama, mengelola kegiatan ekstra”. Ketiganya memiliki pendapat yang saling menguatkan dan tidak bertentangan dengan pendapat yang disampaikan oleh kepala sekolah. Pada intinya sekolah memiliki dan menggunakan serta memaksimalkan kewenangan dalam bidang non- akademik sebagai salah satu cara untuk membuat sekolah lebih unggul dari tahun sebelumnya dan lebih unggul dari sekolah lain, sekolah juga memanfaatkan kebebasan sebagai sekolah swasta ini untuk mencapai visi dan misi sekolah.

Otonomi sekolah memberi kebebasan pada sekolah untuk membuat lingkungan sekolah senyaman mungkin untuk mendukung pembelajaran. Hal ini dilakukan juga oleh SMA IT Ihsanul Fikri sejak awal berdirinya sekolah. Ibu Inayah (G3) mengemukakan pendapatnya mengenai bagaimana lingkungan fisik sekolah dalam mendukung proses pembelajaran, dan beliau mengatakan bahwa sekolah memiliki lingkungan fisik yang cukup memadai walaupun masih ada yang kurang, “kurang karena sekolah masih berniat untuk mengembangkan sekolah sehingga menerima murid lebih banyak dari tahun ke tahun seiring dengan diadakannya pembangunan. Walau sekarang kurang tapi selalu diusahakan mencukupi kebutuhan”. Itulah yang dikatakan salah satu informan yang merupakan guru disitu. Pernyataan ini diperkuat dengan hasil observasi dimana

saat penelitian ini berlangsung, sekolah sedang dalam masa pembangunan gedung baru yang akan digunakan untuk menambah kelas dan ruang laboratorium. Pada saat observasi, peneliti menemukan bahwa ada sedikit kekurangan yang belum di-*cover* oleh sekolah, yaitu minimnya ruang belajar selain di kelas. Hal ini menjadi perlu karena sekolah ini berasrama yang mengharuskan siswanya tinggal disekolah dan melakukan segala aktivitasnya di sekolah dan sekitarnya. Hal ini perlu diperhatikan untuk menjaga bahkan meningkatkan kualitas sekolah, karena masing- masing siswa memiliki gaya belajar yang berbeda sehingga akan lebih baik lagi jika kebutuhan belajar mereka terutama ruang belajar yang mereka butuhkan terpenuhi.

Hal lain yang menjadi cirri khas sekolah yang senantiasa dijaga adalah budaya sekolah. Sekolah berlandaskan keislaman jelas memiliki budaya keislaman di dalamnya seperti senantiasa menerapkan 5s (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun), hal ini sesuai dengan pernyataan kepala sekolah saat wawancara “Kami menjunjung tinggi ketertiban dan kedisiplinan. Kami juga menerapkan 5s di sekolah. Senyum, salam, sapa, sopan, dan santun”. Dengan adanya kebiasaan ini diharapkan akan timbul hubungan yang baik antar warga sekolah seperti yang kepala sekolah katakan “Dengan adanya hubungan yang baik antar warga sekolah, dapat terbentuk budaya yang baik pula. Budaya baik ini diwujudkan dengan adanya kompak, cerdas, dan dinamis”. Selain penjelasan dari pihak dalam sekolah, komite sekolah juga menunjukkan kesetujuannya bahwa sekolah memiliki budaya, ia mengatakan

“budaya yang kami lihat seperti yang diimplementasikan di visi dan misi sekolah yang dilaksanakan sebaik mungkin oleh sekolah. Budaya sekolah

ini secara kelembagaan bisa dibilang kuat, contohnya saat belajar di sekolah cara- cara yang dilakukan benar- benar mendidik siswa dengan cara berbeda dari sekolah lain. Begitu pula hubungan antar guru, antar guru dan siswa, antar guru dan orang tua siswa”.

Hasil observasi juga menunjukkan hasil serupa. Budaya disekolah ini berbeda dengan sekolah lain. Peraturan keasramaan yang dibuat membuat siswa menjadi disiplin baik dalam menjalankan tugasnya sebagai siswa maupun sebagai umat beragama seperti tepat waktu saat sholat, selalu menjaga kebersihan diri, menjaga perilaku dan perkataan agar senantiasa sopan, saling mengucap salam saat berpapasan dengan orang lain, dan senantiasa berpakaian menutup aurat dimanapun berada. Ada salah satu peraturan disekolah ini yang menunjukkan budaya sekolah, setiap memasuki gedung sekolah siswa diwajibkan melepaskan alas kakinya dan menatanya dengan rapi dirak yang telah disediakan.

Kebiasaan- kebiasaan yang ada disekolah ini kesemuanya dilakukan dengan baik oleh seluruh warga sekolah. Hal ini sesuai dengan pernyataan kepala sekolah seperti demikian

“In syaa Allah sudah maksimal. Terutama dalam hal kedisiplinan. Hal ini sangat diperlukan agar program sekolah tetap berjalan dengan baik. Warga sekolah diatur dengan peraturan yang jelas, bahkan siswa pun kami beri kesempatan untuk membuat tata tertib sendiri yang kemudian disetujui oleh pembina OSIS. Hal tersebut tentu masih dibawah pengamatan dan persetujuan dari guru dan saya sebagai kepala sekolah. Tujuannya pertama untuk membentuk rasa tanggung jawab anak terhadap peraturan yang ada. Mereka menjadi mengerti esensi peraturan, kemudian mereka mengerti peraturan seperti apa yang mereka butuhkan dan sanksi apa yang akan mereka dapatkan jika mereka melanggarinya. Yang pasti mereka yang buat ya harapannya mereka tidak akan melanggarinya”.

Pernyataan yang selaras dinyatakan juga oleh Ibu Yuvita (G1) yang menyatakan “in syaa Allah, berbagai kegiatan dan peraturan di sekolah ini dibentuk sedemikian rupa sesuai dengan dasar- dasar keislaman, tujuannya agar seluruh guru, siswa, dan karyawan senantiasa terbiasa dan membudayakan islam pada diri masing- masing”.

Hal yang sama dinyatakan oleh Ibu Budi (G2), beliau berkata

“in syaa Allah iya. Mulai dari kepala sekolah, guru, karyawan, dan siswa yang akan masuk secara resmi menjadi warga sekolah semuanya diseleksi dengan cara islami, jadi in syaa Allah jika dibiasakan dengan peraturan islami yang ada akan terbiasa dan siap dengan segala konsekuensinya. Apalagi jika semua menyadari bahwa budaya ini akan berdampak baik bagi kehidupan semua orang selamanya. Yang baik akan menjadi lebih baik, dan yang buruk juga dapat berubah menjadi baik”.

Pada akhirnya terlihat jelas bagaimana otonomi yang berjalan di SMA IT Ihsanul Fikri. Sekolah ini menunjukkan bagaimana jalannya sekolah swasta yang memiliki kewenangan dalam mengatur berbagai hal untuk mengembangkan sekolah sesuai dengan keinginannya. Sekolah mengatur bagaimana jalannya persekolahan dengan batasan tertentu yang diharuskan oleh pemerintah nasional maupun pemerintah daerah. Batasan yang dimaksud seperti tetap adanya mata pelajaran sesuai kurikulum nasional, tetap melaksanakan UN, dan mengikuti standar kalender akademik dari kementerian pendidikan. Selain hal- hal tersebut, sekolah ini memiliki keluwesan pada banyak bidang termasuk dalam mengatur manajerial sekolah, mengatur lingkungan fisik, dan bahkan menanamkan budaya islami yang kental sebagai cirri khas sekolah.

b. Partisipasi Mungkid

SMA IT Ihsanul Fikri Mungkid selalu berusaha melibatkan *stakeholders* baik dari dalam maupun luar sekolah dalam melaksanakan berbagai program. Tidak semua kegiatan sekolah melibatkan seluruh *stakeholders*, berbeda kegiatan maka berbeda pula pihak- pihak yang dilibatkan. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan KS dan G1 serta G2 yang menyatakan adanya keterlibatan *stakeholders* pada beberapa kegiatan sekolah. Berikut ini merupakan pernyataan yang disampaikan oleh kepala sekolah, beliau mengatakan

“saya ambil contoh *stakeholders* di sini adalah pihak dari dinas pendidikan ya? Kalau dinas pendidikan selalu mengadakan pengawasan rutin, kemudian kami juga melibatkan pihak dinas dalam beberapa kegiatan kami. Kami juga membuat laporan rutin yang berhubungan dengan dinas pendidikan sebagai bentuk tanggung jawab kami yang juga berada dibawah dinas pendidikan”.

Pernyataan berbeda dimunculkan oleh Ibu Yuvita (G1) yang menjelaskan peran masyarakat luar sekolah dan komite dalam kegiatan sekolah, beliau berkata:

“oh kalau *stakeholders*nya seperti masyarakat sekitar sekolah, masyarakat sekolah yang secara langsung terlibat dengan kegiatan sekolah, komite sekolah dan orangtua/ wali murid ya dalam kegiatan – kegiatan seperti *decision making*, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program sekolah cukup aktif dan berperan. Beberapa pihak secara aktif membantu, seperti orang tua siswa, komite, masyarakat sekitar. Dalam evaluasi komite kadang memberikan beberapa masukan mengenai program sekolah dari sudut pandang dan sebagai perwakilan orangtua siswa. Kami juga mengadakan rapat dengan komite sekolah dan orang tua siswa tentang beberapa kegiatan sekolah yang telah dilakukan dalam satu waktu tertentu, sehingga mereka paham apa saja kegiatan yang dilakukan anak- anak mereka selain belajar di kelas”.

Pernyataan yang ketiga disampaikan oleh Ibu Budi (G3), beliau menjelaskan adanya perbedaan peran antara *stakeholders* satu dengan yang lainnya yang jelas membenarkan baik pernyataan dari KS maupun G1, demikian pernyataan yang dimaksud:

“ada masing- masing kasus, ada sendiri- sendiri formulanya ya. Misal akan menentukan kegiatan akademik, biasanya ya hanya tertutup antara kepala sekolah dan guru, nanti beda kasus lagi kalau kegiatan akademik itu butuh bantuan dana dari pihak orang tua siswa, misal les untuk siswa kelas XII untuk persiapan SNMPTN, pada kasus ini kita melibatkan orang tua siswa dan komite sekolah. Pada dua kasus tadi perencanaan dan evaluasi dilakukan dengan melibatkan komite dan orangtua siswa. Kalau memang harus dan perlu maka perlibatan pihak lain ya dilakukan sebaik mungkin agar hasilnya juga baik”.

Tujuan dilakukannya hal tersebut adalah untuk meningkatkan rasa saling memiliki yang berimbang pada tanggungjawab, kontribusi, dan dedikasi. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ibu Inayah (G3) selaku narasumber dari wawancara

yang isinya menyatakan bahwa *stakeholders* berperan aktif sejak proses *decision making* hingga evaluasi, pernyataan ini pun didukung oleh pendapat lain dari narasumber lainnya. Kepala sekolah pun dalam kesempatan lain menyatakan bahwa partisipasi yang diterapkan “Tujuannya agar mereka memiliki rasa saling memiliki dan bersemangat untuk mencapai visi- misi yang ada”. Pernyataan tersebut didukung dengan pernyataan dari Ibu Yuvita (G2) yang mengatakan

“ oh kalau *stakeholders*nya seperti masyarakat sekitar sekolah, masyarakat sekolah yang secara langsung terlibat dengan kegiatan sekolah, komite sekolah dan orangtua/ wali murid ya dalam kegiatan – kegiatan seperti *decision making*, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program sekolah cukup aktif dan berperan. Beberapa pihak secara aktif membantu, seperti orang tua siswa, komite, masyarakat sekitar. Dalam evaluasi komite kadang memberikan beberapa masukan mengenai program sekolah dari sudut pandang dan sebagai perwakilan orangtua siswa. Kami juga mengadakan rapat dengan komite sekolah dan orang tua siswa tentang beberapa kegiatan sekolah yang telah dilakukan dalam satu waktu tertentu, sehingga mereka paham apa saja kegiatan yang dilakukan anak- anak mereka selain belajar di kelas.”

Siswa sebagai salah satu bagian dari warga sekolah juga berpartisipasi dalam berbagai kegiatan selain belajar mengajar dan ekstrakurikuler. Siswa ikut andil dalam TPA dan Baksos, dua kegiatan yang diadakan sekolah untuk membentuk jaringan dengan masyarakat.

Selain pihak – pihak dari dalam sekolah, peran komite dan masyarakat ternyata juga sangat diperhatikan. Pada kegiatan – kegiatan tertentu seperti PPDB komite sekolah diikutsertakan dalam mewawancara calon wali murid untuk memilih siapa saja yang nantinya lolos seleksi dan diterima menjadi siswa. Hal ini dijelaskan oleh komite (K) sendiri, beliau menyebutkan bagaimana keterlibatannya dan rekan sesama komite dalam membantu sekolah “Contohnya

pertama ikut mewawancara orang tua/ wali calon siswa baru, kedua ikut bekerjasama secara aktif maupun tidak dalam menyukseskan program sekolah, kemudian menjembatani komunikasi antara orang tua dan sekolah”.

Dalam meningkatkan partisipasi, sekolah membutuhkan adanya kesamaan norma yang sama, adanya kepercayaan yang sama, serta pencapaian tujuan yang sama. Dengan adanya tiga poin ini maka diharapkan sekolah dapat senantiasa saling membantu dalam berusaha untuk mencapai tujuan sekolah. Kepala sekolah juga senantiasa memberikan semangat dan motivasi bagi semua pihak yang terlibat dalam kegiatan sekolah. Kepala sekolah juga bertindak tegas dalam menegakkan peraturan yang ada agar partisipasi yang ada senantiasa berada dalam satu naungan yang jelas dan tidak menimbulkan dampak buruk yang justru dapat menjatuhkan sekolah.

Sekolah senantiasa melibatkan seluruh pihak untuk bahu- membahu membangun sekolah. Sekolah selalu mengingatkan orang tua/ wali murid untuk menciptakan iklim belajar yang kondusif bagi anaknya saat berada di rumah. Belajar di rumah tidak hanya belajar yang mempelajari pelajaran saja, namun juga dalam memupuk moralitas anak. Sekolah juga senantiasa membelajarkan siswa di masyarakat untuk membentuk moral dan karakter yang baik yang sesuai dengan harapan orang banyak. Hal ini dinyatakan dengan gamblang oleh KS, G1, dan G2.

Kepala sekolah mengatakan

“Salah satu cara yang umum adalah saat adanya pertemuan wali murid dengan pihak sekolah tiap semesternya. Baik kepala sekolah maupun guru-guru tiap ada kesempatan pasti selalu mengingatkan, menyemangati, dan mengimbau orang tua siswa agar selalu bekerjasama dengan sekolah dalam mendidik anak – anak mereka.

Kemudian diperkuat dengan pernyataan G1, “in syaa Allah iya. Guru dapat senantiasa mengingatkan orang tua pada saat menerima rapornya tiap semester, kepala sekolahpun melakukan hal yang sama. Jika kami bertemu tidak sengaja maka kami sebagai guru pun dapat mengangkat tema tertentu untuk senantiasa mengingatkan orang tua agar senantiasa menciptakan suasana belajar yang baik”. Dan pernyataan dari G2, “iya in syaa Allah. Tidak hanya jika bertemu, kami mengingatkan juga kadang lewat sms. Kemudian tidak hanya para guru kelas maupun guru asrama bahkan kepala sekolah juga”.

Partisipasi semacam ini diharapkan nantinya tidak bermanfaat hanya untuk siswa saja, namun bermanfaat pula bagi para pihak lain yang bersangkutan.

c. Transparansi dan akuntabilitas

Sebagai sekolah swasta, SMA IT Ihsanul Fikri Mungkid pastilah memiliki hak sekaligus tanggungjawab untuk memenuhi kebutuhan sekolahnya sendiri dengan sedikit campur tangan dari pemerintah. Pada keadaan ini sekolah ini memiliki sumber daya manusia, sumberdaya ekonomi, dan sumber daya lainnya, hal ini sesuai dengan pernyataan para informan, salah satunya G3, beliau mengatakan bahwa sekolah memiliki sumber daya seperti “bangunan fisik dan tanah, guru, karyawan, kepala sekolah. Kalau dana, ada dana BOS, dana infaq dari orang tua siswa, dana dari yayasan, dan dana sumbangan dari berbagai pihak”. Dari banyak sumber daya yang ada, kondisi fisiknya masih baik. Untuk menjadi sekolah yang dapat memenuhi kebutuhan dengan memanfaatkan segala sumber daya maka dibutuhkan manajemen yang baik pada segala bidang, dan manajemen yang baik salah satu syaratnya adalah manajemen yang akuntabel dan transparan.

Selama ini sekolah senantiasa berusaha dalam membentuk manajemen yang baik transparan dan akuntabel. Cara- cara yang telah dilakukan diantaranya menyediakan akses yang mudah bagi masyarakat umum dan warga sekolah untuk menggali informasi selengkap- lengkapnya mengenai sekolah. Proses manajemen sendiri dimulai dari perencanaan hingga evaluasi, dalam merencanakan sekolah haruslah mengetahui dari mana saja sumber daya mereka diperoleh, berdasarkan hasil wawancara, KS, G1,G2, dan G3 menyatakan bahwa sumber daya yang mereka miliki berasal dari berbagai pihak seperti dari pemerintah berupa BOS, infaq, dana yayasan, dan dana dari orang tua/ wali siswa. Ibu Yuvita (G1) menjelaskan

“kalau infaq ya kami menerima segala sumbangan tanpa syarat dari berbagai pihak yang digunakan untuk memajukan sekolah, baik membangun atau memperbaiki sarana prasarana, atau digunakan untuk meningkatkan layanan akademik dan lain sebagainya. Biasanya kami merekap total infaq dan digunakan sesuai daftar kebutuhan. Kalau uang pembayaran sekolah ya kami gunakan sesuai dengan kebutuhan siswa yang menjadi tanggung jawab sekolah. Hal ini contohnya siswa membayar uang sekolah sejumlah tertentu, sepersekian dari uang itu kemudian digunakan untuk makan siswa, akomodasi siswa, layanan akademik siswa, dan lain sebagainya. Dengan mengetahui rincian penggunaan dana tersebut, orang tua diharapkan akan merasa lebih percaya untuk menyekolahkan anaknya di sini. Kemudian kalau dari dinas pendidikan, misalkan untuk pembangunan gedung sekolah, kami mengajukan proposal untuk kemudian dipelajari oleh pihak dinas dan menunggu keputusan apakah proposal tersebut disetujui sehingga kami dapat mencairkan dana untuk digunakan membangun gedung”.

Berdasarkan kenyataan bahwa sumber daya sekolah berasal dari berbagai sumber maka perlu adanya penggunaan yang tepat, dan senantiasa ada pengawasaan agar sumber daya yang diperoleh tidak diselewengkan penggunaannya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ibu Nur Cahyo selaku kepala

SMA IT Ihsanul Fikri Mungkid yang isinya “insyaAllah sudah dilakukan semaksimal mungkin dengan penuh tanggungjawab dan transparan. Untuk melakukan manajemen yang baikpun kami mengirimkan perwakilan untuk mengikuti kegiatan pengelolaan sekolah , baik yang diadakan sekolah maupun kegiatan di luar sekolah”. Pernyataan sejenispun disampaikan oleh narasumber lain saat wawancara. Penanggungjawab dan pengelola bagi setiap sumberdaya pun telah dipilih seperti yang dinyatakan oleh G3 bahwa pengelolaan sumberdaya dilakukan oleh TU dan bendahara dan dibawah tanggungjawab kepala sekolah.

Kegiatan transparansi dan akuntabilitas dapat dibuktikan dengan cara yang dinyatakan oleh G2 dalam wawancara, beliau mengatakan bahwa “semua pembiayaan yang menggunakan dana sekolah dilengkapi dengan nota untuk laporan pertanggungjawaban, semua penggunaan dana sekolah selalu dilaporkan pada pihak yang bersangkutan langsung agar transparan dan tidak menimbulkan fitnah”. Selain bukti wawancara ini dapat diakses juga segala bentuk informasi mengenai sekolah lewat website sekolah dan bahkan sekolah bersedia untuk menjawab lebih lanjut jika para pencari informasi belum puas dengan informasi yang sudah disediakan.

d. Prestasi dan hasil belajar siswa

SMA IT Ihsanul Fikri merupakan salah satu sekolah dengan banyak prestasi walau usia sekolahnya masih muda. Berbagai informasi mengenai prestasi sekolah dari tahun ke tahun dapat diakses secara bebas pada website resmi sekolah. Sekolah juga kerap mengumumkan berita prestasi ini pada orang tua siswa saat ada kegiatan yang melibatkan orang tua siswa dan masyarakat. Hal ini

dilakukan sebagai ajang promosi sekolah sekaligus memberikan motivasi pada seluruh siswa untuk senantiasa berprestasi dan nantinya akan bermanfaat dalam mencapai tujuan hidup di masa depan.

“Alhamdulillah selama ini prestasi akademik yang dimiliki sekolah sudah banyak. Mbak bisa lihat di website, berbagai prestasi siswa kami paparkan di sana. Salah satu yang selalu dicapai sekolah ini sejak awal berdirinya hingga sekarang dalam ujian nasional kami selalu lulus 100%. Prestasi akademik terbaru, ada siswa kami yang masuk seleksi 105 besar OSN dari jawa tengah, kemudian kemarin ada agenda olimpiade IPA yang diadakan oleh UIN sunan kalijaga tingkat DIY- JATENG dan kelompok siswa kami masuk dalam 5 besar juara umum”.

Ini merupakan hasil wawancara dari kepala sekolah mengenai prestasi akademik yang dimiliki sekolah selama ini, pernyataan lain dinyatakan oleh para guru dan komite sekolah untuk menjawab pertanyaan mengenai prestasi non-akademik apa saja yang dimiliki sekolah.

“kalau untuk prestasi non- akademik banyak siswa yang berhasil menjuarai lomba tartil (seni baca al- qur’ an), kegiatan pramuka, juga beberapa prestasi di bidang olahraga. Kami juga pernah menjadi sekolah teladan peringkat kedua menurut penilaian dari masyarakat dan dinas pendidikan” Dan “Selain yang ada di web, aqidah akhlak yang baik juga merupakan prestasi sendiri yang dibentuk dari sekolah ini terhadap masing- masing pribadi siswa”.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Modal Sosial SMA IT Ihsanul Fikri Mungkid

Tabel 3. Modal Sosial SMA IT Ihsanul Fikri Mungkid

Bentuk Modal Sosial	Uraian	Contoh
Kepercayaan	Ekspresi keyakinan dalam hubungan antara pihak sekolah dengan pihak lainnya yang di dalamnya terdapat harapan yang direalisasikan melalui interaksi	Internal <ul style="list-style-type: none">• rasa saling percaya antar anggota didasari oleh iman dan prinsip yang sama, rasa kekeluargaan, dan

	sosial.	<p>keprofesionalitasan dalam bekerja.</p> <p>Eksternal</p> <ul style="list-style-type: none"> • rasa percaya masyarakat terhadap sekolah karena dianggap dapat mendidik siswa menjadi pribadi yang cerdas dan berakhlaq mulia.
Norma	Hasil kesepakatan bersama antara sekolah, yayasan, dan dinas pendidikan serta peran stakeholders lainnya yang berperan untuk mengontrol dan menjaga hubungan antar-individu dalam menjalankan persekolahan di SMA IT Ihsanul Fikri Mungkid.	<p>Formal :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tata tertib sekolah lengkap dengan sanksi dan penghargaannya. <p>Informal :</p> <ul style="list-style-type: none"> • budaya dan kebiasaan, terdapat juga sanksi dan penghargaan sosialnya.
Jaringan	Rangkaian hubungan yang harus dilandasi dengan kepercayaan dan norma yang dapat membawa dampak bagi masing-masing pihak yang terhubung.	<p>Horizontal:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kerjasama dengan pihak kepolisian • Kerjasama dengan bimbingan belajar Nurul Fikri • Kerjasama dengan media massa • Kerjasama dengan sesama sekolah islam terpadu • Terdaftar sebagai anggota MGMP dan MKKS. • Kerjasama dengan BMT <p>Vertikal:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Terdaftar sebagai sekolah dibawah JSIT dan Dinas Pendidikan
Kharisma	Cirri khas yang dimiliki pribadi-pribadi dalam SMA IT Ihsanul Fikri, yang dimanfaatkan oleh sekolah untuk mempertahankan keberadaan sekolah.	<ul style="list-style-type: none"> • Para guru dan karyawan yang menjadi tokoh masyarakat mempromosikan sekolah

a. Kepercayaan

Kepercayaan yang dimiliki oleh SMA IT Ihsanul Fikri Mungkid bersumber baik dari masyarakat umum maupun dari dalam sekolah sendiri. Masyarakat umum menaruh kepercayaan dan harapan yang tinggi pada sekolah dengan menyekolahkan anaknya disana, dan animo masyarakat untuk hal ini meningkat setiap tahunnya. Timbulya kepercayaan dari luar ini karena sekolah

memberikan banyak bukti dengan berbagai prestasi baik akademik maupun non-akademik termasuk mengenai keberhasilan sekolah mendidik anak berakhhlak mulia. Kepercayaan yang lainnya datang dari dalam sekolah sendiri berbentuk kepercayaan guru satu dengan guru lainnya, kepala sekolah dengan guru, dan bahkan antara guru- kepala sekolah- karyawan- dan siswa. Adanya kepercayaan dari dalam ini karena semuanya memiliki tujuan yang sama untuk diraih dan dasar yang sama dalam bertindak, serta adanya interaksi dalam menjalankan seluruh kegiatan pendidikan di sekolah.

Menurut Agus Supriono, dkk (2010) kepercayaan adalah rasa saling percaya yang berupa bentuk keinginan untuk mengambil resiko dalam hubungan-hubungan sosialnya yang didasari oleh perasaan yakin bahwa yang lain akan melakukan sesuatu seperti yang diharapkan dan senantiasa bertindak dalam satu pola tindakan yang saling mendukung, paling tidak yang lain bertindak tidak merugikan merugikan diri dan kelompoknya. Kepercayaan seperti ini dapat terlihat di SMA IT Ihsanul Fikri Mungkid. Orang tua siswa menyekolahkan anaknya di sekolah ini menurut hasil wawancara PPDB tiap tahunnya karena percaya bahwa sekolah akan mendidik anak- anak mereka sesuai dengan apa yang mereka harapkan. Harapan orang tua adalah anaknya akan tumbuh menjadi seseorang yang cerdas dan berakhhlak mulia, dan inilah yang sekolah coba buktikan, bahwa sekolah dengan caranya akan mendidik anak – anak agar menjadi anak yang cerdas dan berakhhlak mulia. Kepala sekolah sebagai pemimpin tinggi di sekolah, mempercayakan jalannya pendidikan kepada para guru yang memiliki kompetensi tinggi dibidangnya serta memiliki akhlakul karimah. Di sisi lain siswa

dengan maksimal mencoba mengikuti pendidikan yang sudah diatur oleh sekolah dengan harapan mereka dapat menjadi seperti yang orang tua dan sekolah inginkan.

Untuk memupuk kepercayaan, sekolah menerapkan hubungan yang bersifat profesional dan proporsional, dimana profesional memiliki maksud ketegasan dalam menegakkan peraturan yang berlaku, dan proporsional adalah meningkatkan kesadaran akan tanggungjawab dengan cara kekeluargaan. Kedua hal tersebut saling mendukung satu sama lain. Untuk menjadi seseorang yang benar-benar professional akan baik jika orang itu memiliki kesadaran dari dalam dirinya sehingga dapat melaksanakan tugasnya dengan senang hati, ikhlas, dan penuh tanggungjawab. Cara yang dilakukan sekolah dalam mensukseskan hal ini dengan cara saling membangun, saling menyemangati, saling membantu, dan saling mengingatkan satu sama lainnya. Pola demikian sejalan dengan pengertian kepercayaan dimana kepercayaan dapat membuat orang-orang bisa bekerjasama secara lebih efektif karena bersedia menempatkan kepentingan kelompok di atas kepentingan individu (Francis Fukuyama, 2002:75).

SMA IT Ihsanul Fikri Mungkid merupakan sekolah yang warganya sangat heterogen karena banyaknya siswa yang berasal dari berbagai daerah di nusantara, namun hal ini tidak menjadi halangan timbulnya rasa saling percaya dan saling bergantung antar warga sekolah. Hal ini sesuai dengan pernyataan “Kepercayaan yang dibangun atas dasar perbedaan dapat menjadi modal sosial yang sangat dibutuhkan dalam membangun kebersamaan dalam perbedaan” (Siti Irene A.D, 2014: 171). Sekolah mengolah perbedaan menjadi suatu keunikan yang

menimbulkan rasa saling menghargai bukan menjadi sesuatu yang dapat memecah belah.

b. Norma

Sebagai sekolah swasta di bawah yayasan Islam Tarbiyatul Mukmin, SMA IT Ihsanul Fikri Mungkid menerapkan norma keislaman yang berpegang teguh pada al- qur'an dan as-sunnah. Norma agama ini kemudian dipadukan dengan norma sosial yang mendukung pendidikan karakter bangsa yang diatur dengan pedoman dari departemen pendidikan nasional. Kedua pedoman baik dari sisi agama dan nasional dipadukan dalam tata tertib sekolah dan budaya sekolah dengan tujuan agar sinergis baik dalam menanamkan pengetahuan maupun menanamkan karakter yang mulia.

"Pendidikan karakter sangat membutuhkan nilai- nilai karakter yang dianggap benar dan penting oleh semua warga masyarakat. nilai- nilai yang dipilih dalam pendidikan karakter mempunyai peran penting dalam membentuk dan mempengaruhi aturan- aturan (*the rules of conducts*), dan aturan- aturan bertingkahlaku (*the rules of behaviour*), yang ditujukan untuk membentuk pola- pola cultural (*cultural pattern*) sebagai bentuk dari identitas budaya bangsa. Pendidikan karakter membutuhkan norma sosial yang sangat berperan dalam mengontrol perilaku berkarakter yang tumbuh di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Norma sosial dibutuhkan untuk merangsang berlangsungnya kohesitas sosial yang dibutuhkan dalam pendidikan karakter lebih kuat" (Siti Irene A.D, 2014: 201).

Kutipan di atas mewakili keadaan norma di SMA IT Ihsanul Fikri Mungkid. Sekolah ini memiliki visi untuk melahirkan generasi yang cerdas dan berakhhlak mulia, dimana ini sesuai dengan tujuan pendidikan karakter bangsa. Dalam menjalankan pendidikan karakter sekolah memerlukan norma yang dirinci dalam bentuk aturan untuk mengontrol perilaku yang ada di sekolah. Dalam kasus

ini SMA IT Ihsanul Fikri Mungkid telah menyusun tata tertib sekolah sebagai bentuk norma formal yang diberlakukan untuk seluruh warga sekolah. Bagi siapa yang melanggar tata tertib maka sudah diatur sanksi apa yang harus diberikan dan diberlakukan, dan bagi siapa yang menaati dengan baik maka penghargaannya juga sudah diatur.

Norma yang dipegang teguh sekolah harus dipahami juga oleh para orang tua siswa dan masyarakat pada umumnya sehingga dalam menerapkan tata tertib sekolah akan lebih mudah. Alasan ini menyebabkan sekolah senantiasa menjelaskan dengan rinci visi, misi, serta tata tertib sekolah sejak awal penerimaan siswa baru setiap tahunnya dan bahkan sekolah biasa mengingatkan orang tua siswa sepanjang tahunnya. Diharapkan dengan pemahaman yang sama akan lebih mudah bagi semua pihak untuk menjalankan peraturan yang berlaku.

Di sisi lain sekolah juga memiliki norma informal yang identik dengan kebiasaan- kebiasaan atau budaya sekolah yang walaupun aturannya tidak tertulis namun jika ada perilaku yang menyimpang (tidak sesuai dengan budaya) maka akan tetap ada sanksi tersendiri. Norma informal SMA IT Ihsanul Fikri Mungkid berbentuk budaya yang kental akan nuansa islami, barang siapa yang bertindak tidak sesuai dengan norma keislaman maka dapat dikucilkan dan mendapat sanksi seperti menjadi buah bibir orang lain. Budaya yang ada di sekolah sama halnya dengan tata tertib, harus dimengerti juga oleh orang tua siswa dan masyarakat. SMA IT Ihsanul Fikri Mungkid menerapkan sistem *boarding school* dimana siswa selama 24 jam akan hidup di sekolah dan asrama yang berada dalam satu lingkup kawasan. Kawasan ini berdiri di tengah perkampungan sehingga bagaimanapun

jugalah seluruh warga sekolah harus dapat hidup dengan iklim yang baik dan bersahabat sehingga pendidikan di sekolah ini dapat berjalan dengan nyaman.

Siti Irene A.D (2014: 288) mengatakan “hubungan timbal balik adalah karakteristik yang paling penting diantara norma yang lainnya. Hubungan timbal balik dapat menyeimbangkan” yang menunjukkan bahwa norma tanpa adanya hubungan timbal balik akan berjalan timpang dan tidak seimbang. SMA IT Ihsanul Fikri Mungkid selama ini selalu mendapat dukungan dari orang tua siswa dan masyarakat karena mayoritas mereka memegang norma yang sama, dan mereka memiliki kepercayaan terhadap sekolah. Hingga hari ini belum pernah terjadi masalah berarti yang disebabkan oleh masyarakat atau orang tua yang memegang norma berbeda dan mempermasalahkan norma yang ada di sekolah. Keselarasan ini menimbulkan hubungan timbal balik yang positif, ketika sekolah menjalankan peraturan dan warga sekolah menaati maka sekolah menjadi lebih tenang baik dalam mencapai tujuan. Lebih luas lagi jika sekolah menjalankan peraturan kemudian orang tua siswa dan masyarakat menyetujui penegakkan peraturan ini maka sekolah dapat mencapai tujuan pendidikan, dan orang tua serta masyarakat juga mendapatkan keinginan untuk memiliki anak sebagai generasi penerus bangsa yang cerdas dan berakhlak mulia. Pada kasus ini jika hubungan timbal balik ada berupa dukungan maka akan berpengaruh pada hasil yang positif.

c. Jaringan

Menurut Mulyasa (2004:140) hubungan yang harus digalang dalam suatu sekolah dapat didasarkan atas kepentingan diri sendiri yang sifatnya pribadi,

hubungan kedinasan yang ada di sekolah, dan hubungan kedinasan yang sifatnya profesional. Hubungan- hubungan ini sangat bermanfaat bagi sekolah dalam mengembangkan sekolah. Pernyataan tersebut didukung oleh pernyataan menurut Siti Irene A.D (2014: 145-148) yang menyebutkan bahwa setiap organisasi memiliki jaringan organisasi yang hubungan ini akibat keterkaitan langsung, tidak langsung, kepada organisasi lain, dan melalui koneksi ke organisasi lain, ikatan penghuni posisi, dan sumber keterkaitan lainnya. Jaringan yang sudah terbentuk dengan banyak pihak nantinya akan dapat mengembangkan organisasi melalui berbagai kegiatan sebagai cara mempertahankan eksistensinya. Bagi sekolah, pengembangan modal sosial dimulai dari penguatan unsurnya salah satunya jaringan, dengan kuatnya eksistensi jaringan akan dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap sekolah tersebut. Mendukung pernyataan di atas, SMA IT Ihsanul Fikri Mungkid senantiasa mengembangkan jaringan yang dimilikinya dan memperluas jaringan agar senantiasa dapat menuai banyak manfaat.

Menurut Siti Irene A.D (2014:148) salah satu cara pengembangan modal sosial adalah dengan penguatan unsur- unsur modal sosial yang salah satunya meningkatkan partisipasi dalam berbagai jaringan sosial yang menguatkan eksistensinya sebagai lembaga pendidikan yang dipercaya oleh masyarakat untuk mengembangkan potensi siswa sebagai sumber daya pribadi yang mampu untuk berbagi dengan komunitas sekolah maupun masyarakat. Semua jaringan yang dibentuk bertujuan untuk mengembangkan sekolah dan segala sumber daya yang dimiliki di dalamnya termasuk mengembangkan potensi guru dan siswa yang

menjadi sumber daya pribadi yang keberadaannya sangat berpengaruh bagi pergerakan sekolah. Sekolah memiliki sumber daya- sumber daya tersebut dan dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin untuk meningkatkan hubungan bermanfaat dengan pihak- pihak lain. Sekolah memiliki guru- guru yang dapat diandalkan untuk mengikuti kegiatan pelatihan, pengabdian, mengikuti komunitas yang dapat meningkatkan eksistensi sekolah. Sekolah memiliki kepala sekolah dan guru yang memiliki nama dan reputasi baik dikalangan masyarakat yang dapat dimanfaatkan sebagai salah satu cara untuk mempromosikan sekolah. Sekolah memiliki sistem pengajaran yang baik yang dapat membentuk siswa dengan kecerdasan dan akhlak mulia sehingga nantinya dapat mengharumkan nama sekolah dan menjadi sekolah kepercayaan masyarakat.

Sebagai sekolah swasta SMA IT Ihsanul Fikri Mungkid membutuhkan jaringan yang baik agar sekolah ini dapat tetap bertahan. Hingga saat ini SMA IT Ihsanul Fikri Mungkid telah berusaha membentuk jaringan memanfaatkan sumber daya yang ada. Jaringan dibuat dengan berbagai pihak diantaranya dengan berbagai perguruan tinggi di Indonesia, jaringan dengan sekolah- sekolah lain baik sesama SIT maupun bukan, jaringan dengan berbagai pihak swasta untuk mengadakan pelatihan dan pengabdian, jaringan dengan berbagai media guna mempromosikan sekolah. Jaringan yang sekarang sudah terbentuk tidak terjalin secara tiba- tiba, selama ini sekolah senantiasa berusaha untuk membentuknya satu demi satu. SMA IT Ihsanul Fikri Mungkid melakukan beberapa cara untuk menjalin hubungan ini hingga terbentuk jaringan komunitas yang bermanfaat. Beberapa cara yang dilakukan diantaranya yang pertama adalah dengan mengikuti

berbagai komunitas yang diikuti sekolah- sekolah lainnya seperti JSIT dan MGMP. Cara kedua adalah mengikuti berbagai kegiatan yang dapat mempromosikan sekolah seperti mengikuti POPDA, olimpiade IPA dan IPS, lomba TPQ dan lomba lainnya. Cara ketiga yang dilakukan sekolah adalah dengan membentuk kerjasama dengan media massa, berkolaborasi dengan bimbingan belajar, dan bahkan dengan instansi pemerintah untuk menyelenggarakan berbagai kegiatan sekolah.

2. Manajemen Sekolah di SMA IT Ihsanul Fikri Mungkid

Tabel 4. Manajemen Sekolah di SMA IT Ihsanul Fikri Mungkid

Ciri manajemen sekolah	Uraian	Cotntoh
Otonomi	Kewenangan sekolah untuk mengatur seluruh hal terkait dengan sekolah berdasarkan kesepakatan seluruh warga sekolah sesuai dengan peraturan yang berlaku	<ul style="list-style-type: none"> • Membuat visi dan misi sesuai kesepakatan pihak sekolah dan yayasan • Merekrut guru dan karyawan dengan cara yang khas • Mengatur kegiatan akademik seperti: mengatur rombongan belajar, mata pelajaran, jam belajar, dan cara mengajar. • Mengatur kegiatan non-akademik seperti: mengatur kegiatan dan jadwal keasramaan, mengadakan ekstrakurikuler, mengatur administrasi sekolah. • Mengkondisikan lingkungan fisik dan lingkungan belajar yang baik • Menerapkan dan menjaga budaya islami.
Partisipasi	Pelibatan mental, fisik, dan emosi seseorang dalam kelompok yang mendorong mereka untuk mencapai tujuan	<ul style="list-style-type: none"> • Dinas pendidikan melakukan tugas pengawasan • Guru ikut dalam menyusun

	<p>dan bertanggungjawab pada kelompoknya.</p> <p>Dalam partisipasi dikenal istilah stakeholders, mereka adalah seluruh warga sekolah, warga sekitar, komite, dan siapapun yang terlibat oleh sekolah</p>	<p>visi dan misi, kurikulum, tata tertib, dan RAKS.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Komite membantu sekolah dalam wawancara saat PPDB • Komite ikut serta dalam beberapa kegiatan sekolah mulai dari perencanaan hingga evaluasi • Siswa dilibatkan dalam membuat peraturan OSIS • Siswa dilibatkan dalam kegiatan TPA dan Baksos • Masyarakat sekitar dilibatkan dalam kegiatan TPA • Masyarakat sekitar banyak yang diberi pekerjaan dalam sekolah seperti juru masak, satpam, dan penjaga sekolah.
Transparansi dan akuntabilitas	<p>Konsep etika dalam manajemen yang dimiliki SMA IT Ihsanul Fikri karena dapat dipertanggungjawabkan, dipertanyakan, dipersalahkan, tidak bebas, dan dapat dijawab serta mudah diakses dan kontinyu.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Selalu mengadakan rapat perencanaan hingga evaluasi dengan melibatkan berbagai pihak yang bersangkutan • Memiliki penanggungjawab dalam tiap kegiatan seperti wakasek, kepala TU, dan bendahara • Tanggungjawab tertinggi ditempati oleh kepala sekolah.
Hasil Belajar dan Prestasi	<p>Perubahan tingkah laku sebagai umpan balik dalam upaya memperbaiki proses belajar mengajar yang dinilai dengan program tertentu dalam kurun waktu tertentu</p>	<p>Akademik:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menjuarai berbagai lomba akademis dan olimpiade • Lulus UN 100% <p>Non- akademik:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Sopan, santun, ramah, taat beribadah. • Menjuarai berbagai turnamen olahraga dan seni.

a. Otonomi

Otonomi dapat diartikan sebagai kewenangan/ kemandirian yaitu kemandirian dalam mengatur dan mengurus dirinya sendiri, dan merdeka/ tidak tergantung (Departemen Pendidikan Nasional, 2002: 9). Menjadi sekolah swasta membuat SMA IT Ihsanul Fikri Mungkid memiliki kebebasan untuk menerapkan sistem desentralisasi pengelolaan sekolah untuk mewujudkan otonomi manajemen sekolah atau manajemen berbasis sekolah. Menurut Prim Masrokan Mutohar (2013:123) “otonomi dalam manajemen merupakan potensi bagi madrasah atau sekolah untuk meningkatkan kinerja guru, menawarkan partisipasi langsung kelompok- kelompok terkait, dan meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap pendidikan”. Sekolah telah mencoba dengan baik melakukan revolusi sistem, struktur, dan bentuk manajemen sekolah untuk menemukan sosok pembelajaran yang berkualitas (Sudarwan Danim, 2010: 44) karena mencoba untuk fokus pada layanan pembelajaran dengan memperhatikan hal- hal seperti berikut:

- 1) Memiliki kelengkapan dokumen kurikulum. Hal ini dibuktikan dengan adanya pedoman yang baik dalam menjalankan kurikulum di SMA IT Ihsanul Fikri. Kurikulum yang berlaku di SMA IT Ihsanul Fikri merupakan kurikulum gubahan yang dibuat memadukan antara kurikulum dari dinas pendidikan dan kurikulum yang berbasis pada agama yang diatur oleh JSIT.
- 2) Pemahaman terhadap kurikulum oleh kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru- guru dan komite sekolah. SMA IT Ihsanul Fikri telah berusaha menerapkan hal ini dibuktikan dengan adanya pedoman kurikulum yang jelas yang disusun bersama dan dilaksanakan dengan baik oleh semua

warga sekolah. Implementasi yang baik ini merupakan bukti adanya pemahaman yang baik akan kurikulum yang berlaku di sekolah ini.

- 3) Tersedianya kalender akademik pendidikan yang dibuat per semester atau menurut ketentuan yang berlaku. Kalender akademik SMA IT Ihsanul Fikri dibuat satu tahun sekali melalui rapat guru dan memuat seluruh kegiatan sekolah dari awal tahun ajaran hingga akhir tahun ajaran. Kalender akademik ini kemudian disebarluaskan pada seluruh *stakeholders* sekolah sehingga diharapkan seluruh *stakeholders* mengerti dan dapat membantu agenda sekolah.
- 4) Tersedianya program pembelajaran tahunan dan semester. SMA IT Ihsanul Fikri Mungkid memenuhi faktor ini dibuktikan dengan adanya kalender akademik serta jadwal pembelajaran bagi seluruh kelas dan jenjang.
- 5) Tersedianya model satuan pelajaran melalui proses: analisis materi dan program pembelajaran.
- 6) Keterlibatan komite sekolah dalam penyusunan daya dukung program pembelajaran. Komite di SMA IT Ihsanul Fikri Mungkid senantiasa aktif terlibat dan membantu dalam kegiatan- kegiatan sekolah yang berfungsi untuk mensukseskan sekolah dalam mengoptimalkan program pembelajaran agar outputnya dapat berhasil dan visi misi sekolah dapat tercapai.
- 7) Terciptanya pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan dengan kelengkapan seperti alat, bahan, metode, media, keselamatan kerja, serta guru pembimbing yang terlatih. SMA IT Ihsanul Fikri Mungkid senantiasa

menciptakan dan mengembangkan pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan sehingga siswa memiliki ketertarikan dan semangat lebih untuk belajar. Hasil dari pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan ini berupa prestasi akademik yang baik dilengkapi dengan tumbuhnya karakter yang baik pada diri tiap siswa.

- 8) Adanya program remedial dan program pengayaan. Kedua program ini ada dan diterapkan di SMA IT Ihsanul Fikri Mungkid yang diatur oleh tiap guru mata pelajaran dalam mengembangkan sistem pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan.
- 9) Tersedianya buku- buku yang cukup memadai sebagai referensi bagi guru maupun peserta didik. Perpustakaan SMA IT Ihsanul Fikri Mungkid selalu berusaha melengkapi berbagai kebutuhan pustaka baik bagi guru maupun peserta didik sehingga senantiasa dapat dimanfaatkan maksimal guna mencapai prestasi.
- 10) Tingkat keaktifan peserta didik yang cukup memadai sebagai referensi bagi guru maupun peserta didik. Hal ini dapat dilihat saat kegiatan belajar mengajar yang berlangsung sehari - hari. Peserta didik yang merasa nyaman dengan pembelajaran dan menikmatinya seperti seorang yang kehausan ilmu senantiasa aktif dalam pembelajaran dan hal ini dapat mengembangkan kapasitas belajar dan pengetahuan baik bagi guru maupun bagi siswa itu sendiri. Dalam kelas yang baik, saat siswa menjadi aktif sebaiknya senantiasa dibarengi dengan guru yang aktif sehingga

pembelajaran menjadi lebih bermakna, dan hal ini senantiasa dikembangkan oleh para guru di sekolah ini.

- 11) Keterlaksanaan evaluasi pembelajaran, baik teori maupun praktik di laboratorium, seperti evaluasi harian, mingguan, dan semester. Kegiatan evaluasi pembelajaran senantiasa dilaksanakan sekolah ini sehingga hasilnya dapat dimanfaatkan sebagai tolok ukur pengembangan dan perbaikan sekolah.
- 12) Pemanfaatkan hasil evaluasi untuk peningkatan pembelajaran. Sesuai dengan program sekolah, evaluasi senantiasa diadakan dengan berbagai pihak untuk menilai perkembangan sekolah dan menjadi tolok ukur berbagai perbaikan dan pengembangan (Sudarwan Danim, 2010: 45).

Dari beberapa paparan bukti di atas, jalannya otonomi manajemen sekolah di SMA IT Ihsanul Fikri Mungkid selalu diusahakan dengan maksimal sesuai dengan petunjuk dan syarat untuk menjadi sekolah dengan manajemen dan otonomi yang baik.

b. Partisipasi

Cara lainnya dengan melibatkan orang tua siswa dan masyarakat dalam melaksanakan dan menukseskan berbagai program sekolah seperti melibatkan komite dalam penerimaan siswa baru, melibatkan masyarakat setempat dalam kegiatan TPA yang bermanfaat bagi masyarakat, serta melibatkan masyarakat umum dalam kegiatan Santri Masuk Desa.

Pada bentuk lainnya, sekolah senantiasa berusaha membentuk hubungan yang baik sehingga partisipasi seluruh pihak dapat berjalan maksimal. Sekolah

berusaha membuat visi, misi dan tujuan sekolah sesuai dengan keinginan masyarakat. Visi dan misi SMA IT Ihsanul Fikri Mungkid yang menjadi landasan berjalannya sekolah disusun dengan berbagai pertimbangan karena nantinya harus dipahami dan dihayati oleh semua warga sekolah dan akan menimbulkan satu maksud yang sama bagi siapapun yang membacanya. Setelah visi dan misi ini disusun, seluruh *stakeholders* mulai dipahamkan. Tujuan dari dipahamkannya visi dan misi agar semua mengerti satu konsep yang sama untuk menjalankan sekolah.

Selain visi dan misi sekolah, seluruh *stakeholders* dilibatkan pula dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengawasi serta mengevaluasi berbagai kegiatan sekolah. Komite sekolah selaku perwakilan dari orang tua siswa dan masyarakat berperan aktif bersama para guru dalam menyusun program sekolah. Hal ini dilakukan sekolah dengan tujuan akan timbulnya upaya saling membantu dalam menukseskan agenda sekolah yang bermanfaat bagi tercapainya tujuan-tujuan sekolah baik tujuan jangka pendek maupun tujuan jangka panjang. Dengan adanya partisipasi yang baik dalam segala bidang dan dengan berbagai pihak, diharapkan sekolah akan menjadi sekolah yang dipercaya masyarakat dalam mendidik, melatih, dan membimbing generasi muda calon penerus masa depan bangsa.

Pengambilan keputusan partisipatif adalah suatu cara untuk mengambil keputusan melalui penciptaan lingkungan yang terbuka dan demokratik, dimana warga sekolah (guru, siswa, karyawan, orang tua siswa, tokoh masyarakat) didorong untuk terlibat secara langsung dalam proses pengambilan keputusan yang dapat berkontribusi terhadap pencapaian tujuan sekolah. Hal ini dilandasi

oleh keyakinan bahwa jika seseorang ikut berpartisipasi dalam pengambilan keputusan maka akan timbul padanya rasa saling memiliki sehingga nantinya akan timbul rasa tanggungjawab dan dedikasi yang tinggi untuk mencapai tujuan sekolah (Departemen Pendidikan Nasional, 2002: 10). Cara inilah yang selama ini dipegang SMA IT Ihsanul Fikri Mungkid untuk membentuk manajemen berbasis sekolah yang sesuai dengan keinginan masyarakat. Sekolah berusaha menjadikan seluruh *stakeholders* sekolah terlibat dalam segala urusan sekolah sehingga timbul rasa saling memiliki dan tanggungjawab.

Sebagai sekolah swasta yang berdiri dekat diantara masyarakat, SMA IT Ihsanul Fikri sejalan dengan pernyataan “Sekolah yang menerapkan MPMBS memiliki karakteristik bahwa partisipasi warga sekolah dan masyarakat merupakan bagian kehidupannya” (Departemen Pendidikan Nasional, 2002: 15). SMA IT Ihsanul Fikri Mungkid senantiasa melibatkan para *stakeholders* dalam melaksanakan berbagai kegiatan sekolah. Beberapa contoh kegiatan tersebut diantaranya adalah melibatkan *stakeholders* dalam menyusun visi dan misi sekolah, kemudian visi dan misi tersebut disosialisasikan pada seluruh warga sekolah agar paham dan akhirnya timbul rasa saling memiliki sehingga dapat bekerjasama dengan baik dalam mencapai tujuan.

SMA IT Ihsanul Fikri Mungkid menempatkan masyarakat dalam posisi penting untuk pembangunan sekolah sehingga partisipasinya sangat berpengaruh terhadap eksistensi sekolah. Sekolah pun mengadakan beberapa program yang menjadi jalan untuk mempromosikan sekolah pada masyarakat dengan beberapa

bentuk pengabdian seperti melalui kegiatan santri masuk desa, TPA dengan masyarakat sekitar, dan Baksos dengan masyarakat sekitar sekolah.

Cara lain sekolah yang berguna untuk meningkatkan partisipasi sesuai dengan pernyataan berikut ini bahwa “Salah satu keberhasilan pencapaian mutu yakni adanya kesesuaian produk atau hasil kerja dengan kebutuhan yang diinginkan oleh *stakeholders*” (Nanang Fatah, 2013: 122). SMA IT Ihsanul Fikri Mungkid yang melibatkan komite sekolah sebagai wakil dari masyarakat dan orang tua siswa yang memahami visi dan misi sekolah untuk melaksanakan wawancara penerimaan peserta didik baru. Kegiatan ini menjadi langkah sekolah untuk senantiasa meng-*update* informasi keinginan masyarakat akan sekolah ideal yang diinginkan. Dengan mengetahui informasi ini, sekolah dapat mengelola sekolah sebaik mungkin untuk melahirkan lulusan yang berprestasi dan berakhlik sesuai kebutuhan masyarakat.

c. Transparansi dan akuntabilitas

Keberhasilan dalam membangun sekolah berkualitas membutuhkan akuntabilitas yang dapat dibangun dalam budaya sekolah dengan memanfaatkan semua komponen sekolah (termasuk modal sosial) (Siti Irene A.D , 2014: 101-102). Akuntabilitas sendiri memiliki standar pokok yang harus dipenuhi. Indikator keberhasilan akuntabilitas (Slamet, 2005 dalam Siti Irene A.D, 2014: 121) diantaranya:

- 1) Meningkatnya kepercayaan dan kepuasan publik terhadap sekolah.
- 2) Tumbuhnya kesadaran publik tentang hak untuk menilai penyelenggaraan sekolah.

- 3) Meningkatnya kesesuaian kegiatan sekolah dengan nilai dan norma yang berkembang di masyarakat.

SMA IT Ihsanul Fikri selalu berusaha melaksanakan berbagai cara untuk memenuhi indikator- indikator untuk menjadi sekolah dengan manajemen yang akuntabel. Bukti dari pernyataan ini adalah sekolah selalu berusaha meningkatkan kepercayaan masyarakat dengan menerapkan manajemen yang transparan.

Manajemen yang transparan ini tidak hanya manajemen dibidang keuangan, namun juga pada manajemen lainnya. Sekolah senantiasa terbuka dalam melaksanakan berbagai program sekolah terutama yang berkaitan dengan siswa, orang tua siswa, dan masyarakat. Sekolah senantiasa terbuka dalam melaporkan segala bentuk penggunaan dana untuk pengembangan sekolah. Sekolah senantiasa terbuka dalam proses pengambilan keputusan. Setiap hal terbuka (transparan) yang coba diterapkan oleh sekolah menunjukkan bahwa sekolah dapat mempertanggungjawabkan berbagai hal tersebut.

Sekolah telah berusaha untuk menyajikan semuanya dengan transparan agar dapat dinilai oleh semua *stakeholders*. Mereka pada akhirnya tidak hanya melihat hasil namun dapat menilai proses berbagai kegiatan atau program dalam mentransformasi input untuk kemudian dibandingkan dengan output yang ada. Hal ini membangun minat dan keinginan para *stakeholders* dalam menilai dan mengevaluasi hasil berbagai bentuk kegiatan sekolah tersebut. Semua kegiatan yang transparan tersebut akhirnya melibatkan banyak pihak untuk senantiasa memberi masukan dan kritikan yang dapat dijadikan cambuk bagi sekolah untuk membangun sekolah dengan lebih baik lagi.

Untuk mengembangkan akuntabilitas sekolah sangat tergantung dengan dinamika peran semua *stakeholders* yang terkait dengan sekolah seperti kepala sekolah, guru, siswa, tenaga kependidikan, komite sekolah (Siti Irene A.D , 2014: 120). Para *stakeholders* ini memiliki peran untuk memberikan penilaian dan masukan terhadap manajemen sekolah, apakah sekolah dapat dikatakan akuntabel ataukah belum. Dalam menilai, para *stakeholders* ini pun tidak menilai dengan sembarangan, masing- masing mereka haruslah memiliki penjelasan yang baik dan lengkap yang menjadi alasan pernyataan yang mereka buat. *Stakeholders* pada sisi lainnya juga mempengaruhi bagaimana jalannya manajemen sekolah sehingga menentukan akuntabilitas sekolah.

Akuntabilitas tidak dapat dipisahkan dengan dimensi moral, hukum, dan keuangan yang menuntut tanggungjawab sekolah untuk mewujudkannya baik bagi publik dan terutama bagi warga sekolah itu sendiri (Siti Irene A.D , 2014: 102-103). Sebagai sekolah berbasis islam, SMA IT Ihsanul Fikri memegang teguh norma norma keislaman yang sesuai dengan dimensi moral dan hukum serta jujur dan adil dalam menyelesaikan tanggungjawabnya dalam hal keuangan. Sekolah memiliki keberanian untuk mentransparansi segala bentuk kegiatan di sekolah serta berani mempertanggungjawabkannya pada semua pihak diantaranya karena para warga sekolahnya memiliki moral yang baik. Pada bagian sebelumnya moral ini telah dibahas secara umum.

Dalam membahas mengenai akuntabilitas sekolah, hal yang paling pokok adalah bagaimana memperbaiki prestasi siswa sebagai hasil akhirnya, persoalan prestasi baik yang akademik maupun non akademik (Siti Irene A.D , 2014: 118).

Menjadi bagian dari manajemen yang baik, akuntabilitas dapat dilihat salah satunya dengan penilaian terhadap hasil manajemen pendidikan di sekolah bersangkutan. Di SMA IT Ihsanul Fikri, selalu ada laporan pencapaian prestasi siswa setiap tahunnya, segala bentuk prestasi senantiasa diapresiasi baik itu prestasi akademik maupun non- akademik. Cara sekolah mengapresiasikan prestasi itu pun beraneka macam, tidak hanya dengan mengumumkannya lewat media namun juga lewat banyak sanjungan dan pujian bagi siapapun yang mencetak prestasi.

d. Prestasi dan hasil belajar siswa

Mutu proses pembelajaran mengandung makna kemampuan sumber daya sekolah mentransformasikan berbagai jenis masukan dan situasi untuk mencapai derajat nilai tambah tertentu bagi peserta didik termasuk di dalamnya kesehatan, keamanan, kedisiplinan, keakraban, saling menghormati, kepuasan dan lainnya (Sudarwan Danim, 2010: 145). SMA IT Ihsanul Fikri Mungkid selama ini berusaha untuk memenuhi standar mutu tersebut dibuktikan dengan ditempuhnya berbagai cara oleh sekolah seperti kegiatan pembinaan, pelatihan, dan pengajaran sebaik mungkin untuk memenuhi kebutuhan siswa agar dapat mencapai hasil yang maksimal. Sekolah ini telah mencapai banyak prestasi baik bidang akademik maupun non- akademik sebagai bukti kerja kerasnya. Beberapa prestasi akademik adalah tercapainya kejuaraan diberbagai olimpiade, selalu berhasil mencapai presentase sempurna (100%) dalam meluluskan siswanya dalam Ujian Nasional, dan berhasil mengantarkan lulusan sekolahnya untuk melanjutkan pendidikan di berbagai perguruan tinggi di seluruh Indonesia.

3. Peran Modal Sosial dalam Manajemen Berbasis Sekolah di SMA IT Ihsanul Fikri Mungkid.

Modal sosial berupa kepercayaan, norma, dan jaringan telah dimiliki SMA IT Ihsanul Fikri Mungkid. Mmodal sosial ini belum tentu sama dengan modal sosial yang dimiliki sekolah lain, namun hal inilah yang kemudian berperan dalam pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah di SMA IT Ihsanul Fikri Mungkid. Baik kepercayaan, norma dan jaringan masing- masing menduduki peran penting dalam manajemen otonomi, partisipasi, akuntabilitas dan transparansi, serta hasil belajar dan prestasi siswa. Kepercayaan yang besar yang ditunjukkan masyarakat terhadap sekolah sangat berpengaruh pada jalannya sistem pendidikan di SMA IT Ihsanul Fikri Mungkid. Norma yang ditegakkan oleh sekolah mempengaruhi kepribadian warga sekolah dan mempengaruhi jalannya persekolahan di sana sehingga sangat menentukan bagaimana keadaan sekolah, apakah dapat dikatakan sekolah yang baik atau kurang baik dalam menjalankan pendidikan. Jaringan sebagai modal sosial yang dimiliki SMA IT Ihsanul Fikri tersebar luas, sekolah senantiasa membentuk jaringan dengan berbagai pihak yang menguntungkan sekolah agar dapat bermanfaat dalam mengembangkan sekolah agar dapat menjadi lebih baik lagi. Berikut ini disajikan dalam bentuk tabel bagaimana bentuk peranan modal sosial yang dimiliki SMA IT Ihsanul Fikri dalam kegiatan Manajemen Berbasis Sekolah:

Tabel 5. Peran Modal Sosial dalam Manajemen Berbasis Sekolah di SMA IT

Ihsanul Fikri Mungkid

Modal sosial Mnj, Sekolah	Kepercayaan	Norma	Jaringan	Kharisma
Otonomi	<ul style="list-style-type: none"> • Pengelolaan sekolah yang bebas terbatas • Menyelenggarakan pendidikan dan mencetak lulusan sesuai keinginan masyarakat • Saling menjaga kepercayaan yang telah terbentuk sehingga sekolah dapat memperbaiki diri. 	<ul style="list-style-type: none"> • Membentuk dan menyusun sendiri tata tertib berdasarkan norma norma sosial dan norma keislaman • Menerapkan budaya sekolah yang khas, budaya keislaman. • Memberikan penghargaan bagi yang telah meraih prestasi dan sanksi bagi pelanggar norma. 	<ul style="list-style-type: none"> • Membentuk hubungan kerjasama dengan berbagai pihak yang dapat membawa keuntungan bagi sekolah dan membantu sekolah dalam mencapai visi dan misi 	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan nilai tambah yang dimiliki pribadi – pribadi dalam sekolah untuk mempermudah melakukan berbagai kegiatan sekolah
Partisipasi	<ul style="list-style-type: none"> • Adanya kepercayaan internal dan eksternal mempengaruhi kualitas hubungan antara sekolah dengan semua pihak lainnya • Kepercayaan eksternal sekolah mengurangi angka keraguan stakeholders terhadap sekolah sehingga mereka tak keberatan untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan sekolah. 	<ul style="list-style-type: none"> • Norma sekolah yang berlaku sesuai dengan norma yang ada dimasyarakat maka timbul rasa saling percaya dan akan timbul hubungan kerjasama yang baik dan positif dalam menjalankan berbagai kegiatan sekolah. 	<ul style="list-style-type: none"> • jaringan yang baik yang telah dibentuk sekolah bermanfaat bagi sekolah dalam mengembangkan sekolah • sekolah lebih mudah mengepakkan sayap dengan banyak bantuan dari berbagai pihak sehingga dapat senantiasa berprestasi • prestasi yang dilahirkan sekolah dapat menjadi stimulus bagi berbagai pihak untuk membentuk 	<ul style="list-style-type: none"> • Kharisma dimanfaatkan untuk menjaga hubungan dengan seluruh anggota sekolah dan masyarakat. • Orang- orang yang berpengaruh dan berkharisma dapat memiliki pengikut.

			jaringan dan berpartisipasi untuk mengembangkan sekolah.	
Transparansi dan Akuntabilitas	<ul style="list-style-type: none"> Kepercayaan antar anggota sekolah dapat menjamin terselenggaranya transparansi dan akuntabilitas 	<ul style="list-style-type: none"> Norma yang baik dan ditaati akan menjadikan individu dalam sekolah baik pula maka akan mudah dalam melaksanakan kegiatan transparansi dan akuntabilitas 	<ul style="list-style-type: none"> Jaringan dapat dijadikan tujuan dan motivasi serta tolok ukur bagaimana manajemen sekolah selama ini berjalan, karena banyak pihak yang mau berhubungan dengan sekolah biasanya salah satunya dikarenakan adanya transparansi dan akuntabilitas yang baik. 	<ul style="list-style-type: none"> Kharisma seorang tokoh dalam sekolah dapat menjadi jaminan adanya kegiatan manajemen yang transparan dan akuntabel, pada sisi lainnya kharisma seseorang harus tetap terjaga dengan adanya jaminan manajemen yang baik.
Hasil Belajar dan Prestasi Siswa	<ul style="list-style-type: none"> Kepercayaan akan senantiasa tumbuh dalam sekolah maupun luar sekolah seiring dengan hasil belajar dan prestasi yang positif dari sekolah. 	<ul style="list-style-type: none"> Norma yang beelaku disekolah dilakukan dan ditaati oleh seluruh warga sekolah, sehingga timbul suasana belajar yang baik dan nyaman yang akhirnya dapat menghasilkan prestasi yang mengagumkan. 	<ul style="list-style-type: none"> Jaringan yang baik yang telah terbentuk dengan berbagai pihak dapat meng-<i>cover</i> kebutuhan sekolah sehingga memudahkan sekolah dalam mendidik dengan maksimal dan akhirnya dapat melahirkan lulusan yang berprestasi 	<ul style="list-style-type: none"> Kharisma tokoh di sekolah dapat menjadi motivasi dan panutan siswa sehingga dapat mendorong mereka untuk belajar dan berprestasi lagi.

BAB V **KESIMPULAN DAN SARAN**

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. SMA IT Ihsanul Fikri Mungkid, Kabupaten Magelang merupakan sekolah swasta yang memiliki modal sosial berbentuk kepercayaan, norma, jaringan, dan kharisma. Kepercayaan ditandai dengan tindakan saling mendukung antar*stakeholders* untuk mencapai tujuan sekolah. Norma dibuktikan dengan adanya tata tertib dan budaya dari kesepakatan bersama yang dipegang teguh oleh seluruh *stakeholders*. Jaringan dibuktikan dengan adanya berbagai kerjasama dengan tujuan untuk membangun sekolah. Sedangkan kharisma ditandai dengan adanya tokoh yang berpengaruh bagi masyarakat dan memanfaatkannya dalam mempromosikan sekolah.
2. Manajemen Sekolah di SMA IT Ihsanul Fikri Mungkid ditandai dengan adanya otonomi, partisipasi, transparansi dan akuntabilitas, serta hasil belajar dan prestasi. Pada bidang akademik sekolah memiliki wewenang untuk mengatur visi, misi, dan tujuan sekolah, kurikulum sekolah, tata tertib sekolah, serta kerjasama dengan bimbingan belajar Nurul Fikri. Proses otonomi di bidang non- akademik seperti adanya kebebasan yang dimiliki sekolah untuk mengatur tata tertib sekolah dan asrama, mengelola hubungan sekolah dengan masyarakat, mengelola administrasi sekolah, dan mengelola berbagai kegiatan ekstrakurikuler. Sekolah mengusahakan adanya partisipasi masyarakat yang tinggi dalam mengelola sekolah ditandai oleh terbukanya sekolah dengan berbagai informasi dan

diterimanya banyak masukan yang membangun sekolah yang biasa dilakukan pada rapat kerja bersama komite sekolah. Sekolah senantiasa melakukan manajemen dengan transparan dan akuntabel. Dengan adanya berbagai kegiatan manajemen dan proses pendidikan yang baik, akhirnya sekolah mampu memiliki banyak prestasi.

3. SMA IT Ihsanul Fikri Mungkid memaksimalkan peran modal sosial dalam mengelola manajemen berbasis sekolah . Dalam kegiatan otonomi sekolah kepercayaan, norma dan jaringan mempengaruhi sekolah dalam merumuskan berbagai kegiatan baik akademik maupun non-akademik. Partisipasi yang ada di sekolah mereka selama ini senantiasa mendidik anak- anak dengan berbagai program agar lulusannya sesuai dengan keinginan dan kebutuhan masyarakat. Jalannya pendidikan di sekolah senantiasa diatur serapi mungkin dengan memanfaatkan penegakkan tata tertib yang disusun berdasarkan norma yang berlaku pada masyarakat. Sekolah membentuk banyak jaringan dengan berbagai pihak, pada beberapa jaringan sekolah mencoba melibatkan orang tua/ wali siswa agar dapat lahir hubungan saling tukar manfaat. Berkaitan dengan kegiatan transparansi dan akuntabilitas, sekolah memanfaatkan kepercayaan seluruh *stakeholders* untuk memotivasi sekolah agar senantiasa mengelola sekolah dengan transparan dan dapat dipertanggungjawabkan. Sekolah juga selalu melibatkan seluruh *stakeholders* dalam melaksanakan program sekolah. Prestasi dan hasil belajar yang membanggakan yang dimiliki sekolah merupakan sumber dan hasil dari kepercayaan masyarakat terhadap sekolah. Selain kepercayaan, prestasi dapat dicapai dengan penegakkan norma yang baik yang sesuai dengan norma agama

dan masyarakat sehingga kebaikan senantiasa tertanam di hati para siswa dan dibuktikan dengan perilaku bermoral siswa di manapun mereka berada. Faktor lain lahirnya prestasi baik ini tidak lepas dari peran berbagai jaringan yang dibentuk sekolah untuk mengembangkan sekolah kearah yang lebih baik. Pemanfaatan terakhir yang dilakukan adalah memanfaatkan kharismatik seseorang dalam mengelola sekolah.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas maka dapat diberikan saran sebagai berikut:

1. Sebagai sekolah yang mendapat banyak kepercayaan dari masyarakat dewasa ini, alangkah lebih baiknya jika sekolah menyadari dengan pasti modal sosial yang dimilikinya sehingga dapat dimanfaatkan dengan maksimal dalam mengembangkan modal lainnya seperti modal manusia dan modal ekonomi.
2. Disamping berbagai kegiatan pembelajaran dan ekstrakurikuler, dirasa akan lebih baik jika sekolah memberi perhatian lebih lagi untuk kesejahteraan para guru dan karyawan sehingga nantinya dapat lebih ikhlas dan ringan dalam melaksanakan tanggungjawab di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Supriono. (2010). *Modal Sosial : Unsur- Unsur Pembentuk*. Diakses dari : <http://www.scribd.com/doc/52216041/Sosial-Capital-Unsur-Pembentuk#scribd>. pada : 7 Januari 2015 pukul 12.04 WIB.
- Anas Sudijono. (2012). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Arya Hadi Dharmawan. (2002). *Kemiskinan Kepercayaan (The Poverty of Trust), Stok Modal Sosial dan Disintegrasi Sosial, Makalah Seminar dan Kongres Nasional IV Ikatan Sosiolog Indonesia (ISI) bertemakan “Menggalang Masyarakat Indonesia Baru yang Berkemanusiaan”*, Bogor : 27 – 29 Agustus. Diakses dari: <http://p2dtk.bappenas.go.id/downlot.php?file=Sosial%20Capital,%20UnsurUnsur%20Pembentuk.pdf>. diunduh pada 2 Desember 2014 pukul 18:45.
- Coleman, James S. (2009). *Dasar – Dasar Teori Sosial*. Bandung: Nusamedia.
- Damsar. (2009). *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: Kencana
- Departemen Pendidikan Nasional. (2001). *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah, Buku 1 : Konsep dan Pelaksanaan*.
- (2002). *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah, Buku 2 : Rencana dan Program Pelaksanaan*
- Doyle Paul Johnson. 1994. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, terjemahan Robert M.Z Lawang. Jakarta: Gramedia.
- Dwi Siswoyo, dkk. 2008. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta : UNY Press
- E. Mulyasa.(2006). *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: Rosdakarya
- Eko Putro Widyoko, S.(2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Engkoswara dan Aan Komarian. (2012). *Administrasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Eni Fitriani. (2010). Modal Sosial dalam Strategi Industri Kecil (Studi Industri Slondok di Desa Sumurarum, Kecamatan Grabag, Kabupaten Magelang). Skripsi. FISE UNY.
- Field, John. (2011). *Modal Sosial*. Yogyakarta: Kreasi Wacana

- Fukuyama, Francis. (2005). Guncangan Besar Kodrat Manusia dan Tata Sosial Baru. Jakarta : Gramedia Pustaka utama.
- (2007). Trust: Kebijakan Sosial dan Penciptaan Kemakmuran, Yogyakarta: Qalam.
- (2010). The Great Disruption : Hakikat Manusia dan Rekonstruksi Tatanan Sosial. Yogyakarta: Qalam.
- H.A.R Tilaar. (2011). *Manajemen Pendidikan Nasional*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Hari Suderadjat. 2005. *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS): Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Implementasi KBK*. Bandung: CV Cipta Cekas Grafika.
- Heri Jauhari Muchtar. (2005). *Fikih Pendidikan*. Bandung : PT Remadja Rosdakarya.
- Hidayat Nurwahid. (2010). *Sekolah Islam Terpadu: konsep dan Aplikasinya*. Jakarta: Syaami Cipta Media.
- (tanpa tahun). *Visi misi JSIT*. Diakses dari: http://jsit.web.id/?page_id=43 . diunduh pada 2 Desember 2014 pukul 14: 47.
<http://kemenag.go.id/file/dokumen/UU2003.pdf>. download pada 1 februari 2013 pukul 14.00
- Ikbal Barlian. (2013). *Manajemen Berbasis Sekolah Menuju Sekolah Berprestasi*. Jakarta : Esensi
- Jasa Ungguh Muliawan. (2005). *Pendidikan Islam Integratif: Upaya Mengintegrasikan Kembali Dikotomi Ilmu dan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Jausairi Hasbullah. (2006). Social Capital (Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia). Jakarta : MR- United Press.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2013). *Renstra Ditjen Dikmen 2013*. Dikases dari: <http://dikmen.kemdikbud.go.id/dak/Renstra%20Ditjen%20Dikmen%202013.pdf> pada 1 Juni 2014 pukul 15:23.
- (2005). *Rencana Strategis Departemen Pendidikan Nasional 2005 – 2009*. Depdiknas. Diakses dari [Http://diPenelitian%20Pendidikan/subjek%20dan%20r](http://diPenelitian%20Pendidikan/subjek%20dan%20r) pada 1 juni 2014 pukul 15:00.

- .(2005). Standar Nasional Pendidikan, Jakarta : Departemen Agama
- .(2003). Undang – Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Depdiknas.
- .(2013). *Pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah di Indonesia*. Sumber : http://www-wds.worldbank.org/external/default/WDSCContentServer/WDSP/IB/2013/07/11/000445729_20130711125741/Rendered/PDF/733590BAHASA0S0Box0377373B00PUBLIC0.pdf. diakses pada 30 Desember 2014 pukul 20:00.
- .(2014). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring*. Sumber : <http://kbbi.web.id/partisipasi>. Diakses pada 3 Maret 2015 pukul 09:29.
- Kendal , Diana. 2011. *Sociology In Our Times: Ninth Edition*. Belmont : Wadsworth Publishing Company.
- M. Muhsin Jamil. (2005).Tarekat dan Dinamika Sosial Politik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moleong, Lexy. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remadja Rosdakarya.
- Muchlas Samani, dkk. 2009. *Manajemen Sekolah: Panduan Praktis Pengelolaan Sekolah*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Mulyasa. (2004). *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyono Abdurrahman.(2009). *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nana Sudjana.(2005). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remadja Rosdakarya
- Nurkolis M.M. (2003). *Manajemen Berbasis Sekolah : Teori, Model, dan Aplikasi*. Jakarta: PT Grasindo
- Nurkolis. (2006). *Manajemen Berbasis Sekolah: Teori, Model, dan Aplikasi*. Jakarta: PT Grasindo
- Nurul Zuriah. (2005). Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan. Jakarta : Ikrar Mandiri Abadi
- Ptim Masrokan Mutoha. (2010). *Manajemen Mutu Sekolah: Strategi Peningkatan Mutu dan Daya Saing Lembaga Pendidikan Islam*.Yogyakarta: Ar-Ruzz Media

Puji Sumarsono. (2013). *Implementasi Kebijakan Manajemen Berbasis Sekolah Melalui Pendekatan Entrepreneurial Goberment SD Negeri di Malang*. Diakses dari : <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/jmkpp/article/viewFile/1560/1657> pada 30 Desember 2014 pukul 20:00.

Purwadarminta,dkk. 1969. *Kamus Latin Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius

Rohmad Wahab. (tanpa tahun). *Konsep Sekolah Islam Terpadu* Diunduh dari: <http://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=2&cad=rja&uact=8&sqi=2&ved=0CCEOjAB&url=http%3A%2F%2Fst.aff.uny.ac.id%2Fsites%2Fdefault%2Ffiles%2Fpengabdian%2Frochmat-wahab-mdp-ma-dr-prof%2Fkonsep-sekolah-islam-terpadu.pdf&ei=O2t9VJSPFoqNuAS964HoBw&usg=AFQjCNHwrkjUgsh33BHK1fJ4N6TkW7w0Eg&bvm=bv.80642063,d.c2E> . pada 2 Desember 2014 pukul 14: 35.

Siddiq Muhajir. 2013. *10 muwasofat*. Sumber: ceritauntukibu.wordpress.com diunduh pada 2 Desember 2014, 14: 31

Siti Irene Astuti Dwiningrum. (2011). *Desentralisasi dan Partisipasi Masyarakat dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Siti Irene Astuti Dwiningrum. (2014). *Modal Sosial untuk Pengembangan Pendidikan Perspektif Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.

Soerjono Soekanto. (2011). *Pengantar Sosiologi pendidikan*. Jakarta: kencana

Sodiq A. Kuntoro. (2010). *Modal Sosial dan Budaya bagi Peningkatan Kualitas Pendidikan Persekolahan (Penggalian Tema - Tema Penelitian Disertasi S3 Ilmu Pendidikan)*. Sumber : <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/tmp/modal%20sosial%20dan%20budaya%20bagi%20peningkatan%20kualitas%20pendidikan%20persekolahan.pdf> . diakses pada 30 Desember 2014 pukul 20:00.

Sri Alem Sembiring. (2004). *Modal Sosial dalam Komunitas Kuta Etnis Karo dan Relevansinya dengan Otonomi Daerah*. FISIPOL USU.

Sudarwan Danim. (2010). *Otonomi Manajemen Sekolah*. Bandung: Alfabeta

Suratinah Tirtonegoro.(2001). *Anak Super Normal dan Program Pendidikannya*. Jakarta : Bina Aksara

Tatang M Amirin.(2009).*Subjek Penelitian, Responden dan Informan Penelitian*. Diakses dari : <https://tatangmanguny.wordpress.com/2009/04/21/subjek-responden-dan-informan-penelitian/> . diunduh pada 2 Februari 2015 pukul 13.00.

Tjiptono Fandy & Anastasia Diana. (2003). *Total Quality Management*. Yogyakarta: Andi Offset

Wahyu Ariani. (2010). *Hubungan Industrial*. Yogyakarta: Clafonso

LAMPIRAN 1
SURAT IZIN DAN SURAT KETERANGAN PENELITIAN



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN



No. : 0757-UIN34.11/05/2015
Lamp. : 1 (satu) Berita Proposial
Hal. : Permenitentuan izin Penelitian

18 Maret 2015

Yth. Gubernur Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
Cc. Kepala Keshubungan Provs. DIY
Jl. Jenderal Sudirman 5
Yogyakarta

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian peraturan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama	: NURINA PUTRI UTAMI
NIM	: 1101241043
Polid/Jurusan	: MPVAP
Alamat	: KRANGGAN BANYURUJO RT 3 RW 7 MERTOYUDAN KABUPATEN MAGELANG

Selanjutnya dengan hal itu, perkembangannya kali meminta izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan	: Memperoleh data penelitian bagi akhir skripsi
Lokasi	: SMA IT IHsanul Fikri Mungkid KABUPATEN MAGELANG
Subjek	: KEPALA SEKOLAH, PERWAKILAN GURU, PERWAKILAN KOMITE SEKOLAH
Obyek	: MODAL SOSIAL DALAM MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH
Waktu	: Maret - Mei 2015
Judul	: PERAN MODAL SOSIAL DALAM MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH (MBS) DI SMA ISLAM TERPADU IHsanul Fikri Mungkid KABUPATEN MAGELANG

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.



Tersibusan Yth:
1. Rektor (sebagai laporan)
2. Wakil Dekan I FIP
3. Ketua Jurusan AP FIP
4. Ketua TU
5. Kasubding Penelitian FIP
6. Mahasiswa yang bersangkutan
Universitas Negeri Yogyakarta



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN KESATUAN BANGSA DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT
(BADAN KESBANGLINMAS)
Jl. Jenderal Sudirman No 5 Yogyakarta - 55233
Telepon : (0274) 551136, 551275, Fax (0274) 551137

Yogyakarta, 01 April 2015

Nomor : 074/001/Kesbang/2015
Perihal : Rekomendasi Penjamin

Kepada Yth.
Gubernur Jawa Tengah
Up. Kepala Badan Pemanfaatan Modal Daerah
Provinsi Jawa Tengah
di
SEMARANG

Memperbaiki surat

Dari : Dekan Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta
Yogyakarta
Nomor : 1835/Un.34.11/PL/2015
Tanggal : 18 Maret 2015
Peninjau : Permohonan izin Penelitian

Setelah mempelajari surat permohonan dan proposal yang diajukan, maka dapat diberikan surat rekomendasi tidak keberatan untuk melaksanakan riset/penelitian dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul proposal : "PERAN MODAL SOSIAL DALAM MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH (MBS) DI SMA ISLAM TERPADU IHsanul Fikri Mungkid Kabupaten Magelang", kepada

Nama : NURHINA PUTRI UTAMI
NIM : 11101241043
No HP/Identitas : 086843895138/KTP 3308106604930002
Prodi/Jurusan : Manajemen Pendidikan/Administrasi Pendidikan
Fakultas : Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta
Lokasi Penelitian : SMA IT IHsanul Fikri Mungkid Kabupaten Magelang, Provinsi Jawa Tengah
Waktu Penelitian : 02 April s.d 30 Mei 2015

Sehubungan dengan maksud tersebut, diharapkan agar pihak yang terkait dapat memberikan bantuan/fasilitas yang dibutuhkan.

Kepada yang bersangkutan diwajibkan

1. Menghormati dan menlati peraturan dan tata tertib yang berlaku di wilayah riset/penelitian
2. Tidak dibenarkan melakukan riset/penelitian yang tidak sesuai atau tidak ada kaitannya dengan judul riset/penelitian dimaksud
3. Menyerahkan hasil riset/penelitian kepada Badan Kesbanglinmas DIY
4. Surat rekomendasi ini dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat rekomendasi sebelumnya, paling lambat 7 (tujuh) hari kerja sebelum berakhirnya surat rekomendasi ini.

Rekomendasi ini Riset/Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, apabila terjadi perangkap tidak bertemu ketentuan tersebut di atas.

Demikian untuk menjadikan maklum.



Tembusan disampaikan Kepada Yth

1. Gubernur DIY (sebagai laporan),
Dekan Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta Yogyakarta,
Yogyakarta



**PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
BADAN PENANAMAN MODAL DAERAH**

Alamat : Jl. Mgr. Soegioprancis No. 1 Telepon : (024) 3547091 – 3547438 – 3541487
Fax : (024) 3549560 E-mail : bpmd.jatengprov.go.id http://bpmd.jatengprov.go.id
Semarang - 50131

Nomor : 070/156 /2015
Lampiran : 1 (Satu) Lembar
Perihal : Rekomendasi Penelitian

Semarang, 07 April 2015

Yth. Kepada
Bupati Magelang
u.p. Kepala Kantor Keshangpol
Kab. Magelang.

Dalam rangka memperluas pelaksanaan kegiatan penelitian bersama ini sebaiknya
disampaikan Rekomendasi Penelitian Nomor. 070/825/043/2015 Tanggal 07 April 2015 atas
nama NURINA PUTRI UTAMI dengan judul proposal PERAN MODAL SOSIAL DALAM
MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH (MBS) DI SMA ISLAM TERPADU IHSANUL FIQI MUNGKID
KABUPATEN MAGELANG, untuk dapat ditindaklanjuti.

Demikian untuk menjadi masukan dan terimakasih.



Tembusan :

1. Gubernur Jawa Tengah;
2. Kepala Badan Keshangpol dan Limnas Provinsi Jawa Tengah;
3. Kepala Badan Keshanglimnas Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta;
4. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta;
5. Sdr. NURINA PUTRI UTAMI;

PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
BADAN PENANAMAN MODAL DAERAH



Alamat : Jl. Mgr. Soeprapto No. 1 Telepon : (024) 3547091 – 3547438 – 3541487
Fax : (024) 3549560 E-mail : bpmid@jatengprov.go.id http://bpmid.jatengprov.go.id
Semarang 50131

REKOMENDASI PENELITIAN
NOMOR : 070/825/04.5/2015

Dasar

- Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 04 Tahun 2011 tanggal 20 Desember 2011 tentang Pedoman Peneritian Rekomendasi Penelitian;
- Peraturan Gubernur Jawa Tengah No. 74 Tahun 2012 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Terpadu Satu Pintu Pada Badan Penanaman Modal Daerah Provinsi Jawa Tengah;
- Peraturan Gubernur Jawa Tengah No. 67 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Jawa Tengah sebagaimana telah diubah dengan peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 27 Tahun 2014.

Memperhatikan :

Surat Kepala Badan Kesiarian Bangsa dan Perlindungan Masyarakat Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor. 070/961/Keshang/2015 tanggal 01 April 2015
Perihal : Rekomendasi Penelitian.

Kepala Badan Penanaman Modal Daerah Provinsi Jawa Tengah, memberikan rekomendasi kepada :

- Nama : NURINA PUTRI UTAMI
- Alamat : Desa Kranggian RT. 003/Rw.007 , Kel. Banyurojo, Kec. Meruyudan, Kab. Magelang, Provinsi Jawa Tengah.
- Pekerjaan : Mahasiswa S1.

Untuk : Melakukan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi dengan cincin sebagai berikut :

- Judul Proposal : PERAN MODAL SOSIAL DALAM MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH (MBS) DI SMA ISLAM TERPADU IHSANUL FIQRI MUNGKID KABUPATEN MAGELANG.
- Tempat / Latar : SMA Islam Terpadu Ihsanul Fiqri Mungkid, Kab. Magelang, Provinsi Jawa Tengah.
- Bidang Penelitian : Pendidikan.
- Waktu Penelitian : 07 April s.d. 30 Mei 2015
- Penanggung Jawab : Slamet Lentari, M.Pd
- Status Penelitian : Baru
- Anggota Peneliti : -
- Nama Lembaga : Universitas Negeri Yogyakarta.

Ketentuan yang harus dilaksuti adalah :

- Sebelum melaksanakan kegiatan terlebih dahulu melaporkan kepada Pejabat setempat / Lembaga swasta yang akan dijadikan obyek lokasi;
- Pelaksanaan kegiatan dimaksud tidak dialihfungsikan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu ketabilan pemerintahan;
- Sebelum pelaksanaan kegiatan dimaksud selain supaya menyerahkan hasilnya kepada Kepala Badan Penanaman Modal Daerah Provinsi Jawa Tengah;
- Apabila masa berlaku Surat Rekomendasi ini sudah berakhir, sedang pelaksanaan kegiatan belum selesai, perpanjangan waktu harus diajukan kepada instansi pemohon dengan menyerahkan hasil penelitian sebelumnya;
- Surat rekomendasi ini dapat diubah apabila di kemudian hari terdapat kekeliruan dan akan dindaklanjuti perbaikan sebagaimana mestinya.

Demikian rekomendasi ini dituliskan untuk dipergunakan sebagaimana.

Semarang, 07 April 2015

KEPALA BADAN PENANAMAN MODAL DAERAH





PEMERINTAH KABUPATEN MAGELANG
BADAN PENANAMAN MODAL
DAN PELAYANAN PERIZINAN TERPADU
Jl. Soekarno Hatta No. 20 (0293) 788249 Faks 789549
Kota Mungkid 56511

Kota Mungkid, 09 April 2015

Nomor : 071/116/59/2015
Sifat : Amat segera
Perihal : Izin Penelitian

Kepada :
Yth **NURINA PUTRI UTAMI**
Dsn Kranggan RT 003 RW 007 Ds Banyurojo
Kec. Mertoyudan Kab. Magelang
di

MERTOYUDAN

Dasar : Surat Kepala Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Magelang Nomor 070/235/14/2015 Tanggal 09 April 2015, Perihal Kegiatan Riset/Penelitian/PKL di Kabupaten Magelang.

Dengan ini kami tidak keberatan dan menyetujui atas pelaksanaan Kegiatan Riset/ Penelitian /PKL di Kabupaten Magelang yang dilaksanakan oleh Saudara :

Nama	NURINA PUTRI UTAMI
Pekerjaan	Mahasiswa, UNY
Alamat	Dsri Kranggan RT 003 RW 007 Ds Banyurojo Kec. Mertoyudan Kab. Magelang
Penanggung Jawab	Slamet Lestari, M.Pd
Lokasi	SMA Islam Terpadu Ihsanul Fikri Mungkid Kabupaten Magelang
Waktu	09 April s.d 30 Juni 2015
Peserta	-
Tujuan	Mengadakan Penelitian dengan judul : " PERAN MODAL SOSIAL DALAM MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH (MBS) DI SMA ISLAM TERPADU IRSANUL FIKRI MUNGKID KABUPATEN MAGELANG ".

Sebelum Melaksanakan Kegiatan Penelitian/PKL agar Saudara Mengikuti Ketentuan-ketentuan sebagai berikut :

1. Melapor kepada Pejabat Pemerintah setempat untuk mendapat petunjuk seperlunya.
2. Wajib menjaga tata tertib dan memtaati ketentuan-ketentuan yang berlaku
3. Setelah pelaksanaan kegiatan selesai agar melaporkan hasilnya kepada Kepala Badan Penanaman Modal dan Pelayanan Perizinan Terpadu Kabupaten Magelang
4. Surat izin dapat dicabut dan dinyatakan tidak berlaku, apabila pemegang surat ini tidak memtaati / mengindahkan peraturan yang berlaku.

Demikian untuk merjadikan periksa dan guna seperlunya

a.n. KEPALA BADAN PENANAMAN MODAL
DAN PELAYANAN PERIZINAN TERPADU

KABUPATEN MAGELANG

Ub.

Kepala Badan Pelayanan Perizinan

TERPADU

BPMPTT

TRI PRAWANTI, S.Sos

Pembina

NIP. 0930011986072001



TEMBUSAN :

1. Bupati Magelang
2. Kepala Badan/Divisi/Kantor/Instansi terkait



**YAYASAN TARBIYATUL MUKMIN PABELAN
SMA ISLAM TERPADU IHSANUL FIKRI MUNGKID**

Terakreditasi BAN – SM : A

Jl. Pabelan I Pabelan Mungkid Magelang 56551 Telp./Fax (0293)3280974
Web : www.smaif-ihsanul-fikri.sch.id, Email : smaifihsanulfikri@yahoo.co.id

SURAT KETERANGAN
224.2/ 067/12-224/ 2015

Yang berjata tangan di bawah ini :

Nama : Dra. Nur Cahyo Hidayati
NIPY : 20140722 001
Jabatan : Kepala SMAIT Ihsanul Fikri Mungkid

Menerangkan bahwa :

Nama : NURINA PUTRI UTAMI
Pekerjaan : Mahasiswa UNY
Alamat : Dsn. Kranggan RT 003/007 Ds. Banyumjo Kec. Mertojayan Kab. Magelang

Telah melaksanakan penelitian di SMA Islam Terpadu Ihsanul Fikri Mungkid mulai tanggal 09 April s.d bulan Mei 2015 dengan judul penelitian :

"PERAN MODAL SOSIAL DALAM MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH (MBS) DI SMA ISLAM TERPADU IHSANUL FIKRI MUNGKID KABUPATEN MAGELANG "

Demikian surat keterangan ini dibuat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mungkid, 22 Juni 2015

Hormat kami,

Ketua Sekolah SMA IT Ihsanul Fikri



Dra. Nur Cahyo Hidayati
NIPY. 20140722 001

LAMPIRAN 2
KISI-KISI INSTRUMEN

Kisi- Kisi Instrumen

Peran Modal Sosial dalam Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di SMA IT Ihsanul Fikri Mungkid, Kabupaten Magelang

Modal Sosial

Aspek	Sub Aspek	Komponen	Sumber Data	Metode
Modal Sosial	Kepercayaan	Bentuk kepercayaan yang dimiliki Sekolah	Kepala Sekolah, guru, dan komite	Wawancara
		Bentuk Norma yang berlaku di sekolah	Kepala Sekolah, guru, dan komite	Wawancara, studi dokumentasi, observasi non-partisipan
	Norma	Cara sekolah mempertahankan dan menanamkan norma yang berlaku	Kepala Sekolah, guru, dan komite	Wawancara, observasi non-partisipan
		Jaringan yang dimiliki sekolah	Kepala Sekolah, guru, dan komite	Wawancara
	Jaringan	Cara sekolah mempertahankan dan mengembangkan jaringan	Kepala Sekolah, guru, dan komite	Wawancara
			Kepala Sekolah, guru, dan komite	Wawancara

Manajemen Berbasis Sekolah

Aspek	Sub Aspek	No. Item	Sumber Data	Metode
Manajemen Berbasis Sekolah	Otonomi	Visi dan Misi Sekolah	Kepala Sekolah, guru, dan komite	Wawancara, Studi Dokumentasi
		Otonomi bidang akademik	Kepala Sekolah, guru, dan komite	Wawancara
		Otonomi bidang non-akademik	Kepala Sekolah, guru, dan komite	Wawancara
	Partisipasi	Keterlibatan <i>stakeholders</i> dalam mengelola sekolah	Kepala Sekolah, guru, dan komite	Wawancara
		Keterlibatan <i>stakeholders</i> dalam pendidikan di luar sekolah	Kepala Sekolah, guru, dan komite	Wawancara
	Transparansi	Kondisi sumber	Kepala Sekolah,	Wawancara, studi

	dan akuntabilitas	daya sekolah	guru, dan komite	dokumentasi, observasi non-partisipan
		Sistem pelaporan dan evaluasi sekolah	Kepala Sekolah, guru, dan komite	Wawancara
Hasil belajar dan prestasi siswa	Prestasi akademik sekolah	Prestasi akademik sekolah	Kepala Sekolah, guru, dan komite	Wawancara, dokumentasi
		Prestasi non-akademik sekolah	Kepala Sekolah, guru, dan komite	Wawancara, dokumentasi
	Usaha peningkatan prestasi	Usaha peningkatan prestasi	Kepala Sekolah, guru, dan komite	Wawancara

LAMPIRAN 3
PEDOMAN WAWANCARA, OBSERVASI DAN
DOKUMENTASI

Pedoman Wawancara

Nama narasumber :

Jabatan di lembaga :

Waktu wawancara :

1. Unsur Modal Sosial

a. Kepercayaan

- 1) Bagaimana cara pihak sekolah mengetahui motivasi orang- orang sekitar terutama orang tua siswa untuk menyekolahkan anaknya di SMA IT Ihsanul Fikri Mungkid, Magelang?
- 2) Bagaimana membangun kepercayaan baik dengan masyarakat maupun dengan warga sekolah?
- 3) Bagaimana bentuk- bentuk kepercayaan, baik yang ditunjukkan masyarakat maupun warga sekolah?
- 4) Bagaimana cara perekrutan guru dan pegawai di sini? Adakah syarat – syarat tertentu yang memang diadakan dengan tujuan untuk menjamin mutu dan kepercayaan baik dari dalam maupun luar organisasi?
- 5) Bagaimana hubungan yang terjalin antar anggota sekolah? Apakah bersifat formal atau bersifat kekeluargaan?

b. Norma

- 1) Bagaimana bentuk norma di sekolah baik formal maupun informal?
- 2) Bagaimana bentuk – bentuk nilai yang banyak dipegang oleh orang tua siswa dan masyarakat secara umum?
- 3) Apakah ada bentuk – bentuk nilai yang bertentangan dengan nilai yang dipegang teguh oleh pihak sekolah? Apabila ada yang berbeda bahkan bertentangan maka sikap bagaimana yang dilakukan dan diambil?
- 4) Apakah ada aturan yang tertulis maupun tidak tertulis yang berpegang teguh pada nilai dan norma yang dapat menjadi alat control di sekolah ini?
- 5) Apakah pernah terjadi masalah berhubungan dengan nilai yang ada? Bagaimana penyelesaiannya?
- 6) Untuk menjaga nilai dan norma organisasi apakah yang dilakukan sekolah agar dapat tetap berpegang teguh pada pendirian?

c. Jaringan

- 1) Bagaimana upaya yang dilakukan sekolah dalam rangka memelihara dan mengelola solidaritas jaringan komunitas?
- 2) Bagaimana hubungan SMA IT Ihsanul Fikri Mungkid, Magelang dengan lembaga lain?
- 3) Bagaimana jaringan antara individu dalam sekolah dengan pihak lain?

- 4) Bagaimana peran sekolah dan *stakeholders* dalam mengembangkan jaringan?
- 5) Hal- hal apa saja yang dilakukan pihak sekolah untuk memperluas jaringan terutama dalam mencari calon siswa?
- 6) Bagaimana bentuk kegiatan yang dilakukan oleh SMA IT Ihsanul Fikri Mungkid, Magelang yang dilakukan guna membentuk jaringan dengan masyarakat?
- 7) Bagaimana peran jaringan dalam membentuk kerjasama guna membantu mencapai tujuan sekolah ?

2. Komponen Manajemen Berbasis Sekolah

a. Otonomi

- 1) Apakah sekolah memiliki visi misi dan tujuan yang jelas?
- 2) Apa saja yang dipertimbangkan sekolah dalam menyusun visi, misi, dan tujuan sekolah?
- 3) Apakah sekolah memiliki guru yang kompeten di bidangnya dan berdedikasi tinggi?
- 4) Bagaimana cara kepala sekolah meningkatkan kedisiplinan guru?
- 5) Apa saja yang dilakukan sekolah untuk meningkatkan keterampilan dalam manajemen?
- 6) Apa sajakah bentuk otonomi atau kewenangan sekolah pada bidang akademik ?
- 7) Apa sajakah bentuk otonomi atau kewenangan sekolah pada bidang non-akademik ?
- 8) Apa sajakah bentuk kewenangan yang diberikan oleh dinas/ pemerintah baik yang sudah dapat dilaksanakan maupun belum?
- 9) Apakah sekolah memiliki lingkungan fisik yang mendukung iklim pembelajaran di sekolah?
- 10) Apakah sekolah memiliki budaya sekolah? Jika iya, budaya seperti apa yang dimiliki?
- 11) Apakah budaya sekolah dilakukan dengan baik oleh seluruh warga sekolah?

b. Partisipasi

- 1) Bagaimana proses penentuan visi, misi, dan tujuan sekolah?
- 2) Bagaimana keterlibatan *stakeholders* dalam *decision making*, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program sekolah?
- 3) Apakah guru dan karyawan sekolah dilibatkan dalam merumuskan visi dan misi sekolah?
- 4) Apakah visi dan misi sekolah disosialisasikan pada warga sekolah, komite dan masyarakat?

- 5) Apakah sekolah mensyaratkan pada guru untuk memiliki kepercayaan, norma, dan tujuan yang sama serta wajib memenuhi tata tertib yang berlaku?
- 6) Bagaimana cara kepala sekolah memotivasi kerja guru?
- 7) Siapa sajakah yang dilibatkan dalam perencanaan program sekolah dan keasramaan?
- 8) Apakah selalu diadakan rapat dengan guru dalam menyusun program sekolah dan keasramaan?
- 9) Apakah sekolah telah membentuk komite?
- 10) Apakah komite diikutsertakan dalam perencanaan program sekolah dan keasramaan tertentu? apa contohnya?
- 11) Bagaimana bentuk keterlibatan komite sekolah?
- 12) Apakah siswa diikutsertakan dalam pelaksanaan program sekolah tertentu? apa contoh program yang melibatkan siswa? Apa tujuan pelibatan siswa?
- 13) Apakah komunikasi sekolah – orangtua siswa – masyarakat selama ini lancar?
- 14) Apakah pihak sekolah selalu berusaha mengingatkan pada orang tua siswa untuk senantiasa menciptakan kondisi belajar yang baik pada anak saat anak berada di rumah?
- 15) Apakah sekolah menyediakan program ekstrakurikuler sesuai dengan permintaan dan kebutuhan siswa?
- 16) Apakah sekolah menyediakan akses antara siswa dan masyarakat luar sekolah untuk saling berinteraksi dan belajar sehubungan dengan peningkatan hasil belajar siswa?
- 17) Sekolah ini berbentuk keasramaan, apakah guru yang bertanggungjawab dalam keasramaan harus memenuhi syarat tertentu?

c. Transparansi dan akuntabilitas

- 1) Apa saja sumber daya yang dimiliki sekolah?
- 2) Bagaimana kondisi sumber daya yang dimiliki sekolah?
- 3) Darimana sajakah sumberdaya sekolah ini diperoleh?
- 4) Bagaimana cara sekolah mendapatkan sumber daya tersebut?
- 5) Bagaimana proses pengelolaan dana sekolah?
- 6) Siapa sajakah yang mengelola keuangan sekolah?
- 7) Dibawah tanggungjawab siapa pengelolaan keuangan sekolah?
- 8) Apakah selama ini sekolah telah melakukan kegiatan manajemen dengan akuntabilitas yang tinggi dan transparan?
- 9) Bagaimana sistem dan kontinuitas pelaporan di sekolah ini?
- 10) Apakah selama ini sekolah melakukan kegiatan evaluasi? Siapa saja yang terlibat? Kepada siapa saja pertanggungjawaban diajukan?

- 11) Selama ini apakah kegiatan evaluasi berjalan dengan baik dan membawa dampak yang baik pula?
- 12) Sejauh mana warga sekolah dan *stakeholders* dapat mengakses secara terbuka berbagai layanan dan program sekolah?
- 13) Apakah sekolah memiliki pedoman tingkah laku dan sistem pemantauan kinerja penyelenggaraan sekolah lengkap dengan sanksi yang jelas dan tegas?
- 14) Apakah sekolah memiliki indicator yang jelas tentang pengukuran kinerja sekolah dan disampaikan pada *stakeholders*?
- 15) Apakah sekolah menyediakan informasi kegiatan sekolah pada publik?

d. Hasil belajar dan prestasi siswa

- 1) Apa sajakah prestasi akademik yang dimiliki sekolah?
- 2) Apa saja prestasi non-akademik yang dimiliki sekolah?
- 3) Apa sajakah kegiatan yang diselenggarakan sekolah untuk meningkatkan prestasi siswa?

Pedoman Observasi

Hari :
Tanggal :
Tempat :

No	Aspek yang Diamati	Keterangan
1.	Kondisi Fisik SMA IT Ihsanul Fikri a. keadaan umum fisik sekolah	
	b. keadaan lingkungan sekitar tempat sekolah berdiri	
2.	Kegiatan Sekolah	
	a. kegiatan belajar mengajar secara umum	
	b. kegiatan keasramaan	
	c. kegiatan ekstrakurikuler	
	d. kegiatan bimbingan belajar malam	
	e. kegiatan mentoring pengembangan	

Pedoman Dokumentasi

Hari :
Tanggal :
Tempat :

No.	Aspek yang akan diteliti	Ada	Tidak	Deskripsi
1.	Daftar peningkatan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) terbaru			
2.	Daftar guru dan karyawan SMA IT Ihsanul Fikri			
3.	Dokumen seleksi PPDB			
4.	Tata tertib sekolah			
5.	Dokumen visi dan misi sekolah			
6.	Dokumentasi ekstrakurikuler			
7.	Daftar komite sekolah			
8.	Dokumen prestasi siswa			

LAMPIRAN 4
ANALISIS DATA

Transkrip Wawancara

Peran Modal Sosial dalam Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di SMA Islam Terpadu Ihsanul Fikri Mungkid, Kabupaten Magelang

Nama Informan : Nur Cahyo Hidayati
Hari, tanggal : Selasa, 7 April 2015
Waktu : 08.00 – 09.00 WIB
Tempat : Ruang Kepala SMA IT Ihsanul Fikri

Keterangan:

P : Peneliti
KS : Informan

MODAL SOSIAL

Kepercayaan

P: Bagaimana cara pihak sekolah mengetahui motivasi orang- orang sekitar terutama orang tua siswa untuk menyekolahkan anaknya di SMA IT Ihsanul Fikri Mungkid, Magelang?

KS: sekolah ini berdiri berdasarkan kebutuhan masyarakat saat ini terhadap pendidikan untuk mempersiapkan anaknya agar dapat menjadi manusia yang tidak hanya cerdas namun juga berakhlak mulia. Dewasa ini dapat diketahui adanya degradasi moral di masyarakat kita. Selama ini selalu dilakukan wawancara dengan calon orangtua/ wali siswa setiap masa penerimaan siswa baru. Dari hasil wawancara dengan calon orangtua/ wali siswa yang mendaftar di sekolah ini diketahui bahwa orangtua/ wali merasa lebih nyaman dan tenang kalau anaknya sekolah di sini. Hal itu karena orang tua berharap dengan sistem persekolahan yang demikian anak dapat memiliki pendidikan kepribadian yang baik sehingga dapat tetap memegang prinsip yang baik walau saat tinggal di lingkungan yang tidak baik.

P: Bagaimana membangun kepercayaan baik dengan masyarakat maupun dengan warga sekolah?

KS: tentu dengan pelayanan yang baik. Sekolah ini mengutamakan pelayanan pendidikan yang baik sesuai dengan prinsip yang dipegang teguh. Prinsip ini dapat dilihat dari visi dan misi. Sekolah selalu berusaha maksimal dalam mencapai visi dan misi sekolah dengan harapan dapat menghasilkan output yang baik dan maksimal. Output yang berprestasi akademik dan dengan akhlak yang baik pula.

P: Bagaimana bentuk- bentuk kepercayaan, baik yang ditunjukkan masyarakat maupun warga sekolah?

KS: salah satu yang nyata ya dengan banyaknya angka pendaftar dalam penerimaan siswa baru sekolah ini. Dengan umur sekolah yang masih bisa dibilang sangat muda, animo masyarakat cukup tinggi. Sekarang sekolah hanya membuka satu gelombang penerimaan, bahkan untuk tahun ini dalam dua bulan sudah terdapat 426 calon siswa yang mendaftar. Kalau warga sekolah ya dengan menaati peraturan yang ada. Peraturan ini dibuat untuk kepentingan dan kebaikan bersama, jika semua warga sekolah percaya akan sekolah ini maka mereka juga akan mematuhi kebijakan- kebijakan sekolah yang ada.

P: apa pernah ada yang melanggar bu? Baik pelanggaran ringan maupun berat?

KS: ya pasti pernah. Dalam setiap kebijakan wajar jika ada gejolak, namun selama ini gejolak ini dapat diselesaikan dengan baik dengan cara yang baik, bijak, wajar, dan hasil dari keputusan bersama. Dan sanksi yang diberikan pada pelanggar juga disesuaikan dengan tingkat kesalahan yang dilakukannya. Dengan metode kedisiplinan seperti ini diharapkan dampaknya akan baik untuk semua pihak dan akan menumbuhkan kepercayaan antar satu sama lainnya.

P: kalau mengenai prekrutan guru, bagaimana cara perekrutan guru dan pegawai di sini? Adakah syarat – syarat tertentu yang memang diadakan dengan tujuan untuk menjamin mutu dan kepercayaan baik dari dalam maupun luar organisasi?

KS: pertama dilihat dari sisi akademis, setiap pendidik harus memiliki kompetensi, kami pun menggunakan standard minimal kompetensi guru agar dalam mendidik dapat maksimal. Kedua yang jelas adalah mengenai akhlak. Untuk menjadi guru di sekolah ini setiap calon guru harus memiliki akhlak yang baik. Sekolah ini merupakan sekolah dengan konsep boarding, jadi siswa melihat guru selama 24 jam sehari, apapun yang dilakukan guru menjadi contoh anak

dalam berperilaku. Jadi jika ingin mendidik siswa agar berkepribadian baik, berakhlak baik, kita juga harus menyediakan teladan yang baik juga. Ketiga adalah ibadah yang baik. Alasannya sama, karena dengan ibadah yang baik guru dapat memiliki akhlak yang baik dan siswa dapat meniru gurunya. Dalam mendisiplinkan siswa agar mengikuti peraturan sekolah, guru juga harus menaati peraturan agar dapat dicontoh siswa, salah satunya adalah dalam hal beribadah. Syarat keempat agar dapat menjadi guru di sekolah ini adalah memiliki kemampuan baca alqur'an yang baik dan benar. Al-qur'an adalah salah satu dasar dari semua hukum dan peraturan yang ada di sekolah. Al-qur'an juga menjadi pegangan setiap saat dalam setiap kegiatan sehingga al-qur'an dan kemampuan membacanya sangat diperlukan untuk menjadi guru di sini.

P: untuk mengetahui seorang pendaftar memiliki keempat kemampuan itu bagaimana caranya bu?

KS: dengan mengisi formulir pendaftaran dan wawancara.

P: yang melakukan wawancara siapa bu?

KS: saya selaku kepala sekolah, dan ada beberapa guru yang sudah dipercaya mampu untuk mewawancara.

P: Bagaimana hubungan yang terjalin antar anggota sekolah? Apakah bersifat formal atau bersifat kekeluargaan?

KS: kami punya istilah '*professional dan proporsional*' professional di sini tegas dalam menegakkan peraturan yang berlaku. Setiap warga atau anggota sekolah harus melaksanakan kewajibannya masing- masing. Kalau proporsional di sini kami memaknainya bahwa setiap yang dilakukan warga sekolah seperti kedisiplinan, kewajiban itu timbul dari kesadaran, caranya ya dengan kekeluargaan. Saling membangun, saling menyemangati, saling mengingatkan dengan tidak ada tekanan- tekanan.

Norma

P: Bagaimana bentuk norma di sekolah baik formal maupun informal?

KS: aturan- aturan baik yang tertulis dan tidak tertulis. Yang informal salah satu contohnya budaya malu ya. Kami sangat menjunjung tinggi budaya malu. Misalkan guru yang menjadi teladan siswa harus selalu mengikuti peraturan kalau ingin siswanya juga tertib.

P: Bagaimana bentuk – bentuk nilai yang banyak dipegang oleh orang tua siswa dan masyarakat secara umum?

KS: kalo orang tua siswa yang kami tahu dari hasil wawancara ya kurang lebih visi misinya dalam menyekolahkan anaknya disini sama dengan visi misi sekolah ini. Yang kami tahu kurang lebih hanya demikian.

P: Apakah ada bentuk – bentuk nilai yang bertentangan dengan nilai yang dipegang teguh oleh pihak sekolah? Apabila ada yang berbeda bahkan bertentangan maka sikap bagaimana yang dilakukan dan diambil?

KS: belum ada sepertinya ya. Selama ini kami merasa nilai yang kami (sekolah) pegang teguh sinergi dengan mayoritas orangtua siswa.

P: Apakah ada aturan yang tertulis maupun tidak tertulis yang berpegang teguh pada nilai dan norma yang dapat menjadi alat kontrol di sekolah ini?

KS: jelas ada. Tata tertib baik yang diberlakukan untuk guru dan karyawan maupun untuk siswa.tata tertib sekolah maupun pengasuhan. Yang tidak tertulis ada banyak ya. Malu itu tadi contohnya.

P: Apakah pernah terjadi masalah berhubungan dengan nilai yang ada? Bagaimana penyelesaiannya?

KS: ada. Nilai dijabarkan dalam bentuk peraturan yang harus ditaati oleh semua anggota sekolah. Misalkan yang mudah dan banyak terjadi dari kalangan siswa. Contohnya siswa pada jam pengasuhan keluar tanpa ijin dari lingkungan sekolah, siswa terlambat ke kelas, sampai pada masalah berat yang dilarang sekolah seperti pacaran. Penyelesaiannya ya dengan dihukum sesuai peraturan. Jika pelanggaran yang dilakukan berat maka hukuman yang harus dijalani juga berat. Kita ada sistem poin, setiap jenis pelanggaran yang dilakukan terhadap tata tertib masing- masing ada poinnya,

P: untuk sistem poin ini ada pedomannya bu?

KS: Ada. Ada pedoman yang jelas mengenai hal ini. Misal dia terlambat ya dapat 10 poin, sampai pada masalah- masalah yang berat sekalipun poinnya juga sepadan.

P: ada tidak bu ketentuan jika siswa sudah mencapai poin tertentu maka diambil sikap pendisiplinan yang lain?

KS: ya ada. Pada masalah- masalah tertentu yang cukup besar dan membutuhkan bantuan orang tua untuk menyelesaikan maka kami juga bisa mengundang orang tua siswa untuk menjelaskan pelanggaran yang dilakukan anaknya dan optional penyelesaian yang kami punyai dan kami tawarkan untuk bekerjasama menyelesaikan pelanggaran ini agar tidak berlanjut.

P: Untuk menjaga nilai dan norma organisasi apakah yang dilakukan sekolah agar dapat tetap berpegang teguh pada pendirian?

KS: kami melakukan pembinaan – pembinaan baik secara umum maupun pribadi. Secara umum ya contohnya dengan melaksanakan kegiatan mentoring, dan jika secara pribadi kami bisa lewat BK.

Jaringan

P: Bagaimana upaya yang dilakukan sekolah dalam rangka memelihara dan mengelola solidaritas jaringan komunitas?

KS: Ihsanul Fikri juga merupakan sekolah yang berada di bawah dinas pendidikan jadi masih mengikuti kegiatan- kegiatan yang diagendakan oleh dinas, dalam hal ini seperti bergabungnya sma it dengan MKKS, MGMP, dan lain sebagainya. Dalam kegiatan itu kami berkontribusi maksimal seperti yang dilakukan sekolah lain pada umumnya. Selain dari dinas kami juga bergabung dengan jaringan sekolah islam terpadu mulai dari tingkat kabupaten, kedu, provinsi, hingga nasional. Dengan bergabungnya sekolah kami dengan komunitas-komunitas tersebut, kami berharap dapat saling membantu dalam mengembangkan dan memperbaiki pendidikan mulai dari sekolah- sekolah yang ada dalam satu jaringan komunitas. Sekolah kami juga berusaha mengikuti semua peraturan yang ada yang tujuannya pasti untuk kebaikan bersama, dengan mengikuti peraturan, kami dapat menjaga nama baik ihsanul fikri dan membina hubungan yang baik dengan sekolah lain.

P: Bagaimana hubungan SMA IT Ihsanul Fikri Mungkid, Magelang dengan lembaga lain?

KS: senantiasa saling membangun, saling membantu, dan saling mendukung.

P: selama ini SMA IT sudah bekerjasama dengan lembaga apa saja bu?

KS: banyak ya. Yang baru- baru ini kami mengadakan kerjasama dengan pihak kepolisian dalam rangka meningkatkan kualitas pelatihan kepramukaan, kemudian ada penyuluhan anti narkoba, penyuluhan lalu lintas, dan lainnya. kemudian setiap tahun kami juga bekerjasama dengan Nurul Fikri untuk mengadakan bimbingan belajar bagi siswa kelas duabelas yang dalam mempersiapkan ujian nasional dan tes penerimaan mahasiswa baru.

P: Bagaimana jaringan antara individu dalam sekolah dengan pihak lain?

KS: baik. Untuk menjaga hubungan individu dengan pihak lain kami senantiasa mengirimkan guru- guru atau karyawan yang ahli dalam suatu bidang

untuk mengikuti berbagai kegiatan yang ada sesuai dengan bidang masing-masing. Hal ini selain bermanfaat bagi pihak sekolah juga dapat bermanfaat bagi pribadi guru. Salah satu contoh yang simple ya seperti tadi, PKG, MGMP, MKKS, ada juga kegiatan pelatihan.

P: Bagaimana peran sekolah dan *stakeholders* dalam mengembangkan jaringan?

KS: Kami sering mengundang media masa untuk meramaikan dan meliput berbagai kegiatan di sekolah kami. Jika media masa banyak menemukan hal yang baik tentang sekolah ini kemudian meliputnya dan menampikannya dalam media massanya maka akan sangat membantu dalam memperkenalkan sekolah pada masyarakat secara luas.

P: selain media masa, apakah individu warga sekolah juga berperan dalam mengembangkan jaringan ini bu? Misalkan setahu saya banyak guru disekolah ini yang juga sering mengisi khutbah di berbagai tempat, apakah pernah dalam khutbah beliau yang bersangkutan memperkenalkan sma if walau hanya singkat?

KS: iya. Banyak guru di sini yang memiliki nama baik dilingkungan tempat tinggalnya, perilaku, kepribadian, akhlak, dan akidah yang baik yang dimiliki seseorang pasti akan terlihat dimanapun orang itu berada, dengan kesan positif seperti ini pastilah sangat membantu dalam menjaga nama baik sekolah, dan bahkan kadang menjadi poin tersendiri dalam mempromosikan sekolah.

P: Hal- hal apa saja yang dilakukan pihak sekolah untuk memperluas jaringan terutama dalam mencari calon siswa?

KS: kalau sekarang ini kita hanya mengumumkan penerimaan siswa baru di web sekolah yang dikelola oleh tim guru sendiri. Namun dulu, pada awal sekolah ini berdiri, kami pernah membuat brosur yang dibagikan kepada masyarakat untuk memperkenalkan sekolah. Siswa juga berperan aktif dalam penyebaran brosur tanpa ada paksaan dari pihak sekolah dan dilakukan pada saat siswa memiliki jadwal kepulangan atau libur sekolah dan kepengasuhan, sehingga dilakukan diluar lingkungan sekolah.

P: Bagaimana bentuk kegiatan yang dilakukan oleh SMA IT Ihsanul Fikri Mungkid, Magelang yang dilakukan guna membentuk jaringan dengan masyarakat?

KS: kalau yang dimaksud dengan masyarakat sosial pada umumnya kami punya kegiatan baksos dan TPA yang rutin dan sasarannya adalah masyarakat di lingkungan sekolah. Kegiatan lain yang sering dilakukan yang melibatkan

masyarakat adalah Santri masuk desa (SMD). Kegiatan SMD ini menempatkan para siswa di suatu wilayah pedesaan, mereka tinggal di sana membantu pekerjaan di sana dan berusaha semaksimal mungkin menjadi orang yang bermanfaat bagi penduduk desa setempat.

P: Bagaimana peran jaringan dalam membentuk kerjasama guna membantu mencapai tujuan sekolah ?

KS: salah satu jaringan yang terbentuk dengan jelas yang kami ikut serta adalah Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT). Menjadi anggota JSIT bagi sekolah IT sangatlah bermanfaat. Dengan adanya pertemuan rutin –biasanya minimal 3 bulan sekali-, JSIT menjadi wadah bagi tiap sekolah untuk saling berbagi cerita dan pengalaman mengenai berbagai hal dengan tujuan mengembangkan sekolah.

MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH

Otonomi

P: Apakah sekolah memiliki visi misi dan tujuan yang jelas?

KS: Ya. Hal ini jelas, mbak bisa lihat di papan visi misi besar yang terpampang di dinding tangga lantai satu.

P: Apa saja yang dipertimbangkan sekolah dalam menyusun visi, misi, dan tujuan sekolah?

KS: kondisi riil masyarakat saat ini untuk kemudian disandingkan dengan kebutuhan masa depan. Dengan tidak melupakan bahwa tujuan sekolah sebagai lembaga pendidikan adalah untuk mempersiapkan generasi masa depan.

P: Apakah sekolah memiliki guru yang kompeten di bidangnya dan berdedikasi tinggi?

KS: Ya. Tadi sudah dijelaskan bahwa kompetensi merupakan syarat utama calon guru di sini.

P: Bagaimana cara kepala sekolah meningkatkan kedisiplinan guru?

KS: dengan menetapkan peraturan dan menerapkannya penuh tanggung jawab dan setegas mungkin. Selain itu karena kami juga satu keluarga, maka saya selaku kepala sekolah senantiasa menjadi contoh dan mengingatkan guru- guru akan senantiasa taat pada peraturan.

P: Apa saja yang dilakukan sekolah untuk meningkatkan keterampilan dalam manajemen?

KS: dengan mengadakan pelatihan – pelatihan sendiri dengan narasumber yang ahli dibidangnya, dan mengikutsertakan para guru atau karyawan yang bertanggungjawab dalam kegiatan peningkatan keterampilan.

P: Apa sajakah bentuk otonomi atau kewenangan sekolah pada bidang akademik ?

KS: terdapat dua head disini, kurikulum dan metode pembelajaran. Kurikulum kami merupakan gabungan antara kurikulum resmi dari dinas pendidikan dan kurikulum dari JSIT. Kurikulum yang ada kemudian dikembangkan dengan metode sebaik dan sekreatif mungkin sehingga pembelajaran dapat menarik siswa untuk semangat belajar.

P: Apa sajakah bentuk otonomi atau kewenangan sekolah pada bidang non-akademik ?

KS: banyak, terutama dapat dilihat dari ekstrakurikuler dan kepengasuhan. Kegiatan ekstrakurikuler di sini mencoba memaksimalkan berbagai sumber daya yang ada untuk mengembangkan minat dan bakat siswa. Kegiatan kepengasuhan didesain sebaik mungkin dengan tujuan pendidikan karakter dan kepribadian yang baik bagi anak. Kegiatan kepengasuhan diatur dengan bebas dan terbatas. Bebas dalam pengembangan metode yang baik, dan terbatas dengan aturan- aturan sekolah, prinsip sekolah, visi dan misi sekolah, serta peraturan sekolah lain yang berlaku.

P: Apa sajakah bentuk kewenangan yang diberikan oleh dinas/ pemerintah baik yang sudah dapat dilaksanakan maupun belum?

KS: banyak mbak. Mulai dari menentukan visi, misi, dan tujuan sekolah, menyusun program sekolah termasuk proses belajar mengajar, mengembangkan kurikulum sekolah, menentukan anggaran belanja sekolah, hingga melakukan evaluasi.

P: Apakah sekolah memiliki lingkungan fisik yang mendukung iklim pembelajaran di sekolah?

KS: ya. Punya. Sekolah selalu berusaha menyediakan lingkungan yang nyaman, aman, dan bersih. Hal – hal tersebut selalu menjadi tanggung jawab bersama agar bisa terwujud.

P: Apakah sekolah memiliki budaya sekolah? Jika iya, budaya seperti apa yang dimiliki?

KS: punya. Kami menjunjung tinggi ketertiban dan kedisiplinan. Kami juga menerapkan 5s di sekolah. Senyum, salam, sapa, sopan, dan santun.

P: apakah sekolah punya budaya mutu juga bu? Budaya yang membuat semua warga sekolah melakukan segala hal dengan profesionalisme?

KS: oh, ya punya jelas. Seperti yang saya katakan tadi. Kami menjunjung profesionalisme dan tetap proporsional.

P: tadi Ibu jelaskan sedikit mengenai pengertian proporsional, apakah Ibu setuju jika saya katakan bahwa proporsional juga merupakan budaya kerjasama sekolah yang menunjukkan adanya kekompakkan, kecerdasan, dan kedinamisan sekolah?

KS: Ya, boleh juga jika disimpulkan demikian. Dengan adanya hubungan yang baik antar warga sekolah, dapat terbentuk budaya yang baik pula. Budaya baik ini diwujudkan dengan adanya kompak, cerdas, dan dinamis.

P: Apakah budaya sekolah dilakukan dengan baik oleh seluruh warga sekolah?

KS: InshaAllah sudah maksimal. Terutama dalam hal kedisiplinan. Hal ini sangat diperlukan agar program sekolah tetap berjalan dengan baik. Warga sekolah diatur dengan peraturan yang jelas, bahkan siswa pun kami beri kesempatan untuk membuat tata tertib sendiri yang kemudian disetujui oleh pembina OSIS. Hal tersebut tentu masih dibawah pengamatan dan persetujuan dari guru dan saya sebagai kepala sekolah.

P: Apa tujuan dari sekolah memberikan hak pada OSIS untuk membuat peraturan bu?

KS: tujuannya pertama untuk membentuk rasa tanggung jawab anak terhadap peraturan yang ada. Mereka menjadi mengerti esensi peraturan, kemudian mereka mengerti peraturan seperti apa yang mereka butuhkan dan sanksi apa yang akan mereka dapatkan jika mereka melanggarinya. Yang pasti mereka yang buat ya harapannya mereka tidak akan melanggarinya.

Partisipasi

P: Bagaimana proses penentuan visi, misi, dan tujuan sekolah?

KS: visi misi berhubungan dengan yayasan sekolah ini, pihak sekolah kemudian dilibatkan dalam pembuatannya, tujuannya agar pihak sekolah paham betul isi dari visi dan misi. Karena bagaimanapun nantinya yang akan melaksanakan program sekolah untuk mencapai visi dan misi adalah warga sekolah.

P: Bagaimana keterlibatan *stakeholders* dalam *decision making*, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program sekolah?

KS: saya ambil contoh *stakeholders* di sini adalah pihak dari dinas pendidikan ya? Kalau dinas pendidikan selalu mengadakan pengawasan rutin, kemudian kami juga melibatkan pihak dinas dalam beberapa kegiatan kami. Kami juga membuat laporan rutin yang berhubungan dengan dinas pendidikan sebagai bentuk tanggung jawab kami yang juga berada dibawah dinas pendidikan.

P: Apakah guru dan karyawan sekolah dilibatkan dalam merumuskan visi dan misi sekolah?

KS: iya. Tujuannya agar mereka memiliki rasa saling memiliki dan bersemangat untuk mencapai visi- misi yang ada.

P: Apakah visi dan misi sekolah disosialisasikan pada warga sekolah, komite dan masyarakat?

KS: iya. Harapannya agar senantiasa sinergis. Semua pihak mengetahui visi misi sekolah dan bekerjasama untuk mewujudkannya.

P: Apakah sekolah mensyaratkan pada guru untuk memiliki kepercayaan, norma, dan tujuan yang sama serta wajib memenuhi tata tertib yang berlaku?

KS: iya. Tujuannya agar visi dan misi dapat tercapai.

P: Bagaimana cara kepala sekolah memotivasi kerja guru?

KS: mengingatkan dalam tiap kesempatan, baik dalam keadaan formal maupun informal. Kami saling mengingatkan terutama saya sebagai kepala sekolah bahwa kerja kita ini adalah amanah yang sangat mulia.

P: Siapa sajakah yang dilibatkan dalam perencanaan program sekolah dan keasramaan?

KS: para guru.

P: apakah ada kepanitian khusus atau kepengurusan khusus baik untuk menyusun program sekolah maupun program keasramaan?

KS: ya. Ada. Kami punya waka kurikulum, waka kesiswaan, waka humas. Dalam program keasramaan juga ada susunan kepengurusan sendiri.

P: Apakah selalu diadakan rapat dengan guru dalam menyusun program sekolah dan keasramaan?

KS: kami membiasakan dalam setiap agenda penyusunan kegiatan selalu diadakan rapat. Mulai dari rapat tahunan, semester, hingga rapat insidental.

P: Apakah sekolah telah membentuk komite?

KS: sejak angkatan pertama sekolah ini.

P: Apakah komite diikutsertakan dalam perencanaan program sekolah dan keasramaan tertentu? apa contohnya?

KS: ya. Biasanya dilibatkan dalam kegiatan yang berhubungan dengan orangtua siswa. Atau dalam agenda- agenda sekolah tertentu kami pihak sekolah mengundang komite sebagai perwakilan dari orangtua siswa untuk mendiskusikan program sekolah tertentu kemudian meminta persetujuan dari pihak komite juga. Orangtua siswa di sini banyak yang berada diluar kota, luar daerah, bahkan luar pulau, jadi fungsi komite di sini sangat penting, karena mereka benar- benar menjadi perwakilan orangtua siswa.

P: Bagaimana bentuk keterlibatan komite sekolah?

KS: perwujudan dari komunikasi antara sekolah dengan orangtua siswa. Komite menghadiri rapat- rapat kegiatan sekolah tertentu jika diundang. Perwakilan komite dimintai bantuan dalam mewawancara calon siswa baru, dimintai pendapat dalam rapat, diajak berdiskusi mengenai program sekolah.

P: Apakah siswa diikutsertakan dalam pelaksanaan program sekolah tertentu? apa contoh program yang melibatkan siswa? Apa tujuan pelibatan siswa?

KS: ya. Mulai dari kegiatan kurikuler, ekstrakurikuler seperti OSIS dan kegiatan kesiswaan lainnya. ada juga kegiatan santri masuk desa yang diadakan tiap tahun. Pada kegiatan ini siswa menjadi satu dengan suatu kelompok masyarakat tertentu selama kurang lebih lima hari sebagai bentuk pengabdian siswa terhadap masyarakat. Ada juga kegiatan TPA, dimana siswa mengajar anak-anak lingkungan sekolah cara membaca al- qur'an yang benar yang ilmunya di dapat dari sekolah. Jika ada kegiatan masyarakat pun kami tidak menutup kemungkinan untuk mengadakan kegiatan incidental dimana sekolah mengoordinasikan siswa untuk membantu masyarakat, misal saat ada kerjabakti di lingkungan terdekat sekolah.

P: Apakah komunikasi sekolah – orangtua siswa – masyarakat selama ini lancar?

KS: inshaAllah lancar. Kami mengadakan pertemuan rutin tiap semesternya. Jika masyarakat, ya lancar juga. Kami sering bekerjasama dengan masyarakat agar tercipta lingkungan belajar yang baik dan mendukung bagi para siswa. Sekolah juga telah beberapa kali membuktikan baktinya pada masyarakat setempat misal dengan membantu pengaspalan jalan, bina lingkungan, karyawan sekolah pun banyak yang dari masyarakat setempat.

P: Apakah pihak sekolah selalu berusaha mengingatkan pada orang tua siswa untuk senantiasa menciptakan kondisi belajar yang baik pada anak saat anak berada di rumah?

KS: ya. Salah satu cara yang umum adalah saat adanya pertemuan wali murid dengan pihak sekolah tiap semesternya. Baik kepala sekolah maupun guru- guru tiap ada kesempatan pasti selalu mengingatkan, menyemangati, dan mengimbau orang tua siswa agar selalu bekerjasama dengan sekolah dalam mendidik anak – anak mereka.

P: Apakah sekolah menyediakan program ekstrakurikuler sesuai dengan permintaan dan kebutuhan siswa?

KS: ekstrakurikuler di buat sesuai dengan kebutuhan siswa dan disesuaikan dengan SDM yang ada.

P: Apakah sekolah menyediakan akses antara siswa dan masyarakat luar sekolah untuk saling berinteraksi dan belajar sehubungan dengan peningkatan hasil belajar siswa?

KS: iya. Anak – anak dilibatkan dalam TPA, kerjabakti, dan Santri masuk desa contohnya masing- masing memiliki dampak yang besar baik secara langsung maupun tidak langsung pada siswa. Yang langsung ya misalnya kerjabakti. Dengan kerjabakti lingkungan sekolah siswa- siswa ikut membangun suasana belajar yang nyaman dan bersih di lingkungan sekolah, efeknya anak bisa belajar maksimal dan mendapat hasil maksimal pula.

P: Sekolah ini berbentuk keasramaan, apakah guru yang bertanggungjawab dalam keasramaan harus memenuhi syarat tertentu?

KS: iya. Terutama figurnya. Guru- guru asrama bertanggungjawab untuk membersamai siswa selama dua puluh empat jam penuh, maka yang bersangkutan harus memiliki figur yang baik selain syarat- syarat guru lainnya. untuk memilih para guru asramapun ada rapat terlebih dahulu.

Transparansi dan akuntabilitas

P: Apa saja sumber daya yang dimiliki sekolah?

KS: SDM, SD keuangan, gedung, sarana dan prasarana yang dirawat dengan baik, perpustakaan dan koleksinya.

P: Bagaimana kondisi sumber daya yang dimiliki sekolah?

KS: cukup baik. Tetap diadakan perawatan rutin, seperti dibersihkan, dicat ulang, dibenahi yang salah.

P: Darimana sajakah sumberdaya sekolah ini diperoleh?

KS: bantuan pemerintah, pengadaan yayasan, dari orangtua siswa yang disetujui komite.

P: Bagaimana cara sekolah mendapatkan sumber daya tersebut?

KS: biasanya mengajukan proposal ke masing- masing instansi.

P: Bagaimana proses pengelolaan dana sekolah? Siapa sajakah yang mengelola keuangan sekolah?

KS: ada bendahara sekolah, tata usaha, dan BMT. Pengelolaan dana yang ada dimulai dari adanya rencana anggaran. Setiap rupiah yang sekolah miliki harus dimanfaatkan sebaik mungkin untuk merealisasikan rencana anggaran agar tidak terjadi pemborosan dan penyalahgunaan. Dana yang digunakan untuk merealisasikan program selalu diawasi berjalannya dan dievaluasi pada akhir masa kegiatan.

P: Dibawah tanggungjawab siapa pengelolaan keuangan sekolah?

KS: saya selaku kepala sekolah.

P: Apakah selama ini sekolah telah melakukan kegiatan manajemen dengan akuntabilitas yang tinggi dan transparan?

KS: in syaa Allah sudah dilakukan semaksimal mungkin dengan penuh tanggungjawab dan transparan. Untuk melakukan manajemen yang baikpun kami mengirimkan perwakilan untuk mengikuti kegiatan pengelolaan sekolah yang baik baik yang diadakan sekolah, maupun kegiatan di luar sekolah.

P: Bagaimana sistem dan kontinuitas pelaporan di sekolah ini?

KS: Semua pelaporan rutin dan berada di bawah pengawasan dan kontrol saya. Sekolah memberikan laporan kepada dinas pendidikan dan yayasan. Contoh laporan yang rutin adalah laporan keuangan per bulan, laporan peningkatan prestasi siswa per semester dan pertahun.

P: laporan keuangan tadi disesuaikan dengan pemasukan yang diberikan baik sekolah dan yayasan bu?

KS: iya. Kami membuat laporan sesuai dengan porsi masing- masing.

P: laporan yang diberikan ke dinas hanya laporan dari dana yang digunakan oleh sekolah yang bersumber dari dinas kan bu?

KS: iya, kalau yang dari yayasan ya kami laporkan ke yayasan.

P: contoh bantuan dana dari dinas pendidikan apa saja bu?

KS: ya ada BOS, beasiswa untuk siswa miskin.

P: seberapa sering dinas maupun yayasan melakukan pengawasan?

KS: bisa dibilang cukup sering. Tiap ada kegiatan yang melibatkan pihak yayasan dan dinas pasti ada pengawasan.

P: kalau dinas dalam mengawasi pelaporan bagaimana bu?

KS: selain dengan laporan, pengawas juga sering dating ke sekolah untuk melihat dan menilai perkembangan sekolah dan kegiatan di dalamnya.

P: Apakah selama ini sekolah melakukan kegiatan evaluasi? Siapa saja yang terlibat? Kepada siapa saja pertanggungjawaban diajukan?

KS: kami melakukan evaluasi rutin, evaluasi tiap semester, evaluasi tahunan. Yang terlibat semua guru dan karyawan sekolah. Dalam lingkup sekolah laporan ini dipertanggungjawabkan pada saya, kemudian sekolah melaporkan hasil evaluasi kepada yayasan.

P: Selama ini apakah kegiatan evaluasi berjalan dengan baik dan membawa dampak yang baik pula?

KS: senantiasa baik. Dengan adanya evaluasi di sekolah ini, kami bisa mengetahui kekurangan dan kesalahan kemudian dapat menanggulanginya dengan melakukan perbaikan. Berbagai masukan untuk perbaikan juga kami terima dari dinas dan yayasan. Kami kerap mendengar dan mendapat kritik dan

saran yang membangun dalam proses evaluasi dan itu sangat bermanfaat bagi kami.

P: Sejauh mana warga sekolah dan *stakeholders* dapat mengakses secara terbuka berbagai layanan dan program sekolah?

KS: selama ini kami menyediakan informasi selengkap mungkin yang dapat diakses oleh masyarakat melalui website sekolah, dan jika ada pertanyaan lengsung pun akan coba kami jawab jika berhubungan dengan informasi sekolah yang memang tidak dirahasiakan.

P: Apakah sekolah memiliki pedoman tingkah laku dan sistem pemantauan kinerja penyelenggaraan sekolah lengkap dengan sanksi yang jelas dan tegas?

KS: jelas punya. Wujudnya aturan dan tata tertib baik bagi guru dan karyawan sekolah maupun bagi siswa.

P: Apakah sekolah memiliki indikator yang jelas tentang pengukuran kinerja sekolah dan disampaikan pada *stakeholders*?

KS: kami memaparkan rencana program yang sudah fix kemudian membandingkannya dengan hasil pelaksanaan program bersangkutan.

P: Apakah sekolah menyediakan informasi kegiatan sekolah pada publik?

KS: ya, berbagai informasi kegiatan sekolah dapat diakses di website sekolah.

Hasil belajar dan prestasi siswa

P: Apa sajakah prestasi akademik yang dimiliki sekolah?

KS: Alhamdulillah selama ini prestasi akademik yang dimiliki sekolah sudah banyak. Mbak bisa lihat di website, berbagai prestasi siswa kami paparkan di sana. Salah satu yang selalu dicapai sekolah ini sejak awal berdirinya hingga sekarang dalam ujian nasional kami selalu lulus 100%. Prestasi akademik terbaru, ada siswa kami yang masuk seleksi 105 besar OSN dari jawa tengah, kemudian kemarin ada agenda olimpiade IPA yang diadakan oleh UIN sunan kalijaga tingkat DIY- JATENG dan kelompok siswa kami masuk dalam 5 besar juara umum.

P: Apa saja prestasi non-akademik yang dimiliki sekolah?

KS: kalau untuk prestasi non- akademik banyak siswa yang berhasil menjuarai lomba tartil (seni baca al- qur'an), kegiatan pramuka, juga beberapa prestasi di

bidang olahraga. Kami juga pernah menjadi sekolah teladan peringkat kedua menurut penilaian dari masyarakat dan dinas pendidikan.

P: Apa sajakah kegiatan yang diselenggarakan sekolah untuk meningkatkan prestasi siswa?

KS: kami mengadakan tambahan pelajaran bagi siswa yang membutuhkan, kami juga melakukan pembinaan baik bidang akademik maupun non akademik pada siswa khusus yang berbakat. Tiap setelah UN, kami juga mengadakan bimbel untuk persiapan SNMPTN untuk siswa kelas duabelas.

Transkrip Wawancara

Peran Modal Sosial dalam Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di SMA Islam Terpadu Ihsanul Fikri Mungkid, Kabupaten Magelang

Nama Informan : Budiati Jaryiah, S.Pd, M.Si
Hari, tanggal : Sabtu, 4 April 2015
Waktu : 09.30 – 12.00 WIB
Tempat :Ruang Tata Usaha SMA IT Ihsanul Fikri

Keterangan :

P : Peneliti

G1 : Informan

1. Unsur Modal Sosial

a. Kepercayaan

P: Bagaimana cara pihak sekolah mengetahui motivasi orang- orang sekitar terutama orang tua siswa untuk menyekolahkan anaknya di SMA IT Ihsanul Fikri Mungkid, Magelang?

G1: dengan membaca fenomena yang ada dan berkembang di masyarakat dewasa ini. Sekolah ini berdiri juga dibawah yayasan yang terbentuk karena banyak kesenjangan antara idealita dan realita pendidikan di masyarakat.

P: Bagaimana membangun kepercayaan baik dengan masyarakat maupun dengan warga sekolah?

G1: sebenarnya sekolah tidak melakukan cara- cara khusus ya, kita Cuma menjalankan semua peraturan sekolah dengan benar, kemudian juga kita selalu berusaha meningkatkan prestasi disegala bidang. Nah, dari itu semua orang tua dan masyarakat menilai sendiri, bagus tidaknya sekolah ini. Sekarang ini ada banyak anak yang berasal dari luar Jawa, ya ini lebih- lebih karena prestasi- prestasi sekolah ini yang mereka dengar.

P: oya bu, dari luar Jawa mana saja bu?

G1: Kalimantan ya yang banyak, kemudian Papua ada juga, Sumatra ada, kita yang belum ada dari Sulawesi. Ada pengalaman, ada SMP IT di Kalimantan yang siswanya banyak yang mau melanjutkan ke SMA IT IF sini, karena saking banyaknya pendaftar, akhirnya kita guru – guru yang dipanggil ke sana untuk mengadakan tes dan wawancara di sana. Ya Subhanallah, banyak juga anak yang mendaftar dan akhirnya kita terima. Trus ada juga waktu anak dari papua akan masuk sekolah, dia berangkat sendiri dari papua, orang tuanya hanya sms pihak sekolah untuk menjemput anak mereka di Bandara Adi Suciyo Yogyakarta.

P: Bagaimana bentuk- bentuk kepercayaan, baik yang ditunjukkan masyarakat maupun warga sekolah?

G1: mereka mempercayakan pendidikan anaknya dengan membantu menaati peraturan yang berlaku. Jika anaknya di hukum karena bersalah dan hukumannya sesuai dengan kesalahannya orang tua biasanya tak banyak ikut campur. Hal tersebut merupakan satu dari beberapa contoh kepercayaan orang tua siswa pada sekolah ini.

P: Bagaimana cara perekrutan guru dan pegawai di sini? Adakah syarat – syarat tertentu yang memang diadakan dengan tujuan untuk menjamin mutu dan kepercayaan baik dari dalam maupun luar organisasi?

G1: dengan wawancara dan syarat akademik. Kita buka pendaftaran guru saat membutuhkan, kemudian guru yang mendaftar kami lihat spesifikasinya. Mereka mengisi formulir, membawa berkas yang dibutuhkan seperti ijazah dan lainnya, kemudian jika lolos maka kami lakukan wawancara dan baca al- qur'an.

P: Bagaimana hubungan yang terjalin antar anggota sekolah? Apakah bersifat formal atau bersifat kekeluargaan?

G1: keduanya mbak. Jika kami bekerja kami professional sebagai guru, sebagai kepala sekolah, sebagai karyawan. Di lain sisi, kami juga mengembangkan sikap dan rasa kekeluargaan agar bekerja menjadi terasa lebih ringan.

b. Norma

P: Bagaimana bentuk norma di sekolah baik formal maupun informal?

G1: yang formal seperti adanya tata tertib yang harus ditaati semua masyarakat sekolah. Kalau yang bersifat informal ya kekeluargaan itu tadi ya mungkin mbak. Di sekolah ini rasa kekeluargaan benar – benar dibangun.tidak saja rasa

kekeluargaan antar guru, namun juga antara guru dengan siswa, antara kepala sekolah dengan guru, dan kepala sekolah dengan siswa. Hubungan kekeluargaan yang ada nantinya membentuk rasa tenggungjawab dan rasa memiliki terhadap sekolah ini sehingga secara tidak langsung dapat mencegah adanya pelanggaran peraturan.

Yang jelas sekolah kami berpegang teguh pada Al- qur'an dan As- sunnah. Kalau mau tahu lebih dalam mbak perlu tahu 10 muwasofat. Hingga saat ini kamu mendidik para siswa dengan 10 muwasofat atau 10 karakter pribadi muslim. Hal ini juga membuat kami kuat dan selalu istiqomah dalam mendidik dan menemani anak-anak selama 24 jam.

P: Bagaimana bentuk – bentuk nilai yang banyak dipegang oleh orang tua siswa dan masyarakat secara umum?

G1: secara umum hampir sama dengan yang dipegang sekolah. Kebanyakan orang tua siswa mempercayakan pendidikan anaknya di sekolah ini adalah karena mereka percaya bahwa sekolah di sekolah ini dapat memberikan dampak baik terhadap pertumbuhan siswa. Jika mereka memiliki tujuan demikian maka itu sejalan dengan tujuan sekolah dan untuk mencapai tujuan itu akan lebih mudah jika orang tua dan sekolah memiliki nilai yang sama.

P: Apakah ada bentuk – bentuk nilai yang bertentangan dengan nilai yang dipegang teguh oleh pihak sekolah? Apabila ada yang berbeda bahkan bertentangan maka sikap bagaimana yang dilakukan dan diambil?

G1: sepertinya masih belum ada. Selama ini belum ada orang tua siswa yang pendiriannya sangat berlawanan dengan kebijakan sekolah.

P: Apakah ada aturan yang tertulis maupun tidak tertulis yang berpegang teguh pada nilai dan norma yang dapat menjadi alat kontrol di sekolah ini?

G1: ada. Tata tertib sekolah, dasar pembuatannya dari nilai dan norma sekolah juga.

P: Apakah pernah terjadi masalah berhubungan dengan nilai yang ada? Bagaimana penyelesaiannya?

G1: kalau yang dimaksud seperti pelanggaran ya pasti sering terjadi, mulai dari pelanggaran yang ringan sampai yang berat. Masing- masing pelanggaran ada hukumannya masing- masing. Untuk pelanggaran yang ringan hukumannya juga ringan, kami punya sistem poin di sekolah. Setiap pelanggaran in sya Allah di atur berapa poin pelanggarannya kemudian hukuman yang diberikan diberikan sesuai

dengan hukuman yang sudah ditetapkan dari keputusan bersama, ya hukuman yang ada di peraturan sekolah itu.

P: Untuk menjaga nilai dan norma organisasi apakah yang dilakukan sekolah agar dapat tetap berpegang teguh pada pendirian?

G1: pastinya senantiasa saling mengingatkan antar anggota sekolah agar selalu berada pada pendirian, selalu menaati peraturan, selalu saling bekerjasama dan saling membantu.

c. Jaringan

P: Bagaimana upaya yang dilakukan sekolah dalam rangka memelihara dan mengelola solidaritas jaringan komunitas?

G1: pihak sekolah selalu berusaha menjalin silaturahmi. Setiap komunitas yang kami menjadi anggotanya masing- masing memiliki peraturan, maka kami berusaha menaati peraturan yang berlaku selama itu tidak bertentangan dengan norma sekolah, dan untuk saat ini komunitas yang kami ikuti alhamdulillah tidak ada yang menyimpang dan tidak sesuai dengan norma sekolah.

P: cara silaturahminya bagaimana bu biasanya?

G1: ya kalau ada acara- acara kami ikut meramaikan, jika ada pertemuan rutin kami hadir sebagai anggota komunitas yang baik, kami juga senantiasa memupuk silaturahmi pribadi dengan para anggota komunitas lainnya. Misal kami bertemu di jalan kami juga saling menyapa, saling memperhatikan, dan saling membantu dalam beberapa hal.

P: selama ini komunitas apa saja bu yang sudah diikuti SMA IT IF?

G1: JSIT ya. Ini sebagai wadah sekolah- sekolah SIT untuk saling bersilaturahmi. Toh sebenarnya kami punya visi yang sama dan misi yang sejalan yang pada intinya untuk mendidik dan melahirkan generasi yang berprestasi tinggi, berakhhlak mulia, dan mendapatkan bekal iman dan takwa. JSIT ini dimanfaatkan untuk meningkatkan ukuhwan antar SIT. Biasanya JSIT juga mengadakan kegiatan berupa kompetisi untuk meningkatkan semangat juang SIT-SIT.

P: adakah komunitas lainnya bu?

G1: MKKS, MGMP, Pandu SIT, seperti sekolah pada umumnya.

P: Bagaimana hubungan SMA IT Ihsanul Fikri Mungkid, Magelang dengan lembaga lain?

G1: baik. Selama ini belum pernah ada masalah berarti antara sekolah dengan pihak luar, bahkan kami berusaha untuk senantiasa membentuk kerjasama yang baik.

P: Bagaimana jaringan antara individu dalam sekolah dengan pihak lain?

G1: sekolah senantiasa membentuk hubungan yang baik dengan pihak lain, baik berupa hubungan antar lembaga maupun hubungan individu dengan lembaga. Contohnya guru- guru kerap dimintai bantuan untuk menjadi perwakilan sekolah dalam beberapa pertemuan atau pelatihan di luar sekolah.

P: Bagaimana peran sekolah dan *stakeholders* dalam mengembangkan jaringan?

G1: dengan mengikuti berbagai forum dan organisasi yang dapat membantu pengembangan sekolah.

P: Hal- hal apa saja yang dilakukan pihak sekolah untuk memperluas jaringan terutama dalam mencari calon siswa?

G1: yang pertama melalui JSIT. Tiap sekolah yang melabeli dirinya SIT itu wajin menjadi anggota JSIT. Setiap anggota JSIT pasti ingin visi JSIT tercapai, salah satunya ya dengan membagi informasi ke para calon anak didik untuk meneruskan ke SIT lgi.

Kemudian ada juga beberapa orang dari sekolah yang merupakan orang terpandang dan penting di masyarakat, jika ada kesempatan, beliau bersangkutan kadang memperkenalkan SMA IT IF.

Kami juga dulu melakukan penyebaran brosur. Tiap siswa yang berkenan boleh mengambil brosur dan menyebarkannya ke kerabat atau keluarga, atau masyarakat tempat tingglnya. Biasanya brosur ini disediakan saat siswa akan pualng liburan semester.

Pada awal dulu kami juga pernah pasang iklan sekolah di majalah tarbawi, tapi sekarang sudah tidak lagi. Kalau sekarang yang selalu dilakukan adalah kami menyebarkan informasi sekolah melalui web sekolah.

P: Bagaimana bentuk kegiatan yang dilakukan oleh SMA IT Ihsanul Fikri Mungkid, Magelang yang dilakukan guna membentuk jaringan dengan masyarakat?

G1: sekolah banyak mengadakan kegiatan yang berhubungan dengan masyarakat langsung. Beberapa contohnya ada TPA dimana siswa siswi IF

mengajari anak- anak masyarakat sekitar baca tulis al- qur'an; kemudian untuk kegiatan tahunan kami juga ada agenda santri masuk desa, dimana siswa siswi tinggal di satu daerah yang sudah ditentukan sekolah untuk mengabdi di sana, membantu para penduduk dalam melakukan kegiatan sehari- hari.

P: Bagaimana peran jaringan dalam membentuk kerjasama guna membantu mencapai tujuan sekolah ?

G1: jaringan yang sudah terbentuk memiliki beberapa manfaat, salah satunya adalah adanya hubungan saling membantu dan menjaga nama baik. Contohnya di masyarakat, jika masyarakat memiliki hubungan baik dengan sekolah maka secara langsung maupun tidak langsung masyarakat akan percaya pada sekolah dan mereka bisa saja menyekolahkan anaknya di sekolah ini atau setidaknya membuat nama sekolah terjaga.

Berhubungan dengan jaringan antarlembaga kami punya contoh seperti tadi yang sudah saya bilang, sekolah- sekolah anggota JSIT memiliki visi dan misi yang sama yang dapat mendukung satu sama lainnya.

2. Komponen Manajemen Berbasis Sekolah

a. Otonomi

P: Apakah sekolah memiliki visi misi dan tujuan yang jelas?

G1: ya. Punya.

P: Apa saja yang dipertimbangkan sekolah dalam menyusun visi, misi, dan tujuan sekolah?

G1: kenyataan yang ada disandingkan dengan harapan masyarakat untuk masa depan lebih baik. Baik di sini tidak hanya akademik namun juga akhlak dan agama.

P: Apakah sekolah memiliki guru yang kompeten di bidangnya dan berdedikasi tinggi?

G1: ya, Punya.

P: Bagaimana cara kepala sekolah meningkatkan kedisiplinan guru?

G1: ditegur baik secara lisan maupun dengan tindakan. Kepala sekolah juga sering mengingatkan agar kedisiplinan senantiasa terjaga.

P: Apa saja yang dilakukan sekolah untuk meningkatkan keterampilan dalam manajemen?

G1: pelatihan, baik mengundang pihak luar untuk mengajari atau melatih, juga dengan cara mengirim perwakilan sekolah dalam kegiatan- kegiatan pelatihan.

P: Apa sajakah bentuk otonomi atau kewenangan sekolah pada bidang akademik ?

G1: menyusun jadwal, rencana belajar, jam belajar mengajar, menyusun kurikulum sekolah sendiri. Sekolah memiliki kewenangan untuk mengembangkan kurikulum dinas dan departemen agama serta kurikulum JSIT dengan kreatif agar dapat mencapai visi misi sekolah.

P: Apa sajakah bentuk otonomi atau kewenangan sekolah pada bidang non-akademik ?

G1: ada banyak. Banyak mulai dari pengembangan fisik sekolah, pembentukan berbagai program pengembangan sekolah, pembentukan ekstrakurikuler untuk siswa. Kewenangan lainnya juga seperti kegiatan administrasi sekolah mulai dari penerimaan siswa, penerimaan guru, kegiatan pengelolaan keuangan sekolah, dan lain sebagainya.

P: Apa sajakah bentuk kewenangan yang diberikan oleh dinas/ pemerintah baik yang sudah dapat dilaksanakan maupun belum?

G1: seperti yang saya sebutkan tadi. Baik yang kurikuler atau akademik dan kewenangan lainnya diluar akademik. Karena kita sekolah swasta jadi diberi keluwesan lebih.

P: Apakah sekolah memiliki lingkungan fisik yang mendukung iklim pembelajaran di sekolah?

G1: in syaa Allah. Sekolah selalu berusaha memberikan yang terbaik untuk siswa.

P: Apakah sekolah memiliki budaya sekolah? Jika iya, budaya seperti apa yang dimiliki?

G1: jelas punya. Sekolah kita berlafazkan islami, kami punya budaya yang berpegang teguh pada al- qur'an dan as- sunnah. Kami lembaga pendidikan yang juga berlafazkan keagamaan.

P: Apakah budaya sekolah dilakukan dengan baik oleh seluruh warga sekolah?

G1: in syaa Allah, berbagai kegiatan dan peraturan di sekolah ini dibentuk sedemikian rupa sesuai dengan dasar- dasar keislaman, tujuannya agar seluruh guru, siswa, dan karyawan senantiasa terbiasa dan membudayakan islam pada diri masing- masing.

b. Partisipasi

P: Bagaimana proses penentuan visi, misi, dan tujuan sekolah?

G1: kami melalui rapat guru dan yayasan.

P: Bagaimana keterlibatan *stakeholders* dalam *decision making*, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program sekolah?

G1: *stakeholders* di sini siapa saja ya mba?

P: seperti masyarakat sekitar sekolah, masyarakat sekolah yang secara langsung terlibat dengan kegiatan sekolah, komite sekolah dan orangtua/ wali murid bu.

G1: oh kalau *stakeholdersnya* demikian ya dalam kegiatan – kegiatan seperti *decision making*, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program sekolah cukup aktif dan berperan. Beberapa pihak secara aktif membantu, seperti orang tua siswa, komite, masyarakat sekitar. Dalam evaluasi komite kadang memberikan beberapa masukan mengenai program sekolah dari sudut pandang dan sebagai perwakilan orangtua siswa. Kami juga mengadakan rapat dengan komite sekolah dan orang tua siswa tentang beberapa kegiatan sekolah yang telah dilakukan dalam satu waktu tertentu, sehingga mereka paham apa saja kegiatan yang dilakukan anak- anak mereka selain belajar di kelas.

P: Apakah guru dan karyawan sekolah dilibatkan dalam merumuskan visi dan misi sekolah?

G1: guru iya, pada saat rapat guru dilibatkan.

P: Apakah visi dan misi sekolah disosialisasikan pada warga sekolah, komite dan masyarakat?

G1: iya. Visi misi sekolah dapat dilihat pada papan visi misi di gedung utama, dicantumkan juga di web sekolah yang dapat diakses orang banyak.

P: Apakah sekolah mensyaratkan pada guru untuk memiliki kepercayaan, norma, dan tujuan yang sama serta wajib memenuhi tata tertib yang berlaku?

G1: iya. Demi mencapai visi dan misi yang sama maka harus memiliki satu langkah yang sama, ya harus punya landasan yang sama, prinsip yang sama, norma yang sama, dan kepercayaan yang sama.

P: Bagaimana cara kepala sekolah memotivasi kerja guru?

G1: dengan meningkatkan rasa kekeluargaan. Dengan rasa kekeluargaan yang ada kami bisa saling mengingatkan, menasehati, menyemangati, dan membantu satu sama lain sehingga motivasi dan semangat senantiasa terjaga.

P: Siapa sajakah yang dilibatkan dalam perencanaan program sekolah dan keasramaan?

G1: guru- guru.

P: Apakah selalu diadakan rapat dengan guru dalam menyusun program sekolah dan keasramaan?

G1: iya.

P: Apakah sekolah telah membentuk komite?

G1: iya. Sejak awal berdirinya sekolah

P: Apakah komite diikutsertakan dalam perencanaan program sekolah dan keasramaan tertentu? apa contohnya?

G1: iya dalam kegiatan tertentu. contoh kegiatan tambahan les untuk persiapan SNMPTN bagi siswa kelas XII.

P: Bagaimana bentuk keterlibatan komite sekolah?

G1: komite terlibat aktif dalam beberapa kegiatan terutama kegiatan yang melibatkan bantuan orang tua siswa, selain itu komite juga terlibat dalam evaluasi sekolah. Komite menjadi perwakilan orang tua siswa dalam rapat akhir tahun dan evaluasi, biasanya kami menyampaikan juga penggunaan dana sekolah untuk kegiatan apa saja, bagaimanapun juga karena kami sekolah swasta, maka bantuan dana mayoritas berasal dari orang tua/ wali siswa.

P: Apakah siswa diikutsertakan dalam pelaksanaan program sekolah tertentu? apa contoh program yang melibatkan siswa? Apa tujuan pelibatan siswa?

G1: ya. Belajar mengajar, siswa sebagai subjek yang diajar. Kemudian kegiatan ekstrakurikuler, siswa dilibatkan sebagai subjek dimana ia

mengembangkan kreativitas dan bakat masing- masing. Kemudian kegiatan tahunan seperti santri masuk desa, siswa ikut berperan aktif dalam membantu kegiatan sehari- hari masyarakat desa selama waktu tertentu yang sudah ditentukan, biasanya selama lima hari.

P: Apakah komunikasi sekolah – orangtua siswa – masyarakat selama ini lancar?

G1: in syaa Allah lancar. Selama ini kami selalu membangun komunikasi dua arah yang baik.

P: Apakah pihak sekolah selalu berusaha mengingatkan pada orang tua siswa untuk senantiasa menciptakan kondisi belajar yang baik pada anak saat anak berada di rumah?

G1: in syaa Allah iya. Guru dapat senantiasa mengingatkan orang tua pada saat menerima rapornya tiap semester, kepala sekolahpun melakukan hal yang sama. Jika kami bertemu tidak sengaja maka kami sebagai guru pun dapat mengangkat tema tertentu untuk senantiasa mengingatkan orang tua agar senantiasa menciptakan suasana belajar yang baik.

P: Apakah sekolah menyediakan program ekstrakurikuler sesuai dengan permintaan dan kebutuhan siswa?

G1: iya. Walaupun tidak semua permintaan dapat terpenuhi karena berbagai keterbatasan, namun kami selalu berusaha menyediakan yang terbaik untuk siswa sesuai dengan kemampuan kami.

P: Apakah sekolah menyediakan akses antara siswa dan masyarakat luar sekolah untuk saling berinteraksi dan belajar sehubungan dengan peningkatan hasil belajar siswa?

G1: ya. Lewat agenda santri masuk desa itu tadi. Siswa dapat menambah berbagai pengetahuan dan pengalaman yang tidak di dapat dari dalam sekolah dalam proses belajar mengajar di kelas, siswa dapat memperoleh berbagai pengetahuan dan pengalaman baru yang berguna untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Misalkan siswa mendapat pengetahuan bahwa seseorang hidup dengan sangat susah dan penuh keterbatasan, orang tersebut bekerja mencari uang demi menyekolahkan anaknya setinggi mungkin, ia rela mengorbankan dirinya untuk melakukan berbagai pekerjaan halal agar anaknya dapat tetap sekolah. Siswa mungkin ada yang tersentuh kemudian berniat untuk semakin tekun dalam belajar agar ia kelak dapat bermanfaat bagi banyak orang termasuk bagi seorang yang

hidup susah itu tadi. Kejadian seperti ini mungkin tidak akan banyak memberikan banyak motivasi untuk seseorang jika hanya didengar, namun akan membawa dampak sangat besar jika seseorang itu mengetahui dan mengalaminya secara langsung.

P: Sekolah ini berbentuk keasramaan, apakah guru yang bertanggungjawab dalam keasramaan harus memenuhi syarat tertentu?

G1: iya. Seperti contohnya, guru tersebut mampu mengawasi siswa selama 24 jam penuh, biasanya belum berkeluarga sehingga tanggungjawab yang dipikulnya belum terlalu besar, disiplin, taat dalam beribadah sehingga mampu menjadi contoh yang baik bagi para siswa selama 24 jam penuh.

c. Transparansi dan akuntabilitas

P: Apa saja sumber daya yang dimiliki sekolah?

G1: sumber daya manusia berupa guru , kepala sekolah, dan karyawan. Sumber daya yang lain seperti gedung, tanah, dana sekolah dan lainnya.

P: Bagaimana kondisi sumber daya yang dimiliki sekolah?

G1: baik.

P: Darimana sajakah sumberdaya sekolah ini diperoleh?

G1: dari berbagai sumber. Dari infaq, dari orang tua siswa, dari dinas pendidikan, dari yayasan.

P: Bagaimana cara sekolah mendapatkan sumber daya tersebut?

G1: kalau infaq ya kami menerima segala sumbangan tanpa syarat dari berbagai pihak yang digunakan untuk memajukan sekolah, baik membangun atau memperbaiki sarana prasarana, atau digunakan untuk meningkatkan layanan akademik dan lain sebagainya. Biasanya kami merekap total infaq dan digunakan sesuai daftar kebutuhan. Kalau uang pembayaran sekolah ya kami gunakan sesuai dengan kebutuhan siswa yang menjadi tanggung jawab sekolah. Hal ini contohnya siswa membayar uang sekolah sejumlah tertentu, sepersekian dari uang itu kemudian digunakan untuk makan siswa, akomodasi siswa, layanan akademik siswa, dan lain sebagainya. Dengan mengetahui rincian penggunaan dana tersebut, orang tua diharapkan akan merasa lebih percaya untuk menyekolahkan anaknya di sini. Kemudian kalau dari dinas pendidikan, misalkan untuk pembangunan gedung sekolah, kami mengajukan proposal untuk kemudian dipelajari oleh pihak

dinas dan menunggu keputusan apakah proposal tersebut disetujui sehingga kami dapat mencairkan dana untuk digunakan membangun gedung.

P: Bagaimana proses pengelolaan dana sekolah?

G1: kami punya bendahara, dan bendahara sekolah yang mengelola dana sekolah dari manapun asalnya. Untuk detail prosesnya saya kurang paham, bisa ditanyakan pada wawacara lain ya.

P: Siapa sajakah yang mengelola keuangan sekolah?

G1: bendahara.

P: Dibawah tanggungjawab siapa pengelolaan keuangan sekolah?

G1: kepala sekolah tentunya.

P: Apakah selama ini sekolah telah melakukan kegiatan manajemen dengan akuntabilitas yang tinggi dan transparan?

G1: in syaa Allah iya. Kami tidak hanya bertanggung jawab dengan sesama manusia, kami yakin kami juga bertanggungjawab pada Allah SWT sehingga kamu berusaha untuk transparan dan bertanggungjawab.

P: Bagaimana sistem dan kontinuitas pelaporan di sekolah ini?

G1: teratur. Kami adakan pelaporan untuk berbagai kegiatan, dana, dan perkembangan sekolah secara teratur.

P: Apakah selama ini sekolah melakukan kegiatan evaluasi? Siapa saja yang terlibat? Kepada siapa saja pertanggungjawaban diajukan?

G1: ya. Guru, kepala sekolah, karyawan sekolah terlibat dalam evaluasi. Pertanggung jawaban sesuai dengan penanggungjawab tiap hal. Misal masalah dana sekolah dari orang tua siswa maka kami melaporkan secara resmi pada komite sekolah, dana dari dinas kami laporan ke dinas, dana dari yayasan kami laporan ke yayasan. Laporan kegiatan biasanya si penanggungjawab kegiatan sekolah melaporkan keberhasilan atau pencapaian pada kepala sekolah.

P: Selama ini apakah kegiatan evaluasi berjalan dengan baik dan membawa dampak yang baik pula?

G1: in syaa Allah iya. Dari evaluasi kami belajar banyak hal untuk dibenahi.

P: Sejauh mana warga sekolah dan *stakeholders* dapat mengakses secara terbuka berbagai layanan dan program sekolah?

G1: cukup bebas. Kami menyediakan berbagai informasi sekolah di web sekolah sehingga bisa di akses oleh seluruh masyarakat yang membutuhkan.

P: kalau ada yang bertanya langsung ke sekolah mengenai informasi sekolah apakah dilayani?

G1: in syaa Allah tetap kami layani jika sopan dan santun, dan selama informasi yang dibutuhkan dapat kami jawab.

P: Apakah sekolah memiliki pedoman tingkah laku dan sistem pemantauan kinerja penyelenggaraan sekolah lengkap dengan sanksi yang jelas dan tegas?

G1: in syaa Allah ada, kami punya. Tata tertib lengkap dengan sanksinya kami ada.

P: Apakah sekolah memiliki indikator yang jelas tentang pengukuran kinerja sekolah dan disampaikan pada *stakeholders* ?

G1: ya. Setiap program yang kami canangkan biasanya dilengkapi dengan sasaran dan tujuan program sehingga saat program selesai dilaksanakan dapat dinilai keberhasilan program. Tidak semua *stakeholders* mendapatkan laporan, tapi masing- masing *stakeholders* berperan pada kegiatan yang berbeda- beda.

P: Apakah sekolah menyediakan informasi kegiatan sekolah pada publik?

G1: iya. Lewat web tadi.

d. Hasil belajar dan prestasi siswa

P: Apa sajakah prestasi akademik yang dimiliki sekolah?

G1: banyak Alhamdulillah. Juara di berbagai lomba akademik, lulus 100% pada ujian nasional, lulusan kami banyak diterima di perguruan tinggi bonafit baik negeri maupun swasta sejak lulusan pertama, ranking yang cukup baik di tingkat sma se- kabupaten magelang.

P: Apa saja prestasi non-akademik yang dimiliki sekolah?

G1: juara pada berbagai lomba non-akademik, memiliki lulusan dengan kemampuan baca tulis al-qur'an yang baik, memiliki lulusan yang in syaa Allah berakhhlak mulia.

P: Apa sajakah kegiatan yang diselenggarakan sekolah untuk meningkatkan prestasi siswa?

G1: banyak. Ada berbagai kegiatan pembinaan akademik bagi para siswa yang berbakat, ada juga pembinaan bagi siswa yang berbakat di bidang non- akademik, pada bidang olahraga dan seni contohnya.

Transkrip Wawancara

Peran Modal Sosial dalam Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di SMA Islam Terpadu Ihsanul Fikri Mungkid, Kabupaten Magelang

Nama Informan : Yuvita Nurma Yuliana, S.Si
Hari, tanggal : Rabu, 8 April 2015
Waktu : 10.00 – 11.00 WIB
Tempat :Ruang Guru akhwat SMA IT Ihsanul Fikri

Keterangan :

P : Peneliti

G2 : Informan

1. Unsur Modal Sosial

a. Kepercayaan

P: Bagaimana cara pihak sekolah mengetahui motivasi orang- orang sekitar terutama orang tua siswa untuk menyekolahkan anaknya di SMA IT Ihsanul Fikri Mungkid, Magelang?

G2: wawancara saat penerimaan siswa baru. Biasanya ada pertanyaan motivasi untuk menyekolahkan anak di sini, kemudian adakah paksaan untuk anak agar bersedia sekolah di sini atau malah justru anak yang ingin dengan sendirinya sekolah di sini.

P: Bagaimana membangun kepercayaan baik dengan masyarakat maupun dengan warga sekolah?

G2: pembuktian ya. Kita sekolah yang baik, buktinya prestasi yang baik, kemudian perilaku siswa kami maupun lulusan sekolah ini baik akhlaknya.

P: Bagaimana bentuk- bentuk kepercayaan, baik yang ditunjukkan masyarakat maupun warga sekolah?

G2: ya dengan menyekolahkan anak mereka di sini, jika mereka percaya pada sekolah ini biasanya aka nada banyak orang yang dengan spontan mempromosikan sekolah dengan segala nilai positif sekolah ini.

P: kalau untuk warga sekolah, bagaimana bentuk kepercayaannya?

G2: mau menaati peraturan dengan keyakinan bahwa peraturan itu ada untuk kebaikan seluruh warga sekolah.

P: Bagaimana cara perekrutan guru dan pegawai di sini? Adakah syarat – syarat tertentu yang memang diadakan dengan tujuan untuk menjamin mutu dan kepercayaan baik dari dalam maupun luar organisasi?

G2: perekrutannya dengan wawancara dan syarat administrasi. Kalau untuk syarat tertentu mungkin seperti harus berjilbab menutup aurat, mampu membaca al-qur'an dengan benar, memiliki akhlak yang baik dan ibadahnya juga harus lebih dari orang pada umumnya.

P: Bagaimana hubungan yang terjalin antar anggota sekolah? Apakah bersifat formal atau bersifat kekeluargaan?

G2: keduanya. Formal sewajarnya dalam melakukan pekerjaan agar semua dapat bekerja dengan profesional. Walaupun begitu tetap ada sifat kekeluargaan karena tanpa adanya rasa kekeluargaan hubungan antar anggota sekolah bisa jadi kaku dan bisa kurang nyaman. Terlebih lagi sekolah kami sekolah berasrama, jelas hubungan kekeluargaan haruslah ada karena di sini keluarga kedua bagi semua, di sini juga kita semua bareng- bareng menghabiskan waktu dengan segala kegiatannya selama 24 jam sehari dan 7 hari seminggu.

b. Norma

P: Bagaimana bentuk norma di sekolah baik formal maupun informal?

G2: kalau formal ya segala bentuk peraturan yang tertulis dan harus dilakukan atau di taati, kalau tidak ya dapat sanksi yang sudah tertulis juga. Kalau yang informal, biasanya yang bila dilakukan akan menyebabkan orang itu malu, hal yang tidak lazim dilakukan di lingkungan sekolah ini.

P: contohnya apa bu?

G2: ah, masbu' sholat. Tidak tertulis itu peraturannya bahwa masbu' salah, tapi biasanya anak- anak yang mulai sholat terlambat kemudian harus masbu' mereka akan malu sendiri. Di sini sudah dan selalu dibiasakan sholat berjamaah tepat waktu.

P: Bagaimana bentuk – bentuk norma yang banyak dipegang oleh orang tua siswa dan masyarakat secara umum?

G2: tidak beda jauh dari sekolah. Semua norma tujuannya untuk mempertahankan apa yang dianggap baik dan menjauhkan dari kebiasaan yang dianggap buruk.

P: Apakah ada bentuk – bentuk nilai orang tua siswa yang bertentangan dengan nilai yang dipegang teguh oleh pihak sekolah? Apabila ada yang berbeda bahkan bertentangan maka sikap bagaimana yang dilakukan dan diambil?

G2: kalau yang bertentangan kayaknya ga ada. Mungkin kalau yang dimaksud lebih seperti pendapat yang berbeda mengenai satu dua hal ya ada, tapi biasanya juga tidak menjadi masalah besar atau selama ini bisa dibilang tidak ada mba.

P: Apakah ada aturan yang tertulis maupun tidak tertulis yang berpegang teguh pada nilai dan norma yang dapat menjadi alat control di sekolah ini?

G2: ada. Tata tertib sekolah.

P: Apakah pernah terjadi masalah berhubungan dengan norma yang ada? Bagaimana penyelesaiannya?

G2: masalahnya paling melanggar peraturan sekolah. Ada jelas, tapi selama ini sudah bisa diatasi dengan memberikan sanksi tertulis yang sudah diatur. Sanksi yang diberikan setara dengan pelanggaran yang dilakukan, tujuannya agar anak jera sehingga diharapkan tidak akan mengulang kesalahan, dan anak lain juga tidak meniru.

P: Untuk menjaga norma organisasi apakah yang dilakukan sekolah agar dapat tetap berpegang teguh pada pendirian?

G2: saling mengingatkan, saling membantu dalam berbagai macam hal agar timbul saling memiliki dan menghargai. Kalo sudah terpupuk hal- hal seperti itu nanti akan saling menguatkan dalam memegang pendirian atau prinsip.

c. Jaringan

P: Bagaimana upaya yang dilakukan sekolah dalam rangka memelihara dan mengelola solidaritas jaringan komunitas?

G2: mengikuti berbagai kegiatan yang ditujukan untuk bersama. Kalau ada undangan ya memenuhi undangan. Berusaha menjadi anggota atau partner yang aktif dan baik.

P: Bagaimana hubungan SMA IT Ihsanul Fikri Mungkid, Magelang dengan lembaga lain?

G2: baik- baik saja mbak, karena kami selalu menjaga hubungan agar senantiasa harmonis. Cara yang kami lakukan adalah dengan mengikuti berbagai acara yang diadakan komunitas yang kami ikuti, kami juga selalu menjaga hubungan yang baik dan saling membantu satu sama lain dalam komunitas.

P: Bagaimana jaringan antara individu dalam sekolah dengan pihak lain?

G2: banyak individu dalam sekolah yang mempunyai jaringan dengan pihak lain, hal ini sangat membantu sekolah dalam banyak hal. Masing- masing individu juga tentunya berusaha membangun hubungan baik dengan pihak lain, apalagi yang memiliki visi yang sama dan sejalan dengan IF.

P: Bagaimana peran sekolah dan *stakeholders* dalam mengembangkan jaringan?

G2: *stakeholders* yang dimaksud siapa aja mba?

P: semua warga sekolah ditambah orang – orang atau pihak lain yang secara tidak langsung berhubungan dengan sekolah, seperti masyarakat sekitar sekolah, komite sekolah beserta seluruh orangtua siswa, dan pihak lainnya.

G2: semuanya berperan mbak. Yang dari dalam sekolah berusaha melakukan yang terbaik agar sekolah dapat menjaga nama baik sekolah, meningkatkan prestasi, mengembangkan segala kemampuan sekolah yang dimiliki agar dapat menjadi sekolah islam yang lebih baik setiap waktunya. Pihak luar sekolah juga dimintai bantuan untuk senantiasa percaya dan menjaga nama baik sekolah. Saya rasa hal ini dapat membantu sekolah dalam mendapatkan jaringan dan menjaga hubungan dengan jaringan. Hubungan kerjasama yang sudah ada dapat bertahan dengan baik, dan jika sekolah ingin berkiprah lebih dengan membentuk kerjasama baru maka dapat lebih mudah jika banyak pihak yang mendukung dan percaya pada sekolah.

P: Hal- hal apa saja yang dilakukan pihak sekolah untuk memperluas jaringan terutama dalam mencari calon siswa?

G2: menyebarkan berita dari mulut ke mulut, mengumumkan di website sekolah, menyebarkan booklet, dulu sempat pasang iklan di majalah tapi hanya sekali atau dua kali.

P: Bagaimana bentuk kegiatan yang dilakukan oleh SMA IT Ihsanul Fikri Mungkid, Magelang yang dilakukan guna membentuk jaringan dengan masyarakat?

G2: melibatkan diri secara langsung dengan masyarakat, yang berbeda dari IF dengan sekolah lainnya adalah adanya konsep boarding yang berarti 24 jam siswa berada pada lingkungan sekolah dan asrama yang sekarang ada pada satu komplek dan berdekatan langsung dengan masyarakat setempat. Kondisi ini harus dikelola dengan baik agar siswa dapat berperilaku baik. Sekolah juga memberikan wadah agar siswa dapat langsung membentuk hubungan baik dengan masyarakat. Kegiatan yang dimaksud contohnya kami adakan TPA di perkampungan lingkungan sekolah, kegiatan tahunan kami ada santri masuk desa, dan kami juga mengajarkan pada seluruh siswa dan saling mengingatkan pada sesama guru dan karyawan agar selalu dapat berperilaku baik dimanapun berada.

P: Bagaimana peran jaringan dalam membentuk kerjasama guna membantu mencapai tujuan sekolah ?

G2: sangat berperan. Dengan adanya jaringan dalam wadah yang sama biasanya akan berkumpullah berbagai pihak yang memiliki satu visi yang sama atau hampir sama, dampaknya akan terjalin kerjasama yang baik untuk bersama mencapai visi yang sudah direncanakan.

2. Komponen Manajemen Berbasis Sekolah

a. Otonomi

P: Apakah sekolah memiliki visi misi dan tujuan yang jelas?

G2: punya. Bisa diihat di web sekolah.

P: Apa saja yang dipertimbangkan sekolah dalam menyusun visi, misi, dan tujuan sekolah?

G2: cita-cita yang sama para pendiri sekolah, harapan di masa depan, keadaan masa kini yang harus disiapkan untuk mencapai masa depan yang diinginkan. Sekarang banyak yang sekolah hanya sekedar untuk mencari nilai angka, padahal tujuan sekolah bukan hanya itu, maka perlunya ada visi dan misi yang jelas agar setiap anggota sekolah nantinya bakal diingatkan terus dalam melakukan sesuatu harus selalu berorientasi pada visi dan tujuan yang jelas.

P: Apakah sekolah memiliki guru yang kompeten di bidangnya dan berdedikasi tinggi?

G2: in syaa Allah iya.

P: Bagaimana cara kepala sekolah meningkatkan kedisiplinan guru?

G2: selalu ditegur kalau salah, dan selalu diingatkan baik secara tegas dan formal maupun dengan kekeluargaan.

P: Apa saja yang dilakukan sekolah untuk meningkatkan keterampilan dalam manajemen?

G2: pelatihan. Bisa sekolah yang mengadakan, maupun ikut pelatihan di luar sekolah.

P: Apa sajakah bentuk otonomi atau kewenangan sekolah pada bidang akademik ?

G2: mengelola jam belajar mengajar sendiri sesuai dengan kebutuhan, mengkombinasikan jam kurikulum dari dinas pendidikan dan yayasan, cara mengajar, ya kira- kira antara lain seperti itu.

P: Apa sajakah bentuk otonomi atau kewenangan sekolah pada bidang non-akademik ?

G2: mengelola asrama, mengelola sistem pendidikan di luar jam pelajaran, mengelola kegiatan ekstrakurikuler, mengelola administrasi sekolah, dan lain sebagainya.

P: Apa sajakah bentuk kewenangan yang diberikan oleh dinas/ pemerintah baik yang sudah dapat dilaksanakan maupun belum?

G2: kewenangan untuk mengelola sekolah ini seflexible mungkin karena sekolah ini termasuk sekolah swasta.

P: Apakah sekolah memiliki lingkungan fisik yang mendukung iklim pembelajaran di sekolah?

G2: in syaa Allah sudah mendukung.

P: Apakah sekolah memiliki budaya sekolah? Jika iya, budaya seperti apa yang dimiliki?

G2: Budaya gimana ya mba maksudnya? Apa seperti kebiasaan yang khas dari sekolah ini?

P: kira- kira demikian bu. Budaya yang merupakan cirri khas sekolah yang dilakukan oleh semua anggota sekolah yang apabila dilanggar, si pelanggar akan

mendapat sanksi. Budaya ini bisa resmi seperti mungkin yang diatur secara tertulis maupun yang tidak bu.

G2: kalau demikian jelas sekolah ini punya. Kami sekolah islam yang menjunjung tinggi budaya islam sesuai al-qur'an dan hadist sunnah. Semua peraturan yang ada di sekolah ini juga berlandaskan hukum islam, baik yang tertulis tadi maupun yang tidak. Jadi dengan kata lain mungkin bisa dikata budaya sekolah ini budaya islami.

P: Apakah budaya sekolah dilakukan dengan baik oleh seluruh warga sekolah?

G2: in syaa Allah iya. Mulai dari kepala sekolah, guru, karyawan, dan siswa yang akan masuk secara resmi menjadi warga sekolah semuanya diseleksi dengan cara islami, jadi in syaa Allah jika dibiasakan dengan peraturan islami yang ada akan terbiasa dan siap dengan segala konsekuensinya. Apalagi jika semua menyadari bahwa budaya ini akan berdampak baik bagi kehidupan semua orang selamanya. Yang baik akan menjadi lebih baik, dan yang buruk juga dapat berubah menjadi baik.

b. Partisipasi

P: Bagaimana proses penentuan visi, misi, dan tujuan sekolah?

G2: tujuan dulu dirumuskan, untuk apa mendirikan sekolah ini, setelah tujuan jelas barulah dikerucutkan lagi ke poin- poin yang lebih jelas dan dapat dimengerti dengan baik oleh semua pihak, poin – poin itulah yang menjadi visi sekolah. Visi yang ada kemudian di jabarkan dalam misi sekolah yang lebih menjelaskan secara praktis. Yang melakukan hal ini pada awalnya adalah pihak yayasan dan pendiri sekolah ini.

P: Bagaimana keterlibatan *stakeholders* dalam *decision making*, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program sekolah?

G2: pada masing- masing kasus, ada sendiri- sendiri formulanya ya. Misal akan menentukan kegiatan akademik, biasanya ya hanya tertutup antara kepala sekolah dan guru, nanti beda kasus lagi kalau kegiatan akademik itu butuh bantuan dana dari pihak orang tua siswa, misal les untuk siswa kelas XII untuk persiapan SNMPTN, pada kasus ini kita melibatkan orang tua siswa dan komite sekolah. Pada dua kasus tadi perencanaan dan evaluasi dilakukan dengan melibatkan komite dan orangtua siswa.

P: secara luas bisa dibilang sekolah ini cukup terbuka dan memberikan ruang partisipasi yang memadahi untuk para *stakeholders* ya bu?

G2: ya gitu, kalau memang harus dan perlu maka pelibatan pihak lain ya dilakukan sebaik mungkin agar hasilnya juga baik.

P: Apakah guru dan karyawan sekolah dilibatkan dalam merumuskan visi dan misi sekolah?

G2: ada beberapa guru yang dilibatkan dalam perumusan. Tapi kalau guru dan karyawan lain bukan merumuskan tapi dipahamkan agar tetap sama pandangannya.

P: Apakah visi dan misi sekolah disosialisasikan pada warga sekolah, komite dan masyarakat?

G2: iya. Terbuka sekali malah.

P: Apakah sekolah mensyaratkan pada guru untuk memiliki kepercayaan, norma, dan tujuan yang sama serta wajib memenuhi tata tertib yang berlaku?

G2: iya. Agar selaras dalam mencapai tujuan, tidak jadi kerikil dalam perjalanan sekolah.

P: Bagaimana cara kepala sekolah memotivasi kerja guru?

G2: secara lisan dan langsung maupun dengan cara member bantuan dalam melaksanakan amanah, sehingga para guru dan karyawan lainnya merasa dimudahkan dan terasa lebih ringan dalam menyelesaikan tugas.

P: Siapa sajakah yang dilibatkan dalam perencanaan program sekolah dan keasramaan?

G2: kepala sekolah, guru, karyawan.

P: Apakah selalu diadakan rapat dengan guru dalam menyusun program sekolah dan keasramaan?

G2: ya, in syaa Allah.

P: Apakah sekolah telah membentuk komite?

G2: Iya.

P: Apakah komite diikutsertakan dalam perencanaan program sekolah dan keasramaan tertentu? apa contohnya?

G2: seperti yang tadi ya mba.

P: Bagaimana bentuk keterlibatan komite sekolah?

G2: misalnya datang pada rapat perencanaan dan evaluasi.

P: Apakah siswa diikutsertakan dalam pelaksanaan program sekolah tertentu? apa contoh program yang melibatkan siswa? Apa tujuan pelibatan siswa?

G2: kegiatan akademik misal mengikutsertakan siswa dalam berbagai perlombaan, contoh program OSN, tujuannya untuk meningkatkan prestasi sekolah dan mengembangkan kemampuan dan bakat siswa, hasil dari kegiatan ini juga akan membawa banyak manfaat bagi siswa sendiri. Kegiatan lain intinya sejenis ya. Ada beberapa contoh kegiatan kok, santri masuk desa, berbagai kegiatan olahraga dan ekstra kurikuler.

P: Apakah komunikasi sekolah – orangtua siswa – masyarakat selama ini lancar?

G2: Alhamdulillah lancar.

P: Apakah pihak sekolah selalu berusaha mengingatkan pada orang tua siswa untuk senantiasa menciptakan kondisi belajar yang baik pada anak saat anak berada di rumah?

G2: iya in syaa Allah. Tidak hanya jika bertemu, kami mengingatkan juga kadang lewat sms. Kemudian tidak hanya para guru kelas maupun guru asrama bahkan kepala sekolah juga.

P: Apakah sekolah menyediakan program ekstrakurikuler sesuai dengan permintaan dan kebutuhan siswa?

G2: in syaa Allah sesuai. Kalau permintaan mungkin belum semuanya terpenuhi, tapi kalau kebutuhan in syaa Allah diusahakan ekstra yang ada ya yang sesuai kebutuhan.

P: Apakah sekolah menyediakan akses antara siswa dan masyarakat luar sekolah untuk saling berinteraksi dan belajar sehubungan dengan peningkatan hasil belajar siswa?

G2: in syaa Allah iya. Ada TPA, SMD, baksos semuanya ada hubungannya dengan pendidikan akademik maupun akhlak para siswa.

P: Sekolah ini berbentuk keasramaan, apakah guru yang bertanggungjawab dalam keasramaan harus memenuhi syarat tertentu?

G2: tertentu? ya guru yang ditunjuk harus bersedia dengan ikhlas mendampingi anak-anak di asrama.

P: kalau syarat yang lebih jelas contohnya ada bu?

G2: harus bisa memberikan contoh yang baik pada siswa, kalau ini sebenarnya bukan hanya guru asrama, tapi semua guru. Biasanya guru yang menjadi guru asrama yang akhwat masih single atau belum mempunyai momongan, jadi tanggung jawabnya belum begitu berat. Tapi kalau guru ikhwan, tidak begitu masalah kalaupun sudah berkeluarga.

c. Transparansi dan akuntabilitas

P: Apa saja sumber daya yang dimiliki sekolah?

G2: tanah, gedung, kelas, laboratorium, perpustakaan, tenaga kerja, dana dari yayasan, orang tua siswa, dan dinas pendidikan.

P: Bagaimana kondisi sumber daya yang dimiliki sekolah?

G2: Alhamdulillah selalu dirawat dan dimanfaatkan dengan baik dan maksimal.

P: Darimana sajakah sumberdaya sekolah ini diperoleh?

G2: bantuan pemerintah, sumbangan masyarakat, sumbangan orang tua siswa, yayasan, dan lain sebagainya.

P: Bagaimana cara sekolah mendapatkan sumber daya tersebut?

G2: ada yang dengan proposal permohonan dana, ada yang tinggl menerima, tergantung dari siapa yang memberikan. Misal dari dinas pendidikan untuk pengadaan komputer ya pakai proposal. Misal lain dari pribadi untuk yayasan dan sekolah berupa uang tunai dalam jumlah tertentu biasanya kami tinggal terima saja dan memanfaatkan untuk pengembangan sekolah.

P: apakah pernah ada sumber dana dan pemberi sumber daya yang mengikat?

G2: dinas pendidikan dan yayasan mengikat, contohnya kalau dana yang cair tidak digunakan sesuai proposal pasti akan dipermasalahkan. Tapi selama ini jika sumber daya diperoleh dari hasil sumbangan, belum ada yang mengikat.

P: Bagaimana proses pengelolaan dana sekolah? Siapa sajakah yang mengelola keuangan sekolah?

G2: dana yang masuk digunakan sesuai anggaran belanja sekolah dan dievaluasi apakah penggunaannya sesuai sehingga bisa menjadi pertimbangan perencanaan anggaran belanja berikutnya. Pengelolanya tata usaha, bendahara sekolah.

P: Dibawah tanggungjawab siapa pengelolaan keuangan sekolah?

G2: bendahara sekolah dan kepala sekolah.

P: Apakah selama ini sekolah telah melakukan kegiatan manajemen dengan akuntabilitas yang tinggi dan transparan?

G2: in syaa Allah. Selalu diusahakan demikian.

P: buktinya gimana bu?

G2: semua pembiayaan yang menggunakan dana sekolah dilengkapi dengan nota untuk laporan pertanggungjawaban, semua penggunaan dana sekolah selalu dilaporkan pada pihak yang bersangkutan langsung agar transparan dan tidak menimbulkan fitnah.

P: Bagaimana sistem dan kontinuitas pelaporan di sekolah ini?

G2: masing- masing penanggungjawab melaporkan kegiatan yang menjadi tanggungjawabnya kepada pihak yang perlu menerima laporan. Selama ini sekolah selalu berusaha melakukan kegiatan pelaporan dengan baik.

P: Apakah selama ini sekolah melakukan kegiatan evaluasi? Siapa saja yang terlibat? Kepada siapa saja pertanggungjawaban diajukan?

G2: in syaa Allah, karena sekolah senantiasa ingin menjadi sekolah yang lebih baik sepanjang waktu. Pertanggungjawaban masing- masing hal berbeda. Jika kegiatan sekolah dan asrama maka penanggungjawab bertanggungjawab pada kepala sekolah. Jika kegiatan pembangunan gedung sekolah misalnya maka penanggungjawab bertanggungjawab pada sumber- sumber dana.

P: Selama ini apakah kegiatan evaluasi berjalan dengan baik dan membawa dampak yang baik pula?

G2: in syaa Allah iya, banyak manfaatnya dengan melakukan evaluasi, karena bisa belajar dari kesalahan dan memperbaiki berbagai kesalahan yang pernah dilakukan.

P: Sejauh mana warga sekolah dan *stakeholders* dapat mengakses secara terbuka berbagai layanan dan program sekolah?

G2: sejauh- jauhnya. Sekolah menyediakan informasi program dan layanan sekolah agar bisa diketahui oleh pihak luar sekolah.

P: seperti kegiatan- kegiatan yang diumumkan di web gitu ya bu?

G2: iya, kalau mau Tanya- Tanya kegiatan lainnya juga bisa.

P: Apakah sekolah memiliki pedoman tingkah laku dan sistem pemantauan kinerja penyelenggaraan sekolah lengkap dengan sanksi yang jelas dan tegas?

G2: in syaa Allah iya. Biar jadi sekolah yang baik maka perlu adanya tata tertib yang mengatur. Tata tertib ini ditujukan bukan hanya untuk membentuk pribadi siswa yang baik dalam kehidupan sosial, namun juga untuk mendidik siswa agar berakhlak mulia.

P: Apakah sekolah memiliki indikator yang jelas tentang pengukuran kinerja sekolah dan disampaikan pada *stakeholders*?

G2: in syaa Allah. Sekolah selalu merencanakan dan melaksanakan yang terbaik. Dalam melaksanakan yang terbaik pasati ada dasar pengukurannya sehingga dapat dikatakan baik atau tidak, standar ukuran ini tidak diketahui semua pihak, namun *stakeholders* tertentu paham akan hal ini.

P: Apakah sekolah menyediakan informasi kegiatan sekolah pada publik?

G2: Iya.

d. Hasil belajar dan prestasi siswa

P: Apa sajakah prestasi akademik yang dimiliki sekolah?

G2: selalu lulus UN 100%,menjuarai beberapa perlombaan pada mata pelajaran seperti biologi, mencapai peringkat tiga SMA Se- Kabupaten Magelang.

P: Apa saja prestasi non-akademik yang dimiliki sekolah?

G2: kejuaraan di perlombaan pramuka SIT, juara pada beberapa lomba olahraga, juara pada MTQ.

P: Apa sajakah kegiatan yang diselenggarakan sekolah untuk meningkatkan prestasi siswa?

G2: bimbingan belajar, pelatihan, memberikan motivasi, dan lainnya.

Transkrip Wawancara

Peran Modal Sosial dalam Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di SMA Islam Terpadu Ihsanul Fikri Mungkid, Kabupaten Magelang

Nama Informan : Inayah Kurniasih, S.S
Hari, tanggal : Selasa, 7 April 2015
Waktu : 10.00 – 11.00 WIB
Tempat : Ruang Guru akhwat SMA IT Ihsanul Fikri

Keterangan

P : Peneliti

G3 : Informan

1. Unsur Modal Sosial

a. Kepercayaan

P: Bagaimana cara pihak sekolah mengetahui motivasi orang- orang sekitar terutama orang tua siswa untuk menyekolahkan anaknya di SMA IT Ihsanul Fikri Mungkid, Magelang?

G3: ketika wawancara PPDB.

P: Bagaimana membangun kepercayaan baik dengan masyarakat maupun dengan warga sekolah?

G3: sekolah membuat event seperti bazaar, buka bersama agar masyarakat mengenal IF.

P: Bagaimana bentuk- bentuk kepercayaan, baik yang ditunjukkan masyarakat maupun warga sekolah?

G3: salah satunya dibuktikan dengan adanya peningkatan siswa setiap tahun.

P: Kalau untuk warga sekolah, bagaimana bentuk kepercayaannya?

G3: melakukan tugas masing- masing sebaik mungkin sesuai dengan tanggungjawab.

P: Bagaimana cara perekrutan guru dan pegawai di sini? Adakah syarat – syarat tertentu yang memang diadakan dengan tujuan untuk menjamin mutu dan kepercayaan baik dari dalam maupun luar organisasi?

G3: dengan mengajukan lamaran, tidak ada criteria khusus, hanya untuk guru akhwat wajib berjilbab.

P: Bagaimana hubungan yang terjalin antar anggota sekolah? Apakah bersifat formal atau bersifat kekeluargaan?

G3: formal, tapi di luar tetap kekeluargaan.

b. Norma

P: Bagaimana bentuk norma di sekolah baik formal maupun informal?

G3: formal bentuknya tata tertib sekolah dan informal bentuknya budaya lingkungan sekolah.

P: Bagaimana bentuk – bentuk norma yang banyak dipegang oleh orang tua siswa dan masyarakat secara umum?

G3: bagaimana? Ya kalau untuk orang tua siswa sesuai dengan norma sekolah.

P: Apakah ada bentuk – bentuk norma orang tua siswa yang bertentangan dengan norma yang dipegang teguh oleh pihak sekolah? Apabila ada yang berbeda bahkan bertentangan maka sikap bagaimana yang dilakukan dan diambil?

G3: mungkin ada tapi tidak berarti dan tidak bertentangan penuh. Kalau ada yang bertentangan ya coba disatukan pemikirannya, jika sulit dan menentang sekolah karena tidak sesuai mungkin keputusan ada di tangan orang tua, masih membolehkan anaknya melanjutkan sekolah di sini atau tidak. Tapi selama ini belum pernah ada kasus demikian.

P: Apakah ada aturan yang tertulis maupun tidak tertulis yang berpegang teguh pada nilai dan norma yang dapat menjadi alat kontrol di sekolah ini?

G3: ada. Tata tertib sekolah dan peraturan yang diatur oleh yayasan.

P: Apakah pernah terjadi masalah berhubungan dengan norma yang ada? Bagaimana penyelesaiannya?

G3: pelanggaran tata tertib, tapi sudah ada panduan pada bab pelanggaran dan sanksi. Seperti hukuman diskor dan dikeluarkan.

P: Untuk menjaga norma organisasi apakah yang dilakukan sekolah agar dapat tetap berpegang teguh pada pendirian?

G3: disiplin dalam menaati tata tertib.

c. Jaringan

P: Bagaimana upaya yang dilakukan sekolah dalam rangka memelihara dan mengelola solidaritas jaringan komunitas?

G3: saling membantu dan saling menolong, saling menjaga nama baik dan saling mendukung program satu sama lain.

P: Bagaimana hubungan SMA IT Ihsanul Fikri Mungkid, Magelang dengan lembaga lain?

G3: baik.

P: Bagaimana jaringan antara individu dalam sekolah dengan pihak lain?

G3: dibina dengan baik dan saling memberi manfaat.

P: Bagaimana peran sekolah dan *stakeholders* dalam mengembangkan jaringan?

G3: aktif, selama memungkinkan dan bermanfaat maka selalu coba dikembangkan.

P: Hal- hal apa saja yang dilakukan pihak sekolah untuk memperluas jaringan terutama dalam mencari calon siswa?

G3: sosialisasi, baik via dunia maya dan kunjungan.

P: Bagaimana bentuk kegiatan yang dilakukan oleh SMA IT Ihsanul Fikri Mungkid, Magelang yang dilakukan guna membentuk jaringan dengan masyarakat?

G3: salah satunya dengan membuat event yang melibatkan masyarakat secara langsung.

P: contohnya santri masuk desa dan TPA ya bu.

G3: iya.

P: Bagaimana peran jaringan dalam membentuk kerjasama guna membantu mencapai tujuan sekolah ?

G3: sangat berperan. Biasanya jaringan yang dibentuk oleh sekolah dengan pihak lain memang saling memberi manfaat, jadi kerjasama yang dilakukan harus dapat bermanfaat bagi satu pihak dan lainnya.

2. Komponen Manajemen Berbasis Sekolah

a. Otonomi

P: Apakah sekolah memiliki visi misi dan tujuan yang jelas?

G3: punya. Bisa diihat di web sekolah.

P: Apa saja yang dipertimbangkan sekolah dalam menyusun visi, misi, dan tujuan sekolah?

G3: karakter yang ingin dibangun melalui sekolah dan cita- cita bangsa.

P: Apakah sekolah memiliki guru yang kompeten di bidangnya dan berdedikasi tinggi?

G3: tentu.

P: Bagaimana cara kepala sekolah meningkatkan kedisiplinan guru?

G3: dibimbing, diingatkan, ditegur.

P: Apa saja yang dilakukan sekolah untuk meningkatkan keterampilan dalam manajemen?

G3: dengan adanya pelatihan- pelatihan.

P: Apa sajakah bentuk otonomi atau kewenangan sekolah pada bidang akademik ?

G3: banyak. Kewenangan mengelola sekolah, siswa, kelas, asrama , dan sebagainya.

P: Apa sajakah bentuk otonomi atau kewenangan sekolah pada bidang non-akademik ?

G3: banyak. Mengelola hubungan dengan orang tua siswa, mengelola berbagai jaringan kerjasama, mengelola kegiatan ekstra.

P: Apa sajakah bentuk kewenangan yang diberikan oleh dinas/ pemerintah baik yang sudah dapat dilaksanakan maupun belum?

G3: ya mengelola kesemuanya tadi, karena sekolah ini sekolah swasta namun tetap berada dibawah dinas pendidikan jadi banyak kebebasan terbatas. Karena sudah tahu peraturan yang ada, maka sekolah biasanya melakukan segala kegiatan dibatasi dengan peraturan namun tetap dikembangkan sekreatif mungkin.

P: Apakah sekolah memiliki lingkungan fisik yang mendukung iklim pembelajaran di sekolah?

G3: sudah, namun ada beberapa yang masih dirasa kurang.

P: contohnya apa bu yang kurang?

G3: asrama, kurang karena sekolah masih berniat untuk mengembangkan sekolah sehingga menerima murid lebih banyak dari tahun ke tahun seiring dengan diadakannya pembangunan. Walau sekarang kurang tapi selalu diusahakan mencukupi kebutuhan.

P: Apakah sekolah memiliki budaya sekolah? Jika iya, budaya seperti apa yang dimiliki?

G3: punya. Budaya keislaman, budaya disiplin, budaya 5s, seperti itu.

P: Apakah budaya sekolah dilakukan dengan baik oleh seluruh warga sekolah?

G3: baik. Budaya kalau dilakukan hanya oleh sebagian warga sekolah bukan lagi budaya yang utama, tp karena dilakukan dengan baik oleh mayoritas warga sekolah maka jadilah itu budaya.

b. Partisipasi

P: Bagaimana proses penentuan visi, misi, dan tujuan sekolah?

G3: diadakan rapat yayasan dan guru untuk merumuskan.

P: Bagaimana keterlibatan *stakeholders* dalam *decision making*, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program sekolah?

G3: terlibat aktif. Kalau *stakeholdersnya* dinas ya dinas ikut terlibat mulai dari *decision making* sampai evaluasi, kalau *stakeholdersnya* masyarakat umum ya mereka ikut dalam perencanaan hingga evaluasi, contohnya program TPA.

P: TPA masyarakat ikut merencanakan juga bu?

G3: iya. Pesertanya anak-anak sekitar sini, jadi orang tua juga ikut andil dalam hal ini. Masyarakat ikut merencanakan jadwal TPA, beberapa ketentuan TPA juga dibahas bersama.

P: secara luas bisa dibilang sekolah ini cukup terbuka dan memberikan ruang partisipasi yang memadai untuk para *stakeholders* ya bu?

G3: iya, selama bisa saling menebar manfaat.

P: Apakah guru dan karyawan sekolah dilibatkan dalam merumuskan visi dan misi sekolah?

G3: iya.

P: Apakah visi dan misi sekolah disosialisasikan pada warga sekolah, komite dan masyarakat?

G3: pasti.

P: Apakah sekolah mensyaratkan pada guru untuk memiliki kepercayaan, norma, dan tujuan yang sama serta wajib memenuhi tata tertib yang berlaku?

G3: iya.

P: Bagaimana cara kepala sekolah memotivasi kerja guru?

G3: diingatkan melalui rapat, ada juga yang sering dilakukan adaah SMS nasihat.

P: Siapa sajakah yang dilibatkan dalam perencanaan program sekolah dan keasramaan?

G3: kepala sekolah, guru, pengasuh, karyawan.

P: Apakah selalu diadakan rapat dengan guru dalam menyusun program sekolah dan keasramaan?

G3: pasti

P: Apakah sekolah telah membentuk komite?

G3: Iya.

P: Apakah komite diikutsertakan dalam perencanaan program sekolah dan keasramaan tertentu? apa contohnya?

G3: iya. Contohnya program baksos, komite dapat berpartisipasi aktif dalam kegiatan ini, dan komite juga dapat memberikan informasi ini kepada seluruh orang tua wali murid. Komite juga diajak rapat pengembangan gedung sekolah agar penggunaan uang sekolah dari para orang tua siswa dapat terlihat alokasinya dengan benar.

P: Bagaimana bentuk keterlibatan komite sekolah?

G3: misalnya datang pada rapat perencanaan dan evaluasi.

P: Apakah siswa diikutsertakan dalam pelaksanaan program sekolah tertentu? apa contoh program yang melibatkan siswa? Apa tujuan pelibatan siswa?

G3: ya, SMD, kemah. Tujuannya agar siswa menjadi mandiri.

P: Apakah komunikasi sekolah – orangtua siswa – masyarakat selama ini lancar?

G3: ya, lancar.

P: Apakah pihak sekolah selalu berusaha mengingatkan pada orang tua siswa untuk senantiasa menciptakan kondisi belajar yang baik pada anak saat anak berada di rumah?

G3: ya.

P: Apakah sekolah menyediakan program ekstrakurikuler sesuai dengan permintaan dan kebutuhan siswa?

G3: ya, tidak semua permintaan dipenuhi, tapi diusahakan jika memang sesuai, bermanfaat, dan sekolah sanggup untuk memenuhi.

P: Apakah sekolah menyediakan akses antara siswa dan masyarakat luar sekolah untuk saling berinteraksi dan belajar sehubungan dengan peningkatan hasil belajar siswa?

G3: ya.

P: Sekolah ini berbentuk keasramaan, apakah guru yang bertanggungjawab dalam keasramaan harus memenuhi syarat tertentu?

G3: iya. Harus ikhlas, sabar, dan disiplin.

c. Transparansi dan akuntabilitas

P: Apa saja sumber daya yang dimiliki sekolah?

G3: bangunan fisik dan tanah.

P: sumber daya manusia dan dananya bu?

G3: guru, karyawan, kepala sekolah. Kalau dana, ada dana BOS, dana infaq dari orang tua siswa, dana dari yayasan, dan dana sumbangan dari berbagai pihak.

P: Bagaimana kondisi sumber daya yang dimiliki sekolah?

G3: baik, mencukupi.

P: Darimana sajakah sumberdaya sekolah ini diperoleh?

G3: bantuan pemerintah, sumbangan masyarakat, sumbangan orang tua siswa, yayasan, dan lain sebagainya.

P: Bagaimana cara sekolah mendapatkan sumber daya tersebut?

G3: berusaha menjadikan sekolah bernama baik jadi banyak pihak yang percaya pada sekolah sehingga banyak pihak yang memberikan bantuan sumber daya dalam berbagai bentuk.

P: apakah pernah ada sumber dana dan pemberi sumber daya yang mengikat?

G3: tidak.

P: Bagaimana proses pengelolaan dana sekolah?

G3: baik. Dikelola oleh TU dan bendahara, dialokasikan ke masing- masing kebutuhan sekolah agar merata.

P: Siapa sajakah yang mengelola keuangan sekolah?

G3: tata usaha, bendahara sekolah.

P: Dibawah tanggungjawab siapa pengelolaan keuangan sekolah?

G3: bendahara sekolah dan kepala sekolah.

P: Apakah selama ini sekolah telah melakukan kegiatan manajemen dengan akuntabilitas yang tinggi dan transparan?

G3: in syaa Allah.

P: buktinya gimana bu?

G3: semua pembiayaan yang menggunakan dana sekolah dilengkapi dengan nota untuk laporan pertanggungjawaban, semua penggunaan dana sekolah selalu

dilaporkan pada pihak yang bersangkutan langsung agar transparan dan tidak menimbulkan fitnah.

P: Bagaimana sistem dan kontinuitas pelaporan di sekolah ini?

G3: selalu rutin dan diusahakan laporan selesai tepat waktu sehingga memudahkan proses evaluasi.

P: Apakah selama ini sekolah melakukan kegiatan evaluasi? Siapa saja yang terlibat? Kepada siapa saja pertanggungjawaban diajukan?

G3: ya. Yang terlibat dalam evaluasi seluruh warga sekolah. Pertanggungjawaban sesuai dengan kegiatan. Misalkan kegiatan ekstrakurikuler maka penanggungjawabnya kepala sekolah dan yang melakukan kegiatan evaluasi mulai dari siswa, guru pembimbing, dan kepala sekolah.

P: Selama ini apakah kegiatan evaluasi berjalan dengan baik dan membawa dampak yang baik pula?

G3: in syaa Allah iya.

P: Sejauh mana warga sekolah dan *stakeholders* dapat mengakses secara terbuka berbagai layanan dan program sekolah?

G3: selama yang diakses adalah kegiatan sekolah pada umumnya seperti pelajaran, ekstrakurikuler, agenda tahunan, maka dapat diakses sebebas-bebasnya.

P: seperti kegiatan- kegiatan yang diumumkan di web gitu ya bu?

G3: iya, kalau mau Tanya- Tanya langsung mengenai kegiatan lainnya juga bisa.

P: Apakah sekolah memiliki pedoman tingkah laku dan sistem pemantauan kinerja penyelenggaraan sekolah lengkap dengan sanksi yang jelas dan tegas?

G3: iya.

P: Apakah sekolah memiliki indikator yang jelas tentang pengukuran kinerja sekolah dan disampaikan pada *stakeholders*?

G3: iya.

P: Apakah sekolah menyediakan informasi kegiatan sekolah pada publik?

G3: Iya.

d. Hasil belajar dan prestasi siswa

P: Apa sajakah prestasi akademik yang dimiliki sekolah?

G3: banyak, dapat dilihat di web.

P: Apa saja prestasi non-akademik yang dimiliki sekolah?

G3: banyak, dapat dilihat di web.

P: Apa sajakah kegiatan yang diselenggarakan sekolah untuk meningkatkan prestasi siswa?

G3: study club, bimbingan belajar, ekstrakurikuler, pramuka.

Hasil Observasi

Peran Modal Sosial dalam Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di SMA Islam Terpadu Ihsanul Fikri Mungkid, Kabupaten Magelang

Hari : Kamis

Tanggal : 9 April 2015

Tempat : SMA IT Ihsanul Fikri Mungkid, Magelang

No	Aspek yang Diamati	Keterangan
1.	Kondisi Fisik SMA IT Ihsanul Fikri a. keadaan umum fisik sekolah	<p>Keadaan fisik sekolah ini termasuk lengkap dan masih terawat dan baik karena usia gedungnya pun masih muda. Gedung utama sekolah saat ini baru satu, dimana di sana terdapat tiga lantai. Dibelakang gedung utama ini juga sedang dibangun gedung baru yang nantinya direncanakan untuk kelas –kelas. Gedung baru yang sedang dibangun juga rencana akan ditingkat tiga, dan saat ini baru memasuki pembangunan lantai 2.</p> <p>Ruang guru disini terpisah antara guru ikhwan dan guru akhwat. Walaupun masih termasuk sederhana, kegiatan persekolahan tidak terhambat karenanya. Terdapat ruang khusus untuk kepala sekolah, TU, dan ruang informasi. Kamar mandi memadai di tiap lantai.</p> <p>Ruang kelas terpisah antara akhwat dan Ikhwan IPA maupun akhwat dan ikhwan IPS.</p> <p>Terdapat perpustakaan, Lab IPA, Lab Komputer yang memadai kebutuhan siswa.</p>
	b. keadaan lingkungan sekitar tempat sekolah berdiri	<p>Sekolah berdiri di desa Pabelan Kecamatan Mungkid, Kabupaten Magelang. Batas sekolah ini bagian depan jalan desa yang beraspal, disebrangnya terdapat sawah. Kemudian dibagian belakang berbatasan langsung dengan SMP IT Ihsanul Fikri. bagian kanan sekolah jalan desa dan perkampungan. Kemudian pada bagian sebelah kiri dibatasi langsung oleh sawah. Keadaan ini membuat sekolah kondusif</p>

		untuk proses belajar mengajar. Jarak jalan masuk desa hingga sekolah tidak terlalu jauh, kira – kira 2 km. Sepanjang jalan kanan kiri terdapat sawah dan sedikit kebun buah. Dari pinggir jalan Nampak jelas gedung utama SMA IT Ihsanul Fikri sehingga mudah ditemukan.
2.	Kegiatan Sekolah a. kegiatan belajar mengajar secara umum	Kegiatan belajar mengajar dilakukan pada hari senin hingga sabtu. Senin – Kamis pukul 06.30 – 14.30 dengan waktu istirahat sebanyak dua (2) kali pada pukul 10.00 – 10.15 dan 11.45 – 13.00, istirahat kedua memang lebih panjang karena dialokasikan untuk istirahat, Sholat Dzuhur berjamaah di Masjid, dan makan siang di dapur asrama. KBM pada hari Jum'at dimulai pada 06.30 – 11.00. KBM pada hari Sabtu dimulai pada 06.30 – 12.00.
	b. kegiatan keasramaan	Kegiatan keasramaan dapat dikatakan berlangsung sepanjang hari kecuali pada jam kegiatan belajar mengajar berlangsung. Kegiatan biasa di isi dengan kegiatan pengembangan dan keagamaan. Beberapa contoh kegiatannya adalah membaca al – ma'surat setiap setelah subuh dan ashar; dzikir dan doa bersama setelah magrib; kultum setelah isha; tukar kado satu lingkup asrama; nonton bareng pada event - event tertentu; senam satu lingkup asrama dan sekolah, bersih – bersih akbar,
	c. kegiatan ekstrakurikuler	Kegiatan ekstrakurikuler di sekolah ini cukup beragam, meliputi kegiatan pengembangan kemampuan olahraga, akademik, dan kreativitas lainnya. biasanya kegiatan ekstrakurikuler dilakukan di luar jam pelajaran.
		Bimbingan belajar malam biasa dilakukan anak- anak yang membutuhkan bimbingan lebih dalam belajar mereka. Kegiatan bisa dilakukan

	<p>d. kegiatan bimbingan belajar malam</p>	<p>di kelas- kelas karena letaknya berada di satu komplek dengan asrama, atau dapat dilakukan di lingkungan asrama selain kelas. Bimbingan malam berlangsung hingga sekitar pukul 21.00.</p>
	<p>e. kegiatan mentoring pengembangan</p>	<p>Kegiatan ini wajib diikuti oleh semua siswa. Tujuan dari kegiatan ini untuk mendampingi siswa sehingga terjalin ukhuwah yang tinggi, memupuk rasa peraudaraan dan saling membutuhkan, serta membiasakan siswa untuk saling terbuka satu sama lain.</p>

Studi Dokumentasi

Peran Modal Sosial dalam Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di SMA Islam Terpadu Ihsanul Fikri Mungkid, Kabupaten Magelang

Hari : Kamis

Tanggal : 9 April 2015

Tempat :SMA IT Ihsanul Fikri Mungkid, Kabupaten Magelang

No.	Aspek yang akan diteliti	Ada	Tidak	Deskripsi
1.	Daftar peningkatan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) terbaru	√		Terdapat daftar nama dan jumlah siswa yang diterima dalam PPDB tahun ajaran 2013/ 2014 dan 2014/ 2015 yang sebelumnya telah direkap oleh panitia PPDB dari sekolah.
2.	Daftar guru dan karyawan SMA IT Ihsanul Fikri	√		Terdapat nama lengkap, tempat dan tanggal lahir, unit kerja, TMT, Ijazah terakhir, dan status kepegawaian.
3.	Dokumen seleksi PPDB	√		Berupa foto wawancara terhadap wali murid, foto tes masuk oleh siswa, foto tes baca al qur'an yang dilakukan calon siswa, dan foto pengumuman PPDB.
4.	Tata tertib sekolah	√		Berisi larangan –larangan, sanksi – sanksi, dan penghargaan yang harus ditaati oleh semua warga sekolah yang merupakan hasil kesepakatan bersama.
5.	Dokumen visi dan misi sekolah	√		Berisi rincian visi dan misi serta tujuan sekolah yang menjadi landasan pergerakan sekolah yang ada sejak awal berdirinya sekolah tahun 2009.
6.	Dokumentasi ekstrakurikuler	√		Berisikan daftar ekstrakurikuler yang bertujuan untuk pengembangan siswa lengkap dengan beberapa dokumen foto pelaksanaan

				kegiatan ekstrakurikuler
7.	Daftar komite sekolah	√		Berisikan susunan komite SMA IT Ihsanul Fikri .
8.	Dokumen prestasi siswa	√		Berisikan daftar penghargaan dan prestasi yang diraih oleh siswa/i SMA IT Ihsanul Fikri baik dalam bidang akademik maupun non- akademik dari tahun ke tahun.

Kumpulan Hasil Wawancara

Peran Modal Sosial dalam Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di SMA Islam Terpadu Ihsanul Fikri Mungkid, Kabupaten Magelang

MODAL SOSIAL

Kepercayaan

P: Bagaimana cara pihak sekolah mengetahui motivasi orang- orang sekitar terutama orang tua siswa untuk menyekolahkan anaknya di SMA IT Ihsanul Fikri Mungkid, Magelang?

KS: sekolah ini berdiri berdasarkan kebutuhan masyarakat saat ini terhadap pendidikan untuk mempersiapkan anaknya agar dapat menjadi manusia yang tidak hanya cerdas namun juga berakhhlak mulia. Dewasa ini dapat diketahui adanya degradasi moral di masyarakat kita. Selama ini selalu dilakukan wawancara dengan calon orangtua/ wali siswa setiap masa penerimaan siswa baru. Dari hasil wawancara dengan calon orangtua/ wali siswa yang mendaftar di sekolah ini diketahui bahwa orangtua/ wali merasa lebih nyaman dan tenang kalau anaknya sekolah di sini. Hal itu karena orang tua berharap dengan sistem persekolahan yang demikian anak dapat memiliki pendidikan kepribadian yang baik sehingga dapat tetap memegang prinsip yang baik walau saat tinggal di lingkungan yang tidak baik.

G1: dengan membaca fenomena yang ada dan berkembang di masyarakat dewasa ini. Sekolah ini berdiri juga dibawah yayasan yang terbentuk karena banyak kesenjangan antara idealita dan realita pendidikan di masyarakat.

G2: wawancara saat penerimaan siswa baru. Biasanya ada pertanyaan motivasi untuk menyekolahkan anak di sini, kemudian adakah paksaan untuk anak agar bersedia sekolah di sini atau malah justru anak yang ingin dengan sendirinya sekolah di sini.

G3: ketika wawancara PPDB.

P: Bagaimana membangun kepercayaan baik dengan masyarakat maupun dengan warga sekolah?

KS: tentu dengan pelayanan yang baik. Sekolah ini mengutamakan pelayanan pendidikan yang baik sesuai dengan prinsip yang dipegang teguh. Prinsip ini

dapat dilihat dari visi dan misi. Sekolah selalu berusaha maksimal dalam mencapai visi dan misi sekolah dengan harapan dapat menghasilkan output yang baik dan maksimal. Output yang berprestasi akademik dan dengan akhlak yang baik pula.

G1: sebenarnya sekolah tidak melakukan cara- cara khusus ya, kita Cuma menjalankan semua peraturan sekolah dengan benar, kemudian juga kita selalu berusaha meningkatkan prestasi disegala bidang. Nah, dari itu semua orang tua dan masyarakat menilai sendiri, bagus tidaknya sekolah ini. Sekarang ini ada banyak anak yang berasal dari luar Jawa, ya ini lebih- lebih karena prestasi-prestasi sekolah ini yang mereka dengar. Siswa dari luar jawa berasal dari Kalimantan ya yang banyak, kemudian Papua ada juga, Sumatra ada, kita yang belum ada dari Sulawesi. Ada pengalaman, ada SMP IT di Kalimantan yang siswanya banyak yang mau melanjutkan ke SMA IT IF sini, karena saking banyaknya pendaftar, akhirnya kita guru – guru yang dipanggil ke sana untuk mengadakan tes dan wawancara di sana. Ya Subhanallah, banyak juga anak yang mendaftar dan akhirnya kita terima. Trus ada juga waktu anak dari papua akan masuk sekolah, dia berangkat sendiri dari papua, orang tuanya hanya sms pihak sekolah untuk menjemput anak mereka di Bandara Adi Suciyo Yogyakarta.

G2: pembuktian ya. Kita sekolah yang baik, buktinya prestasi yang baik, kemudian perilaku siswa kami maupun lulusan sekolah ini baik akhlaknya.

G3: sekolah membuat event seperti bazaar, buka bersama agar masyarakat mengenal IF.

P: Bagaimana bentuk- bentuk kepercayaan, baik yang ditunjukkan masyarakat maupun warga sekolah?

KS: salah satu yang nyata ya dengan banyaknya angka pendaftar dalam penerimaan siswa baru sekolah ini. Dengan umur sekolah yang masih bisa dibilang sangat muda, animo masyarakat cukup tinggi. Sekarang sekolah hanya membuka satu gelombang penerimaan, bahkan untuk tahun ini dalam dua bulan sudah terdapat 426 calon siswa yang mendaftar. Kalau warga sekolah ya dengan menaati peraturan yang ada. Peraturan ini dibuat untuk kepentingan dan kebaikan bersama, jika semua warga sekolah percaya akan sekolah ini maka mereka juga akan mematuhi kebijakan- kebijakan sekolah yang ada.

-P: apa pernah ada yang melanggar bu? Baik pelanggaran ringan maupun berat?

-KS: ya pasti pernah. Dalam setiap kebijakan wajar jika ada gejolak, namun selama ini gejolak ini dapat diselesaikan dengan baik dengan cara yang

baik, bijak, wajar, dan hasil dari keputusan bersama. Dan sanksi yang diberikan pada pelanggar juga disesuaikan dengan tingkat kesalahan yang dilakukannya. Dengan metode kedisiplinan seperti ini diharapkan dampaknya akan baik untuk semua pihak dan akan menumbuhkan kepercayaan antar satu sama lainnya.

G1: mereka mempercayakan pendidikan anaknya dengan membantu menaati peraturan yang berlaku. Jika anaknya di hukum karena bersalah dan hukumannya sesuai dengan kesalahannya orang tua biasanya tak banyak ikut campur. Hal tersebut merupakan satu dari beberapa contoh kepercayaan orang tua siswa pada sekolah ini.

G2: ya dengan menyekolahkan anak mereka di sini, jika mereka percaya pada sekolah ini biasanya aka nada banyak orang yang dengan spontan mempromosikan sekolah dengan segala nilai positif sekolah ini.

-P: kalau untuk warga sekolah, bagaimana bentuk kepercayaannya?

-G2: mau menaati peraturan dengan keyakinan bahwa peraturan itu ada untuk kebaikan seluruh warga sekolah.

G3: salah satunya dibuktikan dengan adanya peningkatan siswa setiap tahun.

-P: Kalau untuk warga sekolah, bagaimana bentuk kepercayaannya?

-G3: melakukan tugas masing- masing sebaik mungkin sesuai dengan tanggungjawab.

K: dengan banyaknya orang tua yang mendaftarkan anak- anaknya di sini. Sekolah ini dianggap mampu melahirkan anak- anak yang cerdas dan berakhhlak mulia. Sekarang ini kan pergaulan sangat bebas di luar sana, banyak orang tua yang khawatir akan perkembangan anak- anak mereka di usia remaja, karena usia ini termasuk usia labil. Akhirnya banyak yang memutuskan untuk mempercayakan pendidikan anak mereka di sekolah yang berlandaskan islam yang baik dan benar sehingga harapannya anak- anak setelah lulus dari sini menjadi anak yang berkepribadian positif.

P: kalau mengenai prekrutan guru, bagaimana cara perekrutan guru dan pegawai di sini? Adakah syarat – syarat tertentu yang memang diadakan dengan tujuan untuk menjamin mutu dan kepercayaan baik dari dalam maupun luar organisasi?

KS: pertama dilihat dari sisi akademis, setiap pendidik harus memiliki kompetensi, kami pun menggunakan standard minimal kompetensi guru agar dalam mendidik dapat maksimal. Kedua yang jelas adalah mengenai akhlak. Untuk menjadi guru di sekolah ini setiap calon guru harus memiliki akhlak yang baik. Sekolah ini merupakan sekolah dengan konsep boarding, jadi siswa melihat guru selama 24 jam sehari, apapun yang dilakukan guru menjadi contoh anak dalam berperilaku. Jadi jika ingin mendidik siswa agar berkepribadian baik, berakhlak baik, kita juga harus menyediakan teladan yang baik juga. Ketiga adalah ibadah yang baik. Alasannya sama, karena dengan ibadah yang baik guru dapat memiliki akhlak yang baik dan siswa dapat meniru gurunya. Dalam mendisiplinkan siswa agar mengikuti peraturan sekolah, guru juga harus menaati peraturan agar dapat dicontoh siswa, salah satunya adalah dalam hal beribadah. Syarat keempat agar dapat menjadi guru di sekolah ini adalah memiliki kemampuan baca alqur'an yang baik dan benar. Al-qur'an adalah salah satu dasar dari semua hukum dan peraturan yang ada di sekolah. Al-qur'an juga menjadi pegangan setiap saat dalam setiap kegiatan sehingga al-qur'an dan kemampuan membacanya sangat diperlukan untuk menjadi guru di sini.

-P: untuk mengetahui seorang pendaftar memiliki keempat kemampuan itu bagaimana caranya bu?

-KS: dengan mengisi formulir pendaftaran dan wawancara.

-P: yang melakukan wawancara siapa bu?

-KS: saya selaku kepala sekolah, dan ada beberapa guru yang sudah dipercaya mampu untuk mewawancara.

G1: dengan wawancara dan syarat akademik. Kita buka pendaftaran guru saat membutuhkan, kemudian guru yang mendaftar kami lihat spesifikasinya. Mereka mengisi formulir, membawa berkas yang dibutuhkan seperti ijazah dan lainnya, kemudian jika lolos maka kami lakukan wawancara dan baca al-qur'an.

G2: perekrutannya dengan wawancara dan syarat administrasi. Kalau untuk syarat tertentu mungkin seperti harus berjilbab menutup aurat, mampu membaca al-qur'an dengan benar, memiliki akhlak yang baik dan ibadahnya juga harus lebih dari orang pada umumnya.

G3: dengan mengajukan lamaran, tidak ada criteria khusus, hanya untuk guru akhwat wajib berjilbab.

P: Bagaimana hubungan yang terjalin antar anggota sekolah? Apakah bersifat formal atau bersifat kekeluargaan?

KS: kami punya istilah ‘*professional dan proporsional*’ professional di sini tegas dalam menegakkan peraturan yang berlaku. Setiap warga atau anggota sekolah harus melaksanakan kewajibannya masing- masing. Kalau proporsional di sini kami memaknainya bahwa setiap yang dilakukan warga sekolah seperti kedisiplinan, kewajiban itu timbul dari kesadaran, caranya ya dengan kekeluargaan. Saling membangun, saling menyemangati, saling mengingatkan dengan tidak ada tekanan- tekanan.

G1: keduanya mbak. Jika kami bekerja kami professional sebagai guru, sebagai kepala sekolah, sebagai karyawan. Di lain sisi, kami juga mengembangkan sikap dan rasa kekeluargaan agar bekerja menjadi terasa lebih ringan.

G2: keduanya. Formal sewajarnya dalam melakukan pekerjaan agar semua dapat bekerja dengan professional. Walaupun begitu tetap ada sifat kekeluargaan karena tanpa adanya rasa kekeluargaan hubungan antar anggota sekolah bisa jadi kaku dan bisa kurang nyaman. Terlebih lagi sekolah kami sekolah berasrama, jelas hubungan kekeluargaan haruslah ada karena di sinilah keluarga kedua bagi semua, di sini juga kita semua bareng- bareng menghabiskan waktu dengan segala kegiatannya selama 24 jam sehari dan 7 hari seminggu.

G3: formal, tapi di luar tetap kekeluargaan.

Norma

P: Bagaimana bentuk norma di sekolah baik formal maupun informal?

KS: aturan- aturan baik yang tertulis dan tidak tertulis. Yang informal salah satu contohnya budaya malu ya. Kami sangat menjunjung tinggi budaya malu. Misalkan guru yang menjadi teladan siswa harus selalu mengikuti peraturan kalau ingin siswanya juga tertib.

G1: yang formal seperti adanya tata tertib yang harus ditaati semua masyarakat sekolah. Kalau yang bersifat informal ya kekeluargaan itu tadi ya mungkin mbak. Di sekolah ini rasa kekeluargaan benar – benar dibangun. tidak saja rasa kekeluargaan antar guru, namun juga antara guru dengan siswa, antara kepala sekolah dengan guru, dan kepala sekolah dengan siswa. Hubungan kekeluargaan yang ada nantinya membentuk rasa tenggungjawab dan rasa memiliki terhadap

sekolah ini sehingga secara tidak langsung dapat mencegah adanya pelanggaran peraturan.

Yang jelas sekolah kami berpegang teguh pada Al- qur'an dan As- sunnah. Kalau mau tahu labih dalam mbak perlu tahu 10 muwasofat. Hingga saat ini kamu mendidik para siswa dengan 10 muwasofat atau 10 karakter pribadi muslim. Hal ini juga membuat kami kuat dan selalu istiqomah dalam mendidik dan menemani anak- anak selama 24 jam.

G2: kalau formal ya segala bentuk peraturan yang tertulis dan harus dilakukan atau di taati, kalu tidak ya dapat sanksi yang sudah tertulis juga. Kalau yang informal, biasanya yang bila dilakukan akan menyebabkan orang itu malu, hal yang tidak lazim dilakukan di lingkungan sekolah ini.

-P: contohnya apa bu?

-G2: ah, masbu' sholat. Tidak tertulis itu peraturannya bahwa masbu' salah, tapi biasanya anak- anak yang mulai sholat terlambat kemudian harus masbu' mereka akan malu sendiri. Di sini sudah dan selalu dibiasakan sholat berjamaah tepat waktu.

G3: formal bentuknya tata tertib sekolah dan informal bentuknya budaya lingkungan sekolah.

P: Bagaimana bentuk – bentuk norma yang banyak dipegang oleh orang tua siswa dan masyarakat secara umum?

KS: kalo orang tua siswa yang kami tahu dari hasil wawancara ya kurang lebih visi misinya dalam menyekolahkan anaknya disini sama dengan visi misi sekolah ini. Yang kami tahu kurang lebih hanya demikian.

G1: secara umum hampir sama dengan yang dipegang sekolah. Kebanyakan orang tua siswa mempercayakan pendidikan anaknya di sekolah ini adalah karena mereka percaya bahwa sekolah di sekolah ini dapat memberikan dampak baik terhadap pertumbuhan siswa. Jika mereka memiliki tujuan demikian maka itu sejalan dengan tujuan sekolah dan untuk mencapai tujuan itu akan lebih mudah jika orang tua dan sekolah memiliki nilai yang sama.

G2: tidak beda jauh dari sekolah. Semua norma tujuannya untuk mempertahankan apa yang dianggap baik dan menjauhkan dari kebiasaan yang dianggap buruk.

G3: bagaimana? Ya kalau untuk orang tua siswa sesuai dengan norma sekolah.

K: bentuk norma yang dipegang teguh oleh masyarakat pada intinya sebagian besar berasal dari harapan masyarakat agar sekolah itu dapat mengajarkan tidak hanya ilmu pengetahuan *scientific* tapi juga memberikan porsi moral pada siswa agar pengaruh lingkungan dan teman dapat direspon dan disaring sebaik mungkin. Hal tersebut secara nyata dinilai oleh masyarakat dengan melihat ibadahnya, akhlaknya, dan sikap para pelajar di masyarakat. Keadaan ini menjadi harapan masyarakat yang ditumpukan pada sekolah.

P: Apakah ada bentuk – bentuk norma yang bertentangan dengan norma yang dipegang teguh oleh pihak sekolah? Apabila ada yang berbeda bahkan bertentangan maka sikap bagaimana yang dilakukan dan diambil?

KS: belum ada sepertinya ya. Selama ini kami merasa nilai yang kami (sekolah) pegang teguh sinergi dengan mayoritas orangtua siswa.

G1: sepertinya masih belum ada. Selama ini belum ada orang tua siswa yang pendiriannya sangat berlawanan dengan kebijakan sekolah.

G2: kalau yang bertentangan kayaknya ga ada. Mungkin kalau yang dimaksud lebih seperti pendapat yang berbeda mengenai satu dua hal ya ada, tapi biasanya juga tidak menjadi masalah besar atau selama ini bisa dibilang tidak ada mba.

G3: mungkin ada tapi tidak berarti dan tidak bertentangan penuh. Kalau ada yang bertentangan ya coba disatukan pemikirannya, jika sulit dan menentang sekolah karena tidak sesuai mungkin keputusan ada di tangan orang tua, masih membolehkan anaknya melanjutkan sekolah di sini atau tidak. Tapi selama ini belum pernah ada kasus demikian.

K: mungkin bisa dilihat pada kasus- kasus yang sering terjadi di sekolah bahwa orang tua / wali murid masih sering memanjakan anak. Hal ini kadang bertentangan dengan kedisiplinan yang sudah coba diajarkan di sekolah. Misalnya sholat wajib tepat waktu dan berjamaah, hal ini sudah dibiasakan di sekolah, tapi pada saat di rumah ada jadwal kepulangan, anak- anak bermalas-malasan dan orang tua tidak menegasi.

-P: untuk contoh di atas, apakah sekolah pada akhirnya pernah mengingatkan orang tua siswa agar senantiasa mengajarkan kedisiplinan dalam beribadah pada anaknya pak?

-K: iya. Pihak sekolah sering mengingatkan dilengkapi dengan nasehat- nasehat, tapi kadang ada yang tidak tega dengan anaknya sehingga kadang lalai. Atau mungkin kondisi keluarga yang tidak kondusif bisa saja membuat anak kurang disiplin saat di rumah.

P: Apakah ada aturan yang tertulis maupun tidak tertulis yang berpegang teguh pada nilai dan norma yang dapat menjadi alat kontrol di sekolah ini?

KS: jelas ada. Tata tertib baik yang diberlakukan untuk guru dan karyawan maupun untuk siswa. tata tertib sekolah maupun pengasuhan. Yang tidak tertulis ada banyak ya. Malu itu tadi contohnya.

G1: ada. Tata tertib sekolah, dasar pembuatannya dari nilai dan norma sekolah juga.

G2: ada. Tata tertib sekolah.

G3: ada. Tata tertib sekolah dan peraturan yang diatur oleh yayasan.

K: ada tata tertib dan aturan- aturan lain di sekolah ini. Setiap ajaran baru ada sosialisasi tata tertib pada orang tua/ wali murid dan murid.

P: Apakah pernah terjadi masalah berhubungan dengan nilai yang ada? Bagaimana penyelesaiannya?

KS: ada. Norma dijabarkan dalam bentuk peraturan yang harus ditaati oleh semua anggota sekolah. Misalkan yang mudah dan banyak terjadi dari kalangan siswa. Contohnya siswa pada jam pengasuhan keluar tanpa ijin dari lingkungan sekolah, siswa terlambat ke kelas, sampai pada masalah berat yang dilarang sekolah seperti pacaran. Penyelesaiannya ya dengan dihukum sesuai peraturan. Jika pelanggaran yang dilakukan berat maka hukuman yang harus dijalani juga berat. Kita ada sistem poin, setiap jenis pelanggaran yang dilakukan terhadap tata tertib masing- masing ada poinnya,

-P: untuk sistem poin ini ada pedomannya bu?

-KS: Ada. Ada pedoman yang jelas mengenai hal ini. Misal dia terlambat ya dapat 10 poin, sampai pada masalah- masalah yang berat sekalipun poinnya juga sepadan.

-P: ada tidak bu ketentuan jika siswa sudah mencapai poin tertentu maka diambil sikap pendisiplinan yang lain?

-KS: ya ada. Pada masalah- masalah tertentu yang cukup besar dan membutuhkan bantuan orang tua untuk menyelesaikan maka kami juga bisa mengundang orang tua siswa untuk menjelaskan pelanggaran yang dilakukan anaknya dan optional penyelesaian yang kami punyai dan kami tawarkan untuk bekerjasama menyelesaikan pelanggaran ini agar tidak berlanjut.

G1: kalau yang dimaksud seperti pelanggaran ya pasti sering terjadi, mulai dari pelanggaran yang ringan sampai yang berat. Masing- masing pelanggaran ada hukumannya masing- masing. Untuk pelanggaran yang ringan hukumannya juga ringan, kami punya sistem poin di sekolah. Setiap pelanggaran in sya Allah di atur berapa poin pelanggarannya kemudian hukuman yang diberikan diberikan sesuai dengan hukuman yang sudah ditetapkan dari keputusan bersama, ya hukuman yang ada di peraturan sekolah itu.

G2: masalahnya paling melanggar peraturan sekolah. Ada jelas, tapi selama ini sudah bisa diatasi dengan memberikan sanksi tertulis yang sudah diatur. Sanksi yang diberikan setara dengan pelanggaran yang dilakukan, tujuannya agar anak jera sehingga diharapkan tidak akan mengulang kesalahan, dan anak lain juga tidak meniru.

G3: pelanggaran tata tertib, tapi sudah ada panduan pada bab pelanggaran dan sanksi. Seperti hukuman diskor dan dikeluarkan.

P: Untuk menjaga norma organisasi apakah yang dilakukan sekolah agar dapat tetap berpegang teguh pada pendirian?

KS: kami melakukan pembinaan – pembinaan baik secara umum maupun pribadi. Secara umum ya contohnya dengan melaksanakan kegiatan mentoring, dan jika secara pribadi kami bisa lewat BK.

G1: pastinya senantiasa saling mengingatkan antar anggota sekolah agar selalu berada pada pendirian, selalu menaati peraturan, selalu saling bekerjasama dan saling membantu.

G2: saling mengingatkan, saling membantu dalam berbagai macam hal agar timbul saling memiliki dan menghargai. Kalo sudah terpupuk hal- hal seperti itu nanti akan saling menguatkan dalam memegang pendirian atau prinsip.

G3: disiplin dalam menaati tata tertib.

Jaringan

P: Bagaimana upaya yang dilakukan sekolah dalam rangka memelihara dan mengelola solidaritas jaringan komunitas?

KS: Ihsanul Fikri juga merupakan sekolah yang berada di bawah dinas pendidikan jadi masih mengikuti kegiatan- kegiatan yang diagendakan oleh dinas, dalam hal ini seperti bergabungnya sma it dengan MKKS, MGMP, dan lain sebagainya. Dalam kegiatan itu kami berkontribusi maksimal seperti yang dilakukan sekolah lain pada umumnya. Selain dari dinas kami juga bergabung dengan jaringan sekolah islam terpadu mulai dari tingkat kabupaten, kedu, provinsi, hingga nasional. Dengan bergabungnya sekolah kami dengan komunitas-komunitas tersebut, kami berharap dapat saling membantu dalam mengembangkan dan memperbaiki pendidikan mulai dari sekolah- sekolah yang ada dalam satu jaringan komunitas. Sekolah kami juga berusaha mengikuti semua peraturan yang ada yang tujuannya pasti untuk kebaikan bersama, dengan mengikuti peraturan, kami dapat menjaga nama baik ihsanul fikri dan membina hubungan yang baik dengan sekolah lain.

G1: pihak sekolah selalu berusaha menjalin silaturahmi. Setiap komunitas yang kami menjadi anggotanya masing- masing memiliki peraturan, maka kami berusaha menaati peraturan yang berlaku selama itu tidak bertentangan dengan norma sekolah, dan untuk saat ini komunitas yang kami ikuti alhamdulillah tidak ada yang menyimpang dan tidak sesuai dengan norma sekolah.

-P: cara silaturahminya bagaimana bu biasanya?

-G1: ya kalau ada acara- acara kami ikut meramaikan, jika ada pertemuan rutin kami hadir sebagai anggota komunitas yang baik, kami juga senantiasa memupuk silaturahmi pribadi dengan para anggota komunitas lainnya. Misal kami bertemu di jalan kami juga saling menyapa, saling memperhatikan, dan saling membantu dalam beberapa hal.

-P: selama ini komunitas apa saja bu yang sudah diikuti SMA IT IF?

-G1: JSIT ya. Ini sebagai wadah sekolah- sekolah SIT untuk saling bersilaturahmi. Toh sebenarnya kami punya visi yang sama dan misi yang sejalan yang pada intinya untuk mendidik dan melahirkan generasi yang berprestasi tinggi, berakhhlak mulia, dan mendapatkan bekal iman dan takwa. JSIT ini dimanfaatkan untuk meningkatkan ukwah antar SIT. Biasanya JSIT juga

mengadakan kegiatan berupa kompetisi untuk meningkatkan semangat juang SIT-SIT.

-P: adakah komunitas lainnya bu?

-G1: MKKS, MGMP, Pandu SIT, seperti sekolah pada umumnya.

G2: mengikuti berbagai kegiatan yang ditujukan untuk bersama. Kalau ada undangan ya memenuhi undangan. Berusaha menjadi anggota atau partner yang aktif dan baik.

G3: saling membantu dan saling menolong, saling menjaga nama baik dan saling mendukung program satu sama lain.

P: Bagaimana hubungan SMA IT Ihsanul Fikri Mungkid, Magelang dengan lembaga lain?

KS: senantiasa saling membangun, saling membantu, dan saling mendukung.

-P: selama ini SMA IT sudah bekerjasama dengan lembaga apa saja bu?

-KS: banyak ya. Yang baru- baru ini kami mengadakan kerjasama dengan pihak kepolisian dalam rangka meningkatkan kualitas pelatihan kepramukaan, kemudian ada penyuluhan anti narkoba, penyuluhan lalu lintas, dan lainnya. kemudian setiap tahun kami juga bekerjasama dengan Nurul Fikri untuk mengadakan bimbingan belajar bagi siswa kelas duabelas yang dalam mempersiapkan ujian nasional dan tes penerimaan mahasiswa baru.

G1: baik. Selama ini belum pernah ada masalah berarti antara sekolah dengan pihak luar, bahkan kami berusaha untuk senantiasa membentuk kerjasama yang baik.

G2: baik- baik saja mbak, karena kami selalu menjaga hubungan agar senantiasa harmonis. Cara yang kami lakukan adalah dengan mengikuti berbagai acara yang diadakan komunitas yang kami ikuti, kami juga selalu menjaga hubungan yang baik dan saling membantu satu sama lain dalam komunitas.

G3: baik.

P: Bagaimana jaringan antara individu dalam sekolah dengan pihak lain?

KS: baik. Untuk menjaga hubungan individu dengan pihak lain kami senantiasa mengirimkan guru- guru atau karyawan yang ahli dalam suatu bidang untuk mengikuti berbagai kegiatan yang ada sesuai dengan bidang masing-masing. Hal ini selain bermanfaat bagi pihak sekolah juga dapat bermanfaat bagi pribadi guru. Salah satu contoh yang simple ya seperti tadi, PKG, MGMP, MKKS, ada juga kegiatan pelatihan.

G1: sekolah senantiasa membentuk hubungan yang baik dengan pihak lain, baik berupa hubungan antar lembaga maupun hubungan individu dengan lembaga. Contohnya guru- guru kerap dimintai bantuan untuk menjadi perwakilan sekolah dalam beberapa pertemuan atau pelatihan di luar sekolah.

G2: banyak individu dalam sekolah yang mempunyai jaringan dengan pihak lain, hal ini sangat membantu sekolah dalam banyak hal. Masing- masing individu juga tentunya berusaha membangun hubungan baik dengan pihak lain, apalagi yang memiliki visi yang sama dan sejalan dengan IF.

G3: dibina dengan baik dan saling memberi manfaat.

P: Bagaimana peran sekolah dan *stakeholders* dalam mengembangkan jaringan?

KS: Kami sering mengundang media masa untuk meramaikan dan meliput berbagai kegiatan di sekolah kami. Jika media masa banyak menemukan hal yang baik tentang sekolah ini kemudian meliputnya dan menampikannya dalam media massanya maka akan sangat membantu dalam memperkenalkan sekolah pada masyarakat secara luas.

-P: selain media masa, apakah individu warga sekolah juga berperan dalam mengembangkan jaringan ini bu? Misalkan setahu saya banyak guru disekolah ini yang juga sering mengisi khotbah di berbagai tempat, apakah pernah dalam khotbah beliau yang bersangkutan memperkenalkan sma if walau hanya singkat?

-KS: iya. Banyak guru di sini yang memiliki nama baik dilingkungan tempat tinggalnya, perilaku, kepribadian, akhlak, dan akidah yang baik yang dimiliki seseorang pasti akan terlihat dimanapun orang itu berada, dengan kesan positif seperti ini pastilah sangat membantu dalam menjaga nama baik sekolah, dan bahkan kadang menjadi poin tersendiri dalam mempromosikan sekolah.

G1: dengan mengikuti berbagai forum dan organisasi yang dapat membantu pengembangan sekolah.

G2: semuanya berperan mbak. Yang dari dalam sekolah berusaha melakukan yang terbaik agar sekolah dapat menjaga nama baik sekolah, meningkatkan prestasi, mengembangkan segala kemampuan sekolah yang dimiliki agar dapat menjadi sekolah islam yang lebih baik setiap waktunya. Pihak luar sekolah juga dimintai bantuan untuk senantiasa percaya dan menjaga nama baik sekolah. Saya rasa hal ini dapat membantu sekolah dalam mendapatkan jaringan dan menjaga hubungan dengan jaringan. Hubungan kerjasama yang sudah ada dapat bertahan dengan baik, dan jika sekolah ingin berkiprah lebih dengan membentuk kerjasama baru maka dapat lebih mudah jika banyak pihak yang mendukung dan percaya pada sekolah.

G3: aktif, selama memungkinkan dan bermanfaat maka selalu coba dikembangkan.

P: Hal- hal apa saja yang dilakukan pihak sekolah untuk memperluas jaringan terutama dalam mencari calon siswa?

KS: kalau sekarang ini kita hanya mengumumkan penerimaan siswa baru di web sekolah yang dikelola oleh tim guru sendiri. Namun dulu, pada awal sekolah ini berdiri, kami pernah membuat brosur yang dibagikan kepada masyarakat untuk memperkenalkan sekolah. Siswa juga berperan aktif dalam penyebaran brosur tanpa ada paksaan dari pihak sekolah dan dilakukan pada saat siswa memiliki jadwal kepulangan atau libur sekolah dan kepengasuhan, sehingga dilakukan diluar lingkungan sekolah.

G1: yang pertama melalui JSIT. Tiap sekolah yang melabeli dirinya SIT itu wajin menjadi anggota JSIT. Setiap anggota JSIT pasti ingin visi JSIT tercapai, salah satunya ya dengan membagi informasi ke para calon anak didik untuk meneruskan ke SIT lagi.

Kemudian ada juga beberapa orang dari sekolah yang merupakan orang terpandang dan penting di masyarakat, jika ada kesempatan, beliau bersangkutan kadang memperkenalkan SMA IT IF.

Kami juga dulu melakukan penyebaran brosur. Tiap siswa yang berkenan boleh mengambil brosur dan menyebarkannya ke kerabat atau keluarga, atau masyarakat tempat tingglnya. Biasanya brosur ini disediakan saat siswa akan pulang liburan semester.

Pada awal dulu kami juga pernah pasang iklan sekolah di majalah tarbawi, tapi sekarang sudah tidak lagi. Kalau sekarang yang selalu dilakukan adalah kami menyebarkan informasi sekolah melalui web sekolah.

G2: menyebarkan berita dari mulut ke mulut, mengumumkan di website sekolah, menyebarkan booklet, dulu sempat pasang iklan di majalah tapi hanya sekali atau dua kali.

G3: sosialisasi, baik via dunia maya dan kunjungan.

K: pada awal sekolah ini berdiri, siswa kadang ke rumah pada saat jadwal kepulangan dengan membawa brosur sekolah, wali murid biasanya membantu menyosialisasikan sekolah dengan memanfaatkan brosur yang ada. Hal ini juga dilakukan dengan persetujuan wali murid, jadi sekolah tidak memaksa.

P: Bagaimana bentuk kegiatan yang dilakukan oleh SMA IT Ihsanul Fikri Mungkid, Magelang yang dilakukan guna membentuk jaringan dengan masyarakat?

KS: kalau yang dimaksud dengan masyarakat sosial pada umumnya kami punya kegiatan baksos dan TPA yang rutin dan sasarannya adalah masyarakat di lingkungan sekolah. Kegiatan lain yang sering dilakukan yang melibatkan masyarakat adalah Santri masuk desa (SMD). Kegiatan SMD ini menempatkan para siswa di suatu wilayah pedesaan, mereka tinggal di sana membantu pekerjaan di sana dan berusaha semaksimal mungkin menjadi orang yang bermanfaat bagi penduduk desa setempat.

G1: sekolah banyak mengadakan kegiatan yang berhubungan dengan masyarakat langsung. Beberapa contohnya ada TPA dimana siswa IF mengajari anak-anak masyarakat sekitar baca tulis al-qur'an; kemudian untuk kegiatan tahunan kami juga ada agenda santri masuk desa, dimana siswa tinggal di satu daerah yang sudah ditentukan sekolah untuk mengabdi di sana, membantu para penduduk dalam melakukan kegiatan sehari-hari.

G2: melibatkan diri secara langsung dengan masyarakat, yang berbeda dari IF dengan sekolah lainnya adalah adanya konsep boarding yang berarti 24 jam siswa berada pada lingkungan sekolah dan asrama yang sekarang ada pada satu komplek dan berdekatan langsung dengan masyarakat setempat. Kondisi ini harus dikelola dengan baik agar siswa dapat berperilaku baik. Sekolah juga memberikan wadah agar siswa dapat langsung membentuk hubungan baik dengan masyarakat. Kegiatan yang dimaksud contohnya kami adakan TPA di perkampungan

lingkungan sekolah, kegiatan tahunan kami ada santri masuk desa, dan kami juga mengajarkan pada seluruh siswa dan saling mengingatkan pada sesama guru dan karyawan agar selalu dapat berperilaku baik dimanapun berada.

G3: salah satunya dengan membuat event yang melibatkan masyarakat secara langsung.

-P: contohnya santri masuk desa dan TPA ya bu.

-G3: iya.

K: ada kegiatan rutin yang pertama ada santri masuk desa, ini kegiatan tahunan yang dilaksanakan dalam waktu lima sampai tujuh hari berturut-turut di suatu desa di luar lingkungan sekolah. Pada kegiatan ini anak-anak diajari untuk tinggal bersama warga, jadi satu di rumah warga, membantu warga melaksanakan kegiatan keseharian mereka sehingga siswa dapat bermanfaat bagi masyarakat secara langsung, dan pengalaman dan pelajaran dari warga juga dapat bermanfaat banyak bagi siswa. Biasanya ada pemberitahuan dari sekolah berupa tembusan pada rumah-rumah tertentu di masyarakat yang bersedia untuk menerima siswa tinggal bersama dan membantu mengerjakan pekerjaan sang empunya rumah.

-P: biasanya desanya pindah-pindah dari tahun ke tahun atau sama pak?

-K: pindah-pindah. Biasanya di desa pinggiran atau yang ada di pegunungan. Kemudian kegiatan lainnya yang dilakukan pada masyarakat sekitar sekolah ada kerjabakti kebersihan. Secara rutin biasnya dilakukan saat akan memasuki bulan Ramadhan.

P: Bagaimana peran jaringan dalam membentuk kerjasama guna membantu mencapai tujuan sekolah ?

KS: salah satu jaringan yang terbentuk dengan jelas yang kami ikut serta adalah Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT). Menjadi anggota JSIT bagi sekolah IT sangatlah bermanfaat. Dengan adanya pertemuan rutin –biasanya minimal 3 bulan sekali-, JSIT menjadi wadah bagi tiap sekolah untuk saling berbagi cerita dan pengalaman mengenai berbagai hal dengan tujuan mengembangkan sekolah.

G1: jaringan yang sudah terbentuk memiliki beberapa manfaat, salah satunya adalah adanya hubungan saling membantu dan menjaga nama baik. Contohnya di masyarakat, jika masyarakat memiliki hubungan baik dengan sekolah maka secara

langsung maupun tidak langsung masyarakat akan percaya pada sekolah dan mereka bisa saja menyekolahkan anaknya di sekolah ini atau setidaknya membuat nama sekolah terjaga.

Berhubungan dengan jaringan antarlembaga kami punya contoh seperti tadi yang sudah saya bilang, sekolah- sekolah anggota JSIT memiliki visi dan misi yang sama yang dapat mendukung satu sama lainnya.

G2: sangat berperan. Dengan adanya jaringan dalam wadah yang sama biasanya akan berkumpullah berbagai pihak yang memiliki satu visi yang sama atau hampir sama, dampaknya akan terjalin kerjasama yang baik untuk bersama mencapai visi yang sudah direncanakan.

G3: sangat berperan. Biasanya jaringan yang dibentuk oleh sekolah dengan pihak lain memang saling memberi manfaat, jadi kerjasama yang dilakukan harus dapat bermanfaat bagi satu pihak dan lainnya.

MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH

Otonomi

P: Apakah sekolah memiliki visi misi dan tujuan yang jelas?

KS: Ya. Hal ini jelas, mbak bisa lihat di papan visi misi besar yang terpampang di dinding tangga lantai satu.

G1: ya. Punya.

G2: punya. Bisa diihat di web sekolah.

G3: punya. Bisa diihat di web sekolah.

P: Apa saja yang dipertimbangkan sekolah dalam menyusun visi, misi, dan tujuan sekolah?

KS: kondisi riil masyarakat saat ini untuk kemudian disandingkan dengan kebutuhan masa depan. Dengan tidak melupakan bahwa tujuan sekolah sebagai lembaga pendidikan adalah untuk mempersiapkan generasi masa depan.

G1: kenyataan yang ada disandingkan dengan harapan masyarakat untuk masa depan lebih baik. Baik di sini tidak hanya akademik namun juga akhlak dan agama.

G2: cita- cita yang sama para pendiri sekolah, harapan di masa depan, keadaan masa kini yang harus disiapkan untuk mencapai masa depan yang diinginkan. Sekarang banyak yang sekolah hanya sekedar untuk mencari nilai angka, padahal tujuan sekolah bukan hanya itu, maka perlunya ada visi dan misi yang jelas agar setiap anggota sekolah nantinya bakal diingatkan terus dalam melakukan sesuatu harus selalu berorientasi pada visi dan tujuan yang jelas.

G3: karakter yang ingin dibangun melalui sekolah dan cita- cita bangsa.

P: Apakah sekolah memiliki guru yang kompeten di bidangnya dan berdedikasi tinggi?

KS: Ya. Tadi sudah dijelaskan bahwa kompetensi merupakan syarat utama calon guru di sini.

G1: ya, Punya.

G2: in syaa Allah iya.

G3: tentu.

K: kalau dari pihak komite maupun mewakili orang tua siswa lainnya menilai hal ini dilihatnya dari output ya. SMA IT dinilai baik oleh kebanyakan wali murid karena memiliki guru dan karyawan yang baik pula. Baik di sini pengetahuannya baik, akhlak dan aqidahnya baik, perjuangannya baik dan kuat sehingga dapat membentuk iklim sekolah yang baik. SMA IT juga dipercaya karena dinilai bisa cepat dalam mengembangkan jaringan dan mencari informasi bagi kepentingan siswa sehingga bermanfaat bagi *study* lanjut siswa.

P: Bagaimana cara kepala sekolah meningkatkan kedisiplinan guru?

KS: dengan menetapkan peraturan dan menerapkannya penuh tanggung jawab dan setegas mungkin. Selain itu karena kami juga satu keluarga, maka saya selaku kepala sekolah senantiasa menjadi contoh dan mengingatkan guru- guru akan senantiasa taat pada peraturan.

G1: ditegur baik secara lisan maupun dengan tindakan. Kepala sekolah juga sering mengingatkan agar kedisiplinan senantiasa terjaga.

G2: selalu ditegur kalau salah, dan selalu diingatkan baik secara tegas dan formal maupun dengan kekeluargaan.

G3: dibimbing, diingatkan, ditegur.

P: Apa saja yang dilakukan sekolah untuk meningkatkan keterampilan dalam manajemen?

KS: dengan mengadakan pelatihan – pelatihan sendiri dengan narasumber yang ahli dibidangnya, dan mengikutsertakan para guru atau karyawan yang bertanggungjawab dalam kegiatan peningkatan keterampilan.

G1: pelatihan, baik mengundang pihak luar untuk mengajari atau melatih, juga dengan cara mengirim perwakilan sekolah dalam kegiatan- kegiatan pelatihan.

G2: pelatihan. Bisa sekolah yang mengadakan, maupun ikut pelatihan di luar sekolah.

G3: dengan adanya pelatihan- pelatihan.

P: Apa sajakah bentuk otonomi atau kewenangan sekolah pada bidang akademik ?

KS: terdapat dua head disini, kurikulum dan metode pembelajaran. Kurikulum kami merupakan gabungan antara kurikulum resmi dari dinas pendidikan dan kurikulum dari JSIT. Kurikulum yang ada kemudian dikembangkan dengan metode sebaik dan sekreatif mungkin sehingga pembelajaran dapat menarik siswa untuk semangat belajar.

G1: menyusun jadwal, rencana belajar, jam belajar mengajar, menyusun kurikulum sekolah sendiri. Sekolah memiliki kewenangan untuk mengembangkan kurikulum dinas dan departemen agama serta kurikulum JSIT dengan kreatif agar dapat mencapai visi misi sekolah.

G2: mengelola jam belajar mengajar sendiri sesuai dengan kebutuhan, mengkombinasikan jam kurikulum dari dinas pendidikan dan yayasan, cara mengajar, ya kira- kira antara lain seperti itu.

G3: banyak. Kewenangan mengelola sekolah, siswa, kelas, asrama , dan sebagainya.

P: Apa sajakah bentuk otonomi atau kewenangan sekolah pada bidang non-akademik ?

KS: banyak, terutama dapat dilihat dari ekstrakurikuler dan kepengasuhan. Kegiatan ekstrakurikuler di sini mencoba memaksimalkan berbagai sumber daya yang ada untuk mengembangkan minat dan bakat siswa. Kegiatan kepengasuhan didesain sebaik mungkin dengan tujuan pendidikan karakter dan kepribadian yang baik bagi anak. Kegiatan kepengasuhan diatur dengan bebas dan terbatas. Bebas dalam pengembangan metode yang baik, dan terbatas dengan aturan- aturan sekolah, prinsip sekolah, visi dan misi sekolah, serta peraturan sekolah lain yang berlaku.

G1: ada banyak. Banyak mulai dari pengembangan fisik sekolah, pembentukan berbagai program pengembangan sekolah, pembentukan ekstrakurikuler untuk siswa. Kewenangan lainnya juga seperti kegiatan administrasi sekolah mulai dari penerimaan siswa, penerimaan guru, kegiatan pengelolaan keuangan sekolah, dan lain sebagainya.

G2: mengelola asrama, mengelola sistem pendidikan di luar jam pelajaran, mengelola kegiatan ekstrakurikuler, mengelola administrasi sekolah, dan lain sebagainya.

G3: banyak. Mengelola hubungan dengan orang tua siswa, mengelola berbagai jaringan kerjasama, mengelola kegiatan ekstra.

P: Apa sajakah bentuk kewenangan yang diberikan oleh dinas/ pemerintah baik yang sudah dapat dilaksanakan maupun belum?

KS: banyak mbak. Mulai dari menentukan visi, misi, dan tujuan sekolah, menyusun program sekolah termasuk proses belajar mengajar, mengembangkan kurikulum sekolah, menentukan anggaran belanja sekolah, hingga melakukan evaluasi.

G1: seperti yang saya sebutkan tadi. Baik yang kurikuler atau akademik dan kewenangan lainnya diluar akademik. Karena kita sekolah swasta jadi diberi keluwesan lebih.

G2: kewenangan untuk mengelola sekolah ini seflexible mungkin karena sekolah ini termasuk sekolah swasta.

G3: ya mengelola kesemuanya tadi, karena sekolah ini sekolah swasta namun tetap berada dibawah dinas pendidikan jadi banyak kebebasan terbatas. Karena

sudah tahu peraturan yang ada, maka sekolah biasanya melakukan segala kegiatan dibatasi dengan peraturan namun tetap dikembangkan sekreatif mungkin.

P: Apakah sekolah memiliki lingkungan fisik yang mendukung iklim pembelajaran di sekolah?

KS: ya. Punya. Sekolah selalu berusaha menyediakan lingkungan yang nyaman, aman, dan bersih. Hal – hal tersebut selalu menjadi tanggung jawab bersama agar bisa terwujud.

G1: in syaa Allah. Sekolah selalu berusaha memberikan yang terbaik untuk siswa.

G2: in syaa Allah sudah mendukung.

G3: sudah, namun ada beberapa yang masih dirasa kurang.

-P: contohnya apa bu yang kurang?

-G3: asrama, kurang karena sekolah masih berniat untuk mengembangkan sekolah sehingga menerima murid lebih banyak dari tahun ke tahun seiring dengan diadakannya pembangunan. Walau sekarang kurang tapi selalu diusahakan mencukupi kebutuhan.

K: ya, menurut kami mendukung.

P: Apakah sekolah memiliki budaya sekolah? Jika iya, budaya seperti apa yang dimiliki?

KS: punya. Kami menjunjung tinggi ketertiban dan kedisiplinan. Kami juga menerapkan 5s di sekolah. Senyum, salam, sapa, sopan, dan santun.

-P: apakah sekolah punya budaya mutu juga bu? Budaya yang membuat semua warga sekolah melakukan segala hal dengan profesionalisme?

-KS: oh, ya punya jelas. Seperti yang saya katakan tadi. Kami menjunjung profesionalisme dan tetap proporsional.

-P: tadi Ibu jelaskan sedikit mengenai pengertian proporsional, apakah Ibu setuju jika saya katakan bahwa proporsional juga merupakan budaya kerjasama sekolah yang menunjukkan adanya kekompakan, kecerdasan, dan kedinamisan sekolah?

-KS: Ya, boleh juga jika disimpulkan demikian. Dengan adanya hubungan yang baik antar warga sekolah, dapat terbentuk budaya yang baik pula. Budaya baik ini diwujudkan dengan adanya kompak, cerdas, dan dinamis.

G1: jelas punya. Sekolah kita berlafazkan islami, kami punya budaya yang berpegang teguh pada al- qur'an dan as- sunnah. Kami lembaga pendidikan yang juga berlafazkan keagamaan.

G2: kalau demikian jelas sekolah ini punya. Kami sekolah islam yang menjunjung tinggi budaya islam sesuai al-qur'an dan hadist sunnah. Semua peraturan yang ada di sekolah ini juga berlandaskan hukum islam, baik yang tertulis tadi maupun yang tidak. Jadi dengan kata lain mungkin bisa dikata budaya sekolah ini budaya islami.

G3: punya. Budaya keislaman, budaya disiplin, budaya 5s, seperti itu.

K: budaya yang kami lihat seperti yang diimplementasikan di visi dan misi sekolah yang dilaksanakan sebaik mungkin oleh sekolah. Budaya sekolah ini secara kelembagaan bisa dibilang kuat, contohnya saat belajar di sekolah cara-cara yang dilakukan benar- benar mendidik siswa dengan cara berbeda dari sekolah lain. Begitu pula hubungan antar guru, antar guru dan siswa, antar guru dan orang tua siswa.

P: Apakah budaya sekolah dilakukan dengan baik oleh seluruh warga sekolah?

KS: In syaa Allah sudah maksimal. Terutama dalam hal kedisiplinan. Hal ini sangat diperlukan agar program sekolah tetap berjalan dengan baik. Warga sekolah diatur dengan peraturan yang jelas, bahkan siswa pun kami beri kesempatan untuk membuat tata tertib sendiri yang kemudian disetujui oleh pembina OSIS. Hal tersebut tentu masih dibawah pengamatan dan persetujuan dari guru dan saya sebagai kepala sekolah.

-P: Apa tujuan dari sekolah memberikan hak pada OSIS untuk membuat peraturan bu?

-KS: tujuannya pertama untuk membentuk rasa tanggung jawab anak terhadap peraturan yang ada. Mereka menjadi mengerti esensi peraturan, kemudian mereka mengerti peraturan seperti apa yang mereka butuhkan dan sanksi apa yang akan mereka dapatkan jika mereka melanggarinya. Yang pasti mereka yang buat ya harapannya mereka tidak akan melanggarinya.

G1: in syaa Allah, berbagai kegiatan dan peraturan di sekolah ini dibentuk sedemikian rupa sesuai dengan dasar- dasar keislaman, tujuannya agar seluruh guru, siswa, dan karyawan senantiasa terbiasa dan membudayakan islam pada diri masing- masing.

G2: in syaa Allah iya. Mulai dari kepala sekolah, guru, karyawan, dan siswa yang akan masuk secara resmi menjadi warga sekolah semuanya diseleksi dengan cara islami, jadi in syaa Allah jika dibiasakan dengan peraturan islami yang ada akan terbiasa dan siap dengan segala konsekuensinya. Apalagi jika semua menyadari bahwa budaya ini akan berdampak baik bagi kehidupan semua orang selamanya. Yang baik akan menjadi lebih baik, dan yang buruk juga dapat berubah menjadi baik.

G3: baik. Budaya kalau dilakukan hanya oleh sebagian warga sekolah bukan lagi budaya yang utama, tp karena dilakukan dengan baik oleh mayoritas warga sekolah maka jadilah itu budaya.

K: ya. Budaya sekolah ini sangat tinggi dan dijunjung tinggi oleh semua warga sekolah.

Partisipasi

P: Bagaimana proses penentuan visi, misi, dan tujuan sekolah?

KS: visi misi berhubungan dengan yayasan sekolah ini, pihak sekolah kemudian dilibatkan dalam pembuatannya, tujuannya agar pihak sekolah paham betul isi dari visi dan misi. Karena bagaimanapun nantinya yang akan melaksanakan program sekolah untuk mencapai visi dan misi adalah warga sekolah.

G1: kami melalui rapat guru dan yayasan.

G2: tujuan dulu dirumuskan, untuk apa mendirikan sekolah ini, setelah tujuan jelas barulah dikerucutkan lagi ke poin- poin yang lebih jelas dan dapat dimengerti dengan baik oleh semua pihak, poin – poin itulah yang menjadi visi sekolah. Visi yang ada kemudian di jabarkan dalam misi sekolah yang lebih menjelaskan secara praktis. Yang melakukan hal ini pada awalnya adalah pihak yayasan dan pendiri sekolah ini.

G3: diadakan rapat yayasan dan guru untuk merumuskan.

P: Bagaimana keterlibatan *stakeholders* dalam *decision making*, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program sekolah?

KS: saya ambil contoh *stakeholders* di sini adalah pihak dari dinas pendidikan ya? Kalau dinas pendidikan selalu mengadakan pengawasan rutin, kemudian kami juga melibatkan pihak dinas dalam beberapa kegiatan kami. Kami juga membuat laporan rutin yang berhubungan dengan dinas pendidikan sebagai bentuk tanggung jawab kami yang juga berada dibawah dinas pendidikan.

G1: oh kalau *stakeholders*nya seperti masyarakat sekitar sekolah, masyarakat sekolah yang secara langsung terlibat dengan kegiatan sekolah, komite sekolah dan orangtua/ wali murid ya dalam kegiatan – kegiatan seperti *decision making*, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program sekolah cukup aktif dan berperan. Beberapa pihak secara aktif membantu, seperti orang tua siswa, komite, masyarakat sekitar. Dalam evaluasi komite kadang memberikan beberapa masukan mengenai program sekolah dari sudut pandang dan sebagai perwakilan orangtua siswa. Kami juga mengadakan rapat dengan komite sekolah dan orang tua siswa tentang beberapa kegiatan sekolah yang telah dilakukan dalam satu waktu tertentu, sehingga mereka paham apa saja kegiatan yang dilakukan anak-anak mereka selain belajar di kelas.

G2: pada masing- masing kasus, ada sendiri- sendiri formulanya ya. Misal akan menentukan kegiatan akademik, biasanya ya hanya tertutup antara kepala sekolah dan guru, nanti beda kasus lagi kalau kegiatan akademik itu butuh bantuan dana dari pihak orang tua siswa, misal les untuk siswa kelas XII untuk persiapan SNMPTN, pada kasus ini kita melibatkan orang tua siswa dan komite sekolah. Pada dua kasus tadi perencanaan dan evaluasi dilakukan dengan melibatkan komite dan orangtua siswa.

-P: berarti bisa dibilang sekolah ini cukup terbuka dan memberikan ruang partisipasi yang memadai untuk para *stakeholders* ya bu?

-G2: ya gitu, kalau memang harus dan perlu maka pelibatan pihak lain ya dilakukan sebaik mungkin agar hasilnya juga baik.

G3: terlibat aktif. Kalau *stakeholders*nya dinas ya dinas ikut terlibat mulai dari *decision making* sampai evaluasi, kalau *stakeholders*nya masyarakat umum ya mereka ikut dalam perencanaan hingga evaluasi, contohnya program TPA.

-P: TPA masyarakat ikut merencanakan juga bu?

-G3: iya. Pesertanya anak-anak sekitar sini, jadi orang tua juga ikut andil dalam hal ini. Masyarakat ikut merencanakan jadwal TPA, beberapa ketentuan TPA juga dibahas bersama.

-P: secara luas bisa dibilang sekolah ini cukup terbuka dan memberikan ruang partisipasi yang memadai untuk para *stakeholders* ya bu?

-G3: iya, selama bisa saling menebar manfaat.

K: tiap tahun ada rapat dengan seluruh *stakeholders* sekolah baik yang bersamaan maupun yang dibagi sesuai dengan posisinya. Komite sendiri setiap tahun ada rapat bersama sekolah mengenai program sekolah dalam perencanaan dan pelaksanaan, kemudian ada juga pertemuan-pertemuan untuk evaluasi. Sekolah cukup terbuka dalam hal ini, contohnya saat ada pertemuan maka presentasi dilakukan sebaik dan seterbuka mungkin, perincian kegiatan dipaparkan di LCD lengkap dari tujuan pelaksanaan, dana, hingga target yang akan dan telah dicapai.

P: Apakah guru dan karyawan sekolah dilibatkan dalam merumuskan visi dan misi sekolah?

KS: iya. Tujuannya agar mereka memiliki rasa saling memiliki dan bersemangat untuk mencapai visi-misi yang ada.

G1: guru iya, pada saat rapat guru dilibatkan.

G2: ada beberapa guru yang dilibatkan dalam perumusan. Tapi kalau guru dan karyawan lain bukan merumuskan tapi dipahamkan agar tetap sama pandangannya.

G3: iya.

P: Apakah visi dan misi sekolah disosialisasikan pada warga sekolah, komite dan masyarakat?

KS: iya. Harapannya agar senantiasa sinergis. Semua pihak mengetahui visi misi sekolah dan bekerjasama untuk mewujudkannya.

G1: iya. Visi misi sekolah dapat dilihat pada papan visi misi di gedung utama, dicantumkan juga di web sekolah yang dapat diakses orang banyak.

G2: iya. Terbuka sekali malah.

G3: pasti.

K: iya. Komite bahkan juga ikut menyampaikan visi dan misi sekolah pada orang tua / wali murid baru pada tiap tahun ajaran baru, seluruh orang tua siswa juga diingatkan minimal tiap semester saat ada pertemuan pihak sekolah dengan wali murid.

P: Apakah sekolah mensyaratkan pada guru untuk memiliki kepercayaan, norma, dan tujuan yang sama serta wajib memenuhi tata tertib yang berlaku?

KS: iya. Tujuannya agar visi dan misi dapat tercapai.

G1: iya. Demi mencapai visi dan misi yang sama maka harus memiliki satu langkah yang sama, ya harus punya landasan yang sama, prinsip yang sama, norma yang sama, dan kepercayaan yang sama.

G2: iya. Agar selaras dalam mencapai tujuan, tidak jadi kerikil dalam perjalanan sekolah.

G3: iya.

P: Bagaimana cara kepala sekolah memotivasi kerja guru?

KS: mengingatkan dalam tiap kesempatan, baik dalam keadaan formal maupun informal. Kami saling mengingatkan terutama saya sebagai kepala sekolah bahwa kerja kita ini adalah amanah yang sangat mulia.

G1: dengan meningkatkan rasa kekeluargaan. Dengan rasa kekeluargaan yang ada kami bisa saling mengingatkan, menasehati, menyemangati, dan membantu satu sama lain sehingga motivasi dan semangat senantiasa terjaga.

G2: secara lisan dan langsung maupun dengan cara member bantuan dalam melaksanakan amanah, sehingga para guru dan karyawan lainnya merasa dimudahkan dan terasa lebih ringan dalam menyelesaikan tugas.

G3: diingatkan melalui rapat, ada juga yang sering dilakukan adaah SMS nasihat.

P: Siapa sajakah yang dilibatkan dalam perencanaan program sekolah dan keasramaan?

KS: para guru.

G1: guru- guru.

G2: kepala sekolah, guru, karyawan.

G3: kepala sekolah, guru, pengasuh, karyawan.

P: Apakah selalu diadakan rapat dengan guru dalam menyusun program sekolah dan keasramaan?

KS: kami membiasakan dalam setiap agenda penyusunan kegiatan selalu diadakan rapat. Mulai dari rapat tahunan, semester, hingga rapat insidental.

G1: iya.

G2: ya, in syaa Allah.

G3: pasti

P: Apakah sekolah telah membentuk komite?

KS: sejak angkatan pertama sekolah ini.

G1: iya. Sejak awal berdirinya sekolah

G2: Iya.

G3: Iya.

K: ya.

P: Apakah komite diikutsertakan dalam perencanaan program sekolah dan keasramaan tertentu? apa contohnya?

KS: ya. Biasanya dilibatkan dalam kegiatan yang berhubungan dengan orangtua siswa. Atau dalam agenda- agenda sekolah tertentu kami pihak sekolah mengundang komite sebagai perwakilan dari orangtua siswa untuk mendiskusikan program sekolah tertentu kemudian meminta persetujuan dari pihak komite juga.

Orangtua siswa di sini banyak yang berada diluar kota, luar daerah, bahkan luar pulau, jadi fungsi komite di sini sangat penting, karena mereka benar- benar menjadi perwakilan orangtua siswa.

G1: iya dalam kegiatan tertentu. contoh kegiatan tambahan les untuk persiapan SNMPTN bagi siswa kelas XII.

G2: seperti yang tadi ya mba.

G3: iya. Contohnya program baksos, komite dapat berpartisipasi aktif dalam kegiatan ini, dan komite juga dapat memberikan informasi ini kepada seluruh orang tua wali murid. Komite juga diajak rapat pengembangan gedung sekolah agar penggunaan uang sekolah dari para orang tua siswa dapat terlihat alokasinya dengan benar.

K: iya. Kami diundang. Kami dilibatkan dan diundang dalam rapat pembuatan program baru, dalam rapat program sekolah tahunan sebagai perwakilan dari wali murid. Kadang yang diundang tidak hanya komite tapi beberapa orang tua/ wali murid yang berdomisili di Magelang juga turut diundang.

P: Bagaimana bentuk keterlibatan komite sekolah?

KS: perwujudan dari komunikasi antara sekolah dengan orangtua siswa. Komite menghadiri rapat- rapat kegiatan sekolah tertentu jika diundang. Perwakilan komite dimintai bantuan dalam mewawancarai calon siswa baru, dimintai pendapat dalam rapat, diajak berdiskusi mengenai program sekolah.

G1: komite terlibat aktif dalam beberapa kegiatan terutama kegiatan yang melibatkan bantuan orang tua siswa, selain itu komite juga terlibat dalam evaluasi sekolah. Komite menjadi perwakilan orang tua siswa dalam rapat akhir tahun dan evaluasi, biasanya kami menyampaikan juga penggunaan dana sekolah untuk kegiatan apa saja, bagaimanapun juga karena kami sekolah swasta, maka bantuan dana mayoritas berasal dari orang tua/ wali siswa.

G2: misalnya datang pada rapat perencanaan dan evaluasi.

G3: misalnya datang pada rapat perencanaan dan evaluasi.

K: banyak. Contohnya pertama ikut mewawancarai orang tua/ wali calon siswa baru, kedua ikut bekerjasama secara aktif maupun tidak dalam

menyukseskan program sekolah, kemudian menjembatani komunikasi antara orang tua dan sekolah.

P: Apakah siswa diikutsertakan dalam pelaksanaan program sekolah tertentu? apa contoh program yang melibatkan siswa? Apa tujuan pelibatan siswa?

KS: ya. Mulai dari kegiatan kurikuler, ekstrakurikuler seperti OSIS dan kegiatan kesiswaan lainnya. ada juga kegiatan santri masuk desa yang diadakan tiap tahun. Pada kegiatan ini siswa menjadi satu dengan suatu kelompok masyarakat tertentu selama kurang lebih lima hari sebagai bentuk pengabdian siswa terhadap masyarakat. Ada juga kegiatan TPA, dimana siswa mengajar anak-anak lingkungan sekolah cara membaca al- qur'an yang benar yang ilmunya di dapat dari sekolah. Jika ada kegiatan masyarakat pun kami tidak menutup kemungkinan untuk mengadakan kegiatan incidental dimana sekolah mengoordinasikan siswa untuk membantu masyarakat, misal saat ada kerjabakti di lingkungan terdekat sekolah.

G1: ya. Belajar mengajar, siswa sebagai subjek yang di ajar. Kemudian kegiatan ekstrakurikuler, siswa dilibatkan sebagai subjek dimana ia mengembangkan kreativitas dan bakat masing- masing. Kemudian kegiatan tahunan seperti santri masuk desa, siswa ikut berperan aktif dalam membantu kegiatan sehari- hari masyarakat desa selama waktu tertentu yang sudah ditentukan, biasanya selama lima hari.

G2: kegiatan akademik misal mengikutsertakan siswa dalam berbagai perlombaan, contoh program OSN, tujuannya untuk meningkatkan prestasi sekolah dan mengembangkan kemampuan dan bakat siswa, hasil dari kegiatan ini juga akan membawa banyak manfaat bagi siswa sendiri. Kegiatan lain intinya sejenis ya. Ada beberapa contoh kegiatan kok, santri masuk desa, berbagai kegiatan olahraga dan ekstra kurikuler.

G3: ya, SMD, kemah. Tujuannya agar siswa menjadi mandiri.

P: Apakah komunikasi sekolah – orangtua siswa – masyarakat selama ini lancar?

KS: in syaa Allah lancar. Kami mengadakan pertemuan rutin tiap semesternya. Jika masyarakat, ya lancar juga. Kami sering bekerjasama dengan masyarakat agar tercipta lingkungan belajar yang baik dan mendukung bagi para siswa. Sekolah juga telah beberapa kali membuktikan baktinya pada masyarakat

setempat misal dengan membantu pengaspalan jalan, bina lingkungan, karyawan sekolah pun banyak yang dari masyarakat setempat.

G1: in syaa Allah lancar. Selama ini kami selalu membangun komunikasi dua arah yang baik.

G2: Alhamdulillah lancar.

G3: ya, lancar.

K: lancar, berjalan dengan baik.

P: Apakah pihak sekolah selalu berusaha mengingatkan pada orang tua siswa untuk senantiasa menciptakan kondisi belajar yang baik pada anak saat anak berada di rumah?

KS: ya. Salah satu cara yang umum adalah saat adanya pertemuan wali murid dengan pihak sekolah tiap semesternya. Baik kepala sekolah maupun guru- guru tiap ada kesempatan pasti selalu mengingatkan, menyemangati, dan mengimbau orang tua siswa agar selalu bekerjasama dengan sekolah dalam mendidik anak – anak mereka.

G1: in syaa Allah iya. Guru dapat senantiasa mengingatkan orang tua pada saat menerima rapornya tiap semester, kepala sekolahpun melakukan hal yang sama. Jika kami bertemu tidak sengaja maka kami sebagai guru pun dapat mengangkat tema tertentu untuk senantiasa mengingatkan orang tua agar senantiasa menciptakan suasana belajar yang baik.

G2: iya in syaa Allah. Tidak hanya jika bertemu, kami mengingatkan juga kadang lewat sms. Kemudian tidak hanya para guru kelas maupun guru asrama bahkan kepala sekolah juga.

G3: ya.

K: iya. Saat terima rapor diingatkan wali kelas, jadi orang tua / wali selalu diberikan laporan perkembangan akademik dan perilaku anak. Kepala sekolah juga mengingatkan pada pertemuan yang sering diadakan tiap semester.

P: Apakah sekolah menyediakan program ekstrakurikuler sesuai dengan permintaan dan kebutuhan siswa?

KS: ekstrakurikuler di buat sesuai dengan kebutuhan siswa dan disesuaikan dengan SDM yang ada.

G1: iya. Walaupun tidak semua permintaan dapat terpenuhi karena berbagai keterbatasan, namun kami selalu berusaha menyediakan yang terbaik untuk siswa sesuai dengan kemampuan kami.

G2: in syaa Allah sesuai. Kalau permintaan mungkin belum semuanya terpenuhi, tapi kalau kebutuhan in syaa Allah diusahakan ekstra yang ada ya yang sesuai kebutuhan.

G3: ya, tidak semua permintaan dipenuhi, tapi diusahakan jika memang sesuai, bermanfaat, dan sekolah sanggup untuk memenuhi.

P: Apakah sekolah menyediakan akses antara siswa dan masyarakat luar sekolah untuk saling berinteraksi dan belajar sehubungan dengan peningkatan hasil belajar siswa?

KS: iya. Anak – anak dilibatkan dalam TPA, kerjabakti, dan Santri masuk desa contohnya masing- masing memiliki dampak yang besar baik secara langsung maupun tidak langsung pada siswa. Yang langsung ya misalnya kerjabakti. Dengan kerjabakti lingkungan sekolah siswa- siswa ikut membangun suasana belajar yang nyaman dan bersih di lingkungan sekolah, efeknya anak bisa belajar maksimal dan mendapat hasil maksimal pula.

G1: ya. Lewat agenda santri masuk desa itu tadi. Siswa dapat menambah berbagai pengetahuan dan pengalaman yang tidak di dapat dari dalam sekolah dalam proses belajar mengajar di kelas, siswa dapat memperoleh berbagai pengetahuan dan pengalaman baru yang berguna untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Misalkan siswa mendapat pengetahuan bahwa seseorang hidup dengan sangat susah dan penuh keterbatasan, orang tersebut bekerja mencari uang demi menyekolahkan anaknya setinggi mungkin, ia rela mengorbankan dirinya untuk melakukan berbagai pekerjaan halal agar anaknya dapat tetap sekolah. Siswa mungkin ada yang tersentuh kemudian berniat untuk semakin tekun dalam belajar agar ia kelak dapat bermanfaat bagi banyak orang termasuk bagi seorang yang hidup susah itu tadi. Kejadian seperti ini mungkin tidak akan banyak memberikan banyak motivasi untuk seseorang jika hanya didengar, namun akan membawa dampak sangat besar jika seseorang itu mengetahui dan mengalaminya secara langsung.

G2: in syaa Allah iya. Ada TPA, SMD, baksos semuanya ada hubungannya dengan pendidikan akademik maupun akhlak para siswa.

G3: ya.

P: Sekolah ini berbentuk keasramaan, apakah guru yang bertanggungjawab dalam keasramaan harus memenuhi syarat tertentu?

KS: iya. Terutama figurnya. Guru- guru asrama bertanggungjawab untuk membersamai siswa selama dua puluh empat jam penuh, maka yang bersangkutan harus memiliki figur yang baik selain syarat- syarat guru lainnya. untuk memilih para guru asramapun ada rapat terlebih dahulu.

G1: iya. Seperti contohnya, guru tersebut mampu mengawasi siswa selama 24 jam penuh, biasanya belum berkeluarga sehingga tanggungjawab yang dipikulnya belum terlalu besar, disiplin, taat dalam beribadah sehingga mampu menjadi contoh yang baik bagi para siswa selama 24 jam penuh.

G2: tertentu? ya guru yang ditunjuk harus bersedia dengan ikhlas mendampingi anak- anak di asrama.

-P: kalau syarat yang lebih jelas contohnya ada bu?

-G2: harus bisa memberikan contoh yang baik pada siswa, kalau ini sebenarnya bukan hanya guru asrama, tapi semua guru. Biasanya guru yang menjadi guru asrama yang akhwat masih single atau belum mempunyai momongan, jadi tanggung jawabnya belum begitu berat. Tapi kalau guru ikhwan, tidak begitu masalah kalaupun sudah berkeluarga.

G3: iya. Harus ikhlas, sabar, dan disiplin.

Transparansi dan akuntabilitas

P: Apa saja sumber daya yang dimiliki sekolah?

KS: SDM, SD keuangan, gedung, sarana dan prasarana yang dirawat dengan baik, perpustakaan dan koleksinya.

G1: sumber daya manusia berupa guru , kepala sekolah, dan karyawan. Sumber daya yang lain seperti gedung, tanah, dana sekolah dan lainnya.

G2: tanah, gedung, kelas, laboratorium, perpustakaan, tenaga kerja, dana dari yayasan, orang tua siswa, dan dinas pendidikan.

G3: bangunan fisik dan tanah.

-P: sumber daya manusia dan dananya bu?

-G3: guru, karyawan, kepala sekolah. Kalau dana, ada dana BOS, dana infaq dari orang tua siswa, dana dari yayasan, dan dana sumbangan dari berbagai pihak.

P: Bagaimana kondisi sumber daya yang dimiliki sekolah?

KS: cukup baik. Tetap diadakan perawatan rutin, seperti dibersihkan, dicat ulang, dibenahi yang salah.

G1: baik.

G2: Alhamdulillah selalu dirawat dan dimanfaatkan dengan baik dan maksimal.

G3: baik, mencukupi.

P: Darimana sumber daya sekolah ini diperoleh?

KS: bantuan pemerintah, pengadaan yayasan, dari orangtua siswa yang disetujui komite.

G1: dari berbagai sumber. Dari infaq, dari orang tua siswa, dari dinas pendidikan, dari yayasan.

G2: bantuan pemerintah, sumbangan masyarakat, sumbangan orang tua siswa, yayasan, dan lain sebagainya.

G3: bantuan pemerintah, sumbangan masyarakat, sumbangan orang tua siswa, yayasan, dan lain sebagainya.

P: Bagaimana cara sekolah mendapatkan sumber daya tersebut?

KS: biasanya mengajukan proposal ke masing- masing instansi.

G1: kalau infaq ya kami menerima segala sumbangan tanpa syarat dari berbagai pihak yang digunakan untuk memajukan sekolah, baik membangun atau memperbaiki sarana prasarana, atau digunakan untuk meningkatkan layanan akademik dan lain sebagainya. Biasanya kami merekap total infaq dan digunakan sesuai daftar kebutuhan. Kalau uang pembayaran sekolah ya kami gunakan sesuai dengan kebutuhan siswa yang menjadi tanggung jawab sekolah. Hal ini contohnya siswa membayar uang sekolah sejumlah tertentu, sepersekian dari uang itu kemudian digunakan untuk makan siswa, akomodasi siswa, layanan akademik siswa, dan lain sebagainya. Dengan mengetahui rincian penggunaan dana tersebut, orang tua diharapkan akan merasa lebih percaya untuk menyekolahkan anaknya di sini. Kemudian kalau dari dinas pendidikan, misalkan untuk pembangunan gedung sekolah, kami mengajukan proposal untuk kemudian dipelajari oleh pihak dinas dan menunggu keputusan apakah proposal tersebut disetujui sehingga kami dapat mencairkan dana untuk digunakan membangun gedung.

G2: ada yang dengan proposal permohonan dana, ada yang tinggl menerima, tergantung dari siapa yang memberikan. Misal dari dinas pendidikan untuk pengadaan komputer ya pakai proposal. Misal lain dari pribadi untuk yayasan dan sekolah berupa uang tunai dalam jumlah tertentu biasanya kami tinggal terima saja dan memanfaatkan untuk pengembangan sekolah.

-P: apakah pernah ada sumber dana dan pemberi sumber daya yang mengikat?

-G2: dinas pendidikan dan yayasan mengikat, contohnya kalau dana yang cair tidak digunakan sesuai proposal pasti akan dipermasalahkan. Tapi selama ini jika sumber daya diperoleh dari hasil sumbangan, belum ada yang mengikat.

G3: berusaha menjadikan sekolah bernama baik jadi banyak pihak yang percaya pada sekolah shingga banyak pihak yang memberikan bantuan sumber daya dalam berbagai bentuk.

P: Bagaimana proses pengelolaan dana sekolah? Siapa sajakah yang mengelola keuangan sekolah?

KS: ada bendahara sekolah, tata usaha, dan BMT. Pengelolaan dana yang ada dimulai dari adanya rencana anggaran. Setiap rupiah yang sekolah miliki harus dimanfaatkan sebaik mungkin untuk merealisasikan rencana anggaran agar tidak terjadi pemborosan dan penyalahgunaan. Dana yang digunakan untuk

merealisasikan program selalu diawasi berjalannya dan dievaluasi pada akhir masa kegiatan.

G1: kami punya bendahara, dan bendahara sekolah yang mengelola dana sekolah dari manapun asalnya. Untuk detail prosesnya saya kurang paham, bisa ditanyakan pada wawacara lain ya.

G2: dana yang masuk digunakan sesuai anggaran belanja sekolah dan dievaluasi apakah penggunaannya sesuai sehingga bisa menjadi pertimbangan perencanaan anggaran belanja berikutnya. Pengelolanya tata usaha, bendahara sekolah.

G3: baik. Dikelola oleh TU dan bendahara, dialokasikan ke masing- masing kebutuhan sekolah agar merata.

P: Dibawah tanggungjawab siapa pengelolaan keuangan sekolah?

KS: saya selaku kepala sekolah.

G1: kepala sekolah tentunya.

G2: bendahara sekolah dan kepala sekolah.

G3: tata usaha, bendahara sekolah.

P: Apakah selama ini sekolah telah melakukan kegiatan manajemen dengan akuntabilitas yang tinggi dan transparan?

KS: in syaaAllah sudah dilakukan semaksimal mungkin dengan penuh tanggungjawab dan transparan. Untuk melakukan manajemen yang baikpun kami mengirimkan perwakilan untuk mengikuti kegiatan pengelolaan sekolah yang baik baik yang diadakan sekolah, maupun kegiatan di luar sekolah.

G1: in syaa Allah iya. Kami tidak hanya bertanggung jawab dengan sesama manusia, kami yakin kami juga bertanggungjawab pada Allah SWT sehingga kamu berusaha untuk transparan dan bertanggungjawab.

G2: in syaa Allah. Selalu diusahakan demikian.

-P: buktinya gimana bu?

-G2: semua pembiayaan yang menggunakan dana sekolah dilengkapi dengan nota untuk laporan pertanggungjawaban, semua penggunaan dana sekolah selalu dilaporkan pada pihak yang bersangkutan langsung agar transparan dan tidak menimbulkan fitnah.

G3: in syaa Allah.

-P: buktinya gimana bu?

-G3: semua pembiayaan yang menggunakan dana sekolah dilengkapi dengan nota untuk laporan pertanggungjawaban, semua penggunaan dana sekolah selalu dilaporkan pada pihak yang bersangkutan langsung agar transparan dan tidak menimbulkan fitnah.

P: Bagaimana sistem dan kontinuitas pelaporan di sekolah ini?

KS: Semua pelaporan rutin dan berada di bawah pengawasan dan kontrol saya. Sekolah memberikan laporan kepada dinas pendidikan dan yayasan. Contoh laporan yang rutin adalah laporan keuangan per bulan, laporan peningkatan prestasi siswa per semester dan pertahun.

-P: laporan keuangan tadi disesuaikan dengan pemasukan yang diberikan baik sekolah dan yayasan bu?

-KS: iya. Kami membuat laporan sesuai dengan porsi masing- masing.

-P: laporan yang diberikan ke dinas hanya laporan dari dana yang digunakan oleh sekolah yang bersumber dari dinas kan bu?

-KS: iya, kalau yang dari yayasan ya kami laporan ke yayasan.

-P: contoh bantuan dana dari dinas pendidikan apa saja bu?

-KS: ya ada BOS, beasiswa untuk siswa miskin.

-P: seberapa sering dinas maupun yayasan melakukan pengawasan?

-KS: bisa dibilang cukup sering. Tiap ada kegiatan yang melibatkan pihak yayasan dan dinas pasti ada pengawasan.

-P: kalau dinas dalam mengawasi pelaporan bagaimana bu?

-KS: selain dengan laporan, pengawas juga sering dating ke sekolah untuk melihat dan menilai perkembangan sekolah dan kegiatan di dalamnya.

G1: teratur. Kami adakan pelaporan untuk berbagai kegiatan, dana, dan perkembangan sekolah secara teratur.

G2: masing- masing penanggungjawab melaporkan kegiatan yang menjadi tanggungjawabnya kepada pihak yang perlu menerima laporan. Selama ini sekolah selalu berusaha melakukan kegiatan pelaporan dengan baik.

G3: selalu rutin dan diusahakan laporan selesai tepat waktu sehingga memudahkan proses evaluasi.

P: Apakah selama ini sekolah melakukan kegiatan evaluasi? Siapa saja yang terlibat? Kepada siapa saja pertanggungjawaban diajukan?

KS: kami melakukan evaluasi rutin, evaluasi tiap semester, evaluasi tahunan. Yang terlibat semua guru dan karyawan sekolah. Dalam lingkup sekolah laporan ini dipertanggungjawabkan pada saya, kemudian sekolah melaporkan hasil evaluasi kepada yayasan.

G1: ya. Guru, kepala sekolah, karyawan sekolah terlibat dalam evaluasi. Pertanggung jawaban sesuai dengan penanggungjawab tiap hal. Misal masalah dana sekolah dari orang tua siswa maka kami melaporkan secara resmi pada komite sekolah, dana dari dinas kami laporan ke dinas, dana dari yayasan kami laporan ke yayasan. Laporan kegiatan biasanya si penanggungjawab kegiatan sekolah melaporkan keberhasilan atau pencapaian pada kepala sekolah.

G2: in syaa Allah, karena sekolah senantiasa ingin menjadi sekolah yang lebih baik sepanjang waktu. Pertanggugjawaban masing- masing hal berbeda. Jika kegiatan sekolah dan asrama maka penanggungjawab bertanggungjawab pada kepala sekolah. Jika kegiatan pembangunan gedung sekolah misalnya maka penanggungjawab bertanggungjawab pada sumber- sumber dana.

G3: ya. Yang terlibat dalam evaluasi seluruh warga sekolah. Pertanggungjawaban sesuai dengan kegiatan. Misalkan kegiatan ekstrakurikuler maka penanggungjawabnya kepala sekolah dan yang melakukan kegiatan evaluasi mulai dari siswa, guru pembimbing, dan kepala sekolah.

P: Selama ini apakah kegiatan evaluasi berjalan dengan baik dan membawa dampak yang baik pula?

KS: senantiasa baik. Dengan adanya evaluasi di sekolah ini, kami bisa mengetahui kekurangan dan kesalahan kemudian dapat menanggulanginya dengan melakukan perbaikan. Berbagai masukan untuk perbaikan juga kami terima dari dinas dan yayasan. Kami kerap mendengar dan mendapat kritik dan saran yang membangun dalam proses evaluasi dan itu sangat bermanfaat bagi kami.

G1: in syaa Allah iya. Dari evaluasi kami belajar banyak hal untuk dibenahi.

G2: in syaa Allah iya, banyak manfaatnya dengan melakukan evaluasi, karena bisa belajar dari kesalahan dan memperbaiki berbagai kesalahan yang pernah dilakukan.

G3: in syaa Allah iya.

P: Sejauh mana warga sekolah dan *stakeholders* dapat mengakses secara terbuka berbagai layanan dan program sekolah?

KS: selama ini kami menyediakan informasi selengkap mungkin yang dapat diakses oleh masyarakat melalui website sekolah, dan jika ada pertanyaan langsung pun akan coba kami jawab jika berhubungan dengan informasi sekolah yang memang tidak dirahasiakan.

G1: cukup bebas. Kami menyediakan berbagai informasi sekolah di web sekolah sehingga bisa di akses oleh seluruh masyarakat yang membutuhkan.

-P: kalau ada yang bertanya langsung ke sekolah mengenai informasi sekolah apakah dilayani?

-G1: in syaa Allah tetap kami layani jika sopan dan santun, dan selama informasi yang dibutuhkan dapat kami jawab.

G2: sejauh- jauhnya. Sekolah menyediakan informasi program dan layanan sekolah agar bisa diketahui oleh pihak luar sekolah.

-P: seperti kegiatan- kegiatan yang diumumkan di web gitu ya bu?

-G2: iya, kalau mau tanya-tanya kegiatan lainnya juga bisa.

G3: selama yang diakses adalah kegiatan sekolah pada umumnya seperti pelajaran, ekstrakurikuler, agenda tahunan, maka dapat diakses sebebas-bebasnya.

K: ada di website, ada juga laporan rutin tiap tahun dan tiap semester dengan diadakan sosialisasi dari sekolah dengan pihak lain dan luar.

-P: pihak lain dan luar maksudnya siapa saja pak?

-K: pihak lainnya sekolah ya contohnya komite, dinas pendidikan, dan yayasan. Pihak luar sekolah contohnya masyarakat umum.

P: Apakah sekolah memiliki pedoman tingkah laku dan sistem pemantauan kinerja penyelenggaraan sekolah lengkap dengan sanksi yang jelas dan tegas?

KS: jelas punya. Wujudnya aturan dan tata tertib baik bagi guru dan karyawan sekolah maupun bagi siswa.

G1: in syaa Allah ada, kami punya. Tata tertib lengkap dengan sanksinya kami ada.

G2: in syaa Allah iya. Biar jadi sekolah yang baik maka perlu adanya tata tertib yang mengatur. Tata tertib ini ditujukan bukan hanya untuk membentuk pribadi siswa yang baik dalam kehidupan sosial, namun juga untuk mendidik siswa agar berakhlak mulia.

G3: iya.

P: Apakah sekolah memiliki indikator yang jelas tentang pengukuran kinerja sekolah dan disampaikan pada *stakeholders*?

KS: kami memaparkan rencana program yang sudah fix kemudian membandingkannya dengan hasil pelaksanaan program bersangkutan.

G1: ya. Setiap program yang kami canangkan biasanya dilengkapi dengan sasaran dan tujuan program sehingga saat program selesai dilaksanakan dapat dinilai keberhasilan program. Tidak semua *stakeholders* mendapatkan laporan, tapi masing- masing *stakeholders* berperan pada kegiatan yang berbeda- beda.

G2: in syaa Allah. Sekolah selalu merencanakan dan melaksanakan yang terbaik. Dalam melaksanakan yang terbaik pasati ada dasar pengukurannya sehingga dapat dikatakan baik atau tidak, standar ukuran ini tidak diketahui semua pihak, namun *stakeholders* tertentu paham akan hal ini.

G3: iya.

- P: Apakah sekolah menyediakan informasi kegiatan sekolah pada publik?
- KS: ya, berbagai informasi kegiatan sekolah dapat diakses di website sekolah.
- G1: iya. Lewat web tadi.
- G2: Iya.
- G3: Iya.
- K: iya, melalui website contohnya.

Hasil belajar dan prestasi siswa

- P: Apa sajakah prestasi akademik yang dimiliki sekolah?
- KS: Alhamdulillah selama ini prestasi akademik yang dimiliki sekolah sudah banyak. Mbak bisa lihat di website, berbagai prestasi siswa kami paparkan di sana. Salah satu yang selalu dicapai sekolah ini sejak awal berdirinya hingga sekarang dalam ujian nasional kami selalu lulus 100%. Prestasi akademik terbaru, ada siswa kami yang masuk seleksi 105 besar OSN dari jawa tengah, kemudian kemarin ada agenda olimpiade IPA yang diadakan oleh UIN sunan kalijaga tingkat DIY- JATENG dan kelompok siswa kami masuk dalam 5 besar juara umum.
- G1: banyak Alhamdulillah. Juara di berbagai lomba akademik, lulus 100% pada ujian nasional, lulusan kami banyak diterima di perguruan tinggi bonafit baik negeri maupun swasta sejak lulusan pertama, ranking yang cukup baik di tingkat sma se- kabupaten magelang.
- G2: selalu lulus UN 100%,menjuarai beberapa perlombaan pada mata pelajaran seperti biologi, mencapai peringkat tiga SMA Se- Kabupaten Magelang.
- G3: banyak, dapat dilihat di web.
- K: banyak ya, bisa dilihat di website.

- P: Apa saja prestasi non-akademik yang dimiliki sekolah?

KS: kalau untuk prestasi non- akademik banyak siswa yang berhasil menjuarai lomba tartil (seni baca al- qur'an), kegiatan pramuka, juga beberapa prestasi di bidang olahraga. Kami juga pernah menjadi sekolah teladan peringkat kedua menurut penilaian dari masyarakat dan dinas pendidikan.

G1: juara pada berbagai lomba non-akademik, memiliki lulusan dengan kemampuan baca tulis al-qur'an yang baik, memiliki lulusan yang in syaa Allah berakhhlak mulia.

G2: kejuaraan di perlombaan pramuka SIT, juara pada beberapa lomba olahraga, juara pada MTQ.

G3: banyak, dapat dilihat di web.

K: banyak ya, bisa dilihat di wesite. Selain yang ada di web, aqidah akhlak yang baik juga merupakan prestasi sendiri yang dibentuk dari sekolah ini terhadap masing- masing pribadi siswa.

P: Apa sajakah kegiatan yang diselenggarakan sekolah untuk meningkatkan prestasi siswa?

KS: kami mengadakan tambahan pelajaran bagi siswa yang membutuhkan, kami juga melakukan pembinaan baik bidang akademik maupun non akademik pada siswa khusus yang berbakat. Tiap setelah UN, kami juga mengadakan bimbel untuk persiapan SNMPTN untuk siswa kelas duabelas.

G1: banyak. Ada berbagai kegiatan pembinaan akademik bagi para siswa yang berbakat, ada juga pembinaan bagi siswa yang berbakat di bidang non- akademik, pada bidang olahraga dan seni contohnya.

G2: bimbingan belajar, pelatihan, memberikan motivasi, dan lainnya.

G3: study club, bimbingan belajar, ekstrakurikuler, pramuka.

K: yang saya tahu ada bimbingan, pelajaran tambahan bagi yang membutuhkan, dan pelatihan. Kemudian ada juga fasilitas dan layanan tertentu untuk mengembangkan bakat siswa seperti ekstrakurikuler.

**Kumpulan Hasil Wawancara, Studi Dokumen dan Observasi Non Partisipan
Peran Modal Sosial dalam Manajemen Berbasis Sekolah SMA IT Ihsanul
Fikri Mungkid, Magelang**

A. Modal Sosial

1. Kepercayaan

- 1) Bagaimana cara pihak sekolah mengetahui motivasi orang- orang sekitar terutama orang tua siswa untuk menyekolahkan anaknya di SMA IT Ihsanul Fikri Mungkid, Magelang?

Wawancara :

Cara pihak sekolah mengetahui motivasi orang- orang sekitar terutama orang tua siswa untuk menyekolahkan anaknya di SMA IT Ihsanul Fikri adalah dengan analisis kebutuhan masyarakat yang dilakukan oleh para pendiri sekolah, kemudian dengan melakukan wawancara tiap ada PPDB. Dengan adanya kedua cara ini kebutuhan masyarakat akan sekolah ideal dapat terus diketahui oleh pihak sekolah. Hasil dari wawancara ini nyata, karena dilakukan dengan cermat oleh pihak sekolah dengan menanyai orang tua calon siswa satu persatu tujuan menyekolahkan anaknya di sekolah ini. Dengan mengetahui tujuan orang tua siswa, sekolah dapat merumuskan berbagai kegiatan sekolah untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dan tetap sesuai dengan tujuan sekolah. Semakin sekolah mampu mencapai tujuan dengan baik maka akan semakin banyak orang yang percaya pada sekolah ini.

- 2) Bagaimana membangun kepercayaan baik dengan masyarakat maupun dengan warga sekolah?

Wawancara:

Sekolah membuktikan dengan cara mengelola sekolah sebaik mungkin, menaati peraturan yang telah dibuat, senantiasa meningkatkan prestasi siswa, melakukan even dengan pihak- pihak luar mendidik siswa dengan maksimal agar visi, misi, dan tujuan sekolah tercapai.

- 3) Bagaimana bentuk- bentuk kepercayaan, baik yang ditunjukkan masyarakat maupun warga sekolah?

Wawancara:

bukti kepercayaan masyarakat adalah dengan semakin banyaknya pendaftar sekolah ini dari tahun ke tahun, sedangkan bukti kepercayaan dari warga sekolah adalah dengan senantiasa menaati peraturan yang ada, melaksanakan tugas dan kewajiban sebaik mungkin, dan bersama menjaga nama baik sekolah.

Studi dokumentasi:

Adanya dokumen peningkatan pendaftar pada PPDB SMA IT Ihsanul Fikri .

- 4) kalau mengenai prekrutan guru, bagaimana cara perekrutan guru dan pegawai di sini? Adakah syarat – syarat tertentu yang memang diadakan dengan tujuan untuk menjamin mutu dan kepercayaan baik dari dalam maupun luar organisasi?

Wawancara:

Seleksi calon guru di SMA IT Ihsanul Fikri dilakukan dengan wawancara dan mengumpulkan formulir pendaftaran. Pada tahap awal pengumpulan formulir, hal- hal yang diperhatikan antara lain adalah kompetensi dasar seorang guru, mampu membaca al- qur'an dengan baik dan benar, kemudian berakhhlak baik. Apabila lolos tahap awal kemudian ada tes wawancara yang dilakukan oleh kepala sekolah dan beberapa guru yang dipercaya mengemban tanggungjawab ini.

- 5) Bagaimana hubungan yang terjalin antar anggota sekolah? Apakah bersifat formal atau bersifat kekeluargaan?

Wawancara:

Hubungan di sekolah ini professional dan proporsional yang maksudnya adalah selalu ada ketegasan dalam melaksanakan tanggungjawab dan menaati peraturan yang berlaku, namun di lain sisi ada rasa kekeluargaan yang tinggi. Dampak dari keadaan ini adalah meningkatkan kenyamanan saat bekerja, dengan adanya rasa kekeluargaan seluruh anggota sekolah tidak merasa tertekan dalam melaksanakan tugasnya melainkan lebih merasa ringan dan senang dalam melaksanakan kewajiban.

Norma

- 6) Bagaimana bentuk norma di sekolah baik formal maupun informal?

Wawancara:

Terdapat dua bentuk norma di sekolah yaitu norma tertulis dan tidak tertulis. Norma tertulis biasa dilihat dan dikenal dalam bentuk tata tertib sekolah, sedangkan norma tidak tertulis lebih seperti kebiasaan yang membudaya sehingga terdapat hukuman maupun penghargaan yang tidak dapat selalu ditentukan secara tertulis. Contoh norma formal (tertulis) adalah Tata Tertib SMA IT Ihsanul Fikri yang mewajibkan semua siswa akhwat untuk senantiasa menutup aurat di lingkungan sekolah, sedangkan yang informal (tidak tertulis) adalah kebiasaan untuk sholat tepat waktu hingga tiada jamaah yang masbu'.

- 7) Bagaimana bentuk – bentuk norma yang banyak dipegang oleh orang tua siswa dan masyarakat secara umum?

Wawancara:

Kebanyakan secara umum sama dengan norma yang dipegang teguh oleh pihak sekolah. Pernyataan ini dibuktikan dengan adanya kepercayaan orang tua siswa untuk menyerahkan pendidikan anaknya di tangan sekolah selama 24 jam penuh.

- 8) Apakah ada bentuk – bentuk norma yang bertentangan dengan norma yang dipegang teguh oleh pihak sekolah? Apabila ada yang berbeda bahkan bertentangan maka sikap bagaimana yang dilakukan dan diambil?

Wawancara:

Sejauh ini belum ada tentangan yang berarti, jika pun ada hanya sebatas berbeda pendapat yang dapat diselesaikan dengan tetap berpegang teguh pada peraturan sekolah.

- 9) Apakah ada aturan yang tertulis maupun tidak tertulis yang berpegang teguh pada nilai dan norma yang dapat menjadi alat kontrol di sekolah ini?

Wawancara:

Terdapat tata tertib sekolah merupakan bukti tertulis akan norma yang dipegang teguh oleh sekolah dan diterapkan pada seluruh warga sekolah demi mencapai kehidupan yang sinergi, teratur, dan baik. Tata tertib ini dibuat oleh pihak sekolah dan yayasan dan disebarluaskan ke seluruh pihak, tidak hanya pihak sekolah namun juga siapapun pihak luar yang ingin mengetahuinya.

Dokumentasi:

Adanya tata tertib sekolah lengkap dengan sanksi dan penghargaannya.

- 10) Apakah pernah terjadi masalah berhubungan dengan norma yang ada? Bagaimana penyelesaiannya?

Wawancara:

Ada. Karena adanya tata tertib dilengkapi sanksi yang jelas maka semua perilaku yang melanggar norma pasti akan dikenakan sanksi yang sesuai. Salah satu yang dilakukan sekolah adalah dengan mengadakan sistem poin. Dari sistem poin ini, diketahui bahwa hukuman terberat bagi siswa adalah dikeluarkan dari sekolah.

- 11) Untuk menjaga norma organisasi apakah yang dilakukan sekolah agar dapat tetap berpegang teguh pada pendirian?

Wawancara:

Untuk menjaga norma organisasi dikalangan sekolah, dilakukan pembinaan – pembinaan bagi seluruh warga sekolah baik secara umum yang biasa dilakukan dengan adanya mentoring dan secara pribadi dapat dilakukan bimbingan lewat BK . selain cara- cara formal tersebut, pembinaan juga dapat dilakukan secara informal seperti saling mengingatkan dan saling membantu antar anggota sekolah dalam melaksanakan tugas sekolah. Pembinaan ini diharapkan menimbulkan rasa saling menghargai atau memiliki, sehingga norma yang menyatukan semuanya akan terjaga dengan baik.

Jaringan

- 12) Bagaimana upaya yang dilakukan sekolah dalam rangka memelihara dan mengelola solidaritas jaringan komunitas?

Wawancara:

Selama ini SMA IT Ihsanul Fikri selalu mengikuti berbagai komunitas- komunitas jaringan yang positif baik yang ada di bawah dinas pendidikan seperti MKKS dan MGMP, maupun komunitas lainnya seperti JSIT, Pandu SIT, dan lainnya. Sebagai sekolah yang selalu berusaha menjalin dan menjaga silaturhmi maka sekolah selalu menjaga nama baik sekolah lain terutama yang memiliki hubungan dengan SMA IT Ihsanul Fikri. Usaha lain yang dilakukan adalah dengan senantiasa menaati peraturan komunitas sehingga dapat melakukan semua kewajiban sebaik mungkin.

- 13) Bagaimana hubungan SMA IT Ihsanul Fikri Mungkid, Magelang dengan lembaga lain?

Wawancara:

Hubungan SMA IT Ihsanul Fikri dengan lembaga- lembaga lain tergolong baik. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan bahwa selama ini belum pernah ada masalah berarti antara sekolah dengan pihak luar. Sekolah pun bahkan selalu berusaha dalam bekerjasama dengan pihak lain, saling mendukung, saling membantu, dan memotivasi untuk kemajuan satu sama lain.

- 14) Bagaimana jaringan antara individu dalam sekolah dengan pihak lain?

Wawancara:

Jaringan individu dengan individu lain di luar sekolah atau dengan instansi lain juga baik. Banyak individu dari SMA IT Ihsanul Fikri yang mempunyai jaringan dengan berbagai pihak yang selama ini selalu member manfaat bagi kemajuan dan perkembangan sekolah. Jaringan ini biasanya tumbuh dari hubungan antar-pribadi maupun dengan campur tangan instansi. Hubungan dengan campur tangan instansi contohnya guru diminta untuk mewakili sekolah dalam kegiatan workshop hingga guru ini mampu membentuk jaringan dengan pihak lain, dan jika jaringan ini sudah terbentuk maka SMA IT Ihsanul Fikri berusaha untuk saling menjaga nama baik.

- 15) Bagaimana peran sekolah dan *stakeholders* dalam mengembangkan jaringan?

Wawancara:

SMA IT Ihsanul Fikri selalu berusaha mengembangkan jaringan untuk mempromosikan sekolah, mengembangkan potensi sekolah, mempertahankan dan meningkatkan prestasi sekolah, mengembangkan potensi sekolah, dan menjaga nama baik sekolah.

- 16) Hal- hal apa saja yang dilakukan pihak sekolah untuk memperluas jaringan terutama dalam mencari calon siswa?

Wawancara:

Pada awal berdirinya SMA IT Ihsanul Fikri, sekolah memanfaatkan media berupa brosur yang disebarluaskan dalam rangka mengumumkan PPDB sekolah, lambat laun setelah sekolah berkembang pesat, sekolah mengumumkan informasi PPDB hanya melalui web sekolah dan penyebaran dari mulut ke mulut.

Dokumentasi:

Brosur Penerimaan Peserta Didik Baru SMA IT Ihsanul Fikri Magelang pada tahun ajaran 2009/2010 dan 2010/2011. Informasi Penerimaan Peserta Didik Baru selengkapnya di web sekolah. Terdapat laman khusus siswa baru dan informasi PPDB yang selalu diperbarui tiap tahun.

- 17) Bagaimana bentuk kegiatan yang dilakukan oleh SMA IT Ihsanul Fikri Mungkid, Magelang yang dilakukan guna membentuk jaringan dengan masyarakat?

Wawancara:

SMA IT Ihsanul Fikri Magelang memiliki tiga kegiatan rutin tahunan yang menjadi pembentuk jaringan antara sekolah dengan masyarakat. kegiatan-kegiatan tersebut adalah 1) Santri Masuk Desa (SMD) yang dilaksanakan pada akhir semester ganjil, di lakukan diberbagai desa di wilayah kabupaten magelang, tiap tahunnya lokasi kegiatan berpindah- pindah. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk membelajarkan siswa dan memupuk pengalaman siswa dalam mengolah keterampilan dan ilmu yang sudah mereka dapatkan di sekolah, sekolah sekali lagi mengajarkan kedisiplinan, sopan santun, dan mengenalkan cara berkehidupan sosial yang baik dalam masyarakat, di samping itu manfaat lainnya adalah hingga keberbagai pelosok daerah di Magelang, SMA IT Ihsanul Fikri Magelang dapat mengenalkan diri sebagai sekolah yang baik. 2) TPA yang dilaksanakan tiap tiga hari dalam satu minggu dengan kurikulum yang tertata. TPA memberikan kesempatan pada siswa untuk bersosialisasi dengan anak- anak di desa setempat. Siswa mengajarkan baca al-qur'an dengan metode yang benar sehingga dapat menerbarkan manfaat ke masyarakat sekitar. Dalam menyusun kurikulum dan mengurus beberapa permasalahan TPA, siswa/ siswi SMA IT Ihsanul Fikri Magelang dibantu oleh bapak ibu yang tinggal di desa setempat. 3) Bakti Sosial (baksos) yang biasa dilaksanakan di sekolah dan bergabung dengan SMP IT Ihsanul Fikri yang notabene berada di lingkungan atau kawasan yang sama. Kegiatan ini sebagai salah satu bentuk sekolah dalam mengabdikan diri pada masyarakat. Pada momen ini sekolah membuka banyak stand berbagai barang kebutuhan kemudian dijual pada masyarakat sekitar sekolah dengan harga yang sangat murah dibandingkan dengan harga asli.

Selain kegiatan- kegiatan tersebut, sekolah juga senantiasa berhubungan baik dengan masyarakat setempat sehingga membentuk kepercayaan dari mayarakat pada sekolah.

Dokumentasi:

Beberapa foto bukti kegiatan santri masuk desa, tpa yang diadakan di masjid kampong terdekat, dan baksos sekolah sebagai bentuk pengabdian masyarakat dari sekolah.

- 18) Bagaimana peran jaringan dalam membentuk kerjasama guna membantu mencapai tujuan sekolah ?

Wawancara:

Jaringan yang sudah terbentuk dengan berbagai pihak sangatlah bermanfaat dalam membantu sekolah mencapai tujuan sekolah. Dalam membentuk jaringan, biasanya satu pihak dengan pihak lainnya tidak ingin kehilangan citra mereka

sehingga mereka bergabung dengan pihak- pihak yang dapat mendukung visi misi mereka. Dengan alasan demikian maka SMA IT Ihsanul Fikri Magelang senantiasa menjaga hubungan dengan berbagai pihak agar ada wadah untuk saling berbagi pengalaman, cerita, dan bantuan dengan tujuan untuk membangun sekolah.

B. Manajemen Berbasis Sekolah

1. Otonomi

19) Apakah sekolah memiliki visi misi dan tujuan yang jelas?

Wawancara:

Ya, punya.

Dokumentasi:

Visi dan misi sekolah.

20) Apa saja yang dipertimbangkan sekolah dalam menyusun visi, misi, dan tujuan sekolah?

Wawancara:

Menurut hasil wawancara alasan utama dalam pertimbangan penyusunan visi misi sekolah adalah keadaan riil masyarakat yang merindukan sekolah dengan pendidikan yang melahirkan lulusan yang cerdas, bermoral, dan berakhlak mulia. Disisi lain banyak masyarakat yang merasa pendidikan formal berupa sekolah saat ini kurang memperhatikan aspek akhlak mulia dan moral sehingga banyak masyarakat yang resah dan kurang puas. Kegelisahan ini sampai pada telinga para pendiri yayasan dan para pendiri sekolah yang ingin melahirkan generasi rabbani. Untuk menyukseskan dalam mencetak generasi rabbani, sekolah memulainya dengan pembentukan visi dan misi sekolah.

21) Apakah sekolah memiliki guru yang kompeten di bidangnya dan berdedikasi tinggi?

Wawancara:

SMA IT Ihsanul Fikri Magelang memiliki guru yang kompeten dibidangnya. Pembuktianya adalah syarat utama menjadi guru di sekolah ini haruslah memiliki kompetensi yang sesuai dengan bidangnya, dan harus memenuhi standar kompetensi guru lainnya. Hal- hal ini diuji dan diteliti saat penerimaan guru. Pembuktian lainnya adalah dengan kiprah mereka (para

guru) dalam mendidik siswa dan mengembangkan sekolah hingga mengembangkan jaringan untuk study lanjut siswa.

Dokumentasi:

Pada daftar guru terdapat kolom pendidikan terakhir yang menunjukkan kompetensi guru.

Observasi non-partisipan:

Guru di SMA IT Ihsanul Fikri Magelang mengajar dengan metode yang kreatif dan berbeda- beda sesuai mata pelajaran yang mereka ampu dan materi yang sedang diajarkan, hal ini dapat mempengaruhi minat belajar siswa dan hasil belajarnya kelak.

22) Bagaimana cara kepala sekolah meningkatkan kedisiplinan guru?

Wawancara:

Kepala sekolah selalu membimbing dan member contoh untuk selalu disiplin dalam menegakkan peraturan sekolah. Apabila ia mendapati ada guru yang melanggar peraturan maka senantiasa diberi sanksi seusai, diingatkan, dan ditegur agar jera dan tidak menjadi contoh guru lainnya.

23) Apa saja yang dilakukan sekolah untuk meningkatkan keterampilan dalam manajemen?

Wawancara:

Sekolah mengadakan pelatihan – pelatihan guna meningkatkan keterampilan guru dan pegawai sekolah dalam manajemen, selain mengadakan pelatihan sendiri, sekolah juga kerap mengirim perwakilan guru atau pegawai yang bidang pekerjaannya sesuai dengan pelatihan manajemen untuk mengikuti pelatihan di luar.

24) Apa sajakah bentuk otonomi atau kewenangan sekolah pada bidang akademik ?

Wawancara:

Pada bidang akademik SMA IT Ihsanul Fikri Magelang memiliki kewenangan dalam pembagian kelas, jadwal sekolah, penentuan mata pelajaran, dan kegiatan akademik sekolah lainnya.

Dokumentasi:

Terdapat beberapa mata pelajaran tertentu yang berbeda dengan mata pelajaran yang ada pada sekolah lainnya, di saat sekolah lain ada mata pelajaran tertentu, bisa saja di SMA IT Ihsanul Fikri Magelang tidak ada, dan kasus sebaliknya.

Dokumentasi:

Jadwal pelajaran sudah diumumkan sejak sebelum kelas pertama pada tahun ajaran baru dimulai, dan biasanya diunduh pada web sekolah. Kalender akademik sekolah juga sudah diumumkan pada awal tahun ajaran baru sehingga baik orang tua maupun siswa tahu agenda sekolah kurang lebih selama satu tahun kedepan.

Observasi non- partisipan:

Guru mengajar mata pelajaran yang dikuasainya sesuai dengan jadwal yang telah diatur. Mereka juga merancang Rencana Program Pembelajaran untuk membantu memfokuskan agenda mengajar agar efektif pada tiap pertemuan. Kreativitas guru dalam mengajar dan mengatur RPP sangat dibutuhkan untuk untuk mengembangkan keterampilan dan menambah pengetahuan siswa.

25) Apa sajakah bentuk otonomi atau kewenangan sekolah pada bidang non- akademik ?

Wawancara:

Sebagai sekolah swasta di bawah dinas pendidikan dan yayasan tarbiyatul mukmin, SMA IT Ihsanul Fikri Magelang memiliki kewenangan yang cukup luas dalam mengatur sekolah termasuk dalam bidang non- akademik, beberapa contohnya adalah 1) kewenangan dalam pengaturan kepengasuhan dan keasramaan sekolah karena sekolah ini menggunakan konsep boarding school. Kepengasuhan dan asrama diatur bersama antara sekolah dengan pihak yayasan, mulai dari pembentukan tata tertib, administrasi dan pembiayaan, pengasuh dan guru asrama, hingga pengaturan jadwal keasramaan. 2) pengaturan kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan secara terbuka antara siswa dengan guru. 3) pengembangan fisik sekolah. 4) pengelolaan jaringan dengan berbagai pihak guna mengembangkan sekolah.

Dokumentasi:

Peraturan tertulis tentang program keasramaan dan kepengasuhan yang harus ditaati oleh semua warga asrama dan warga sekolah yang berkepentingan atau bersangkutan.

Observasi non- partisipan:

Sejak sekolah berdiri hingga saat ini senantiasa ada program pembangunan fisik sekolah mulai dari penambahan ruang kelas, pembangunan asrama yang masih berdampingan dan menjadi satu dengan SMP IT Ihsanul Fikri Magelang, pembangunan dan pengembangan berbagai lab, dan pembangunan lainnya. Tidak hanya pengembangan fisik, pengembangan ekstrakurikuler juga senantiasa dilakukan untuk menampung minat dan bakat serta mengasah dan mengembangkan kreativitas anak. Berbagai ekstrakurikuler tahun ini bertambah jika dibandingkan pada saat awal berdirinya sekolah.

26) Apa sajakah bentuk kewenangan yang diberikan oleh dinas/ pemerintah baik yang sudah dapat dilaksanakan maupun belum?

Wawancara:

SMA IT Ihsanul Fikri Magelang diberikan kewenangan bebas terbatas dalam mengelola sekolah baik yang akademik maupun non- akademik. Keduanya masing- masing telah terdeskripsi sebelumnya. Kebebasan yang diberikan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, hingga evaluasi, dan telah terjelaskan sebelumnya kewenangan – kewenangan apa saja yang dimiliki sekolah, dan kewenangan- kewenangan itu seluruhnya telah dilaksanakan oleh sekolah dengan sebaik dan semaksimal mungkin.

Observasi non-partisipan:

Pengaturan jadwal, RKAS, berbagai rincian berkaitan dengan penerimaan peserta didik baru, kurikulum sekolah, pembagian kelas pada tiap tahun ajaran, tata tertib sekolah dan keasramaan, jadwal keasramaan, pengembangan dan pembangunan fisik sekolah, serta berbagai kegiatan jaringan dapat diakses oleh publik di web sekolah dan dilihat secara nyata langsung dari lingkungan sekolah dan asrama.

27) Apakah sekolah memiliki lingkungan fisik yang mendukung iklim pembelajaran di sekolah?

Wawancara:

Ya, sekolah memiliki lingkungan fisik yang mendukung iklim pembelajaran di sekolah. Sekolah memiliki fasilitas lengkap mulai dari ruang kelas, wc, perpustakaan, laboratorium, UKS, lokasi yang nyaman, sepi, bersih dan rindang, hingga tempat pembuangan limbah basah dan kering yang teratur.

Observasi non- partisipan:

Gedung sekolah masih tergoong baru namun sudah lengkap, bersih, dan nyaman. Saat ini pun masih ada pembangunan gedung tiga lantai baru untuk menambah fasilitas kelas dan lainnya.

28) Apakah sekolah memiliki budaya sekolah? Jika iya, budaya seperti apa yang dimiliki?

Wawancara:

Sekolah memiliki budaya serta budaya mutu. Budaya yang dipegang tghu oleh sekolah berlafaskan islami dimana berdasarkan pada al-qur'an dan hadis. Kebiasaan – kebiasaan yang dilakukan juga sesuai dengan tuntunan agama islam dan harus dilakukan oleh seluruh warga sekolah dengan sepenuh hati sehingga bernilaikan ibadah.

Dokumentasi:

Budaya sekolah dapat diwakili visi dan misi sekolah yang merupakan gambaran kasar bagaimana sekolah menjalankan program pendidikannya agar sesuai dengan visi dan misi. Selain itu ada pula sepuluh mowasofat yang dijadikan dasar para warga sekolah dalam berperilaku di sekolah dan lingkungan asrama.

29) Apakah budaya sekolah dilakukan dengan baik oleh seluruh warga sekolah?

Wawacara:

Ya, semua warga sekolah menjunjung tinggi budaya sekolah dibuktikan dengan segala kebiasaan yang dilakukan oleh warga sekolah sesuai dengan norma sekolah yang berlaku, dan dilakukan dengan sepenuh hati.

Observasi non- partisipan:

Seluruh warga sekolah berpakaian sesuai dengan tuntunan al-qur'an dan hadist, dan wajib bagi semua yang bertamu dan beragama islam juga menutup aurat saat berkunjung ke area sekolah. Tidak hanya penampilan, cara bertindak dan bertutur kata para warga sekolah juga selalu diusahakan sesuai tuntunan dan ajaran agama, lemah lebut, bermanfaat, dan bersahaja.

2. Partisipasi

30) Bagaimana proses penentuan visi, misi, dan tujuan sekolah?

Wawancara:

Proses penentuan visi, misi, dan tujuan sekolah dengan melihat dan membandingkan antara idealita dan realita sistem persekolahan yang kita miliki saat ini hingga akhirnya menemukan ketimpangan yang membuat para pendiri sekolah merumuskan tujuan tertentu, kemudian dilanjutkan rapat penyusunan visi dan misi sekolah.

- 31) Bagaimana keterlibatan *stakeholders* dalam *decision making*, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program sekolah?

Wawancara:

Yang dimaksud *stakeholders* disini terbagi dalam dua pihak, yang pertama pihak sekolah yang terdiri dari guru, kepala sekolah, dan pegawai; sedangkan pihak kedua adalah pihak dari luar sekolah yang terdiri dari masyarakat umum, orang tua murid, dan komite sekolah. Seluruh *stakeholders* secara terbuka terlibat dalam proses managemen mulai dari *decision making*, perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program sekolah. Walaupun semua terlibat, namun masing- masing memiliki porsinya sendiri- sendiri jadi tidak dapat disamakan.

- 32) Apakah guru dan karyawan sekolah dilibatkan dalam merumuskan visi dan misi sekolah?

Wawancara:

Dalam merumuskan visi dan misi sekolah yang diibatkan hanya beberapa perwakilan guru, karyawan tidak dilibatkan. Namun semua warga sekolah wajib mengetahui dan memahami visi dan misi sekolah agar timbul rasa saling memiliki walaupun tidak secara aktif ikut menyusun.

- 33) Apakah visi dan misi sekolah disosialisasikan pada warga sekolah, komite dan masyarakat?

Wawancara:

Ya, agar semua orang tahu apa tujuan sekolah dan mengerti akan apa- apa yang dilakukan oleh sekolah dalam mendidik dan mengajar merupakan langkah- langkah dalam mencapai tujuan tersebut.

Dokumentasi:

Visi dan misi sekolah didisplay dengan papan yang cukup besar dan digantung pada dinding sekolah tepat di tangga lantai satu sehingga siapapun yang masuk dari gerbang sekolah dapat langsung melihat papan visi dan misi

sekolah. Selain display, visi dan misi sekolah disosialisasikan juga melalui web yang dapat diakses oleh seluruh masyarakat.

- 34) Apakah sekolah mensyaratkan pada guru untuk memiliki kepercayaan, norma, dan tujuan yang sama serta wajib memenuhi tata tertib yang berlaku?

Wawancara:

Iya, tujuannya adalah agar timbul keselarasan dalam pencapaian visi, misi, dan tujuan sekolah dan agar timbul rasa saling memiliki.

- 35) Bagaimana cara kepala sekolah memotivasi kerja guru?

Wawancara:

Kepala sekolah senantiasa mengingatkan, menasehati, menyemangati semua karyawan dan guru agar mereka merasa dimudahkan dalam menyelesaikan tugas dan tanggungjawabnya. Kepala sekolah melakukan hal- hal ini baik secara formal, maupun dengan cara yang lebih kekeluargaan dengan melalui sms nasihat.

Dokumentasi:

Terdapat program sms nasihat yang sering dilakukan kepala sekolah dalam memotivasi kerja guru, dengan cara ini ada efek rasa saling memiliki dan rasa kekeluargaan yang lebih tinggi, yang dapat membawa dampak motivasi kerja guru menjadi lebih tinggi.

- 36) Siapa sajakah yang dilibatkan dalam perencanaan program sekolah dan keasramaan?

Wawancara:

Kepala sekolah, guru, pengasuh, dan karyawan sekolah.

- 37) Apakah selalu diadakan rapat dengan guru dalam menyusun program sekolah dan keasramaan?

Wawancara:

Iya, baik dalam rapat tahunan, semester, hingga rapat insidental.

- 38) Apakah sekolah telah membentuk komite?

Wawancara:

Iya, sejak awal berdirinya sekolah.

Dokumentasi:

Komite yang dibentuk memiliki struktur organisasi sendiri dan menjalankan tanggungjawab sesuai dengan tugasnya.

39) Apakah komite diikutsertakan dalam perencanaan program sekolah dan keasramaan tertentu? apa contohnya?

Wawancara:

Iya. Komite SMA IT Ihsanul Fikri Magelang berperan sangat aktif dalam menghubungkan dan mengkomunikasikan segala informasi antara sekolah dan orang tua/ wali siswa. Komite juga kerap dilibatkan dalam beberapa program sekolah diantaranya Penerimaan Peserta Didik Baru sebagai pewawancara dan dalam rapat program sekolah dan anggaran sekolah sebagai perwakilan dari orang tua/ wali siswa.

40) Bagaimana bentuk keterlibatan komite sekolah?

Wawancara:

Bentuk peran serta komite pada program sekolah antara lain 1) sebagai pewawancara pada PPDB SMA IT Ihsanul Fikri Magelang setiap tahunnya; 2) mengikuti rapat yang berhubungan dengan pengembangan sekolah; 3) menjembatani aspirasi orang tua siswa dalam rapat perencanaan dan evaluasi.

41) Apakah siswa diikutsertakan dalam pelaksanaan program sekolah tertentu? apa contoh program yang melibatkan siswa? Apa tujuan perlibatan siswa?

Wawancara:

Para siswa SMA IT Ihsanul Fikri Magelang diikutsertakan dalam berbagai kegiatan selain akademik dan ekstrakurikuler, contohnya kegiatan 1) TPA yang ditujukan untuk mengembangkan ilmu siswa, wadah bersosialisasi, dan lading amal salih; 2) Santri Masuk Desa (SMD) untuk meningkatkan pengetahuan , pengalaman, dan keterampilan siswa di luar sekolah; 3) olimpiade dan berbagai lomba untuk mengembangkan bakat minat dan kecerdasan siswa untuk mencapai prestasi setinggi- tingginya.

Dokumentasi:

Berbagai kegiatan siswa diumumkan pada web sekolah, dan bahkan berbagai prestasi yang diraih siswa dari kegiatan- kegiatan ini masuk dalam berbagai media yang bermuatan positif.

Observasi non-partisipan:

Berbagai kegiatan siswa dilaksanakan dengan tujuan untuk mengembangkan siswa itu sendiri dengan metode yang baik, terarah, teratur sehingga diharapkan nanti hasil dari kegiatan ini pun dapat berdampak positif bagi siswa.

42) Apakah komunikasi sekolah – orangtua siswa – masyarakat selama ini lancar?

Wawancara:

Komunikasi antara sekolah dengan banyak pihak selama ini dinilai lancar dan berjalan dengan baik karena belum pernah ada permasalahan yang berarti.

Observasi non-partisipan:

Salah satu budaya sekolah yang dipegang teguh adalah budaya 5s, seluruh warga sekolah dalam berinteraksi dengan siapapun juga memegang teguh budaya ini, termasuk dalam menjalin hubungan dengan orang tua siswa. Kebiasaan untuk bertukar salam, berjabar tangan, dan cium pipi kanan-kiri selalu dilakukan saat bertemu sesama mahrom. Hal ini membuat keadaan menjadi lebih terasa kekeluarganya.

43) Apakah pihak sekolah selalu berusaha mengingatkan pada orang tua siswa untuk senantiasa menciptakan kondisi belajar yang baik pada anak saat anak berada di rumah?

Wawancara:

Iya, pihak sekolah senantiasa mengingatkan orang tua untuk berusaha menciptakan kondisi belajar yang baik jika siswa sedang berada di rumah. Pihak sekolah kerap mengingatkan lewat sms atau secara langsung saat pertemuan orang tua siswa dalam rangka serah-terima rapor. Bahkan kepala sekolah pun senantiasa mengingatkan orang tua siswa saat berpidato dalam pertemuan- pertemuan tertentu.

44) Apakah sekolah menyediakan program ekstrakurikuler sesuai dengan permintaan dan kebutuhan siswa?

Wawancara:

SMA IT Ihsanul Fikri Magelang selalu berusaha memenuhi dan menyediakan program ekstrakurikuler sesuai minat bakat dan permintaan siswa, namun ada kalanya hal itu tidak dapat terpenuhi karena adanya berbagai keterbatasan dana, sumber daya manusia, fasilitas, dan lain sebagainya. Pada kasus ini dapat disimpulkan bahwa tidak semua permintaan dapat dipenuhi jika kondisi tidak memungkinkan.

Dokumentasi:

Terdapat daftar ekstrakurikuler yang dimiliki sekolah yang dipublikasikan, hal ini menunjukkan bahwa sekolah menganggap kegiatan ekstrakurikuler penting bagi pendidikan dan pembentukan karakter siswa, sehingga dipilihkan kegiatan ekstrakurikuler yang banyak membawa manfaat bagi siswa baik dalam bidang olahraga, seni, ilmu pengetahuan, dan lain sebagainya.

Observasi non-partisipan:

Kegiatan ekstrakurikuler di SMA IT Ihsanul Fikri Magelang termasuk lengkap dan banyak, karenanya siswa dapat memilih kegiatan yang ada untuk mengembangkan minat dan bakat mereka.

45) Apakah sekolah menyediakan akses antara siswa dan masyarakat luar sekolah untuk saling berinteraksi dan belajar sehubungan dengan peningkatan hasil belajar siswa?

Wawancara:

Iya. SMA IT Ihsanul Fikri Magelang memfasilitasi siswa untuk belajar tidak hanya di sekolah namun juga belajar dan berinteraksi di luar sekolah melalui kegiatan- kegiatan yang diselenggarakan sekolah. Beberapa kegiatan itu antara lain TPA, SMD,Baksos, dan berbagai kegiatan insidental seperti membantu kerjabakti lingkungan.

Observasi non-partisipan :

Siswa memiliki jadwal untuk keluar sekolah pada jam- jam tertentu dengan melalui izin kepengasuhan dan harus dengan alasan yang syar'i. Siswa juga diperbolehkan untuk keluar di sekitar sekolah pada jam- jam yang sudah ditentukan, biasanya dimanfaatkan untuk membeli makanan di sekitar sekolah. Hal ini membantu siswa untuk tetap berinteraksi dengan dunia luar (masyarakat) walau harus tinggal 24 jam sehari di sekolah.

46) Sekolah ini berbentuk keasramaan, apakah guru yang bertanggungjawab dalam keasramaan harus memenuhi syarat tertentu?

Wawancara:

Guru SMA IT Ihsanul Fikri Magelang yang menjadi pengasuh asrama haruslah orang yang ikhlas, penyabar, disiplin, memiliki aqidah yang baik untuk contoh siswa, dan yang penting bersedia dan mampu untuk mengawasi anak-anak selama 24 jam sehari dan 7 hari seminggu.

Observasi non-partisipan:

Terdapat ruangan khusus bagi para pengasuh di sekitar asrama siswa yang ditempat itulah pengasuh asrama tinggal untuk mengawasi siswa di sekolah

3. Transparansi dan Akuntabilitas

47) Apa saja sumber daya yang dimiliki sekolah?

Wawancara:

Sumber daya manusia berupa guru, siswa, karyawan, dan yayasan; sumber daya modal berupa bangunan, tanah, uang, sarana dan prasarana.

Dokumentasi:

Terdapat daftar guru, karyawan, dan siswa serta pengurus lainnya seperti komite dan yayasan sebagai bukti sumber daya manusia yang dimiliki sekolah. Ada juga surat kepemilikan tanah dan bangunan, serta beberapa surat atas kepemilikan sarana lainnya.

Observasi:

SMA IT Ihsanul Fikri Magelang memiliki gedung inti dengan tiga lantai, asrama masih bergabung dengan SMP IT Ihsanul Fikri Magelang karena berada dalam satu kawasan. Saat ini sekolah juga sedang melakukan pembangunan gedung sekolah baru untuk menambah kelas dan ruangan lainnya.

48) Bagaimana kondisi sumber daya yang dimiliki sekolah?

Wawancara:

Kondisi sumber daya yang dimiliki sekolah tergolong baik. Secara fisik kondisi sumber daya modal masih terawatt karena masih tergolong baru. Disisi lain, kondisi sumber daya manusia SMA IT Ihsanul Fikri Magelang juga baik karena lengkap, terdapat kepala sekolah, guru yang sesuai

kompetensi di bidangnya, siswa yang memenuhi jumlah minimum kelas, dan karyawan yang mumpuni.

49) Darimana sajakah sumberdaya sekolah ini diperoleh?

Wawancara:

Berbagai sumber daya yang dimiliki SMA IT Ihsanul Fikri Magelang selama ini didapatkan dari berbagai program penerimaan, infaq, bantuan pemerintah, pengadaan yayasan, dan dari orang tua siswa.

Dokumentasi:

Sekolah membuat proposal permohonan dana jika membutuhkan dana untuk pengembangan sekolah, proposal ini biasanya diajukan ke pihak dinas pendidikan maupun ke yayasan.

50) Bagaimana cara sekolah mendapatkan sumber daya tersebut?

Wawancara:

Sumber daya SMA IT Ihsanul Fikri Magelang terdiri dalam berbagai bentuk yang masing- masingnya didapatkan dengan cara yang berbeda- beda. Seperti yang sudah di jelaskan sebelumnya, sekolah meminta sumbangan, membuat proposal dan melaporkan LPJ penggunaan dana, dan mengajukan permohonan bantuan dana dari orang tua siswa dengan perincian penggunaan anggaran.

Dokumentasi:

Proposal dan laporan pertanggungjawaban penggunaan dana, dan surat edaran permohonan bantuan dana untuk orang tua siswa beserta rincian penggunaan dananya.

51) Bagaimana proses pengelolaan dana sekolah?

Wawancara:

Pengelola dana sendiri ada dibawah tanggung jawab tata usaha sekolah, BMT (pihak swasta yang bekerjasama dengan sekolah), dan bendahara sekolah. Proses pengelolaan dana di SMA IT Ihsanul Fikri Magelang dimulai dari perencanaan sumber dana dan detailnya yang dapat dilihat pada RKAS, kemudian pelaksanaan pembelanjaan dana, pengawasan pembelanjaan dan penggunaan dana yang dilakukan oleh kepala sekolah, dan evaluasi penggunaan dan pembelanjaan dana tersebut.

Dokumentasi:

Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah.

52) Siapa sajakah yang mengelola keuangan sekolah?

Wawancara:

BMT, Bendahara sekolah, dan tata usaha sekolah

53) Dibawah tanggungjawab siapa pengelolaan keuangan sekolah?

Wawancara:

Kepala sekolah

Dokumentasi:

Berbagai dokumen seperti RKAS, laporan pertanggungjawaban, dan proposal dana selalu dibawah tanggungjawab kepala sekolah dikukuhkan dengan pembubuhan tandatangan pada lembar pengesahan.

54) Apakah selama ini sekolah telah melakukan kegiatan manajemen dengan akuntabilitas yang tinggi dan transparan?

Wawancara:

Ya. SMA IT Ihsanul Fikri Magelang selalu berusaha melakukan kegiatan manajemen yang transparan dan akuntable. Sekolah selalu mengirimkan perwakilan untuk mengikuti kegiatan pengelolaan sekolah yang baik, selalu berusaha menyusun laporan pertanggungjawaban lengkap dengan bukti pembelanjaan dan penggunaan uang, mulai dari perencanaan hingga proses evaluasi selalu ada rapat dengan banyak pihak yang terlibat sehingga diharapkan sekolah dapat mudah dalam melaksanakan tugas transparansi.

Dokumentasi:

Laporan pertanggungjawaban sekolah.

55) Bagaimana sistem dan kontinuitas pelaporan di sekolah ini?

Wawancara:

Sistem pelaporan SMA IT Ihsanul Fikri Magelang cukup baik karena senantiasa dilakukan dengan rutin. Sekolah selalu memberikan laporan yang

transparan dan akuntabel pada pihak- pihak terkait seperti dinas pendidikan, yayasan, bahkan orang tua siswa melalui rapat dengan komite sekolah.

56) Apakah selama ini sekolah melakukan kegiatan evaluasi? Siapa saja yang terlibat? Kepada siapa saja pertanggungjawaban diajukan?

Wawancara:

Sekolah memiliki agenda evaluasi rutin mulai dari semesteran dan tahunan. Beraneka program yang dimiliki sekolah membuat sekolah melakukan kegiatan evaluasi yang beraneka pula. Hal ini sisesuaikan dengan kondisi. Contoh : kegiatan ekstrakurikuler maka penanggungjawabnya ketua ekstrakurikuler tersebut dan pembina, namun pada dasarnya penanggungjawab tertinggi sekolah adalah kepala sekolah.

57) Selama ini apakah kegiatan evaluasi berjalan dengan baik dan membawa dampak yang baik pula?

Wawancara:

Kegiatan evaluasi di SMA IT Ihsanul Fikri Magelang selama ini berjalan dengan baik dan membawa banyak manfaat untuk memperbaiki kesalahan yang lalu dan mempertahankan hal- hal baik dari semua yang telah dilakukan.

Observasi non-partisipan:

Berbagai keadaan di SMA IT Ihsanul Fikri Magelang selama beberapa tahun terakhir senantiasa mengalami peningkatan, seperti dalam hal prestasi akademik dan non-akademik, pembangunan gedung, peningkatan jumlah peserta didik, dan lain sebagainya.

58) Sejauh mana warga sekolah dan *stakeholders* dapat mengakses secara terbuka berbagai layanan dan program sekolah?

Wawancara:

Terdapat banyak informasi mengenai layanan dan program sekolah yang diberitahukan kepada publik melalui web sekolah, informasi- informasi ini dapat diakses oleh *stakeholders* sedalam- dalamnya. Selain melalui web, jika *stakeholders* bertanya langsung pada pihak sekolah mengenai suatu informasi maka sekolah selalu berusaha menjawab dengan baik dan lengkap sesuai kebutuhan.

Dokumentasi:

Selain adanya kolom informasi, web sekolah juga menyediakan layanan Tanya jawab apabila publik ingin bertanya lebih dalam mengenai suatu informasi, jika informasi itu memang bukan informasi rahasia maka sekolah akan menjawab sebaik mungkin, bahkan dapat memberikan jawaban melalui email penanya, hal ini merupakan layanan sekolah pada publik sehingga publik dapat mengakses informasi dengan maksimal.

- 59) Apakah sekolah memiliki pedoman tingkah laku dan sistem pemantauan kinerja penyelenggaraan sekolah lengkap dengan sanksi yang jelas dan tegas?

Wawancara:

SMA IT Ihsanul Fikri Magelang memiliki pedoman tingkah laku dan sistem pemantauan kinerja penyelenggaraan sekolah lengkap dengan sanksi dan pernghargaannya.

Dokumentasi:

Tata tertib SMA IT Ihsanul Fikri Magelang.

- 60) Apakah sekolah memiliki indikator yang jelas tentang pengukuran kinerja sekolah dan disampaikan pada *stakeholders*?

Wawancara:

SMA IT Ihsanul Fikri Magelang selalu merencakan program sekolah lengkap dengan sasaran, tujuan, dan indicator- indicator minimum yang harus dicapai, hal ini berfungsi untuk dijadikan tolok ukur keberhasilan kegiatan- kegiatan sekolah.

Dokumentasi:

Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah yang selalu dibuat bersama dalam rapat rutin tahunan.

- 61) Apakah sekolah menyediakan informasi kegiatan sekolah pada publik?

Wawancara:

SMA IT Ihsanul Fikri Magelang menyediakan informasi kegiatan- kegiatan sekolah secara terbuka melalui web sekolah.

Dokumentasi:

RKAS, kalender akademik, dan berbagai pos mengenai kegiatan sekolah selalu diperbarui di website resmi sekolah.

4. Hasil Belajar dan Prestasi Siswa

62) Apa sajakah prestasi akademik yang dimiliki sekolah?

Wawancara:

Prestasi akademik yang sudah diraih sekolah sampai saat ini sudah cukup banyak walau sekolah masih terhitung muda. Beberapa diantaranya adalah selalu lulus 100% pada UN sejak tahun pertama berdirinya sekolah, juara pidato bahasa arab, juara pidato bahasa Indonesia se- DIY dan Jawa Tengah, Juara debat bahasa Inggris, juara OSN kimia, fisika, dan sosiologi se DIY-Jateng, dan lain sebagainya.

Dokumentasi:

Setiap tahunnya website resmi SMA IT Ihsanul Fikri Magelang memperbarui informasi prestasi yang diraih sekolah dan dapat dilihat oleh publik.

63) Apa saja prestasi non-akademik yang dimiliki sekolah?

Tidak hanya prestasi akademik yang banyak diraih oleh siswa siswi SMA IT Ihsanul Fikri Magelang, berbagai prestasi non-akademik yang dicapai siswa siswi juga menjadi kebanggaan sekolah. Berbagai prestasi tersebut antara lain juara pada berbagai jenis olahraga pada POPDA Kabupaten Magelang, juara kemah wilayah ukhuwah se-Jateng dan DIY, juara sekolah sehat se-Kabupaten Magelang, dan lainnya.

Dokumentasi:

Setiap tahunnya website resmi SMA IT Ihsanul Fikri Magelang memperbarui informasi prestasi yang diraih sekolah dan dapat dilihat oleh publik.

64) Apa sajakah kegiatan yang diselenggarakan sekolah untuk meningkatkan prestasi siswa?

Wawancara:

SMA IT Ihsanul Fikri Magelang mengadakan bimbingan belajar bagi siswa untuk menambah lagi porsi belajar dan memperdalam ilmu yang sudah diperoleh pada jam pelajaran, ada juga bimbingan konseling tidak hanya bagi anak yang bermasalah namun juga bagi anak yang ingin mengembangkan bakatnya dan membutuhkan motivasi lebih, diselenggarakannya ekstrakurikuler yang dengan pengajar terbaik untuk mengembangkan bakat siswa, dan juga dilengkapi berbagai fasilitas yang dibutuhkan oleh siswa-siswi untuk tetap berkembang.

Display Data

Peran Modal Sosial dalam Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di SMA Islam Terpadu Ihsanul Fikri Mungkid, Kabupaten Magelang

A. Modal Sosial di SMA IT Ihsanul Fikri Magelang

1. Kepercayaan

SMA IT Ihsanul Fikri Magelang dibangun atas dasar ketimpangan antara idealita dan realita sekolah dalam melahirkan generasi penerus bangsa yang tidak hanya cerdas namun juga bermoral yang baik. Sejak awal berdirinya, sekolah senantiasa membangun citra yang baik dengan membuktikan pada seluruh masyarakat bahwa SMA IT Ihsanul Fikri Magelang merupakan sekolah dengan sistem pembelajaran dan pendidikan yang mampu mencetak generasi rabbani. Selain sistem pendidikan yang baik. Sekolah juga menjamin bahwa guru yang dimiliki berkompeten dan berakhhlak mulia sehingga benar- banar pantas untuk *digugu lan ditiru*. Adanya hubungan kekeluargaan dan professional yang saling mendukung di sekolah juga menjadi nilai tambah bagi sekolah karena dengan adanya hubungan ini maka timbulah kepercayaan antar warga sekolah dan sangat berpengaruh positif bagi pengembangan sekolah. Tak lama sejak berdirinya sekolah, SMA IT Ihsanul Fikri Magelang pun mulai mendapat kepercayaan dari masyarakat dibuktikan dengan meningkatnya animo masyarakat untuk menyekolahkan anak- anaknya di SMA IT Ihsanul Fikri Magelang.

2. Norma

SMA IT Ihsanul Fikri Magelang memiliki norma yang formal dan informal, yang formal biasanya dibuktikan dengan bukti tertulis, sedangkan norma informal lebih seperti kebiasaan atau budaya yang ada di sekolah dan dianggap bagian dari norma sekolah yang jika dilanggar aka nada sanksi tertentu. Norma di sekolah ini dipegang teguh oleh seluruh warga sekolah karena merupakan dasar dari berbagai berfikir dan bertindak para warga sekolah dalam menjalankan sekolah. Norma SMA IT Ihsanul Fikri Magelang berazaskan keislaman, lebih rinci lagi berdasarkan al-qur'an dan hadits.

3. Jaringan

SMA IT Ihsanul Fikri Magelang merupakan sekolah yang memiliki jaringan yang luas, sebagai sekolah swasta yang tetap berada di bawah dinas pendidikan sekolah mengikuti beberapa komunitas seperti MGMP dan MKKS yang berada di bawah dinas pendidikan, menjadi anggota JSIT dan Pandu SIT yang berada di bawah payung SIT, dan membentuk jaringan lain seperti bekerjasama dengan BMT, bimbel Nurul Fikri, dan lain sebagainya. Dalam rangka menjaga hubungan komunitas, sekolah selalu berusaha untuk saling membantu, menjaga silaturahmi, menjaga nama baik, dan senantiasa menaati peraturan sebagai hasil dari kesepakatan bersama. Dampak dari sikap selalu menjaga hubungan baik selama ini hubungan individu- individu, individu- kelompok, dan kelompok- kelompok selalu baik- baik saja.

Setelah menjaga hubungan baik, SMA IT Ihsanul Fikri Magelang juga senantiasa mengembangkan jaringan dalam rangka mengembangkan dan memajukan sekolah. Beberapa cara yang telah ditempuh adalah dengan memanfaatkan media, senantiasa mencetak prestasi guna memupuk kepercayaan masyarakat, melaksanakan berbagai kegiatan pengabdian seperti baksos, SMD, dan TPA, dan membentuk citra para warga sekolah sebaik mungkin agar ketika berada dimanapun dapat senantiasa membawa nama baik sekolah.

B. Manajemen Berbasis Sekolah di SMA IT Ihsanul Fikri Magelang

1. Otonomi

SMA IT Ihsanul Fikri Magelang memiliki visi, misi dan tujuan yang jelas yang lahir dari buah pikir para pendiri sekolah bahwa kondisi riil pendidikan saat ini masih sangat dan semakin jauh dari idealitas yang dicita-citakan Negara dimana pendidikan akan melahirkan generasi penerus bangsa yang cerdas, bermoral, dan berakhlak mulia. Untuk itulah sekolah ini dibangun dengan otonomi bebas yang mengatur manajemen, organisasi, kepemimpinan, dan sumberdaya. Sekolah hadir dengan konsep persekolahan *boarding school* yang baru, guru- guru dan para staf karyawan yang berketerampilan dan berkompetensi tinggi, kurikulum yang berbeda dengan sekolah pada umumnya yang disusun memadukan kurikulum

nasional dan kurikulum berbasis agama, lingkungan fisik yang mendukung pembelajaran dan pendidikan, serta budaya sekolah islami yang khas dan baik yang dipegang teguh sebagai dasar berjalannya sekolah dalam mencapai visi dan misi.

2. Partisipasi

SMA IT Ihsanul Fikri Magelang selalu berusaha melibatkan *stakeholders* baik dari dalam maupun luar sekolah, tujuannya adalah untuk meningkatkan rasa saling memiliki yang berimbang pada tanggungjawab, kontribusi, dan dedikasi. *Stakeholders* sekolah ini secara aktif terlibat dalam berbagai kegiatan manajemen seperti *decision making*, perencanaan, pelaksanaan, pengawasan hingga evaluasi program sekolah. Mereka terlibat mulai dari penyusunan visi dan misi sekolah,; kegiatan penerimaan peserta didik baru; berbagai kegiatan pengabdian seperti TPA, Baksos, dan Santri Masuk Desa; berbagai kegiatan pengembangan sekolah seperti pelatihan manajemen, pembinaan, dan berbagai pelatihan lainnya. Melalui pelibatan seluruh *stakeholders* sekolah diharapkan akan timbul rasa saling memiliki dan bersama- sama timbul keinginan menjaga nama baik sekolah. Sekolah telah berusaha menjalin kerjasama yang melibatkan orang tua siswa dan masyarakat , mereka inilah yang banyak berperan dalam meningkatkan kualitas sekolah.

3. Transparansi dan akuntabilitas

Manajemen di SMA IT Ihsanul Fikri Magelang selama ini mudah diakses anggota, pelaporan dilakukan secara kontinyu hingga *stakeholders* dapat mengetahui proses dan hasil pengambilan keputusan dan kebijakan sekolah. Hal tersebutlah yang menunjukkan bahwa sekolah melaksanakan kegiatan manajemen dengan transparan. Sedangkan disisi lain ada sifat lain yang juga melekat dengan kegiatan manajemen yang baik yaitu akuntabel. Sekolah yang memiliki budaya akuntabel maka kegiatan administrasi dan/ manajemennya dapat dipertanggungjawabkan dan dapat dipertanyakan.Baik transparan maupun akuntabel merupakan dua sifat penting yang harus melekat pada kegiatan

manajemen sekolah. Keduanya tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Sekolah yang manajemennya transparan, melekat padanya juga sifat akuntabel.

Berbagai sumber daya yang dimiliki sekolah bersumber dari berbagai pihak. Pengelolaan sumberdaya yang baik, penggunaan yang sesuai dengan fungsinya, pelaporan yang transparan menghasilkan dampak yang baik sekolah. Pada akhirnya banyak pihak yang percaya akan transparansi dan akuntabilitas sekolah, dan hal ini menjadi nilai tambah bagi sekolah.

4. Prestasi dan hasil belajar

Manajemen berbasis sekolah memiliki tujuan yang sangat jelas salah satunya adalah peningkatan prestasi dan hasil belajar. SMA IT Ihsanul Fikri Magelang merupakan salah satu sekolah yang masih berumur muda namun telah berusaha mencetak prestasi yang sangat membanggakan. Beberapa prestasi yang telah diraih sekolah terbagi dalam dua bidang, yaitu bidang akademik dan non-akademik. Pada bidang akademik beberapa prestasi yang telah dicapai sekolah yaitu selalu lulus 100% pada UN sejak tahun pertama berdirinya sekolah, juara pidato bahasa arab, juara pidato bahasa Indonesia se- DIY dan Jawa Tengah, Juara debat bahasa Inggris, juara OSN kimia, fisika, dan sosiologi se DIY- Jateng, dan lain sebagainya. Kemudian pada bidang non-akademik, sekolah berhasil meraih juara pada berbagai jenis olahraga pada POPDA Kabupaten Magelang, juara kemah wilayah ukhuwah se-Jateng dan DIY, juara sekolah sehat se- Kabupaten Magelang, dan lainnya.

Berbagai penghargaan yang diraih diperlukan usaha untuk meraihnya. SMA IT Ihsanul Fikri Magelang mengadakan bimbingan belajar bagi siswa untuk menambah lagi porsi belajar dan memperdalam ilmu yang sudah diperoleh pada jam pelajaran, ada juga bimbingan konseling tidak hanya bagi anak yang bermasalah namun juga bagi anak yang ingin mengembangkan bakatnya dan membutuhkan motivasi lebih, diselenggarakannya ekstrakurikuler yang dengan pengajar terbaik untuk mengembangkan bakat siswa, dan juga dilengkapi berbagai fasilitas yang dibutuhkan oleh siswa-siswi untuk tetap berkembang.

Lampiran 5. Tata Tertib Sekolah



BAB I

TATA TERTIB SISWA

Pasal 1

Pengertian

Dalam peraturan tata tertib ini, yang dimaksud dengan :

1. Yayasan adalah Yayasan Tarbiyatul Mukmin Pabelan Mungkid Magelang Jawa Tengah.
2. Lembaga/Pondok adalah Pondok Pesantren Islam Terpadu Ihsanul Fikri Pabelan.
3. Sekolah adalah SMPIT Ihsanul Fikri Pabelan atau SMAIT Ihsanul Fikri Pabelan.
4. Bagian Kepengasuhan adalah Bagian Kepengasuhan asrama dibawah PPIT.
5. Siswa adalah anggota masyarakat putra atau putri yang dengan prosedur tertentu diterima oleh sekolah untuk dibina dan dididik.
6. Keluarga Besar Yayasan adalah masyarakat yang terdiri dari Guru/Karyawan beserta keiugarganya dan siswa dibawah naungan Yayasan Tarbiyatul Mukmin Pabelan.
7. OSIF adalah Organisasi Siswa Ihsanul Fikri Pabelan yang anggotanya siswa/siswi SMPIT dan SMAIT Ihsanul Fikri.
8. OSIS adalah Organisasi Siswa Intra Sekolah yang anggotanya siswa sekolah tempatnya bernaung saja.
9. Konsulat adalah perkumpulan siswa berdasarkan daerah asal untuk memudahkan koordinasi di daerahnya.
10. Pegawai adalah anggota masyarakat yang dengan prosedur tertentu diterima oleh Yayasan untuk membantu proses pembinaan dan pendidikan di PPIT.
11. Guru adalah anggota masyarakat yang dengan prosedur tertentu ditunjuk oleh Yayasan untuk mendidik dalam kegiatan belajar mengajar dan atau berpartisipasi aktif dalam kegiatan kepengasuhan..
12. Wali asrama adalah guru yang ditunjuk oleh Yayasan untuk membantu proses pembinaan dan pendidikan di asrama tertentu.
13. Asrama adalah bangunan tempat tinggal bagi siswa untuk sementara waktu yang terdiri atas sejumlah kamar dan didampingi oleh wali asrama.
14. Masjid adalah masjid yang ada di komplek PPIT Ihsanul Fikri.
15. Pengurus OSIF adalah siswa yang dalam kedudukannya dipilih oleh siswa dan disahkan oleh Pondok untuk membantu pengasuh dalam pengurusan siswa di asrama dan belajar berorganisasi di asrama.
16. Pengurus OSIS adalah siswa yang dalam kedudukannya dipilih oleh siswa dan disahkan oleh sekolah untuk belajar organisasi di sekolah.
17. Pergaulan bebas adalah pergaulan siswa, baik sejenis maupun lawan jenis yang tidak sesuai dengan syariat Islam.

(1)

18. Wajib adalah ketentuan yang harus dilaksanakan oleh siswa karena alasan syar'i dan yang ditetapkan oleh PPIT Ihsanul Fikri.
19. Dilarang adalah ketentuan yang harus ditinggalkan, baik karena alasan syar'i ataupun tata tertib PPIT Ihsanul Fikri.
20. Sanksi adalah tindakan yang dikenakan kepada siswa karena melanggar peraturan tata tertib PPIT Ihsanul Fikri.
21. Penghargaan adalah perbuatan dan atau hal yang diberikan kepada siswa karena prestasi tertentu.
22. Kafarat adalah sesuatu hal yang dilakukan siswa untuk menghapus poin pelanggaran sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan.
23. Poin pelanggaran adalah tolok ukur untuk setiap pelanggaran yang dilakukan oleh siswa berdasarkan jenis pelanggaran.
24. Poin prestasi adalah tolok ukur untuk setiap prestasi yang dilakukan oleh siswa.

**Pasal 2
Maksud**

1. Pedoman tata tertib pondok adalah merupakan seperangkat aturan yang ditaati dan dilaksanakan oleh siswa, serta dimaksudkan sebagai rambu-rambu bagi siswa dalam bersikap, berucap, bertindak dan melaksanakan kegiatan sehari-hari di dalam lingkungan PPIT Ihsanul Fikri.
2. Setiap siswa wajib melaksanakan ketentuan yang tercantum dalam tata tertib ini secara konsisten dan penuh kesadaran.

**Pasal 3
Tujuan**

1. Mengatur kehidupan siswa sehari-hari di lingkungan PPIT Ihsanul Fikri.
2. Menjaga kegiatan proses belajar mengajar supaya berjalan dengan baik.
3. Mengatur serta membiasakan sikap, perilaku dan kehidupan sosial siswa.
4. Meningkatkan pembinaan siswa dalam menunjang terbentuknya siswa yang berakhlik mulia sesuai ketentuan syari'at Islam.

(2)

BAB I
TATA TERTIB UMUM

Pasal 4
Ibadah Sholat

1. Siswa wajib melaksanakan shalat lima waktu
2. Sholat dengan berjama'ah tepat pada waktunya
3. Siswa harus bersegera ke masjid saat azan dikumandangkan
4. Siswa berzikir setiap selesai shalat fardhu
5. Siswa melaksanakan shalat sunnah rawatib
6. Siswa melaksanakan shalat tarawih pada bulan Ramadhan dengan berjama'ah pada tempat dan waktu tertentu
7. Siswa mengikuti kegiatan qiyamul lai berjamaah sesuai dengan jadwal
8. Siswa melaksanakan qiyamul lai minimal dua kali sepekan
9. Siswa melaksanakan shalat dhuha minimal dua kali sepekan
10. Siswa membaca al ma'tsurat minimal satu kali sehari

Klas. Sanksi	Poin
Sedang	40
Ringan	5
Anjuran	
Ringan	2
Ringan	2
Ringan	10
Ringan	10
Anjuran	
Anjuran	
Ringan	10

Pasal 5
Ibadah Puasa

1. Siswa wajib puasa ramadhan
2. Siswa melaksanakan puasa sunnah minimal 3x dalam 1 bulan

Klas. Sanksi	Poin
Sedang	40
Ringan	5

Pasal 6
**Kultum, Muadzin, Membaca
dan Menghafal Al Qur'an**

1. Siswa membaca Al Qur'an sesuai dengan kaidah tajwid.
2. Siswa memiliki, memelihara dan menyimpan mushaf Al Qur'an dengan baik
3. Siswa menghafazkan Al Qur'an minimal dua kali dalam satu semester
4. Siswa menghafal Al Qur'an sesuai dengan target PPIT
5. Siswa melaksanakan tugas muadzin sesuai ketentuan yang diatur oleh OSIF
6. Siswa wajib mengisi kultum yang pelaksanaannya diatur oleh OSIF
7. Siswa wajib baca hadits dan berita yang pelaksanaannya diatur oleh OSIF

Klas. Sanksi	Poin
Anjuran	
Anjuran	
Anjuran	
Ringan	10
Ringan	2
Ringan	2
Ringan	2

Pasal 7
Adab, Etika dan Sopan Santun

1. Siswa berakhlik mulia
2. Siswa menjauhi segala larangan Islam
3. Siswa dilarang bergaul bebas, berhubungan dengan lawan jenis yang bukan muhrimnya melalui surat menyurat, telepon, chatting, facebook, kirim barang atau perbuatan sejenisnya yang tidak dibenarkan oleh PPIT
4. Siswa dilarang menentang kebijakan-kebijakan Yayasan, PPIT, Sekolah, Kepengasuhan ataupun OSIF
5. Siswa dilarang membuat agenda album kenangan dan sejenisnya antara putra dan putri
6. Siswa dilarang bergurau, gaduh maupun melakukan perbuatan sejenisnya di masjid dan majelis yang lain
7. Siswa dilarang mengadakan perayaan yang tidak Islami
8. Siswa dilarang mengadakan pertemuan putra dan putri seperti rapat pengurus, rapat kepanitiaan dan sejenisnya kecuali dalam pengawasan/izin pengasuh
9. Siswa dilarang memasuki tempat-tempat yang bisa mengarah kepada maksiat, diantaranya gedung bioskop, night club, bilyard, video game, play station, dan sejenisnya.
10. Siswa dilarang menyalahgunakan penggunaan internet
11. Siswa dilarang berkuku panjang
12. Siswa dilarang bertato
13. Siswa dilarang memakai aksesories atau perhiasan yang mencolok
14. Siswa putri tidak memakai make up (kecuali bedak tipis) dan parfum/minyak wangi.
15. Siswa menghormati guru, pegawai dan keluarga besar Yayasan serta berlaku sopan kepada sesama teman maupun tamu
16. Siswa mengucapkan salam setiap bertemu atau berpapasan dengan guru atau tamu lain di lingkungan sekolah
17. Siswa putra dan putri saling menjaga hijab dalam berinteraksi
18. Siswa saling menghormati sesama siswa, menghargai perbedaan pendapat dan bergaul dengan baik di sekolah maupun diluar sekolah serta menghargai latar belakang sosial budaya masing-masing
19. Siswa yang usianya lebih muda memanggil yang lebih tua dengan panggilan mas/mbak/kakak, dan yang lebih tua memanggil yang lebih muda dengan adik atau namanya, atau dengan panggilan akhi/ukhti untuk kesejajaran
20. Menghormati ide, pikiran dan pendapat, hak cipta orang lain dan hak milik teman dan warga sekolah

Klas. Sanksi	Poin
Anjuran	
Berat	50
Berat	50
Berat	50
Sedang	40
Ringan	2
Ringan	20
Ringan	20-50
Sedang	20
Ringan	20
Ringan	5
Sedang	50
Ringan	20
Ringan	10
Anjuran	
Ringan	15
Ringan	5
Anjuran	
Anjuran	

21. Berani menyampaikan sesuatu yang salah adalah salah dan menyampaikan yang benar adalah benar
22. Menyampaikan pendapat secara sopan tanpa menyenggung perasaan orang lain
23. Berani mengakui kesalahan yang telah terlanjur dilakukan dan meminta maaf apabila melanggar hak orang lain atau berbuat salah kepada orang lain
24. Menggunakan bahasa yang sopan dan tidak menggunakan kata-kata kotor dan kasar, caci dan tidak islam
25. Siswa dilarang mengeluarkan kata-kata umpanan dalam bentuk apapun
26. Siswa dilarang menyanyikan dan mendengarkan lagu-lagu yang tidak islam

Anjuran	
Anjuran	
Anjuran	
Ringan	10
Ringan	10
Ringan	5

Pasal 8
Cara Berpakaian
dan Tatapan Rambut

1. Siswa berpakaian sopan, rapi, sederhana dan menutup aurat
2. Siswi berbusana muslimah setiap keluar kamar (kerudung panjang menutup dada, hem/kaos lengan panjang longgar sampai paha, gamis, rok panjang, memakai kaos kaki 10 cm diatas mata kaki)
3. Siswa berpakaian sesuai dengan ketentuan PPIT
4. Siswa berkopiuh, bersarung dan berbaju dalam setiap shalat jamaah kecuali shalat dhuha, dhuhr dan ashar
5. Siswi bermukena dalam setiap shalat kecuali shalat dhuha
6. Siswa dilarang berpakaian yang bergambar dan atau bertulisan ketika shalat bersamaah
7. Siswa putra wajib potong rambut pendek 1& 2 di tempat potong rambut yang telah ditentukan oleh PPIT
8. Siswi dilarang berambut cepak dan menyerupai laki-laki
9. Siswa memberi label nama pada semua jenis pakaian yang dimiliki
10. Siswa dilarang memakai pakaian berbahan atau bermodel jeans dan sejenisnya
11. Siswa dilarang membuat pakaian seragam kelas, konsul dan sejenisnya tanpa seijin bagian kesiswaan sekolah
12. Siswa dilarang gundul tanpa sebab yang dibenarkan oleh bagian Kepengasuan
13. Siswa dilarang memakai pakaian ketat
14. Siswa dilarang memakai celana pendek di dalam ataupun di luar kamar
15. Siswa dilarang mewarnai rambut
16. Siswa putra dilarang memakai pakaian menyerupai

Klas. Sanksi	Poin
Ringan	10
Ringan	20
Ringan	10
Ringan	5
Ringan	5
Ringan	3
Ringan	2
Ringan	5
Anjuran	
Ringan	5
Ringan	20
Ringan	5
Ringan	10
Ringan	5
Ringan	15
Ringan	15

17. Siswa putri dilarang memakai pakaian menyerupai laki-laki
 18. Siswa dilarang berolahraga dengan memakai baju seragam sekolah

Ringan	15
Ringan	10

- Pasal 9**
Makan
1. Siswa makan minum sesuai adabnya, pada waktu dan tempat yang telah ditentukan oleh Yayasan
 2. Siswa mencuci peralatan yang telah digunakan

Klas. Sanksi	Poin
Ringan	5
Ringan	2

- Pasal 10**
Buku Bacaan
1. Siswa dianjurkan membaca buku, majalah, koran atau bacaan lain yang disediakan di perpustakaan
 2. Siswa dilarang berlanggaran bacaan kecuali dengan izin Bagian Kepengasuhan
 3. Siswa memiliki buku-buku yang menunjang pendidikan
 4. Siswa dilarang membawa, memiliki dan menyimpan buku-buku yang bukan penunjang pendidikan
 5. Siswa dilarang membuat, memiliki dan atau menyimpan buku bacaan dan atau gambar yang tidak Islami

Klas. Sanksi	Poin
Anjuran	
Ringan	5
Anjuran	
Ringan	5
Ringan	15

- Pasal 11**
Organisasi Siswa Ihsanul Fikri (OSIF)
1. Siswa menjadi anggota Organisasi Siswa Ihsanul Fikri (OSIF) selama menjadi siswa SMPIT/SMAIT Ihsanul Fikri selama tinggal di asrama
 2. Siswa bersedia menjadi pengurus OSIF jika terpilih
 3. Siswa mematuhi segala ketentuan pengurus OSIF
 4. Siswa mengikuti kegiatan OSIF
 5. Siswa dilarang membuat organisasi lain kecuali dengan izin Bagian Kepengasuhan

Klas. Sanksi	Poin
Ringan	25
Ringan	25
Ringan	10
Ringan	10

- Pasal 12**
Halaqah Tarbawiyah
1. Siswa mengikuti kegiatan halaqah tarbawiyah yang telah ditetapkan oleh pengurus halaqah tarbawiyah
 2. Siswa membawa perlengkapan halaqah yang telah ditetapkan oleh pengurus halaqah tarbawiyah
 3. Siswa harus ijin ke murobbinya ketika meninggalkan acara-acara yang diselenggarakan oleh bagian ruhiyah dan halaqoh tarbawiyah

Klas. Sanksi	Poin
Ringan	15
Ringan	2
Ringan	15

Pasal 13 Bahasa	
Klas. Sanksi	Poin
Ringan	5

Pasal 14 Keuangan	
Klas. Sanksi	Poin
Ringan	10
Ringan	15

BAB III **TATA TERTIB SEKOLAH**

Pasal 15 Pakaian	
Klas. Sanksi	Poin
Ringan	5
Ringan	5
Ringan	5
Ringan	10

- Jumat : Seragam Yayasan.
- Sabtu : Seragam Yayasan
- 3. Pakaian olahraga KBM : Seragam olahraga.
- 4. Pakaian olahraga Ekstra: Celana olah raga atau yang telah ditentukan oleh guru.
- 5. Pakaian PSIT : Seragam pramuka atau Kaos dan celana PSIT.
- 6. Pakaian Beladiri : Sesuai ketentuan dari Pelatih.
- 7. Corak, warna dan model pakaian seragam sekolah yang sudah ditetapkan oleh sekolah.
- 8. Kelengkapan seragam :
 - a. Sepatu berwarna hitam.
Sepatu dipakai selama KBM (06.45 – 16.45), Khusus olahraga diperbolehkan warna yang lain.
 - b. Kaos Kaki (Setinggi Lutut) :
 - Senin dan Selasa : Berwarna Putih Polos.
 - Rabu, Kamis : Berwarna Hitam.
 - Jumat dan sabtu : Kaos kaki bebas tapi warna polos
 - c. Ikat pinggang hitam
Ikat Pinggang Gasper standar seragam resmi.
 - d. Topi
 - Senin : Topi OSIS.
 - PSIT : Topi khusus PSIT.
 - e. Khusus untuk putra baju wajib dimasukkan dalam celana.
 - f. Pakaian seragam tidak boleh dicorat – coret atau dirubah modelnya (Seragam harus sesuai dengan ketentuan yang berlaku di sekolah)
 - g. Khusus Akhwat Jilbab menutup dada dan siku, jilbab tali, ditali dengan benar.

Ringan	5
Ringan	10
Ringan	5

Pasal 16
Kegiatan Belajar Mengajar di Sekolah

- 1. Kehadiran siswa dalam kegiatan belajar mengajar selama satu semester minimal 90% dari jumlah tatap muka
- 2. Siswa tidak boleh membolos
- 3. Pada saat jam pelajaran apabila siswa mau keluar sekolah karena keperluan mata pelajaran harus sejalan guru yang bersangkutan/guru piket serta memberitahukan satpam
- 4. Siswa wajib di kelas selambat-lambatnya 5 menit sebelum beli masuk sekolah dibunyikan
- 5. Siswa yang terlambat datang, wajib melapor ke guru piket/kepala sekolah dan baru diperbolehkan masuk kelas setelah mendapat surat ijin mengikuti pelajaran
- 6. Siswa yang tidak berangkat sekolah karena sakit harus menyertakan surat keterangan dari poskestren/ dokter

Klas. Sanksi	Poin
Sedang	30
Ringan	20
Ringan	10
Ringan	5
Ringan	5
Ringan	5

7. Siswa yang meninggalkan sekolah sebelum waktu pelajaran berakhir wajib minta ijin meninggalkan sekolah dari guru piket/kepala sekolah , disertai alasan yang dapat dipertanggungjawabkan (ada surat dari orang tua/wali asrama)
8. Siswa yang meninggalkan pelajaran sebelum pelajaran selesai harus mendapat ijin dari guru mapel/ guru piket
9. Pada saat jam pelajaran siswa tidak boleh jajan di kantin (kecuali sejijin guru)
10. Saat ulangan/ujian siswa dilarang keras mencontek atau bekerja sama dengan siswa lainnya
11. Siswa dilarang merusak, mencoret coret fasilitas sekolah
12. Siswa dilarang mencoret coret pakaian seragam
13. Siswa putra diwajibkan potong rambut Bros

Ringan	20
Ringan	5
Ringan	2
Sedang	26
Sedang	26
Ringan	10
Sedang	26

Pasal 17
Kebersihan, Keindahan, Kedisiplinan
dan Ketertiban Sekolah

1. Setiap kelas harus membuat struktur kelas dengan perangkat minimal ketua, sekretaris dan bendahara.
2. Setiap kelas mempunyai tim piket kelas, secara bergantian bertugas menjaga kebersihan dan ketertiban kelas serta menyiapkan dan memelihara perlengkapan kelas
3. Tugas Tim Piket Kelas :
 - a. Membersihkan lantai dan dinding serta merapikan meja kursi sebelum pelajaran dimulai.
 - b. Mempersiapkan sarana prasarana pembelajaran, seperti membersihkan papan tulis, menyiapkan alat tulis dkk.
 - c. Melengkapi dan merapikan hiasan dinding kelas, bagan struktur organisasi kelas, jadwal piket, papan absensi dan hiasan lainnya.
 - d. Melengkapi meja guru dengan taplak meja.
 - e. Menulis papan absensi kelas
 - f. Menjemput guru mata pelajaran apabila pada jam yang dijadwalkan belum hadir 10 menit setelah bel berbunyi.
 - g. Melaporkan kepada guru piket tentang tindakan-tindakan pelanggaran di kelas yang bersangkutan kebersihan dan ketertiban kelas, misalnya : corat-corat, kelas gaduh, kerusakan benda-benda yang ada di kelas dsb.
4. Siswa harus menjaga kebersihan lingkungan kelas (di dalam/luar kelas) masing-masing.
5. Siswa harus menjaga ketenangan belajar baik di dalam kelas, ruang perpustakaan, laboratorium, maupun di lingkungan sekolah yang lain.
6. Siswa harus mentaati jadwal kegiatan sekolah.

Klas. Sanksi	Poin
Ringan	2

7. Siswa harus merawat buku-buku paket, dan tidak ditinggal di dalam kelas saat pelajaran selesai.
8. Siswa harus mengulangi pelajaran dan menyelesaikan tugas di asrama.
9. Siswa harus menjaga kebersihan barang bewabarnya seperti uang, buku dll, apabila kegiatan diluar kelas supaya ditinggal di asrama.
10. Siswa diperbolehkan menghias kelas dengan hiasan yang syar'i sehingga terbentuk suasana yang nyaman dan pemandangan yang indah di kelas

Ringan	2

- Pasal 18**
Apel Pagi
1. Siswa wajib mengikuti apel pagi yang dilaksanakan setiap hari pada 5 menit sebelum masuk kelas.
 2. Pada hari Senin dilaksanakan apel pagi dengan format upacara yang pelaksananya dilakukan secara bergilir kelas I, II dan III
 3. Khusus upacara hari Senin siswa wajib memakai seragam OSIS lengkap

Klas. Sanksi	Poin
Ringan	10
Sedang	26
Ringan	10

- Pasal 19**
Organisasi Siswa Intra Sekolah
1. Siswa menjadi anggota Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) di Sekolah masing-masing.
 2. Siswa bersedia menjadi pengurus OSIS jika terpilih
 3. Siswa mentaati segala ketentuan pengurus OSIS
 4. Siswa mengikuti kegiatan OSIS

Klas. Sanksi	Poin
Ringan	10
Ringan	10

- Pasal 20**
Ekstrakurikuler Pramuka SIT
1. Siswa menjadi anggota Pramuka SIT
 2. Siswa melengkapi atribut dan Perlengkapan Pramuka SIT
 3. Siswa mengikuti semua kegiatan Pramuka SIT
 4. Siswa mentaati segala ketentuan Pramuka SIT
 5. Siswa dilarang mengikuti kegiatan Pramuka diluar kcepatan sekolah

Klas. Sanksi	Poin
Ringan	10
Ringan	10

Pasal 21
Kegiatan Pilihan

1. Siswa mengikuti kegiatan pengembangan diri
2. Siswa menjaga, merawat dan memelihara perlengkapan kegiatan Ekstrakurikuler
3. Siswa dilarang mengadakan kegiatan ekstra diluar tempat dan waktu yang ditentukan tanpa izin sekolah/kepengasuhan.
4. Siswa dilarang mengadakan/mengikuti kegiatan diluar kecuali dengan izin Bagian Kepengasuhan dan Sekolah.
5. Siswa dilarang menampilkan segala bentuk kegiatan yang tidak sopan dan tidak islam

Klas. Sanksi	Poin
Ringan	5

BAB IV
TATA TERTIB ASRAMA

Pasal 22
Keasramaan

1. Siswa SMPIT/SMAIT Ihsanul Fikri wajib tinggal di Asrama selama menjadi siswa
3. Seluruh siswa yang tinggal di asrama wajib menaati peraturan asrama
4. Seluruh siswa yang tinggal di asrama wajib mengikuti kegiatan keasramaan
5. Petugas piket kamar wajib melaksanakan tugasnya
6. Siswa mengatur almari, kasur, rak sepatu, sesuai dengan ketentuan asrama
7. Siswa dilarang pindah kamar tanpa izin Bagian Kepengasuhan
8. Siswa dilarang menggunakan peralatan listrik melebihi ketentuan yang ada
9. Siswa dilarang menerima tamu/orang lain didalam asrama kecuali dengan izin wali asrama dan atau stafnya
10. Siswa dilarang memasuki kamar pada saat kegiatan sekolah, kepengasuhan dan OSIF tanpa ijin dari pihak yang berwenang.
11. Siswa dilarang menggunakan fasilitas kamar lain tanpa seizin ketua kamarnya

Klas. Sanksi	Poin
Berat	100
Ringan	10

Pasal 23
Tidur

1. Siswa tidur malam selambat-lambatnya pukul 22.00 wib
2. Siswa tidur di kamar masing-masing dan di tempat tidurnya sendiri
3. Siswa tidur dengan memakai pakaian yang aman dari kemungkinan terbukanya aurat
4. Siswa bangun maksimal 15 menit sebelum masuk waktu subuh
5. Siswa dilarang melakukan perbuatan yang dapat mengganigu orang lain yang sedang tidur
6. Siswa memiliki peralatan tidur berupa kasur, bantal dan sprei

Klas. Sanksi	Poin
Ringan	5
Ringan	5
Ringan	5
Ringan	2
Ringan	15
Anjuran	

Pasal 24
Mandi

1. Siswa menghemat penggunaan air
2. Siswa dilarang berbicara saat berada di kamar mandi
3. Siswa memiliki dan membawa peralatan mandi masing-masing
4. Siswa wajib merawat fasilitas kamar mandi yang menjadi tanggung jawabnya

Klas. Sanksi	Poin
Ringan	2
Ringan	2
Anjuran	
Ringan	10

Pasal 25
Pakaian di Asrama

1. Pakaian putra maupun putri menutup Aurat ;
Putra :
 - Peci atau kopiah
 - Sarung
 - Baju koko lengan panjang
 - Kaos oblong Islami
 - Celana panjangPutri :
 - Kerudung panjang menutup sampai dada dan minimal ½ lengan atas
 - Manset
 - Hem lengan panjang longgar sampai paha
 - Kaos lengan panjang longgar sampai paha
 - Gamis (baju muslim terusan)
 - Rok panjang
 - Memakai kaos kaki minimal 10 cm diatas mata kaki

Klas. Sanksi	Poin
Ringan	2

2. Jumlah pakaian yang boleh dibawa di asrama maksimal berjumlah 5 stel kecuali jaket dan seragam
3. Siswa dilarang memakai pakaian yang berbahan jenis jeans, serta memakai dan mempergunakan pakaian secara berlebihan
4. Siswa putra saat sholat Maghrib, Isya' dan Shubuh diharuskan memakai sarung, baju dan kopiah/peci.

Ringan	2
Ringan	2
Ringan	2

Pasal 26
Petugas Piket

Masing-masing asrama membuat jadwal piket harian untuk melaksanakan tugas kebersihan, keindahan dan kerapian serta ketertiban asrama dan sekitarnya,

Pasal 27
Kebersihan

1. Siswa menjaga kebersihan diri, kamar dan lingkungan
2. Siswa menjemur pakaian di tempat yang telah disediakan
3. Siswa membuang sampah pada tempatnya
4. Siswa menyimpan pakaian kotor dengan rapi
5. Siswa menyimpan barang-barang miliknya dengan rapi

Klas. Sanksi	Poin
Ringan	2
Ringan	2
Ringan	2
Ringan	3
Ringan	1

Pasal 28
Keindahan

1. Siswa memelihara keindahan diri, kamar dan lingkungannya
2. Siswa dilarang menulis, coret-coret di ranjang, almari, pintu, tembok, meja, bangku dan lain-lain
3. Siswa dilarang menggantungkan pakaian dan sejenisnya tidak pada tempatnya
4. Siswa dilarang memelihara binatang di lingkungan PPIT
5. Siswa dilarang menempel hiasan yang tidak Islami dan tidak mendidik

Klas. Sanksi	Poin
Ringan	5
Ringan	15
Ringan	2
Ringan	2
Ringan	2

Pasal 29
Kerindangan

1. Siswa menjaga dan memelihara kerindangan dan keindahan di lingkungan PPIT
2. Siswa dilarang merusak tanaman

Klas. Sanksi	Poin
Ringan	2
Ringan	5

Pasal 30
Kesehatan

1. Siswa menjaga kesehatan diri dan lingkungannya
2. Siswa memeriksakan diri ke Poskestren apabila merasa kesehatan terganggu
3. Siswa yang sakit dan tidak bisa masuk sekolah, harus tidur di poskestren bila memungkinkan

Klas. Sanksi	Poin
Anjuran	
Anjuran	
Ringan	

Pasal 31
Keamanan dan Ketertiban

1. Siswa dilarang melanggar ketentuan syari'at Islam, baik dilingkungan PPIT maupun di luar PPIT
2. Siswa dilarang menolak dan melawan perintah dari pengurus OSIS, Guru, Pengasuh, Pengurus PPIT dan Yayasan.
3. Siswa dilarang menganiaya, menghina, mengancam kepada sesama siswa, karyawan, guru beserta keluarganya, baik berupa tulisan/isyarat, gerak-gerik maupun dengan cara-cara lain.
4. Siswa dilarang melakukan kegiatan sendiri maupun secara bersama-sama, baik didalam maupun diluar PPIT dengan tujuan untuk kepentingan pribadi, golongan atau pihak lain yang secara langsung atau tidak langsung merugikan lembaga.
5. Siswa dilarang melakukan tindak asusila di lingkungan PPIT maupun diluar PPIT
6. Siswa dilarang membawa, memiliki, menyimpan, menggunakan senjata api, senjata angin, jimat, senjata tajam, napza, rokok, minuman keras dan sebagainya
7. Siswa dilarang membawa peralatan elektronik seperti radio, tape, tv, MP3, MP4, handphone, laptop, pemanas air dan sejenisnya di Asrama kecuali atas izin Bagian Kepengasuhan
8. Siswa dilarang menjual atau memperdagangkan barang-barang berupa apapun di dalam komplek PPIT, mengedarkan daftar sokongan, menempelkan atau mengedarkan poster/pamflet yang tidak ada hubungannya dengan kegiatan belajar mengajar kecuali dengan izin Bagian Kepengasuhan
9. Siswa dilarang memberikan keterangan palsu dan atau berbohong
10. Siswa dilarang membuat dan atau mengikuti kelompok-kelompok gank, perkelahian dan perbuatan sewenang-wenang
11. Siswa dilarang melakukan perbuatan bentuk apapun yang mengarah pada perjudian
12. Siswa dilarang melakukan perbuatan bentuk apapun yang mengarah pada kemosyrikan
13. Siswa dilarang mencuri, menipu, menggelapkan uang dan tindak kejahatan lainnya

Klas. Sanksi	Poin
Ringan -berat	10 - 100
Sedang	50
Sedang - Berat	30 -100
Sedang	40
Berat	76-100
Berat	80-100
Sedang	20-50
Sedang	30
Sedang	30-50
Sedang - Berat	50 -100
Sedang	30
Berat	30-100
Berat	50-100

14. Siswa dilarang sengaja atau tidak sengaja melakukan pengrusakan yang mengakibatkan rusaknya inventaris milik Yayasan
15. Siswa dilarang melakukan penyidangan gelap maupun terbuka dengan segala bentuk ancaman yang dilikti kekerasan
16. Siswa dilarang melakukan segala bentuk kerja sama dalam kejahatan
17. Siswa dilarang berkelahi dengan alasan apapun dan dalam bentuk apapun
18. Siswa dilarang mengintip dan mengganggu kenyamanan orang lain
19. Siswa bertanggung jawab atas keamanan komplek PPIT
20. Siswa melaporkan hal-hal yang diduga dapat menimbulkan gangguan keamanan
21. Siswa segera melapor kepada guru atau bagian keamanan OSIF apabila kehilangan atau menemukan barang milik orang lain
22. Siswa membudayakan tertib, sopan dan ramah dalam setiap pelayanan
23. Siswa dilarang jajan diluar komplek PPIT selain pada hari-hari yang ditentukan
25. Siswa dilarang membawa sepeda atau sepeda motor ke kompleks PPIT tanpa izin pengasuh
26. Siswa dilarang membawa alat-alat musik, alat permainan catur, alat permainan kartu serta mainan lain yang tidak mendidik

Sedang	30
Sedang	25 -50
Berat	25-50
Berat	25-50
Sedang	30
Anjuran	
Anjuran	
Anjuran	
Ringan	10
Ringan	10
Ringan	20

- Pasal 32**
Kekeluargaan
1. Siswa hormat menghormati dan tolong menolong dalam kebaikan
 2. Siswa memberi salam apabila masuk kamar, kelas dari bertemu maupun berpisah dengan sesama muslim
 3. Siswa membantu meringankan penderitaan sesama siswa yang sakit/terkena musibah
 4. Siswa memelihara dan meningkatkan ukhuwah islamiyah

Klas. Sanksi	Poin
Anjuran	
Anjuran	
Anjuran	
Anjuran	

- Pasal 33**
Pinjam Meminjam Barang
1. Siswa bertanggung jawab atas barang yang dipinjamnya
 2. Siswa mengembalikan pinjaman sesuai dengan batas waktu yang ditentukan, dan apabila rusak/hilang harus mengganti
 3. Siswa dilarang memakai hak milik orang lain tanpa seizin pemiliknya (ghosob)
 4. Siswa dilarang menggunakan barang-barang Yayasan tanpa hak

Klas. Sanksi	Poin
Ringan	10
Ringan	15
Ringan	20
Ringan	25

Pasal 34
Kepemilikan

1. Siswa memiliki box sesuai ketentuan pengasuh
2. Siswa memiliki sepatu maksimal tiga pasang
3. Siswa memiliki baju seragam sekolah maksimal dua pasang setiap jenis
4. Siswa memiliki baju bebas keluar kamar maksimal lima pasang
5. Siswa memiliki baju tidur maksimal dua pasang
6. Siswa dilarang memiliki boneka lebih dari satu
7. Siswa dilarang memiliki kasur, bantal dan guling lebih dari satu
8. Siswa dilarang membawa almari selain yang telah disediakan

Klas. Sanksi	Poin
Ringan	3

Pasal 35
Perizinan dan Waktu

1. Siswa keluar masuk komplek PPIT melalui pintu gerbang depan
2. Siswa menunjukkan surat izin keluar komplek PPIT kepada satpam
3. Siswa memakai pakaian perjinan yang telah ditentukan oleh Bagian Kepengasuhan
4. Siswa diberi kesempatan untuk pulang ke rumah sesuai ketentuan yang ditetapkan oleh Bagian Kepengasuhan
5. Perizinan keluar komplek PPIT pada hari Ahad hanya diberikan kepada siswa/siswi yang mempunyai keperluan mendesak dan diatur secara bergantian antara siswa dan siswi
6. Siswa yang keluar komplek PPIT untuk kepentingan akademik diharuskan membawa surat keterangan guru pengampu mata pelajaran atau meminta surat ijin pada pengelola asrama dan atau guru piket
7. Siswa diperkenankan meninggalkan asrama untuk keperluan keluarga (pernikahan, khitanan, aqiqah, haji/umroh, sakit dan atau meninggal) atau sakit dengan mengajukan ijin ke Bagian Kepengasuhan.

Anggota keluarga yang dimaksud adalah :

- a. Ayah-Ibu kandung/tiri
- b. Saudara kandung/tiri
- c. Kakek dan atau nenek
- d. Paman atau bibi
- e. sepupu
- f. Anggota keluarga serumah
8. Siswa diharuskan kembali ke komplek PPIT tepat waktu sesuai ijin yang diberikan oleh Bagian Kepengasuhan
9. Siswa yang sakit dan tidak berada di asrama 3 hari berturut-turut harus menyertakan surat keterangan dari dokter

Klas. Sanksi	Poin
Ringan	10
Ringan	10
Ringan	10
Sedang	20
Ringan	10
Ringan	10
Ringan	20
Ringan	15
Ringan	15

Pasal 36
Masa Libur

1. Pada waktu pulang liburan, siswi dijemput/diantar oleh orang tua/wali
2. Siswa yang tidak langsung pulang ke rumahnya harus ijin kepada orang tua dan bagian kepengasuhan
3. Siswa putri yang tidak dijemput wajib melapor kepada bagian kepengasuhan
4. Siswa putu dan putri dilarang mengadakan kegiatan naik gunung, camping, seminar, temu akrab dan sejenisnya kecuali didampingi guru
5. Siswa yang bermukim di asrama ketika liburan mendaftarkan diri terlebih dahulu kepada Pengasuh Asrama dan wajib mematuhi tata tertib

Klas. Sanksi	Poin
Sedang	15
Ringan	10
Sedang	30
Ringan	10

Pasal 37
Kunjungan Orang Tua / Wali Murid

1. Orang tua/wali siswa diperkenankan untuk menjenguk siswa pada hari Sabtu jam 13.00 s/d 17.00 wib dan pada hari Ahad pada jam 08.00 s/d 17.00 wib.
2. Orang tua/wali siswa yang akan menemui siswa selain pada ketentuan tersebut diatas diharuskan meminta ijin terlebih dahulu kepada pengasuh asrama/piket.
3. Orang tua/wali siswa baru atau lama dilarang menjenguk putra/putrinya pada satu bulan pertama di awal tahun ajaran baru.
4. Orang tua/wali siswa yang akan menemui siswa diharuskan untuk :
 - a. Mengisi buku tamu yang disediakan
 - b. Menemui siswa di ruang tamu atau tempat lain yang disediakan
 - c. Memakai pakaian yang sopan dan menutup aurat dengan baik
 - d. Memperhatikan etika dan tata tertib yang berlaku di sekolah
5. Orang tua/wali atau tamu yang hendak menemui siswa tidak diperkenankan untuk:
 - a. Memasuki kamar tanpa ijin
 - b. Menemui/membawa siswa keluar komplek tanpa ijin
 - c. Merokok di lingkungan sekolah
 - d. Memberi siswa barang-barang yang dilarang atau melebihi ketentuan dari sekolah
6. Orang tua/wali siswa diijinkan untuk menghubungi siswa melalui telepon pada pukul 16.50 s/d 17.30 dan pukul 20.00 s/d 21.00 WIB setiap hari.

BAB V

SANKSI DAN PENGHARGAAN

Pasal 38

Klasifikasi Sanksi

1. Setiap siswa yang melanggar tata tertib ini dikenakan sanksi
2. Jenis sanksi diklasifikasikan menjadi tiga tingkatan :
 - A. Tingkatan Ringan :
 - a) Diberikan teguran atau peringatan
 - b) Menulis mufradat
 - c) Menghafal mufradat
 - d) Merangkum buku
 - e) Membangunkan siswa waktu subuh
 - f) Menyapu
 - g) Mengepel
 - h) Meminta nasehat dan tanda tangan guru
 - i) Menulis Al Qur'an atau hadits sesuai dengan pelanggaran
 - jj) Membaca Al Qur'an pada waktu dan tempat yang telah ditentukan
 - k) Merapikan sandal di masjid dan asrama
 - l) Shalat di shaf pertama selama tiga hari
 - m) Memunguti sampah
 - n) lari mengelilingi lapangan
 - B. Tingkatan Sedang :
 - a) Membuat dan membaca surat pernyataan
 - b) Membuang sampah
 - c) Membersihkan kamar mandi/WC
 - d) Mencuci pakaian baksos
 - e) Lapor rutin ke guru
 - f) Potong rambut cepak/gundul bagi putra
 - g) Dilarang keluar komplek selama dua bulan
 - h) Meminta nasehat dan tanda tangan pada guru dan atau pimpinan PPIT
 - i) menghafalkan ayat Al Qur'an atau hadits yang sesuai dengan pelanggaran
 - jj) Memakai jilbab khusus bagi siswi yang melanggar
 - k) Diumumkan didepan seluruh siswa
 - l) Dipanggil orang tuanya dan membuat perjanjian
 - C. Tingkatan Berat :
 - a) Diumumkan dan dijemur di lapangan
 - b) Mengembalikan dan atau mengganti kerusakan
 - c) Dipanggil orang tuanya dan membuat perjanjian
 - d) Skorsing
 - e) Dipertimbangkan untuk tidak naik kelas
 - f) Dikembalikan kepada orang tua (100 poin)

3. Pelanggaran terhadap tata tertib siswa, dikenakan sanksi poin setiap item pelanggaran setinggi-tingginya :
 - A. Tingkatan Ringan
0 – 25 poin
 - B. Tingkatan Sedang
26 – 75 poin
 - C. Tingkatan Berat
76 – 100 poin
4. Pelanggaran terhadap ketentuan pedoman dalam tata tertib ini akan dikenakan sanksi sebagai berikut :
 - a. Teguran secara lisan oleh guru/kesiswaan/Kepala Sekolah,
 - b. Sangsi ditempat, atau ditentukan kemudian menurut kebijakan sekolah/asrama.
 - c. Peringatan tertulis-1 dengan membuat surat pernyataan.
 - d. Peringatan tertulis-2 dengan pemanggilan orang tua / wali.
 - e. Skorsing dengan tidak diperbolehkan mengikuti pelajaran dalam jangka waktu tertentu dan membuat pernyataan diatas.
 - f. Dikembalikan ke orang tua.
5. Batas maksimal akumulasi poin 100
6. *Barang-barang yang dilarang oleh pondok akan disita dan tidak dikembalikan kepada pemiliknya (selanjutnya menjadi hak PPIT untuk dikelola).*
7. *Dalam kasus pelanggaran berat siswa bisa dikembalikan kepada orang tuanya tanpa peringatan terlebih dahulu.*

Pasal 39 **Pemberian Sanksi**

1. Yang berhak memberi sanksi adalah :
 - a. Pengurus OSIF untuk pelanggaran aturan umum dan asrama yang dilakukan oleh siswa kelas VII, VIII, IX dan X
 - b. Bagian Kepengasuhan untuk pelanggaran aturan umum dan asrama yang dilakukan oleh semua siswa.
 - c. Guru BP dan atau Waka Kesiswaan untuk pelanggaran tata tertib sekolah.
 - d. Setiap guru yang melihat secara langsung pelanggaran yang dilakukan oleh siswa berhak memberikan teguran atau saksi/hukuman ringan secara langsung dan kemudian melaporkan kepada yang berwenang.
2. Pengurus OSIF yang ditunjuk hanya dibenarkan memberikan sanksi pada pelanggaran tingkat ringan.
3. Ketetapan usulan sanksi kategori pelanggaran berat ditetapkan melalui musyawarah Bagian Kepengasuhan dan Waka Kesiswaan serta Guru BP.
4. Keputusan pengembalian kepada orang tua diambil oleh Direktur PPIT setelah bermusyawarah dengan bagian Kepengasuhan, Kepala Sekolah, Waka Kesiswaan serta Guru BP.

Pasal 40
Penghargaan

1. Siswa yang berprestasi akan mendapat penghargaan
2. Penghargaan meliputi :
 - a. Piagam penghargaan
 - b. Nilai kepribadian A di raport
 - c. Beasiswa dari Yayasan
 - d. Hadiah tertentu yang tidak mengikat
 - e. Poin prestasi
 - f. Poin kafarat

BAB VI
POIN KAFARAT DAN PRESTASI

Pasal 41
Jenis Poin Prestasi dan Masa Berlaku Kafarat

No	Jenis Kafarat	Poin
1	AKADEMIK	
	Rangking 1 di kelasnya	20
	Rangking 2 di kelasnya	15
	Rangking 3 di kelasnya	10
2	LOMBA	
	Tingkat Kabupaten	
	Juara I	20
	Juara II	15
	Juara III	10
	Tingkat Wilayah	
	Juara I	25
	Juara II	20
	Juara III	15
	Tingkat Propinsi	
	Juara I	30
	Juara II	25
	Juara III	20
	Tingkat Nasional	
	Juara I	50
	Juara II	40
	Juara III	30
3	TAHFIDZUL QUR'AN	
	Telah melebihi target yang telah ditetapkan oleh LTQ :	
	Lebih dari 1 juz dan kelipatannya	10

(20)

No	Jenis Kafarat	Poin
4	IBADAH (Berlaku satu bulan terhitung sejak SP II dan atau seterusnya, sejak SP tersebut dikeluarkan)	
	Melaksanakan shaum sunnah selain yang ditetapkan pondok	5
	Sholat di shaf pertama 3 hari berturut-turut	15
5	KEGIATAN SISWA	
	Kehadiran halagah tarbawiyah 100%	10
	Kehadiran KBM dalam 1 semester 100%	15
	Kehadiran ekskul 100%	5
	Kehadiran kepanduan 100%	10
	Mabit ruhiyah 2 kali dalam 1 semester	5
	Kehadiran muhadlarah kelas 100%	5
	Menyebarkan hafalan 50 kalimat ke Bagian Bahasa	15
	Berprestasi dalam Bidang :	
	a. OSIF teladan	10
	b. Musyrif teladan	10
	c. Siswa teladan	10

BAB VII
ATURAN PERALIHAN
Pasal 42
Masa Berlaku

1. Tata Tertib Siswa dinyatakan berlaku efektif sejak ditetapkan
2. Tata Tertib Siswa dievaluasi selambat-lambatnya tiga tahun sejak tanggal ditetapkan
3. Dengan berlakunya Tata Tertib Siswa ini maka tata tertib sebelumnya dinyatakan tidak berlaku lagi.
4. Tata tertib ini tidak berlaku surut.

BAB VIII
KETENTUAN DAN PENUTUP
Pasal 43

1. Tata Tertib ini menjadi acuan dasar peraturan siswa di PPIT Ihsanul Fikri
2. Dalam keadaan tertentu rapat pengasuh bisa mengambil keputusan di luar aturan ini.
3. Apabila terjadi perbedaan penafsiran terhadap aturan ini maka yang dipakai adalah penafsiran pengasuh pesantren.
4. Hal-hal yang belum diatur dalam tata tertib ini akan diatur kemudian oleh dewan pengasuh.

Ditetapkan di : Magelang
Tanggal : 20 Juni 2014
Pimpinan Pengasuh PPIT



(22)

Lampiran 6. Daftar Guru dan Karyawan

TABEL DAFTAR DAN KARYAWAN SMA IT ISLAMIQUE PIKIR 2018									
NO	NIK/NIKAH	TEMPAT	TANGGAL LAHIR	JENIS KELAMIN	KEGIATAN	MT	BAHAR	STATUS KEPEGAWAIAN	
1	NURCAMYO HUDAQAH, S.Pd.	MAGELANG	11-01-1980	WANITA	MANAJER	MUNGKID	01-07-2015	SI	KEPALA SEKOLAH
2	UMAR FAHUDI LATH, S.Pd.	MAGELANG	20-12-1980	WANITA	MANAJER	MUNGKID	01-07-2009	SI	GURU
3	YUDITA YOHIMA YOHIMAH, S.Pd.	MAGELANG	07-01-1987	WANITA	MANAJER	MUNGKID	01-07-2009	SI	GURU
4	NUR WAKHLIS, A.Md, S.Pd.	MAGELANG	17-09-1978	WANITA	MANAJER	MUNGKID	01-07-2009	SI	GURU
5	BUJUATI, DIPLOMATIKAH, S.Pd.	MAGELANG	11-04-1974	WANITA	MANAJER	MUNGKID	01-07-2009	SI	GURU
6	SIARAH, S.Pd.	SIARAH	07-01-1980	WANITA	MANAJER	MUNGKID	01-01-2010	SI	GURU
7	HARISAH, DIPLOMATIKAH, S.Pd.	KLATEN	22-09-1977	WANITA	MANAJER	MUNGKID	01-07-2010	SI	GURU
8	MARWAN, HENY SHALWAT	MAGELANG	05-07-1981	WANITA	MANAJER	MUNGKID	01-07-2010	SI	GURU
9	HUSNUL HUDA, S.Pd, S.Pt	MAGELANG	01-01-1987	WANITA	MANAJER	MUNGKID	01-05-2008	SI	GURU
10	HUSNIE, S.Pd	MAGELANG	28-01-1973	WANITA	MANAJER	MUNGKID	01-03-2008	SI	GURU
11	VARSWATI, HILMI, S.Pd	MAGELANG	01-06-1987	WANITA	MANAJER	MUNGKID	0-05-2010	SI	GURU
12	ABRAH LATHI, S. MULYAWAN, S.Pd, S.Pt	MAGELANG	06-03-1988	WANITA	MANAJER	MUNGKID	0-05-2010	SI	GURU
13	SHUTI LATIWI, S.Pd, S.Pt	MAGELANG	06-03-1977	WANITA	MANAJER	MUNGKID	0-05-2010	SI	GURU
14	MUSTAFA, S.Pd	MAGELANG	23-12-1982	WANITA	MANAJER	MUNGKID	0-05-2010	SI	GURU
15	PAWIT SHADI, Y.Pd, S.Pd	CHIACAP	06-03-1987	WANITA	MANAJER	MUNGKID	0-05-2010	SI	GURU
16	FERNUK, DIPLOMATIKAH, S.Pd	BOYOLALI	23-03-1988	WANITA	MANAJER	MUNGKID	0-05-2010	SI	GURU
17	DOYULIANTO, S.Pd	MAGELANG	10-03-1988	WANITA	MANAJER	MUNGKID	0-13-2011	SI	GURU
18	MUHTAR KADRI, S.Pd	PAID	22-03-1973	WANITA	MANAJER	MUNGKID	0-05-2010	SI	GURU
19	WATAYAH KURIDASHI, S.Pd	DEMAG	19-04-1987	WANITA	MANAJER	MUNGKID	0-05-2010	SI	GURU
20	WIT AMARAH, S.Pd	SEJADAH	17-10-1988	WANITA	MANAJER	MUNGKID	0-05-2010	SI	GURU
21	WIBA YAHAYA DADI, S.Pd	PAID	15-07-1983	WANITA	MANAJER	MUNGKID	0-05-2010	SI	GURU
22	EFKA MURIAHATI, S.Pd	PAID	08-06-1988	WANITA	MANAJER	MUNGKID	0-05-2010	SI	GURU
23	WATIK, DIPLOMATIKAH, S.Pd	PAID	09-02-1989	WANITA	MANAJER	MUNGKID	02-01-2013	SI	GURU
24	WENNY AYU SARIH, S.Pd	BRIDIES	05-05-1989	WANITA	MANAJER	MUNGKID	01-09-2012	SI	GURU
25	WICAKMANA, S.Pd	PERALONGAN	09-02-1979	WANITA	MANAJER	MUNGKID	04-07-2015	SI	GURU
26	WILAYAH, S.Pd	PERALONGAN	07-05-1980	WANITA	MANAJER	MUNGKID	06-03-2013	SI	GURU
27	ADMIRANTAH, S.Pd	GRIDIGGAN	02-01-1989	WANITA	MANAJER	MUNGKID	01-07-2015	SI	GURU
28	HARMINO	MAGELANG	06-03-1979	WANITA	MANAJER	MUNGKID	01-08-2013	SI	GURU
29	BIRIN ASY'ARAT, S.Pd	PURWOREJO	04-11-1990	WANITA	MANAJER	MUNGKID	23-09-2013	SI	GURU
30	SUKARINI	PALEMBANG	05-02-1989	WANITA	MANAJER	MUNGKID	10-09-2013	SI	GURU
31	ANTON, S.Pd	BOGOR	06-01-1988	WANITA	MANAJER	MUNGKID	10-01-2014	SI	GURU
32	NOORUL ISLAMAH, S.Pd	DEMOK	06-11-1988	WANITA	MANAJER	MUNGKID	0-03-2014	SI	GURU
33	SHIMA ULYA AZZAH	TEMANGKUNG	26-01-1990	WANITA	MANAJER	MUNGKID	0-05-2014	SI	GURU
34	ACHYAR HUSEIN ASTRA NEGARA, S.Pd, S.Md	TEMANGKUNG	06-11-1980	WANITA	MANAJER	MUNGKID	0-07-2014	SI	GURU
35	RIWAN AMRI	CIPLAK	25-05-1990	WANITA	MANAJER	MUNGKID	01-05-2014	SI	GURU
36	MARGHAMAH ASHRI	MAGELANG	20-25-1988	WANITA	MANAJER	MUNGKID	01-07-2014	SI	GURU
37	TAIMATUL AMNA	MAGELANG	14-05-1988	WANITA	MANAJER	MUNGKID	01-09-2014	SI	GURU
38	WISMA BINTA ZAFIWI	PALEMBANG	09-10-1992	WANITA	MANAJER	MUNGKID	01-10-2014	SI	GURU
39	WISAWAN YUNI LISTYANTO	TEMANGKUNG	25-05-2001	WANITA	MANAJER	MUNGKID	01-10-2014	SI	GURU
40	WIDI PEMANTU, S.Pd	GRACI	05-01-1987	WANITA	MANAJER	MUNGKID	01-07-2009	SI	MANAJER
41	WIDYATI, DIPLOMATIKAH, S.Pd, S.Pt	MAGELANG	11-08-1979	WANITA	MANAJER	MUNGKID	0-04-2015	SI	MANAJER
42	WIMAD SAIFI, DIPLOMATIKAH, S.Pd	MAGELANG	11-11-1980	WANITA	MANAJER	MUNGKID	0-07-2014	SI	MANAJER
43	WILAYATI	MAGELANG	14-12-1980	WANITA	MANAJER	MUNGKID	0-12-2010	SMA	MANAJER
44	WILASHI	MAGELANG	03-01-1987	WANITA	MANAJER	MUNGKID	0-13-2014	SMA	MANAJER
45	WIZI	MAGELANG	04-05-1987	WANITA	MANAJER	MUNGKID	0-04-2014	SMA	MANAJER
46	WIDAH	PUJOWEDO	05-06-1980	WANITA	MANAJER	MUNGKID	01-05-2011	SI	MANAJER
47	WIDIAH	PALEMBANG	25-05-1972	WANITA	MANAJER	MUNGKID	01-10-2014	SI	MANAJER
48	WIDIAH	PALEMBANG	25-05-1972	WANITA	MANAJER	MUNGKID	01-10-2014	SI	MANAJER
49	WIDIAH, DIPLOMATIKAH, S.Pd	MAGELANG	10-04-1989	WANITA	MANAJER	MUNGKID	24-08-2013	SMA	MANAJER

RENCANA PEMERINTAHAN

RENCANA PEMERINTAHAN

Dok. NURUL HUDA/100926/1

Lampiran 7. Data Keadaan Siswa

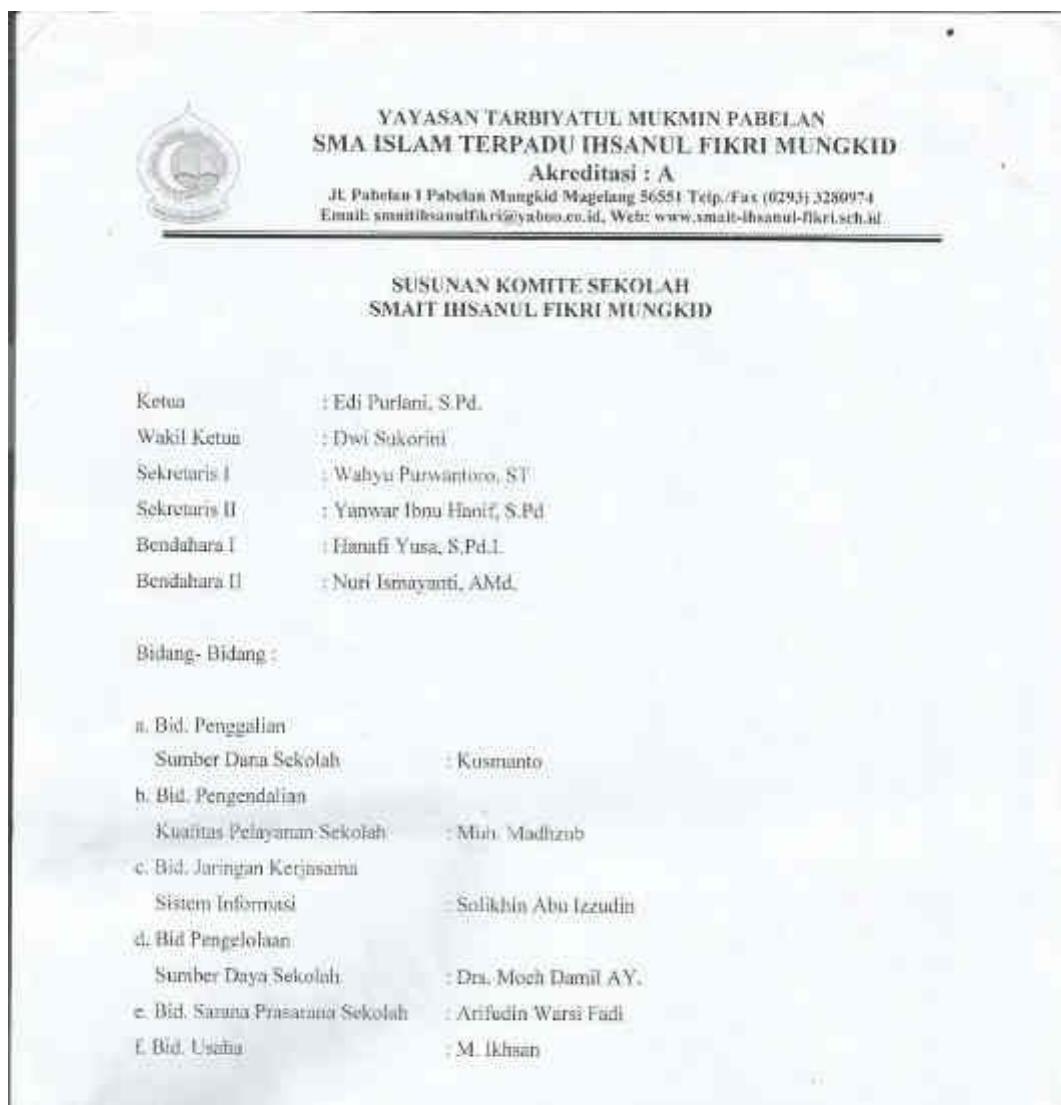
DATA KEADAAN SISWA
SMA IT IHSANUL FIKRI MUNGKID
TAHUN AJARAN 2013 / 2014

BULAN : NOVEMBER/2014

NO	KELAS	AWAL			MASUK			KELUAR			AKHIR			KETERANGAN
		L	P	JML	L	P	JML	L	P	JML	L	P	JML	
1	X IPA 1	15	0	15		0		0	0	15	0	0	15	
2	X IPA 2	26	0	26	1	1		0	0	26	0	0	26	
3	X IPA 3	0	32	32		0		0	0	32	32		32	
4	X IPA 4	0	30	30		0		0	0	30	30		30	
5	X IPS 1	38	0	38		0		0	0	38	0	0	38	
6	X IPS 2	0	32	32		0		0	0	32	32		32	
7	X IPS 3	0	31	31		0		0	0	31	31		31	
	JUMLAH	79	125	204						79	125	204		
8	XI IPA 1	32	0	32						32	0	32		
9	XI IPA 2	0	39	39						0	39	39		
10	XI IPS 1	27	0	27						27	0	27		
11	XI IPS 2	0	32	32						0	32	32		
12	XI IPS 3	0	30	30						0	30	30		
	JUMLAH	59	101	160						59	101	160		
13	XII IPA 1	25	0	25						25	0	25		
14	XII IPA 2	0	34	34						0	34	34		
15	XII IPS 1	28	0	28						28	0	28		
16	XII IPS 2	0	32	32						0	32	32		
	JUMLAH	53	66	119						53	66	119		
	JML AWAL	483			JUMLAH TOTAL			483						

Keterangan :

Lampiran 8. Susunan Komite



LAMPIRAN 9

FOTO - FOTO



**Gedung SMA IT Ihsanul Fikri Mungkid, Kabupaten Magelang
tampak depan**



Ruang kelas



Lingkungan asrama akhwat (putri)



Lingkungan Asrama ikhwan (putra)



Lingkungan sekitar sekolah dan asrama 1



Lingkungan sekolah dan asrama 2



Suasana wawancara PPDB



Suasana PPDB (hafalan)

**Siswa SMA IT Ihsanul Fikri
Belajar Lewat Santri
Masuk Desa**

**Siswa diajuk untuk
mengenal banyak
hal mengenai
kebiasaan yang ada di
masyarakat, tetapi
membutu pekerjaan
orang lain, dan
belajar memahami
kerja keras.**

MUNIRAH (MUNIRAH) - KEGIATAN Santri Masuk Desa (SMD) di Sekolah Menengah Atas (SMA) IT Ihsanul Fikri, Samarinda, Kalimantan Timur, berjalan dengan lancar. Selain mengikuti pelajaran di sekolah, para santri diajuk untuk mengenal banyak hal mengenai kebiasaan yang ada di masyarakat, tetapi membutuhkan pekerjaan orang lain, dan belajar memahami kerja keras.

“Kegiatan ini dilakukan untuk mempersiapkan santri menghadapi masa depan. Selain mengikuti pelajaran di sekolah, para santri diajuk untuk mengenal banyak hal mengenai kebiasaan yang ada di masyarakat, tetapi membutuhkan pekerjaan orang lain, dan belajar memahami kerja keras,” kata Muhibbin, Asisten II pada Kepala Sekolah SMA IT Ihsanul Fikri, Samarinda, Kalimantan Timur.

Kegiatan SMD



Kegiatan Bazaar



Kegiatan Pemilu OSIS



Kegiatan ekstrakurikuler



Kegiatan ekstrakurikuler



Kegiatan TPA



Kegiatan ekstrakurikuler



Kegiatan akhirussanah 1



Kegiatan akhirussanah 2



Papan Visi Misi di Sekolah



Piala penghargaan di sekolah



Pengelolaan website sekolah



Daftar mata pelajaran di sekolah yang ditampilkan di website



Prestasi sekolah 1



Prestasi sekolah 2



Prestasi sekolah 3